

Teras

Meretas

PENDIDIKAN BERKUALITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

*Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal
dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*



*"Pendidik atau guru adalah mutlak ada dalam pendidikan Islam,
karena tanpa pendidik maka proses pendidikan
tidak akan berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuannya*

MUHAMMAD FATHURROHMAN, M.PD.I
DR. SULISTYORINI, M.AG.

Meretas

PENDIDIKAN BERKUALITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

*Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal
dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*

**MUHAMMAD FATHURROHMAN, M.PD.I
DR. SULISTYORINI, M.AG.**

The logo for 'Teras' features the word 'Teras' in a serif font, with a decorative flourish above the letter 'T'.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
2012, Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini

Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam
Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas
dalam Pendidikan Islam/
Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, Cet. -
Bibliografi, hlm. viii + 540

ISBN: 978-406-978-370-9

**MERETAS PENDIDIK BERKUALITAS
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**
Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas
dalam Pendidikan Islam
Penulis: Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini
Tata Letak & Desain Sampul: Kukuh PLMG

Cetakan I, 2012

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan oleh:

Penerbit **Teras**

Perum Polri Gowok Blok D 3 No. 200

Depok Sleman Yogyakarta

e-Mail: elsaqok@yahoo.co.id

Telp. 081 802 715 955

Percetakan:

SUKSES Offset

Telp. 0274-486598

KATA PENGANTAR



Akar dari tulisan yang ada dalam buku ini bermula ketika penulis ketika kuliah dahulu mengikuti mata kuliah profil pendidik sukses. Nampaknya belum ada gambaran yang begitu jelas setelah selesai kuliah tentang bagaimana profil pendidik yang ideal itu sebenarnya. Hal tersebut diperkuat lagi ketika penulis ditanya oleh teman yang sedang mengerjakan skripsi mengenai profil pendidik. Penulis pada kala itu sedang bingung tentang bagaimana gambaran profil pendidik itu sebenarnya.

Pada bulan november tahun lalu penulis diterima sebagai CPNS dan menempati tempat sebagai seorang guru SMP. Hal ini merupakan kebanggaan bagi diri penulis yang belum siap menjadi pendidik yang benar-benar profesional. Maka dari itu, penulis berusaha membayangkan untuk menjadi pendidik yang benar-benar profesional dan ideal serta berkualitas. Hal tersebut mendorong keinginan penulis untuk menulis angan-angan tersebut ke dalam sebuah kertas. Dan alhamdulillah dengan hidayah dan taufiq dari Allah akhirnya karya yang bermula dari kegelisahan penulis ini dapat selesai.

Karya ini sebenarnya merupakan citra penulis ketika mengangankan bagaimana menjadi seorang pendidik yang ideal dan berkualitas. Maka dengan berbekal semangat dan niat, lalu penulis kumpulkan berbagai referensi mulai dari pinjam dan membaca di perpustakaan hingga pinjam buku dari berbagai kalangan mulai dosen sampai mahasiswa sejawat. Walaupun mengalami berbagai hambatan dan tantangan karena penulisan buku ini penulis lakukan sambil menjalankan kuliah S2 di STAIN Tulungagung, akhirnya karya ini selesai dengan berbagai kekurangan di sana-sini. Untuk membuat karya ini, penulis membaca kira-kira sekitar 250 atau buku atau kitab dalam berbagai bahasa serta makalah atau bahkan artikel dari internet. Di samping itu, karya ini merupakan awal yang bisa menjadi gebrakan bagi para mahasiswa pasca sarjana STAIN Tulungagung untuk berkarya dan menulis berbagai karya untuk melakukan pembaruan dan perubahan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Namun, walaupun begitu, penulis menyadari bahwa karya ini mempunyai banyak kekurangan dan kelemahan. Hal tersebut disebabkan pengetahuan penulis yang belum mendalam. Maka dari itu, penulis siap menerima kritik dan saran untuk memperbaiki karya ini sehingga menjadi karya yang lebih lagi. Semoga karya ini bermanfaat bagi orang-orang yang membaca dan menggunakannya.

Penulis

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pengertian Pendidikan Islam sebagai Pengantar	8
C. Pengertian Pendidik	17
BAB II EKSISTENSI PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM	23
BAB III PROFIL PENDIDIK LUQMAN HAKIM DAN SUMBANGANNYA TERHADAP PENDIDIKAN MASA KINI	57
A. Profil Luqman al-Hakim	58
B. Profil Pendidik dalam Pemahaman Surah Luqman	69

- C. Sumbangan Profil Pendidik Luqman
al-Hakim terhadap Pendidikan Masa Kini 89

BAB IV KOMPETENSI PENDIDIK

- DALAM PENDIDIKAN ISLAM 107**
 A. Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam 108
 B. Kompetensi Pendidik dalam Konteks
 Pemahaman Surah Al-'Alaq 124

BAB V PROFESIONALITAS PENDIDIK DAN KINERJA

- PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM ... 151**
 A. Profesionalisme Pendidik
 dalam Pendidikan Islam 153
 B. Keterampilan Dasar Mengajar Pendidik 167
 C. Kinerja Pendidik atau Guru 201

BAB VI PENGETAHUAN TENTANG BIMBINGAN

- DAN KONSELING 223**
 A. Pengertian Bimbingan dan Konseling 227
 B. Perlunya Bimbingan dan Konseling 240
 C. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling 242
 D. Tujuan Bimbingan dan Konseling 245
 E. Sifat-sifat Bimbingan dan Konseling 248
 F. Fungsi Bimbingan dan Konseling 250
 G. Jenis-jenis Bimbingan 252

BAB VII PEMAHAMAN PENDIDIK TENTANG PRINSIP

- DAN TAHAPAN PENDIDIKAN ISLAM 259**
 A. Pengertian Prinsip Pendidikan Islam 260
 B. Prinsip Pendidikan Islam Menurut Al Qur'an .. 265
 C. Pengertian Tahapan Pendidikan Islam 304
 D. Tahapan Pendidikan Islam Menurut Al Qur'an 304

BAB VIII SERTIFIKASI PENDIDIK

- DALAM PENDIDIKAN ISLAM 355**
 A. Pengertian Sertifikasi 361
 B. Dasar Hukum Sertifikasi 363
 C. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi 363
 D. Syarat-syarat Sertifikasi 365
 E. Prinsip Sertifikasi 366
 F. Penetapan Peserta Sertifikasi 367
 G. Proses Sertifikasi 370
 H. Kualitas Mengajar 426
 I. Komponen dan Kualitas Pengajaran 431
 J. Dampak Sertifikasi terhadap Pengajaran 436

BAB IX SUPERVISI PENDIDIKAN

- DALAM MENINGKATKAN KINERJA
 DAN KUALITAS PENDIDIK ATAU GURU 465**
 A. Pendahuluan 465
 B. Supervisi Pendidikan 470

BAB X PENUTUP 511

DAFTAR RUJUKAN 513

BIOGRAFI PENULIS 537

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar belakang

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.¹

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 17.

manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.² Dalam konteks tersebut, maka kemajuan peradaban yang dicapai umat manusia dewasa ini, sudah tentu tidak terlepas dari peran-peran pendidikannya. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai bangsa-bangsa di berbagai belahan bumi ini, telah merupakan akses produk suatu pendidikan.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.³ Keadaan yang demikian semakin menyadarkan masyarakat terhadap tuntutan kehidupan yang mereka hadapi. Mereka juga merasa prihatin akan kehidupan generasinya, dengan cara bagaimana mereka dapat memberikan sesuatu yang lebih berarti bagi generasi lanjut untuk bisa menghadapi realitas hidup dan tantangan masa depan.

Bersamaan dengan itu, bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada fenomena yang sangat dramatis, yakni rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Per-

² Abdul Halim Fathoni, "Pendidikan Islam Harus Mulai Berbenah diri" dalam <http://www.penulislepas.com/v21?p=206>, diakses 23 Oktober 2008

³ Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 3.

timbangan keadaan yang demikian itu, masyarakat nampaknya mendambakan akan hadirnya institusi sosial yang benar-benar memiliki tanggung jawab, berwibawa dan berperan aktif memperhatikan dan membina generasi sekaligus memberikan kontribusi positif untuk semua lapisan masyarakat. Institusi yang dimaksud tentunya adalah lembaga pendidikan yang dikelola oleh tenaga-tenaga kependidikan yang benar-benar profesional, khususnya tenaga pendidik (guru).

Suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan bertanggung jawab, berwibawa dan memiliki keperanan aktif jika di dalamnya terdapat tenaga-tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, profesional dibidangnya serta memiliki lekatan nilai-nilai moral untuk dapat diakui guru yang berwajah dan berwibawa.⁴

Melihat realita yang ada sekarang di mana pendidikan masih belum bisa memenuhi harapan masyarakat dan juga masih belum bisa menghadapi tantangan dan tuntutan zaman, maka masih sangat perlu adanya peningkatan mutu pendidikan nasional yang sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3), berikut ini:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

⁴ Muwahid Shulhan, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 98.

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang di dalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.

Michael G. Fullan yang dikutip oleh Akhmad Sudrajat mengemukakan bahwa “*educational change depends on what teachers do and think...*”. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada “*what teachers do and think*”, atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.⁶

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama

⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bidang DIKBUD KBRI Tokyo: Tidak Diterbitkan, tt), h. 3.

⁶ Akhmad Sudrajat, “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru” dalam <http://www.psb-psma.org/content/blog/peran-kepala-sekolah-dalam-meningkatkan-kompetensi-guru>, diakses 04 Oktober 2008.

dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.⁷ Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

Dalam Islam, guru (pendidik) juga merupakan figur yang sangat penting, begitu pentingnya seorang pendidik sehingga menempatkan kedudukan pendidik setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Maka dalam pendidikan Islam, pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang mengantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komprehensif. Peranan pendidik dalam menunjang keberhasilan pendidikan sangat penting. Karena itu, upaya apapun untuk meningkatkan mutu pendidikan harus bersentuhan dengan sumber daya guru (pendidik).

Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value/qimah*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi: nilai etis, nilai pragmatis, nilai *effect sensorik* dan nilai *religius*.⁹

⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 5.

⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 68.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 55.

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.¹⁰ Pendidik sebagai faktor yang menentukan mutu pendidikan. Karena pendidik berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan pendidik mutu kepribadian mereka dibentuk.

Maka dari itu pendidik harus memenuhi syarat-syarat sebagai pendidik atau guru dalam berbagai segi, dan harus mempunyai profil yang meyakinkan. Selain itu, juga perlu sosok guru kompeten, tanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Dengan memenuhi persyaratan tersebut maka pendidik atau guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru kompeten dan efektif, tanggung jawab utamanya mengawal perkembangan peserta didik sampai suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh.¹¹ Tanpa guru kurikulum itu hanyalah benda mati yang tiada berarti.

Dalam pendidikan, pendidik mempunyai tugas ganda, yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, pendidik dituntut melaksanakan tugas-tugas yang

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1972), h. 74-75. Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2006), h. 51

¹¹ Anton Sunarto, "Membangun Kompetensi Guru Efektif" dalam <http://re-searchengines.com/anton1609.html>, diakses 16 September 2008

menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, pendidik dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju masa depan yang gemilang.¹² Dan untuk dapat melaksanakan hal itu semua seorang pendidik harus memenuhi persyaratan dan kompetensi juga profesional¹³. Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.¹⁴

Kualitas para pendidik dapat diketahui dari tingkat profesionalisme mereka dalam merealisasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas mengajar para peserta didik. Namun pendidik-pendidik di Indonesia masih jauh dari hal itu. Dan lagi banyak sekali pendidik di Indonesia yang hanya mengajar atau mendidik aspek kognitifnya saja, tanpa mendidik aspek afektif dan psikomotorik, yang hal itu sangat tidak sesuai dengan teori pendidikan Islam. Terlebih lagi banyak pendidik di sekolah-sekolah menengah atau sekolah dasar yang mengajar tidak pada ahlinya, yang hal itu menyebabkan pendidik dikatakan tidak profesional dan tidak memenuhi kompetensi seorang pendidik.

Jika kita amati lebih jauh tentang realita kompetensi pendidik saat ini agaknya masih beragam. Sudarwan Danim

¹² Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bina Ilmu, 2005), h. 34.

¹³ Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi. Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 93.

sebagaimana yang dikutip oleh Akhmad Sudrajat mengungkapkan bahwa:

“Salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru”.¹⁵

Tidak adanya kompetensi yang memadai bagi pendidik tersebut akan menyebabkan dampak yang tidak sedikit. Lemahnya mutu pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan Islam, merupakan imbas utama akibat kurang profesional dan tidak adanya kompetensi bagi pendidik. Maka dari itu, penulis akan menjabarkan dalam pembahasan di bawah ini mengenai hal-hal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik dalam pendidikan Islam agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik secara profesional serta mendorong pendidik untuk mengembangkan kompetensinya dalam rangka menuju kepada profil pendidik yang ideal.

B. Pengertian Pendidikan Islam sebagai Pengantar

Pendidikan Islam; Pendidikan berakar dari perkataan didik yang berartielihara, ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi, pendidikan boleh diuraikan sebagai satu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapi supaya

¹⁵ Sudrajat, “Peran Kepala Sekolah”, diakses 04 Oktober 2008

dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat.

Kata *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* merujuk kepada pendidikan. Kata '*tarbiyah*' adalah kata yang sering digunakan dalam dunia akademik dan ilmiah dalam suatu pendidikan. Ini adalah karena perkataan '*tarbiyah*' menurut sarjana Pendidikan Islam berasal dari "*rabb*" yang menunjuk kepada Allah s.w.t sebagai pendidik umat manusia. Namun kata '*tarbiyah*' oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dibantah dengan argumennya. Naquib menyatakan:

“It seems to me that the term *tarbiyah* is not quite precise nor yet a correct one for connoting education in the Islamic sense. What is education? An I answer: education is a process of instilling something into human beings. Education is something progressively instilled into man”¹⁶

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia. “Suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap. “Sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu sendiri.

Adapun kata *tarbiyah* yang digunakan dalam pendidikan, menurut al-Attas, konotasinya yang sekarang merupakan istilah

¹⁶ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam A Framework For an Islamic Philosophy of Education* (Malaysia: Art Printing Works Sdn.Bhd, tt), h. 13.

yang relatif baru, yang bisa dikatakan telah dibuat-buat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Adapun kata *educare – educatie – education* berarti menghasilkan, mengembangkan dari ketiadaan yang tersembunyi atau potensial, yang didalamnya “proses menghasilkan dan mengembangkan” mengacu pada bentuk material dan fisik.

Mereka yang membuat istilah tarbiyah untuk maksud pendidikan pada hakekatnya mencerminkan konsep Barat tentang pendidikan. Mengingat istilah *tarbiyah* adalah terjemahan yang jelas dari istilah “*education*” menurut artian Barat, karena makna-makna yang dikandung olehnya mirip dengan yang bisa ditemui di dalam bahasa Latinnya.¹⁷

Al-Attas mengemukakan bahwa ada tiga alasan mendasar yang dijadikan argumentasi mengapa istilah tarbiyah tidak tepat digunakan. Al-Attas berargumentasi berdasar pada struktur semantik sistem konseptual al-Qur’an, dan menyatakan bahwa istilah *tarbiyah* secara semantik tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan Islam. Tiga alasan tersebut adalah:¹⁸

- a. *Pertama*, istilah tarbiyah yang digunakan di masa kini tidak bisa ditemukan dalam semua leksion-leksion bahasa Arab besar, yang berakar dari *rabbāa* (رَبَّى) dan *rabba* (رَب) yang berarti memberi makan, memelihara, mengasuh, dari akar kata *ghadza* atau *ghadzw*. Makna ini mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman dan lain-

¹⁷ Syed Muhammad al-Naqui al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4 (Jakarta: Mizan, 1992), h. 64-65.

¹⁸ *Ibid.*, h. 65-74

lain. Pada dasarnya tarbiyah berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, memproduksi, dan menjinakkan. Sehingga penerapannya tidak terbatas pada manusia saja melainkan medan semantiknya meluas ke spesies yang lain. Sedangkan tarbiyah dalam Islam adalah khusus hanya diperuntukkan untuk manusia. Lagipula tarbiyah mengacu pada makna ‘kepemilikan’ pemilikan disini jenis relasional, mengingat pemilikan sebenarnya hanya tunggal yaitu *ar-Rabb*. Jadi *rabba* yang diturunkan padanya jika diterapkan pada manusia dan hewan menunjukkan sesuatu yang “milik yang dipinjam”. Jika yang dikerjakan (mengasuh, memberi makan, memelihara, membesarkan, memproduksi, menjinakkan) dengan milik yang dipinjam ini adalah tarbiyah, maka kesemuanya itu bukanlah pekerjaan mendidik. Karena mendidik adalah suatu proses penanaman pengetahuan yang berkenaan dengan manusia saja dan dengan intelek manusia pada khususnya, sehingga konsep tarbiyah tidak bisa diterima dalam konsep pendidikan dari tinjauan semantik bahasa Arab.

- b. *Kedua*, mengacu pada alasan tarbiyah dikembangkan dari al-Qur’an, yang berasal dari Surat al-Isra’ ayat 24:

وَآخِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil”. (Q.S.Al-Isra’/17:24)

Istilah *rabbani* di sini mempunyai arti *rahmah*, yakni ampunan atau kasih sayang. Istilah ini mempunyai arti pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian, tempat berteduh serta perawatan, yaitu pemeliharaan orang tua kepada anak-anaknya. Apabila Tuhanlah yang menciptakan, memelihara, menjaga, memberi, mengurus dan memiliki tindakan-tindakan yang menyebabkan Tuhan disebut sebagai *ar-Rabb*, maka semuanya itu adalah tindakan *rahmah* atau kasih sayang, apalagi manusia yang secara analogis melakukan tindakan-tindakan seperti itu kepada keturunannya, maka hal itu disebut *tarbiyah*. Namun *tarbiyah* disini tidak melibatkan pada kondisi eksistensial dari pengetahuan.

- c. *Ketiga*, jika makna yang berhubungan dengan pengetahuan bisa disusupkan ke dalam konsep *rabba*, makna tersebut mengacu pada pemilikan pengetahuan dan bukan penanamannya. Oleh karenanya, hal itu tidak mengacu pada pendidikan dalam artian yang kita maksudkan. Hal ini didukung oleh Ibnu 'Ubad yang menyatakan istilah *rabbani* pada hakekatnya bukan istilah bahasa Arab melainkan istilah Ibrani atau Siria dan tidak dikenal di kalangan orang banyak kecuali di kalangan ahli hukum dan ilmuwan. Di dalam al-Qur'an ditemukan tiga contoh yang menyebut *Rabbani* dan kesemuanya mengacu pada *rabbi-rabbi* Yahudi.

Jadi kesimpulannya al-Attas lebih memilih kata *ta'dib*¹⁹ untuk menyebut pendidikan daripada kata *tarbiyah* atau

¹⁹ Berarti melatih untuk berperilaku baik, h ini sesuai dengan hadits, *Tuhan telah mendidiku sehingga baik pendidikanku*. Lihat Jalaluddin al Suyuthi, *Jami' al Hadits juz 2* (Maktabah Samilah: Mauqif'ul Islam, 2005), h. 88, hadits no 959

*ta'lim*²⁰. Namun para ahli dalam sejarah kurang menyukai penggunaan *ta'dib* tersebut. Mereka mengatakan bahwa adab tidak memiliki makna yang konsisten, mulai dari makna yang sangat luas, menyangkut ilmu dan kebudayaan, seperti pada masa awal Islam, sampai pada makna yang sangat sempit yang hanya terbatas pada syair dan seluk beluknya yang muncul pada zaman Abbasiyah.²¹ Hal ini sesuai dengan Fatah al-Jalal, ia mengatakan bahwa yang tepat adalah *ta'lim*, sedangkan menurut Al-Nahlawi, yang tepat adalah kata *tarbiyah*. Sedangkan alasan penggunaan kata *tarbiyah* untuk menyebut pendidikan Islam berdasar pada pemikiran bahwa kata tersebut mempunyai pengertian yang sama (searti) dengan kata *rabb* yang merupakan salah satu dari nama Allah yang utama. Kata *rabb* berarti *murabbi* (yang melaksanakan kerja *tarbiyah*).²² *Tarbiyah* membawa arti penjagaan, pengasuhan, dan pendidikan.²³

Jika ditinjau dari segi kandungan pengertian dasarnya, ketiga istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* tersebut mempunyai pengertian yang berkaitan satu sama lain. Hal ini dapat kita lihat dari penjelasan dalam al-Mu'jam, sebagaimana yang dikutip oleh Mufidah, sebagai berikut:

²⁰ Merupakan bentuk masdar dari *Allama*, lihat, Q.S. Al-Baqarah/2:31. Q.S. Al-Rahman/55: 1-4. Q.S. al-Alaq/96, 1-5.

²¹ Lukluk Nur Mufida, "Al-Qur'an sebagai Sumber Konsep Pendidikan Islam", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 29.No.1, 2006, h. 54.

²² M.Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir al-Bayan juz 1* (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1971), h. 282.

²³ Lantip Susilowati, "Membentuk Kepribadian Muslim dengan Tarbiyah Islamiyah: Sebuah Kajian Aplikatif" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17. No.01, 2006, h. 43.

"Kata *addaba* merupakan padanan kata *allama*. Dalam memberikan penjelasan tentang pengertian kata *rabba* yang merupakan bentuk kata kerja dari *al-tarbiyah*, dihubungkan dengan pengembangan potensi jasmani, akal (fungsi *ta'lim*) dan akhlak (fungsi *ta'dib*). Sedangkan dalam memberikan penjelasan tentang pengertian kata *muaddib* sebagai pelaksana dari kerja *ta'dib*, digunakan kata-kata *tarbiyah* dan *ta'lim*.²⁴

Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa ketiga istilah tersebut cocok atau sesuai untuk menyebut pendidikan Islam, walaupun secara mendalam masih terdapat perbedaan pendapat beberapa ahli dalam hal tersebut. Tumpang tindih pemakaian dan pemahaman istilah di atas sebenarnya tidak perlu terjadi, jika konsep yang dikandung keempat istilah tersebut diaplikasikan dalam kegiatan praktis proses edukatif. Masing-masing dari ketiga istilah tersebut pasti terdapat kelebihan dan kekurangan. Jadi, sebenarnya antara *al-ta'dib*, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah* adalah mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mengisi sehingga kekurangan yang satu akan diisi oleh kelebihan yang lain. Dari ketiga istilah yang berkembang itulah, pada akhirnya akan lahir terminologi-definitif dalam pendidikan Islam.

Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa pendapat ahli pendidikan Islam dalam mengartikan pendidikan Islam, antara lain: menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut

²⁴ Mufida, *Al-Qur'an sebagai Sumber Konsep Pendidikan Islam*, h. 55

usuran-ukuran Islam.²⁵ Muhammad Quthb memberi pengertian pendidikan Islam, sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Idi, sebagai usaha untuk melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini.²⁶

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.²⁷ Menurut Abdul Mujib, pendidikan Islam adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁸ Menurut Yusuf Qadhwani, sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya.²⁹

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir setelah melakukan berbagai kajian mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara

²⁵ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1980), h. 19. Lihat juga Akhyak, *Ringkasan Disertasi*, h. 5-6. Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 6.

²⁶ Abdullah Idi, Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 47-48.

²⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 25.

²⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 27-28.

²⁹ Azra, *Esei-Esei*, h. 5.

maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁰ Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya diakhirat.³¹ Menurut al-Syaebani, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.³² Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asyraf sebagaimana yang dikutip Khoiron Rosyadi, mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual, dan sangat sadar akan nilai etis Islam.³³ Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960 yang dikutip Khoiron Rosyadi, memberikan pengertian pendidikan Islam, sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1991), h.32. Lihat juga Ngainun Naim, Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), h. 132. Bandingkan dengan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 32.

³¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1980), h. 94.

³² Muhammad Umar At Toumy al-Syaebani, *Falsafah Al Tarbiyah*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, tt), h. 399, Lihat juga M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 14. Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika* (Surabaya: eLKAF, 2006), h. 10.

³³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 149.

jasmani menurut ajaran Islam dengan mengarah, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.³⁴

C. Pengertian Pendidik

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (J.S. Badudu dan Sutan Mohammad) disebutkan bahwa: "Pendidik adalah guru atau orang yang mendidik."³⁵ Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS pasal 1 disebutkan bahwa:

"Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan."³⁶

Istilah Pendidik juga memiliki banyak makna, dalam beberapa istilah pendidik sering disamakan dengan guru walaupun pada hakikatnya berbeda akan tetapi apa yang dimaksudkan sebenarnya sama. Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak dan meluruskan perilakunya

³⁴ *Ibid.*, h. 151-152. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 36. Bandingkan dengan Kutbudin Aibak, "Dinamika Pendidikan Islam (Studi Kritis Tantangan dan Peran Pendidikan Islam Dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)" dalam *Jurnal Dinamika Penelitian Pendidikan*, vol. 5, no.2. Oktober, 2003, h. 124.

³⁵ J.S. Badudu, dan Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 342

³⁶ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Bidang DIKBUD KBRI Tokyo: Tidak Diterbitkan, tt), h. 2

yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam beberapa hadist disebutkan:

اغدعالما، أو متعلما، أو مستمعا، أو محبا، ولا تكن الخامسة فتهلك³⁷

"Jadilah engkau sebagai seorang guru atau pelajar atau pendengar atau pencinta dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak."

Dalam hadist Nabi yang lain:

لو وزن مداد العلماء ودم الشهداء لرجح مداد العلماء على دم الشهداء³⁸

"Apabila dibandingkan antara tinta seorang ilmuwan dengan darah syuhada', maka tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga dibanding darah syuhada' "

Begitulah kedudukan seorang pendidik yang begitu tinggi dalam Islam. Bahkan Islam menempatkan pendidik se-tingkat dengan Rosul. Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi dengan berbagai kata seperti, "*al-mualim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik), dan *al walid* (orang tua)".³⁹ Oleh karena itu, pembahasan dalam skripsi ini istilah pendidik yang dimaksud yakni pendidik dalam arti umum yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, khususnya yang menyangkut pendidikan formal, jadi termasuk guru.

³⁷ Al-Thabrani, *Mu'jam Ausath Lithabrabi juz 11* (Mauqi'ul Jami'il Hadits: Maktabah Syamilah, 2005), h. 406

³⁸ Jalaludin al-Suyuthi, *Jami'al Hadits juz 18* (Mauqi'u al-Jami' al-Hadits: Maktabah Syamilah, 2005), h. 169

³⁹ Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, h.172

Secara etimologi guru diartikan dengan orang yang pekerjaannya sebagai pengajar.⁴⁰ Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti "*digugu dan ditiru*". Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator atau fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.⁴¹

Munardji mengatakan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa pendidik dalam Islam adalah:

Orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan.⁴²

Selanjutnya menurut Nur Uhbiyati yang dikutip oleh Abd. Aziz, menyebutkan bahwa:

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah

⁴⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 267.

⁴¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1998) h. 86.

⁴² Munardji, *Ilmu Pendidikan*, h. 61.

SWT, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴³

Samsul Nizar juga mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian pendidik dalam perspektif pendidikan Islam, yaitu:

Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁴

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, guru merupakan pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.⁴⁵ Secara sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁴⁶

Dalam Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan disebutkan pengertian pendidik secara praktis yaitu orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.⁴⁷ Sedangkan menurut Akhyak, guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan,

⁴³ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2005), h. 151.

⁴⁴ Nizar, *Filsafat Pendidikan*, h. 41.

⁴⁵ Darajat, *Ilmu Pendidikan*, h. 39.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 31.

⁴⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 16.

agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.⁴⁸

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁴⁹

Jadi Pendidik atau guru dalam pendidikan Islam menurut penulis adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik dan bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu selamat dunia dan akhirat. []

⁴⁸ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Surabaya: eLKAF, 2005), h. 2.

⁴⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Diktat Ilmu Pendidikan Islam jilid 1* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2006), h. 43.

BAB II

EKSISTENSI PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM



A. Eksistensi Pendidik

Dalam Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekadar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi yang lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.¹ Begitu tingginya

¹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Surabaya: eLKAF, 2005), h. 2. Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika* (Surabaya: eLKAF, 2006), h 198. Dalam keterangan buku lain dikatakan bahwa pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian dan watak peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama. Terlebih lagi pendidik dalam Islam juga bertanggung jawab kepada Allah. Pendidik agama haruslah orang yang beragama, bukan hanya orang yang hanya mengerti tentang agama.

kedudukan guru dalam pandangan Islam yang setingkat dengan kedudukan Nabi dan rasul.² Sebagaimana Syaukani bersyair yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam:

قم للمعلم وفه التبجيل # كاد المعلم ان يكون رسول

*Berdiri, hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul.*³

Eksistensi pendidik dalam pendidikan Islam meliputi:

1. Syarat-syarat Pendidik

Menurut Malik Fajar, tugas guru di masa depan itu berat. Karena harus menjalankan tugas mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik untuk menyongsong masa depan.⁴ Apalagi di dunia pendidikan Islam, dapat diambil contoh pesantren, guru menempati peranan penting dan fungsi guru merupakan keharusan. Disana tiada pendidikan atau pembelajaran tanpa adanya seorang guru. Karena guru merupakan penentu sistematis pembelajaran mulai dari kurikulum sampai yang lainnya. Guru merupakan pemberi petunjuk kepada peserta didik dalam menghadapi masa depannya. Di samping itu,

Lihat. Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 24. atau dalam Ahmad Patoni, *Makalah Metodologi Pendidikan Agama Islam*, dalam Seminar Kelas S-1.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 76.

³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 89.

⁴ Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), h. 213. atau lihat Akhyak, *Profil Pendidik*, h. 3. Akhyak, *Meretas Pendidikan*, h 199.

dalam Islam klasik juga ada konsep *barakah* dari seorang guru, seperti yang ada dalam dunia pesantren-pesantren salafiyah. Maka guru menjadi sesuatu yang istilahnya wajib dalam sistem pendidikan Islam, dan kehadiran seorang guru sangat diperlukan untuk keberlangsungan pendidikan Islam. Sebelum menyebutkan mengenai syarat pendidik atau guru dalam pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis uraikan syarat pendidik dalam pendidikan secara umum.

Syarat guru, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 42, UU no 20 tahun 2003, tentang pendidikan Nasional:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁵

Suwarno sebagaimana yang dikutip Khoiron Rosyadi, mengusulkan enam syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, yaitu:

- a. Kedewasaan, Langeveld berpendapat seorang pendidik harus orang dewasa, sebab hubungan anak dengan

⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Jakarta: Citra Umbara, 2005), h. 15.

orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Salah satu ciri kedewasaan adalah kewibawaan dan kewibawaan bersumber pada kepercayaan dan kasih sayang antara pendidik dan anak didik.

- b. Identifikasi norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak, misalnya pendidik ahaman tidak akan berhasil diberikan orang yang sekedar tahu tentang agama tapi tidak menganut agama yang diajarkan tersebut. Dimana pendidik anak itu tidak sekedar persoalan teknis saja, tetapi persoalan batin juga. Dalam arti pendidik harus menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak didik.
- c. Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kodrat anak.
- d. *Knowledge*, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan.
- e. *Skill*, mempunyai ketrampilan mendidik.
- f. *Attitude*, mempunyai sikap jiwa yang positif terhadap pendidikan.⁶

Oemar Hamalik mengatakan bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah:

- a. harus memiliki bakat sebagai guru,
- b. harus memiliki keahlian sebagai guru,

⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 182.

- c. memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi,
- d. memiliki mental yang sehat,
- e. berbadan sehat
- f. memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. guru adalah manusia berjiwa pancasila, dan
- h. guru adalah seorang warga negara yang baik.⁷

Profesi atau jabatan guru sebagai pendidik formal di sekolah sebenarnya tidaklah dapat dipandang ringan karena menyangkut beberapa aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat. Inilah sebabnya pendidik dituntut berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang akan berkecimpung dibidang keguruan. Persyaratan itu meliputi fisik, psikis, mental, moral dan intelektual.⁸ Maka dapat dikatakan, apabila ingin menjadi guru atau pendidik yang profesional, seseorang harus memenuhi berbagai persyaratan, terlebih lagi pendidik dalam pendidikan Islam. Persyaratan untuk menjadi pendidik dalam pendidikan Islam lebih kompleks daripada persyaratan dalam pendidikan umum. Berikut ini berbagai persyaratan pendidik dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ulama dan cendekiawan Islam.

Al-Kanani⁹ (w 733 H) sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, mengemukakan persyaratan seorang pendidik atas tiga macam, yaitu: 1) Yang

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 118.

⁸ Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik, *Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1981), h. 9.

⁹ Nama lengkapnya adalah Badruddin Ibn Jama'ah al Kanani.

berkenaan dengan dirinya sendiri. 2) Yang berkenaan dengan pelajaran, dan 3) Yang berkenaan dengan muridnya.

Pertama, syarat guru yang berhubungan dengan dirinya yaitu:

- a. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya. Karenanya ia tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT.
- b. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharannya adalah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu hanya untuk kepentingan dunia semata.
- c. Hendaknya guru bersifat zuhud artinya ia mengambil rizki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia sebab sebagai orang yang berilmu, ia lebih mengerti daripada orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
- d. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestasi atau kebanggaan atas orang lain.
- e. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara' dan menjauhi situasi yang biasa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.

- f. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan sholat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar. Dalam melakukan semua itu hendaklah ia sabar dan tegar dalam menghadapi celaan dan cobaan.
- g. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama baik lisan maupun perbuatan, seperti membaca al Qur'an, berdzikir, dan sholat tengah malam.
- h. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk. Sebagai pewaris Rasulullah sudah sepantasnya seorang pendidik untuk memperlihatkan akhlak yang terpuji, sebagaimana peran yang dimainkan Rasulullah dalam menghadapi umatnya (sebagai teladan dan panutan).
- i. Guru hendaknya selalu mengiswi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca, mengarang. Ini berarti bahwa seorang pendidik harus selalu pandai memanfaatkan segala kondisi sehingga hari-harinya tidak ada yang terbuang.
- j. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah padanya, baik secara kedudukan maupun usianya. Artinya seorang pendidik hendaklah selalu bersikap terbuka terhadap masukan apapun yang bersifat positif, konstruktif dan dari manapun datangnya.
- k. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang serta memperhatikan ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Kedua, syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat paedagogis-didaktis) yaitu:

- a. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadast dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syariat.
- b. Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdoa agar tidak sesat menyesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah SWT, hingga sampai ke majelis pengajaran. Ini menegaskan bahwa sebelum mengajarkan ilmunya, seorang guru sepantasnya untuk mensucikan hati dan niatnya.
- c. Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid. Artinya ia harus berusaha agar apa yang disampaikannya hendaklah diperkirakan dapat dinikmati siswanya dengan baik.
- d. Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat al Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca basmalah.
- e. Hendaknya guru mengajarkan bidang studi sesuai dengan hirarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir al Qur'an, hadist, ushul al din, ushul fiqih dan seterusnya. Barangkali untuk seorang guru atau pendidik pemegang mata pelajaran umum, hendaklah selalu mendasarkan materi pelajarannya dengan al Qur'an dan hadits Nabi, dan kalau perlu mencoba untuk meninjaunya dari kacamata Islam.
- f. Hendaknya guru selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras hingga membisingkan ruangan,

tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh murid atau siswa.

- g. Hendaknya guru menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada obyek tertentu. Artinya dalam memberikan materi seorang pendidik memperhatikan tatacara penyampaian yang baik (sistematis) sehingga apa yang disampaikan akan mudah dicerna oleh peserta didik.
- h. Guru hendaknya menegur murid yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas, seperti menghina teman, tertawa keras, tidur, berbicara dengan teman atau tidak menerima kebenaran. Ini berarti bahwa seorang pendidik dituntut untuk selalu menanamkan dasar-dasar akhlak terpuji dan sopan santun, baik di dalam ruangan ataupun di luar ruangan belajar.
- i. Guru hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan. Apabila ia ditanya tentang sesuatu yang ia tidak tahu maka hendaklah menyatakan bahwa ia tidak tahu.
- j. Terhadap murid baru, guru hendaknya bersikap wajar dan mencipatakan suasana yang membuatnya telah merasa menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya. Dengan arti lain, bahwa pendidik harus berusaha mempersatukan hati peserta didiknya antara satu dengan yang lainnya.
- k. Guru hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar mengajar dengan kata-kata wallahu a'lam (Allah yang maha tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah SWT.

1. Guru hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pelecehan ilmiah dan sebaliknya akan terjadi hal yang sifatnya memuliakan ilmu dalam proses belajar mengajar.

Ketiga, syarat-syarat guru ditengah-tengah para muridnya, antara lain:

- a. Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah, menyebarkan ilmu dan menghidupkan syara', menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan serta memelihara kemaslahatan umat.
- b. Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar. Sebagian ulama memang pernah berkata "Kami pernah menuntut ilmu dengan tujuan bukan karena Allah, sehingga guru menolak, kecuali jika Kami menuntut ilmu karena Allah. Sebab, kalau niat tulus ini disyaratkan pada awal penerimaan peserta didik maka peserta didik akan mengalami kesulitan.
- c. Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Artinya seorang pendidik hendaknya menganggap bahwa peserta didiknya itu adalah merupakan bagian dari dirinya (bukan orang lain).
- d. Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran. Artinya, seorang guru harus memahami kondisi murid-muridnya dan mengetahui tingkat kemampuannya dalam berbahasa.

- e. Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- f. Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Hal ini dimaksudkan agar guru selalu memperhatikan tingkat pemahaman siswanya dan penambahan keilmuan yang diperolehnya.
- g. Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya.
- h. Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan atau hartanya.
- i. Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya.¹⁰

Suatu hal yang sangat menarik dari teori tentang syarat-syarat pendidik yang dikembangkan oleh al-Kanani itu yaitu adanya unsur yang menekankan pentingnya sifat kasih sayang, lemah lembut terhadap anak didik.

Munir Mursi, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, tatkala ia membicarakan syarat-syarat guru kuttab (semacam sekolah dasar di Indonesia), menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Umur harus sudah dewasa.
- b. Kesehatan harus sehat jasmani dan rohani.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 94. Lihat juga Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, h. 182.

- c. Keahlian, harus menguasai barang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- d. Harus berkepribadian muslim.¹¹

Akhyak dalam bukunya profil pendidik sukses mengemukakan bahwa guru sebagai pendidik generasi mendatang perlu memiliki persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- a. Dari segi kualifikasi, guru perlu memiliki kelayakan akademik yang tidak sekedar dibuktikan dengan gelar dan ijazah, tetapi harus ditopang oleh kualitas diri yang unggul dan profesional.
- b. Dari segi kepribadian, guru perlu memiliki kepribadian yang tinggi yang dihiasi dengan akhlak yang mulia dalam segala perilakunya.
- c. Dari segi pembelajaran, guru perlu memahami ilmu teori dan praktek pendidikan dan kurikulum. Mampu mendesain program pembelajaran yang baik. Mampu mengimplementasikan pembelajaran dengan seni pembelajaran yang efektif. Mampu mengevaluasi pembelajaran secara potensial dan sebagai titik akhirnya adalah mampu menghantarkan pembelajaran peserta didik dengan sukses.
- d. Dari segi sosial, guru sebagai pendidik perlu memiliki kepekaan sosial dalam menghadapi fenomena sosial di sekitarnya, karena guru adalah salah satu elemen masyarakat yang memiliki sumberdaya yang berbeda

¹¹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 81.

- kualitasnya dibanding dengan elemen masyarakat yang lain.
- e. Dari segi religius, guru perlu memiliki komitmen keagamaan yang tinggi, yang dimanifestasikan secara cerdas dan kreatif dalam kehidupannya.
 - f. Dari segi psikologis, guru perlu memiliki kemampuan mengenal perkembangan jiwa anak, baik aspek intelektual, emosional dan spiritual.
 - g. Dari segi strategi, guru perlu memperkaya diri dengan berbagai metode, pendekatan dan teknik pembelajaran yang lebih memiliki kehandalan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajarannya.¹²

Dapat ditambahkan sebuah syarat yaitu dalam melaksanakan KTSP guru diharapkan kreatif sehingga siswa dapat aktif.¹³

Dalam pendidikan Islam maupun pendidikan secara umum, setiap pendidik harus mempunyai kode etik. Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya.¹⁴

Al-Ghazali merumuskan kode etik dengan 17 bagian, sebagaimana yang diutarakan Muhammad Nawawi, antara lain:

¹² Akhyak, *Profil Pendidik*, h. 8. Akhyak, *Meretas Pendidikan*, h 204-205.

¹³ Akhol Firdaus, *Idiologi di balik KTSP* (Makalah: Dalam seminar di STAIN Tulungagung, Tidak diterbitkan).

¹⁴ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2005), h. 62.

- a. Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap terbuka dan tubuh. Bersikap penyantun dan penyayang.
- b. Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak.
- c. Menghindari dan menghilangkan sifat angkuh terhadap sesama.
- d. Bersifat merendah ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.
- e. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
- f. Bersifat lemah-lembut dan menghadapi anak didik yang rendah tingkat IQ-nya, serta membina sampai pada taraf maksimal.
- g. Meninggalkan sifat marah.
- h. Memperbaiki sifat anak didiknya, dan bersikap lemah-lembut terhadap anak didik yang kurang lancar bicarannya.
- i. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada anak didik yang belum mengerti atau mengetahui.
- j. Berusaha memperhatikan pernyataan-pernyataan anak didik walaupun pernyataannya itu tidak bermutu.
- k. Menerima kebenaran kepada anak didik yang membantahnya.
- l. Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datang dari anak didik.
- m. Mencegah anak didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
- n. Menanamkan sifat ikhlas pada anak didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada

anak didiknya yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub Allah SWT.

- o. Mencegah anak didik mempelajari ilmu fardlu kifayah sebelum mempelajari ilmu fardlu 'ain.
- p. Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan kepada anak didik.¹⁵

Dari berbagai pendapat para ilmuwan dan para ulama diatas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya jauh lebih lengkap dan kompleks jika seorang pendidik itu mencontoh figur Nabi Muhammad SAW, karena Nabi adalah pendidik dalam Islam yang pertama kali. Nabi adalah suri tauladan yang ditunjuk Allah agar menjadi contoh bagi manusia yang hidup di dunia.

2. Tugas-tugas Pendidik

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ke dalam tiga jenis tugas: yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih.¹⁶ Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para murid atau siswanya. Tugas guru dalam kemasyarakatan adalah bahwa masyarakat menempatkan guru pada

¹⁵ Muhammad Nawawi al Jawi, *Miraqil Ubudiyah* (Semarang: Toha Putra, tt), h. 88. A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h.89-91.

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 4.

tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.¹⁷

Al-Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip Munardji, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah.¹⁸ Paters mengemukakan, sebagaimana yang dikutip Nana Sudjana, ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni:

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai administrator kelas¹⁹

Ketiga tugas tersebut merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini, guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing mempunyai tugas yaitu memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan atau *transfer of knowledge* tetapi juga

¹⁷ Akhyak, *Profil Pendidik*, h. 9. Akhyak, *Meretas Pendidikan*, h. 205.

¹⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 63.

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 15.

menyangkut pengembangan kepribadian dan penyampaian nilai-nilai kepada para siswa. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara keterlaksanaan bidang pengajaran pada umumnya.

Dalam literatur Barat diuraikan, bahwa tugas-tugas guru selain mengajar adalah hal yang berkaitan dengan kelengkapan mengajar, yaitu membuat persiapan mengajar dan mengevaluasi hasil belajar. Hal ini menyatakan bahwa sebelum mengajar guru harus membuat perangkat pembelajaran terlebih dahulu, serta menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan ketika proses pembelajaran, dan setelah selesai pembelajaran, guru harus melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Al-Abrasyi menyatakan sebagaimana yang dikutip Ahmad Tafsir, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru, yaitu:

- a. Guru harus mengetahui karakter murid
- b. Guru harus selalu meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat yang berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.²⁰

Sedangkan menurut Heri Jauhari Muchtar, tugas pendidik dibagi menjadi dua, yaitu tugas secara umum dan khusus. Secara umum tugas pendidik adalah:

²⁰ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 79.

- a. Mujadid, yakni sebagai pembaharu ilmu, baik dalam teori maupun praktek sesuai dengan syariat Islam
- b. Mujtahid, yaitu sebagai pemikir yang ulung.
- c. Mujahid, yaitu sebagai pejuang kebenaran.

Sedangkan secara khusus tugas pendidik di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Perencana : mempersiapkan bahan, metode dan fasilitas pengajaran serta mental untuk mengajar.
- b. Pelaksana : pemimpin dalam proses pembelajaran.
- c. Penilaian : mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisis dan menilai keberhasilan proses belajar mengajar.²¹

Muhaimin merumuskan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang dikutip oleh Muntahibun Nafis, dengan menggunakan berbagai istilah seperti, *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*, seperti yang dijelaskan dibawah ini:

- 1) *Ustadz* : orang yang berkomitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap didaktik, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta *continuous improvement*.
- 2) *Mu'allim* : orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan prak-

²¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 155.

tisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi amaliah.

- 3) *Murabbi* : orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- 4) *Mursyid* : orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
- 5) *Mudarris* : orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan serta berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta dan melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 6) *Muaddib* : orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.²²

Dari uraian yang panjang tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik dalam pendidikan Islam sangat banyak dan tidak sedikit. Maka dari itu, untuk memikul tugas berat ini diperlukan pendidik yang benar-benar kompeten dan profesional.

²² Nafis, *Diktat*, h. 48.

3. Peran Pendidik dalam Pendidikan

a. Guru sebagai Demonstrator

Dalam hal ini guru hendaknya menguasai bahan. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid; maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna/lengkap tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang akan diajarkannya kepada muridnya. Guru juga harus menunjukkan contoh cara melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan atau lebih detail lagi ibadah dengan metode demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Ini dapat dilakukan oleh guru atau orang lain yang sengaja diminta dalam proses.²³ Maka seorang guru harus mengetahui berbagai pengetahuan, terlebih lagi seorang guru agama, ia harus orang yang beragama.

Guru hendaknya tetap percaya atas kemampuan dirinya dengan pendidikan mudah melatihnya, mengajarnya dan mendidiknya sendiri, sehingga pendidikan yang membekas dalam jiwa yang didasarkan atas dasar yang lebih daripada pengalaman yang terdahulu.²⁴

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta

²³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 60.

²⁴ Akhyak, *Profil Pendidik*, h. 12. Akhyak, *Meretas Pendidikan*, h 209.

merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan pendidikan terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

Dalam hal ini Depdikbud menjelaskan, pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.²⁵ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran.²⁶

Ruang lingkup pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu: pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal fisik, dan non fisik. Kedua hal tersebut perlu dikelola dengan baik agar bisa tercipta suasana yang kondusif sehingga dapat tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁷

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru, dalam teori pembelajaran konstruktivisme, bertindak dan berperan sebagai mediator dan fasilitator.²⁸ Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengaktifkan proses belajar belajar.²⁹ Pengajaran yang efektif me-

²⁵ Prim Masrokan Muthohar, *Diktat Manajemen Pendidikan Islam* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2005), h. 29.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 176.

²⁷ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan*, h. 67.

²⁸ Nyoman S Degeng, *Makalah Quantum Teaching* (Malang: Makalah Tidak diterbitkan).

²⁹ Akhyak, *Profil Pendidik*, h. 13. Akhyak, *Meretas Pendidikan*, h 210

merlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pengajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik.³⁰ Pemilihan media yang tepat akan membantu guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa. Karena dengan media akan memberikan motivasi, kejelasan, rangsangan atau stimulus bagi siswa dalam mengikuti pelajaran.³¹

Sedangkan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, koran, majalah atau bahkan buku teks.

Sering kita dengar istilah sumber belajar (*Learning Resource*), orang juga banyak telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal secara tidak teras apa yang mereka gunakan, orang dan benda tertentu adalah termasuk sumber belajar.³²

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperlukan. Dalam hal ini nampak adanya beraneka ragam sumber belajar yang masing-masing memiliki

³⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 67.

³¹ Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran* (Malang: Yanizar Goup, 2001), h. 70.

³² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 170.

kegunaan tertentu yang mungkin sama atau bahkan berbeda dengan sumber belajar yang lain.³³

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus mempunyai 7 sikap seperti yang diidentifikasi Rogers yang dikutip oleh E Mulyasa sebagai berikut:

- 1) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka.
- 2) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
- 3) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif, bahkan sulit sekalipun.
- 4) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.
- 5) Dapat menerima balikan, baik yang sifatnya positif maupun negatif dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya.
- 6) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.
- 7) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.³⁴

d. Guru sebagai Evaluator

Evaluasi pendidikan adalah proses atau kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan

³³ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.177

³⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 55.

tujuan yang telah ditentukan dan usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.³⁵ Dalam buku lain disebutkan bahwa evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya. Sedangkan fungsi evaluasi adalah membantu peserta didik agar ia dapat mengubah dan mengembangkan tingkah lakunya secara sadar.³⁶ Secara rinci evaluasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui taraf kesiapan daripada anak-anak yang menempuh suatu pendidikan tertentu.
2. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan.
3. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat kita lanjutkan dengan bahan yang baru ataukah kita harus mengulangi kembali bahan-bahan yang telah lampau.
4. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jenis jabatan yang cocok untuk anak tersebut.

³⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 2.

³⁶ Mujib dan Mudzakir, *Ilmu Pendidikan*, h. 211-212.

5. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi untuk menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan ke dalam kelas yang lebih tinggi ataukah harus mengulang dalam kelas semula.
6. Untuk membandingkan apakah prestasi yang telah dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
7. Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk kita lepaskan ke pendidikan yang lebih tinggi.
8. Untuk mengadakan seleksi.
9. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan.³⁷

Dalam fungsinya sebagai evaluator atau penilai, maka guru atau pendidik harus senantiasa mengikuti kegiatan belajar dan juga hasil belajar siswa atau peserta didik dari waktu ke waktu, agar selalu memperoleh informasi yang akurat tentang perkembangan belajar siswa.

e. Guru sebagai Edukator dan Instruktur

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai edukator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar).³⁸ Pendidikan, kata lain untuk mendidik adalah *educere*, berasal dari *e-ducere* yang berarti menggiring keluar. Jadi *educere* dapat diartikan sebagai usaha pemuliaan. Jadi pemuliaan manusia atau pembentukan manusia. Proses mengajar-belajar atau pem-

³⁷ Akhyak, *Profil Pendidik*, h. 14. Akhyak, *Meretas Pendidikan*, h. 211.

³⁸ *Ibid*, (Profil), h. 15.

belajaran membantu pelajar mengembangkan pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya.³⁹

Jadi pendidik atau guru disini bertugas ganda yaitu mendidik yang mencakup aspek afektif dan psikomotorik dan juga mengajar yang mencakup aspek kognitif. Karena pada dasarnya pendidikan adalah usaha untuk membantu manusia menuju kedewasaannya atau dalam rumusan Ahmad Patoni yaitu: usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.⁴⁰

f. Guru sebagai Inovator

Dalam kamus besar bahasa Indonesia inovasi diartikan pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang dikenal sebelumnya.⁴¹ Adapun pengertian inovasi pendidikan yang dimaksudkan disini ialah suatu perubahan yang baru yang bersifat kualitatif, berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan.⁴²

Dalam hal ini hendaknya guru mempunyai jiwa-jiwa pembaharuan agar pendidikan memiliki kualitas dan menghantarkan peserta didik menatap masa depannya. Dalam mengadakan pembaharuan dalam pendidikan kita harus meningkatkan profesionalisme guru. Guna membentuk profesi diperlukan beberapa pengetahuan tertentu. Adapun pengetahuan

³⁹ J. Drost, *Dari KBK sampai MBS-Esei Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), h. 54.

⁴⁰ Patoni, *Metodologi Pendidikan*, h. 13.

⁴¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 333.

⁴² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 187.

tersebut ialah: pengetahuan tentang pendidikan, pengetahuan tentang psikologi, pengetahuan tentang kurikulum, pengetahuan tentang metode mengajar, pengetahuan tentang dasar dan tujuan pendidikan, pengetahuan tentang moral, nilai-nilai dan norma-norma.⁴³

g. Guru sebagai Motivator

Motivasi adalah istilah umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu bisa juga dikatakan, motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai kepuasan atau tujuan.⁴⁴ Motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan, serta mengembangkan kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya.⁴⁵

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswanya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam diri individu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik).⁴⁶ Dalam kaitannya dengan motivasi guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta

⁴³ Akhyak, *Profil Pendidik*, h. 16. Akhyak, *Meretas Pendidikan*, h. 213.

⁴⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 267.

⁴⁵ Rifa Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 99.

⁴⁶ Akhyak, *Profil Pendidik*, h. 17. Akhyak, *Meretas Pendidikan*, h. 213.

didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip: peserta didik akan bekerja keras apabila punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.⁴⁷

Guru dalam implementasi KBK agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik, maka guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Menganalisa dan memahami bahan dan hubungannya dengan bahasa lain dengan baik.
- 2) Menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi.
- 3) Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan dan prestasinya.
- 4) Menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar.
- 5) Mampu mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti.
- 6) Proses mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir.
- 7) Proses pembelajaran selalu dipersiapkan.
- 8) Mendorong anak didiknya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
- 9) Menghubungkan pengalaman yang lalu dengan bahan yang akan diajarkan.⁴⁸

⁴⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 59.

⁴⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 186.

h. Guru sebagai Administrator

Administrasi merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka usaha kerja sama sekelompok manusia yang diarahkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁹ Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan:

- 1) Pengambilan inisiatif, pengarah dan penelitian kegiatan-kegiatan pendidikan.
- 2) Wakil masyarakat.
- 3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran.
- 4) Penegak disiplin
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan.
- 6) Pemimpin generasi muda
- 7) Penerjemah kepada masyarakat.⁵⁰

Maka dari itu sudah selayaknya jika profesi seorang pendidik dalam pendidikan Islam mampu menjadi administrator yang handal. Sehingga pendidik harus bisa dan menguasai administrasi agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

i. Guru sebagai Pekerja Sosial

Petugas sosial yaitu seorang yang membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

⁴⁹ Muwahid Sulhan, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 2.

⁵⁰ Akhyak, *Meretas Pendidikan*, h. 215.

j. Guru sebagai Pengajar dan ilmuwan

Guru senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara, setiap guru hendaklah belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, agar seorang guru tidak ketinggalan ilmu pengetahuan.

k. Guru sebagai Orang tua dan teladan

Dalam sekolah guru mempunyai jabatan merupakan wakil orang tua dalam mendidik anaknya. Maka dari itu guru haruslah mempunyai budi pekerti yang baik agar dapat mendidik anak dengan baik dan dapat dicontoh oleh peserta didik.

l. Guru sebagai Pencari keamanan

Guru senantiasa harus mencarikan rasa aman bagi para peserta didik, karena pada dasarnya guru merupakan tempat berlindung bagi para peserta didik. Peserta didik adalah seorang yang membutuhkan perlindungan orang yang lebih mampu dan dewasa.

m. Guru sebagai Psikolog dalam pendidikan

Peran guru yang lain yaitu sebagai psikolog pendidikan. Dimana ketika atau setiap bertindak guru harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan, agar guru tidak sembarangan dalam menentukan keputusan.

n. Guru sebagai pemimpin

Seorang guru harus bisa memimpin. Untuk itu seorang guru harus memenuhi syarat-syarat kepemimpinan, antara lain: berkepribadian, mengadakan hubungan baik dengan orang

lain, dan lain-lain. Karena pada dasarnya guru harus memimpin kelasnya dan dirinya sendiri.

Dalam proses pendidikan, guru mempunyai peran yang sangat menentukan terhadap prestasi belajar.⁵¹ Peran guru untuk mencapai tujuan pendidikan meliputi beberapa aspek, antara lain:

Hubungan guru dengan murid:

- 1) Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya
- 2) Didalam melaksanakan tugasnya harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab
- 3) Guru seyogyanya mencegah usaha-usaha atau perbuatan-perbuatan yang dapat menurunkan martabatnya
- 4) Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid
- 5) Guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran
- 6) Setiap guru dalam pergaulan dengan murid-muridnya tidak dibenarkan mengaitkan persoalan politik dan ideologi yang dianutnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hubungan guru dengan sesama guru:

- 1) Didalam pergaulan sesama guru hendaknya bersifat terus terang, jujur dan sederhana

⁵¹ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan*, h. 52.

- 2) Diantara sesama guru hendaknya selalu ada kesediaan untuk saling memberi saran, nasehat dalam rangka menumbuhkan jabatan masing-masing.
- 3) Didalam menunaikan tugas dan memecahkan persoalan bersama hendaknya saling tolong menolong dan penuh toleransi.
- 4) Guru hendaknya mencegah pembicaraan yang bersifat sensitif yang berhubungan dengan pribadi sesama guru.

Hubungan guru dengan atasannya:

- 1) Guru wajib melaksanakan perintah dan kebijaksanaan atasannya
- 2) Guru wajib menghormati hirarki jabatan
- 3) Guru wajib menyimpan rahasia jabatan
- 4) Setiap saran dan kritik kepada atasan harus diberikan melalui prosedur dan forum yang semestinya
- 5) Jalinan hubungan antara guru dan atasan hendaknya selalu diarahkan untuk meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama.

Hubungan guru dengan pegawai tata usaha

- 1) Hubungan guru dengan pegawai tata usaha hanya terjamin oleh kedudukan kepala sekolah didalam kelembagaan sekolah
- 2) Setiap guru berkewajiban untuk selalu memelihara semangat corps dan meningkatkan rasa kekeluargaan dengan pegawai tata usaha dan mencegah hal-hal yang dapat mengganggu martabat masing-masing

- 3) Setiap guru hendaknya bersifat terbuka dan demokratis dalam hubungannya dengan pegawai tata usaha dan sanggup menempatkan diri sesuai dengan hirarki jabatan
- 4) Setiap guru hendaknya bersifat toleran dalam menyelesaikan setiap persoalan yang timbul atas dasar musyawarah dan mufakat demi kepentingan bersama
- 5) Hubungan antara guru dengan pegawai tata usaha hendaknya merupakan ikatan moral dan bersifat koperatif edukatif.

Hubungan guru dengan orang tua:

- 1) Guru hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua/wali anak dalam rangka kerja sama untuk memecahkan persoalan-persoalan di sekolah dan pribadi anak
- 2) Segala kesalahpahaman yang terjadi antara guru dengan orang tua/wali anak hendaknya diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat.

Hubungan guru dengan masyarakat:

- 1) Guru hendaknya selalu berusaha berpartisipasi terhadap lembaga serta organisasi-organisasi di dalam masyarakat yang berhubungan dengan usaha pendidikan, sebab pada hakekatnya pendidikan itu merupakan tugas pembangunan masyarakat dan kemanusiaan
- 2) Guru hendaknya melayani dan membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan kemampuannya

- 3) Guru hendaknya menghormati dan menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan masyarakat dengan sikap membangun
- 4) Guru harus menerima dan melaksanakan peraturan-peraturan negara dengan sikap korektif dan membangun
- 5) Guru hendaknya senantiasa menjunjung tinggi dan mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila
- 6) Guru adalah mediator kebudayaan
- 7) Guru adalah perantara antara sekolah dan masyarakat.⁵²

Banyak sekali tugas dan peran guru, sehingga dapat dikatakan bahwa menjadi pendidik atau guru itu tidak mudah. Guru diharapkan mampu menjalankan perannya dengan baik, karena guru sebagai perantara kebudayaan bukan hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan seperti yang disebutkan diatas.

⁵² Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik, *Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1981), h. 18.

BAB III

PROFIL PENDIDIK LUQMAN AL-HAKIM DAN SUMBANGANNYA TERHADAP PENDIDIKAN MASA KINI



Profil pendidik yang ideal mungkin hanya ada dalam wacana, namun upaya untuk mencapai hal itu selalu dan terus menerus dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait. Pendidik harus memenuhi berbagai persyaratan, sebagaimana yang disebutkan dalam bab sebelumnya. Persyaratan mengenai pendidik selanjutnya akan penulis bahas secara tuntas dalam bab-bab setelahnya.

Pada bab kali ini, penulis ingin memberikan contoh pendidik yang berhasil melakukan pendidikan kepada anaknya, dan *manage* dirinya sehingga menjadi pendidik yang ideal. Bahkan namanya diabadikan sebagai nama surah dalam al-Qur'an. Maka sebelum menguraikan persyaratan seorang pendidik lebih lanjut dan panjang lebar, penulis menampilkan dan membahas profil Luqman al-Hakim sebagai pendidik, agar para pembaca bisa menginterpretasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan dapat dijadikan teladan sifat-sifatnya.

A. Profil Luqman al-Hakim

Secara etimologi menurut Makki bin Talib al-Qaisi, sebagaimana yang dikutip oleh Huda, "Luqman adalah nama kongkrit (*isim ma'rifah*) dengan dua tambahan (*alif* dan *nun*) sehingga tidak dapat menerima tanwin seperti kata "Utsman" dimana Luqman ini bisa jadi berasal dari kata non-Arab (*'ajam*)."¹ Menurut penjelasan Ibn Baura' sebagaimana yang dinukil oleh al-Alusi, "Luqman merupakan nama '*ajam* (bukan arab) yang diambil dari kata *al-Laqam*." Sedangkan menurut Wahab, Luqman adalah anak dari saudara Nabi Ayyub AS."² Sementara itu penjelasan al-Shaukani mengatakan bahwa "ada ulama yang berpendapat bahwa ia adalah nama non-Arab karena tidak menerima *ta'rif*.³ Sedangkan yang mengatakan nama Arab, maka tidak dapat dima'rifatkan dan tidak dapat ditambah *alif* dan *nun*.⁴

Dalam kajian terminologi, para ulama berbeda penafsiran dalam menentukan siapa Luqman. Muhammad ibn Ishaq menjelaskan, Luqman adalah Luqman bin Baura' bin Nahur Bin Tarikh, yaitu Azar anaknya bapak Ibrahim yang hidup seribu tahun dan menemui Nabi Daud dan berguru kepadanya.⁵ Me-

¹ Miftahul huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 186.

² Shihab al-Din al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz 15 (Mauqiu al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), h. 433.

³ Tanwin atau tanda isim *munsharif*.

⁴ Muhammad Bin Ali Bin Muhammad al-Shaukani, *Fath al-Qadir*, juz 5 (Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), h. 487.

⁵ Abu al Qasim Mahmud ibn Amr Al-Zamakhshyari, *al-Kasyaf*, juz 5 (Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), h. 276.

nurut Muqatil: Luqman adalah Luqman anaknya bibinya (*Khalat*) Ayyub.⁶

Mengenai pekerjaannya, para ulama juga berbeda pendapat, menurut al Waqidi, Luqman adalah seorang Hakim di zaman Bani Israil.⁷ Ada yang mengatakan Luqman adalah seorang penjahit baju, seorang penggembala, seorang tukang kayu.⁸ Sedangkan mengenai sifatnya, terdapat beberapa penjelasan, bahwa Luqman adalah seorang budak Habsy, sebagaimana pendapat Ibn Abbas, Luqman adalah seorang hamba Habsyi, bibir dan telapak kakinya tebal, Luqman adalah seorang yang berkulit hitam dari Sudan atau ia berasal dari negeri Naubi.⁹

Mengenai masalah Luqman adalah seorang Nabi atau bukan, terdapat berbagai pendapat antara lain: Luqman adalah orang yang shalih, bukan seorang Nabi.¹⁰ Luqman adalah seorang hakim (menurut Mujahid),¹¹ Luqman adalah seorang wali (*jumhur ahl ta'wil*).¹² Sementara itu, menurut Malik Bahri, sebagaimana yang dikutip Mufarakah, Luqman al-Hakim adalah seorang filosof Islam karena telah diberi Allah swt ilmu

⁶ Abu al-Hasan Ibn Mas'ud al-Baghawi, *Mu'allim al-Tanzil* juz 6 (Dar Thayyibah lin Nasr wa al-Tauzi': Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), h. 286

⁷ Abu Hayyan Muhammad ibn Yusuf, *Tafsir Bakhr al-Mukhit*, juz 9 (Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), h.101

⁸ Ibn al-Jauzi al-Bagdadi, *Zad al-Maisir fi ilm tafsir*, juz 5 (Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), h.105

⁹ Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, juz 20 (Mauqi'u al-Tafasir, 2005), h. 135

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Ibn al-Jauzi al-Bagdadi, *Zad al-Maisir fi ilm tafsir*, juz 5 (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), h. 105.

¹² Samsyu al-Din al Qurtubi, *Jami' al-Bayan li al-Ahkam al-Qur'an*, juz 1 (Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h.4362

pengetahuan tentang segala yang maujud atau yang diperkirakan maujud sejauh kemampuan manusia, sehingga diperoleh sikap bijaksana dalam praktik kehidupan.¹³

Banyak hadits yang dinukil oleh al-Qurtubi, yang menjelaskan bahwa Luqman adalah laki-laki saleh bukan seorang Nabi.¹⁴ Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang Nabi, hal ini dikarenakan menafsiri kata “*chikmah*” dengan kenabian dan pendapat ini lemah. Ada juga yang mengatakan bahwa Luqman lebih memilih hikmah daripada kenabian ketika ia disuruh memilih.¹⁵ Jadi pendapat yang shahih adalah Luqman adalah hamba yang shalih yang diberi hikmah dan bukan termasuk seorang Nabi.

Luqman yang dipilih oleh al-Qur’an untuk memaparkan dengan lisannya tentang perkara tauhid dan perkara akhirat, menurut beberapa pendapat tersebut bukan seorang Nabi, tapi hamba Allah yang shalih yang telah diberi hikmah sehingga ia dianggap sebagai profil pendidik bijaksana agar menjadi ibrah bagi para pembacanya. Adapun sikap penulis terhadap riwayat di atas adalah *tawaquf*, menanggapi, tidak menceritakan dan menghubungkannya pada Luqman al-Hakim, juga tidak mengakui hal-hal tersebut benar-benar terjadi padanya, karena semua itu tidak dari hadits-hadits yang shahih dari Rasulullah saw. Kita tidak menolak mentah-mentah cerita tersebut, tetapi kita juga tidak membenarkannya, karena ada kemungkinan cerita

¹³ Anisatul Mufarakah, “Pendidikan Dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19”, dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Vol.18.No.01*, juni 2008, h. 3-4

¹⁴ Lihat Al-Qurtubi, *Jami' lil ahkam*, h.4362

¹⁵ Abdullah Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil*, juz 3 (Mauqiu al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), h. 106

itu memang benar-benar terjadi. Ini sikap yang paling tepat, *tawaquf*, tidak meniadakannya dan tidak menetapkannya, tidak mengakuinya dan tidak menolaknya, terutama hal-hal yang tidak ada faedah keilmuannya dan tidak menghasilkan sesuatu yang bermanfaat atau amalan yang diterima oleh Allah. Meskipun demikian, kita tetap harus mencari kebenarannya.

Secara etimologi kata hikmah adalah bentuk masdar dari *hakama-yahkumu*, *hikmah*, yang berarti kebijaksanaan. Secara etimologi hikmah adalah bentuk masdar dari *hakama*, yang berarti kebijaksanaan. Dan dalam al-Qur’an, kata hikmah ini tertera sebanyak 20 kali dalam 19 ayat termuat dalam 11 surah, yaitu Q.S. al-Baqarah/2: 129, 151, 231, 269, Q.S. Ali Imran/3: 48, 81, 164, Q.S. al-Nisa/4: 54, 113, Q.S. al-Maidah/5: 11, Q.S. al-Nahl/16: 125, Q.S. al-Isra’/17: 39, Q.S. Luqman/31: 12, Q.S. al-Ahzab/33: 20, 34, Q.S. Al-Zuhruf/43: 63, Q.S. al-Qamar/54: 5, Q.S. al-Jumu’ah/62: 2. Namun sebagaimana yang dikutip oleh Miftahul Huda, dari tafsir Mafatihul Ghaib, pendapat Muqatil menyatakan bahwa secara umum kata hikmah yang tertera dalam al-Qur’an memiliki empat makna, yaitu: nasehat-nasehat al-Qur’an (Q.S. al-Nisa’/4: 114), pemahaman dan pengetahuan (Q.S. Luqman/31: 12), kenabian (Q.S. al-Nisa’/4: 57) dan rahasia-rahasia al-Qur’an (Q.S.al-Nahl/16: 29).¹⁶

Sementara menurut terminologi, terdapat berbagai penafsiran, antara lain: Quraish Shihab, mengemukakan bahwa arti hikmah adalah mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu

¹⁶ Huda, *Interaksi Pendidikan*, h. 193.

amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.¹⁷

Menurut Mujahid, hikmah adalah pemahaman, akal, benar dalam perkataan dan bukan kenabian.¹⁸ Menurut Baghawi, akal, pengetahuan dan aplikasinya dan benar dalam perbuatan.¹⁹ Menurut Jumhur ulama, pemahaman dan akal.²⁰ Menurut al-Nasafi, benar dalam perbuatan dan perkataan.²¹ Sedangkan menurut Abu Hayyan adalah perkataan yang dijadikan nasehat, diingat-ingat dan dipikirkan oleh manusia.²² Menurut Ibn Katsir, pemahaman, pengetahuan dan pengungkapan.²³ Menurut sebagian ulama, kesempurnaan jiwa manusia dengan mengambil ilmu teoritis sebagai landasan gerak menuju kesempurnaan perbuatan sesuai dengan kemampuannya.²⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hikmah mencakup benar pada pengetahuan atau ilmu, pemahaman, perkataan dan perbuatan sehingga menjadikan seseorang tersebut mampu beramal dan menempatkan sesuatu pada tempatnya.

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 121. Hal ini sama dengan pendapat al-Razi, yaitu beramal dengan ilmu, lihat Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, juz 12 (Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 266.

¹⁸ Al-Fhabari, *Tafsir al-Jami'*, juz 20, h. 136

¹⁹ Al-Baghawi, *Mu'allim al-Tanzil*, juz 6, h. 286.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil*, juz 3, h. 106.

²² Abu Hayyan, *Tafsir Bakhr al-Mukhit*, juz 9, h. 101.

²³ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an*, juz 6, h. 335.

²⁴ Nashir al-Din al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa asrari al-Ta'wil*, juz 4 (Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 492.

Para ulama memiliki beberapa penafsiran tentang hikmah, diantaranya pengertian hikmah yang diberikan oleh Muqatil yang dikutip oleh al-Razi:²⁵ menurutnya hikmah dalam al-qur'an memiliki empat makna, yaitu:

- a. Hikmah bisa berarti nasehat-nasehat al-Qur'an, sebagaimana firman Allah;

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضْلُوكَ وَمَا يُضْلُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّوكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu. (Q.S: al-Nisa'/4: 113).

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan

²⁵ al-Razi, *Tafsir Mafatih*, juz 12, h. 267.

Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S: Ali Imran/3: 164)

- b. Hikmah yang mengandung arti pemahaman dan ilmu. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah:

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

Hai Yahya, ambillah²⁶ Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah²⁷ selagi ia masih kanak-kanak, (Q.S: Maryam/19: 12)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Q.S: Luqman/31: 12)

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَ فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هَٰؤُلَاءِ فَقَدْ وَكَلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ

Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmat dan kenabian Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. (Q.S: al-An'am/6: 89)

²⁶ Maksudnya: pelajarilah Taurat itu, amalkan isinya, dan sampaikan kepada umatmu.

²⁷ Maksudnya: kenabian. Atau pemahaman Taurat dan pendalaman agama

- c. Hikmah dalam pengertian kenabian, hal ini dapat dicermati dalam firmanNya:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah²⁸ (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (Q.S: al-Baqarah/2: 251)

- d. Hikmah bisa berarti al-Qur'an yang didalamnya mengandung keajaiban dan dipenuhi rahasia-rahasianya, firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah²⁹ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS: al-Nahl/16: 125)

²⁸ Yang dimaksud di sini ialah kenabian dan Kitab Zabur

²⁹ Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah) (QS: al-Baqarah/2: 269)

Ibn Qayyim al-Jawziyah, sebagaimana dikutip al-Khalidy, membagi hikmah dalam kategori teoritis (*nazariyah*) dan praktis (*amaliyah*). Pertama hikmah teoritis (*ilmiyah* atau *nazariyah*) adalah mengetahui hakekat sesuatu beserta hubungannya dengan sebab-sebab penciptaannya, dari sisi kadar dan syariat. Kedua, hikmah praktis (*amaliyah*) maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, dimana bagian ini memiliki tiga tingkatan, yaitu memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya dan tidak melampaui batas, tidak mendahului dan tidak mengakhirkannya dari waktunya.³⁰ Jadi hikmah itu menjaga tiga hal di atas dari segala aspeknya.

Adapun penafsiran kata hikmah yang terkandung dalam Q.S. Luqman/31: 12 menurut para mufassir adalah sebagai berikut:

- Pengetahuan melalui penggunaan akal, menghasilkan ilmu, mengubah pandangan dan melatih pikiran.
- Keberanian, karena keberanian itu buah dari hikmah. Ia menuntun pelakunya untuk berkata dengan benar, berucap, berbuat, berpikir dan belajar dengan benar.

³⁰ Al Khalidy, *Ma'a Qashashis*, h. 140.

- Hikmah berupa larangan, ia melarang pelakunya dari kejahatan, baik dalam perkataan, perbuatan, tindakan, perangai, perencanaan, atau pemikiran. Semua itu hikmahlah yang memutuskannya. Suatu keputusan yang baik yang dapat menuntun pelakunya untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan.
- Jika hikmah mempunyai segi negatif, yaitu melarang kepada pelakunya dari perbuatan yang jelek, ia juga pengganti dari segi positif dalam berbuat, yaitu menganjurkan untuk berbuat yang baik dan benar kepada manusia dari ucapan (lisan), perbuatan (tangan), tindakannya dan gerak-gerik kehidupannya.

Semua makna itu diisyaratkan dalam firman Allah yaitu "dan telah Kami berikan kepada Luqman hikmah..."³¹

Menurut al-Sabuni, keutamaan hikmah Luqman ada pada sikap bersyukur kepada Allah. Adapun wujud syukurnya itu berupa ungkapan, terima kasih kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya dan taat atas segala perintah-Nya.³² Adanya hikmah tersebut maka menjadikan Luqman selalu bersyukur kepada Allah. jadi makna syukur disini adalah bersyukur karena adanya hikmah tersebut.³³ Adapun wujud syukurnya adalah ungkapan terima kasih kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya dan taat atas segala perintah-Nya.³⁴ Sejalan dengan keterangan

³¹ *Ibid.*, h. 141.

³² Muhammad Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 491.

³³ Nashir al-Din al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa asrari al-Ta'wil*, juz 4 (Mauqiu' al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 492.

³⁴ Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, juz 5, h. 487.

itu, Ibn Katsir menegaskan bahwa: Allah memerintahkan kepada Luqman untuk bersyukur kepada-Nya atas pemberian-Nya yang agung dan hanya khusus diberikan kepadanya di zamannya, bahkan tidak kepada Nabi yang lain.³⁵ Semakna dengan ini al-Bagdadi menambahkan bahwa syukur itu diperintahkan kepadanya karena hikmah yang telah dianugerahkan khusus kepada dirinya.³⁶

Dalam aplikasi syukur ini, al-Mawardi menjelaskan bahwa hal itu meliputi empat hal yaitu pertama memuji/mengucapkan syukur atas nikmat tersebut. Kedua tidak mendurhakai nikmat. Ketiga mengakui nikmat pada hakekatnya datang dari Allah. Keempat taat atas perintah.³⁷

Al-Maraghi mengatakan wujud syukur Luqman adalah dengan memuji-Nya atas apa yang dianugerahkan kepada-Nya, mencintai kebaikan serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakan untuknya.³⁸ Al-Nasafi menegaskan: syukurnya hati adalah jika ia mampu mencapai ma'rifah, syukurnya lisan dengan berterima kasih dan syukurnya anggota badan dengan taat atas perintah, menyadari atas keterbatasan diri berarti telah ma'rifah terhadap diri sendiri.³⁹

Kesimpulannya Luqman adalah seorang hamba yang saleh yang diberi hikmah yang berupa pengetahuan atau ilmu, pemahaman, perkataan dan perbuatan sehingga menjadikan

³⁵ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an*, juz 6, h. 335.

³⁶ Al-Bagdadi, *Zad al-Maisir*, juz 5, h. 105.

³⁷ Abu al-Hasan al-Mawardi, *al-Nukat wa al-'uyyun*, juz 2 (Mauqiu' al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 334.

³⁸ Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, vol 11 (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 146.

³⁹ Al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil*, juz 3, h. 106.

seseorang tersebut mampu beramal dan menempatkan sesuatu pada tempatnya, yang selalu bersyukur atas hikmah yang diberikan kepadanya dengan cara mengamalkan ilmu pengetahuan yang diberikan kepadanya. Jadi dari uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwasanya hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman al-Hakim adalah pengetahuan dan cara mengaplikasikannya adalah bersyukur kepada Allah.

B. Profil Pendidik dalam Pemahaman Surah Luqman

Sebelum penulis menjelaskan profil pendidik dalam pemahaman surah Luqman, terlebih dahulu akan penulis tulis mengenai ayat yang membahas hal tersebut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيْنٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ. يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (12) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun⁴⁰. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15) Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus⁴¹ lagi Maha Mengetahui. (16) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan⁴² dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19) (Q.S.: Luqman/31: 12-19)

⁴⁰ Maksudnya: waktu menyapih anak berumur dua tahun.

⁴¹ Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

⁴² Maksudnya: jangan terlampau cepat dan terlalu lambat.

Refleksi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Q.S.12)

Pendidik menurut ayat ini adalah seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang diamalkan dan diajarkan kepada peserta didik sebagai wujud syukur kepada Allah, karena seorang pendidik bertugas mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.

Syukur berasal dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain: Pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu.⁴³ Syukur itu ada 3 macam, yaitu (pertama) syukur hati yaitu mengakui dan membayangkan kenikmatan dalam hati. (kedua) syukur lisan, yaitu pujian terhadap orang yang memberikan kenikmatan kepadanya, (ketiga) syukur semua anggota tubuh, yaitu dengan membalas kenikmatan tersebut dengan berbuat sesuai kemampuannya.⁴⁴

Menurut al-Syaukani, wujud syukur berupa terima kasih kepada Allah atas segala perintahnya dan aplikasinya syukur menurut al-Mawardi meliputi empat hal, yaitu memuji/mengucapkan syukur atas nikmat tersebut, tidak mendurhakai nikmat, mengakui nikmat tersebut hakekatnya datang dari Allah, taat

⁴³ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 122.

⁴⁴ Al Khalidy, *Ma'a Qashashis*, h.145.

atas perintah. Jadi seorang pendidik harus senantiasa bersyukur kepada Allah karena telah dianugerahi ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan sikap syukur tersebut dengan mengamalkan ilmunya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (13).

Seorang pendidik harus sayang kepada anak didiknya dengan selalu memberi nasehat kepada anak didiknya untuk selalu beriman kepada Allah dan tidak menyekutukanNya dengan apapun. Dalam ayat ini isi nasehat penulis tafsiri sebagai profil pendidik, karena tentunya orang yang menasehati juga bersifat seperti apa yang dinasehatkan. Dilihat dari jenisnya, kemusyrikan itu ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Syirik akbar

Ialah yang dijadikan sekutu bagi Allah dijadikan tempat meminta seperti meminta kepada Allah.

Dalam hadits shahih Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Ibn Mas'ud RA, berkata "saya pernah bertanya kepada Nabi SAW. Dosa apakah yang paling besar? Beliau menjawab:

ان تجعل لله ندا وهو خلقك

Yaitu engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu.

Dan firman Allah:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ
لَيَحْبِطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (QS: al-Zumar: 65)

Kemusyrikan itu membuat kataatan menjadi tidak bermanfaat dan amal perbuatan menjadi tidak diterima.

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa syirik ada 2, syirik akbar dan syirik asghar. Telah dijelaskan pengertian syirik akbar, maka penulis melanjutkan dengan menjelaskan jenis-jenis syirik akbar:

- a. Syirik doa
Ialah berdoa selain kepada Allah
- b. Syirik dalam masalah sifat-sifat Allah
Ialah meyakini bahwa para Nabi dan para wali mengetahui hal-hal yang ghaib
- c. Syirik mahabbah
Ialah berupa mencintai salah seorang wali atau lainnya seperti mencintai Allah swt.
- d. Syirik ketaatan
Ialah taat kepada ulama dan para syeikh dalam kemaksiatan sambil meyakini bolehnya hal itu.

- e. Syirik hulul
Ialah meyakini bahwa Allah swt menyatu dalam makhluknya seperti yang diyakini oleh sebagian kalangan sufi.⁴⁵
- f. Syirik tasawuf
Ialah keyakinan bahwa wali dapat bertindak dalam semesta untuk mengatur urusan-urusannya.
- g. Syirik takut
Ialah syirik yang berbentuk keyakinan bahwa ada wali, orang mati atau orang ghaib yang dapat membuat celaka sehingga mengundang rasa takut terhadap mereka.
- h. Syirik hakimiah
Ialah orang yang mengeluarkan undang-undang yang bertentangan dengan Islam dan membolehkannya atau berpendapat tidak bergunanya hukum Islam.

2. Syirik ashghar dan jenis-jenisnya

Syirik ashghar adalah semua wasilah yang dapat menghantarkan syirik akbar dan tidak mencapai derajat ibadah. Pelakunya tidak sampai keluar dari Islam tetapi merupakan salah satu dosa besar, diantaranya:

- a. Riyaa' yang sedikit dan berlaku dibuat-buat dengan tujuan pamer kepada sesama manusia.

⁴⁵ Sebenarnya hulul ini bukan syirik kalau menurut penulis, sebab jika seseorang sudah mencapai maqam tertinggi dan berada dalam keadaan yang paling dekat dengan Allah, maka seseorang tersebut akan mengakui kebenaran hulul dan wahdah al-wujud. Memang kalau hal ini dipahami oleh orang awam, maka ini adalah syirik, padahal jika dipahami oleh para sufi, maka hal ini tidak apa-apa.

- b. Bersumpah bukan dengan Allah swt.
c. Syirik khafi.⁴⁶

Di ini pendidik juga dapat dipahami yaitu menekankan pendidikan aqidah kepada para peserta didik yang berfungsi untuk menghadapi masa depannya. Dalam penekanan pendidikan aqidah tersebut, pendidik harus mempunyai kasih sayang kepada peserta didik.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا
وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun⁴⁷. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14).

Seorang pendidik harus memerintahkan anak didiknya agar berakhlak baik dan menghormati sesama terutama kedua orang tuanya, khususnya Ibu. Selain memerintahkan pendidik juga harus mampu menjadi teladan anak didik dalam menjalankan perintahnya. Hal ini berarti pendidik sendiri juga harus menghormati sesama khususnya kedua orang tua, lebih khusus lagi adalah Ibu. Hal itu, karena ibu telah mengandung dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan.⁴⁸

⁴⁶ Majdi asy-Syahari, *Washaya Luqman al-hakim min al-Kitab wa al-Sunnah (Pesan-Pesan Bijak Luqmanul Hakim)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Machmudi Mukson (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 19.

⁴⁷ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapik ialah setelah anak berumur dua tahun.

⁴⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 9.

Al-Wahn dalam ayat diatas ialah penderitaan mengandung anak. Menurut Qatadah, maksudnya ialah kepayahan yang berlebihan, sedangkan menurut Ala al-Kurasani ialah lemah yang bertambah-tambah. Menurut Ibn Hajar, lemahnya sperma ayah menambah lemahnya ovum ibu. Menurut Abu Kamil, tak berdayanya (proses kejadian) anak pada beberapa fase, yaitu ketika dalam keadaan sperma, segumpal darah, segumpal daging bayi, menyusui dan disapuh.⁴⁹

Kata *wa fishaluhu fi 'amaini* (serta menyapihnya (menyusui-nya) selama dua tahun yakni menyapih dari minum susu pada usia bayi dua tahun. Al-Bagdadi menambahkan "ayat ini mengingatkan betapa beratnya penderitaan ibu ketika hamil sampai menyusui. Diantara penderitaan ibu, menurut Thabatabai-disebutkan mulai ketika hamil dan mendidiknya agar mau bersyukur kepada orang tua, khususnya ibu.

Kata *aniskur lili wa liwalidaika* "maka bersyukurlah kepadaku dan kedua orang tuamu". Menurut al-Sabuni yakni Allah perintahkan kepadanya (Luqman) bersyukurlah kepadaku atas nikmat iman dan ihsan dan bersyukurlah kepada orang tuamu atas nikmat pendidikan. Syukur kepada Allah menurut Mawardi "dilakukan dengan memuji (baca hamdalah) dan bersyukur kepada kedua orang tua dengan berbuat baik dan silaturrahim. Qatadah berkata: Allah memisahkan antara kewajiban anak terhadap Allah dan terhadap orang tuanya, seraya Allah berfirman: bersyukurlah kepadaku dan pada orang tuamu.⁵⁰

⁴⁹ Abu al-Fida' Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, terj. Bahrn Abu Bakar dkk (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 177.

⁵⁰ Al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, h. 49.

Keharusan anak menghormati dan berbuat baik kepada ibu bapak, yaitu:

1. Ibu dan bapak telah mecurahkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Cinta dan kasih sayang itu terwujud dalam berbagai bentuk, diantaranya ialah usaha-usaha memberi nafkah, mendidik dan menjaga serta memenuhi keinginan-keinginan anaknya. Usaha-usaha yang tidak mengikat itu dilakukan tanpa mengharapkan balasan sesuatupun dari anak-anaknya, kecuali agar anak-anaknya dikemudian hari berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
2. Anak adalah buah hati dan pengarang jantung dari ibu dan bapaknya, seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat. Rasulullah saw bersabda: Fatimah adalah buah hatiku.
3. Anak-anak sejak dari kandungan ibu sampai dia lahir ke dunia dan sampai pula dewasa, makan, minum, dan pakaian serta segala keperluannya yang lain ditanggung ibu bapaknya.⁵¹

Kata *ilayya al-mashir* "hanya kepadakulah kembalimu" yakni kepada Allahlah kembali. Maka orang-orang yang berbuat baik pasti dibalas atas kebajikannya dan orang yang berbuat jelek atas kejelekannya. Al-Sabuni menjelaskan "kewajiban bersyukur dimulai kepada Allah, kemudian kepada kedua orang tua yakni bersyukurlah kepada Tuhanmu atas nikmat iman dan ihsan dan bersyukurlah kepada kedua orang tuamu karena dengan nikmatku ia telah mendidikmu.⁵²

⁵¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Depag RI, 1990), h. 664.

⁵² Al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, h. 49.

وَأَنْ جَاهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15)

Seorang pendidik tidak boleh mengikuti orang tua yang melakukan syirik kepada Allah, walaupun ikatan orang tua dengan anak dengan segala kasih sayang dan segala kemuliaan, ia tetap dalam urutan setelah ikatan aqidah.⁵³ Menurut Thabatabai, sebagaimana yang dikutip Huda, ayat ini berkata: jika mereka memaksamu terhadap apa yang kamu tidak ketahui hakekatnya yaitu berbuat syirik kepadaku, maka janganlah kamu taati dan jangan kamu menyekutukanku, maksudnya: karena hal yang harus disekutukan itu perkara yang tidak benar, tidak ada, tidak diketahui secara mutlak. Maka hal itu berarti janganlah kamu sedikitpun menyekutukanku atas apa yang tidak kamu ketahui.⁵⁴

Dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Kata (*ma'rufan*) mencakup segala hal

⁵³ Sayyid Qutub, *FiDhilar al-Qur'an (Dibawah Naungan al-Qur'an)* jilid 24, terj. As'ad Yasin dan Abdul Salim (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 264.

⁵⁴ Huda, *Interaksi Pendidikan*, h. 211.

yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiyah.⁵⁵

Menurut Thabatabai, sebagaimana yang dikutip Huda, yakni wajib atas manusia memperlakukan kedua orang tua dengan baik dengan segala urusan dunia dan bukan urusan agama atau sabilillah. Pergaulan ini harus dilakukan dengan baik, pergaulan yang umum. Kata (*al-dunya*) mengandung pesan yang (pertama) mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan dunia bukan keagamaan (kedua) bertujuan meringankan beban tugas itu karena ia hanya untuk sementara, yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas dan (ketiga) bertujuan memperhadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah.⁵⁶

Dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepadaku, yaitu jalan orang-orang yang beriman, taat kepada Allah hukumnya wajib demikian pula taat kepada kedua orang tua.

Menurut al-Maraghi:

Ketika taat kepada Allah itu dalam semua perintahNya hukumnya wajib, maka taat kepada orang tua dalam setiap perintahnya selain syirik dan dosa hukumnya juga wajib. Hal ini makna firman Allah: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik. Hal ini juga berarti kamu wajib taat terhadap perintah kedua orang tua sekalipun diperintahkan untuk berperang.⁵⁷

⁵⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h.132

⁵⁶ Huda, *Interaksi*, h. 212.

⁵⁷ Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, vol 11 (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 160.

Dalam ayat ini pendidik harus selalu teguh beriman kepada Allah dan juga taat kepada kedua orang tua, namun ketaatan kepada kedua orang tua tersebut ada batasannya, yaitu selama mereka tidak menyuruh untuk melakukan syirik.

Kemudian akhir ayat tersebut adalah: hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Ayat ini bertujuan memperhadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat hanya kepadaku kembali kamu.

Dalam surah al-Ankabut ayat 8.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S.: al-Ankabut/29: 8)

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالِ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus⁵⁸ lagi Maha Mengetahui.(16)

⁵⁸ Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

Seorang pendidik harus berani mengevaluasi dirinya sendiri walaupun itu sekecil apapun. Selain itu, pendidik hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang rendah daripadanya, baik kedudukan atau usianya, artinya seorang pendidik hendaknya selalu bersikap terbuka terhadap masukan apapun yang bersikap positif dan konstruktif dan dari manapun datangnya.

Pendidik juga harus selalu meneliti, menyusun kurikulum untuk perbaikan dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik. Fungsi evaluasi, sebagaimana diungkapkan Soekarno, "untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan dan untuk menilai efektif tidaknya suatu metode yang digunakan serta meramalkan kesulitan yang dialami anak pada masalah tertentu.⁵⁹

Jenis-jenis evaluasi hasil belajar,

1. Evaluasi Formatif

Yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai dipelajari suatu unit pelajaran tertentu. Manfaatnya sebagai alat penilai proses pembelajaran suatu unit materi pembelajaran tertentu.

2. Evaluasi Sumatif

Yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Evaluasi ini mempunyai manfaat untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran tertentu.

⁵⁹ Soekarno, *Dasar-Dasar Pendidikan Sains* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1981), h. 211.

Evaluasi ini mempunyai manfaat untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semester atau akhir tahun pelajaran.

3. Evaluasi Diagnostik

Yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai sarana diagnosis. Evaluasi ini bermanfaat untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan pembelajaran atau di mana letak kelemahan siswa dalam mempelajari suatu atau sejumlah unit pelajaran tertentu.

4. Evaluasi Penempatan

Yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk menempatkan siswa dalam suatu program pendidikan atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan (baik potensial maupun lokal) dan minatnya. Evaluasi ini bermanfaat dalam rangka proses penentuan jurusan sekolah.⁶⁰

Evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pembelajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus. Evaluasi itu lebih dari hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar, yang paling penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, kemampuan guru menyusun alat dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran secara keseluruhan. Dan suatu kegiatan pembelajar-

⁶⁰ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 201.

an dikatakan berhasil bila hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik sudah menguasai 75% dari materi pembelajaran.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(17)

Hai anakku dirikanlah shalat, sesuai dengan batasan-batasan fardhu-fardhunya dan waktunya.⁶¹ Pendidik itu harus mengimplementasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terbukti dari *aqim al-shalat*. Shalat adalah tiangnya agama, siapa yang mendirikannya maka berarti ia mendirikan agamanya dan siapa yang meninggalkan shalat berarti ia menumbangkan agama. Hal itu seperti yang terdapat dalam hadits Nabi Muhammad, ketika memberikan wasiat kepada Muadz bin Jabal, beliau bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ

*Pangkal seluruh perkara adalah Islam, dan pilarnya adalah shalat.*⁶²

Shalat merupakan sarana untuk berhubungan antara makhluk dengan khaliqnya. Dalam rangka berhubungan tersebut, manusia menghadap Allah dan mengadu apa yang

⁶¹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an*, h.184.

⁶² Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz 9 (Mauquiu al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), h. 202.

telah dilakukannya dalam waktu antara shalat tersebut. Shalat juga merupakan sarana berdoa dan meminta bantuan kepada Allah karena hanya Allah-lah dzat yang Maha memberi pertolongan dan tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah ketika Ia berkehendak terhadap sesuatu.

Di samping itu, shalat juga berfungsi sebagai pembersih dosa orang yang melaksanakan shalat, selain dosa besar. Maka dari itu, seseorang diperintahkan untuk menunaikan shalat dengan sempurna, agar bisa menjadi bersih hatinya dan juga jasmaninya.

Point yang kedua dari ayat ini adalah pendidik harus berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan jelek. *Ma'ruf* adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan yang telah mereka kenal dan sejalan dengan *khair* (nilai-nilai Ilahi). *Munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.

Berkaitan dengan ini Allah berfirman dalam ayat lain:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*⁶³; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S.: Ali Imran/3: 104)

⁶³ *Ma'ruf*: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan *Munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Point yang berikutnya dari profil pendidik adalah seorang pendidik harus sabar dari semua sesuatu yang menyimpannya. Sabar berarti tabah hati. Menurut Zun Nun al-Misry sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, "sabar adalah menjauhkan diri dari dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapat cobaan dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi."⁶⁴ Sikap sabar sangat dianjurkan dalam ajaran agama, sehingga seorang pendidik harus memilikinya sebagaimana firman Allah:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. (Q.S.: al-Ahqaf/4: 35)

Macam-macam sabar:

1. Sabar melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan mencegah yang dilarang oleh-Nya. Sehingga dapat melakukan ketaatan dengan ikhlas, bila melakukan kewajiban dengan baik dan mendapat pahala dari-Nya.
2. Bersabar ketika melihat sesuatu yang membuatnya sedih atau kejadian yang membuatnya resah.
3. Bersabar karena terlewat dari keinginan yang diharapkan dan luput dari kesenangan yang didambakan.

⁶⁴ Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 35.

4. Bersabar terhadap hal yang dikhawatirkan akan terjadi atau terhadap bencana yang dicemaskan akan menimpanya.
5. Bersabar terhadap suatu kesenangan yang diinginkan dan kenikmatan yang dinantikan.
6. Bersabar terhadap hal yang dibenci yang sedang ia alami atau yang ditakuti.⁶⁵

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18)

Seorang pendidik tidak boleh bersifat angkuh dan sombong, ia harus tawadhu' terhadap sesama manusia. Maksudnya yaitu sikap yang mendukung dan gerakan memalingkan muka terhadap manusia dan merupakan buah dari sifat takabbur, angkuh dan sombong.⁶⁶ Bila berjalan dan bertemu dengan temannya atau orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah kepada orang yang berselisih jalan dengannya.⁶⁷

Ada dua bentuk sombong dan pamer, yaitu:

1. Sombong atas dirinya, berupa kelebihan harta, jabatan, kecantikan atau ketampanan, keturunan, ras, dan sejenis-

⁶⁵ Al-Syahari, *Pesan-Pesan*, h. 94.

⁶⁶ Al-Khaladi, *Ma'a Qashashis*, h. 152.

⁶⁷ Depag RI, *Al-Qur'an*, h. 668.

- nya. Betapapun, Allah tidak menyukai orang yang bersikap sombong.
2. Sombong atas kealiman, ketaqwaan dan ibadahnya kepada Allah. jika ia melakukan shalat, ia bangga dilihat orang banyak sambil berlagak khusyu' agar dinilai sebagai ahli ibadah, tapi kalau shalat sendirian maka shalatnya tergesa-gesa. Allah mencela sikap sombong beribadah ini dengan ancaman neraka *weil*, bagi mereka yang lalai lagi suka pamer.⁶⁸

Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan sangat gembira. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri. Menurut al-Mawardi, terdapat tiga pemaknaan dalam penggalan ayat ini, antara lain: *pertama*: larangan berjalan untuk maksiat (pendapat al-Dahak). *Kedua*: larangan berjalan dengan congkak dan bangga (pendapat Ibn Jabir). *Ketiga*: larangan berjalan dengan terlalu riang sambil menampakkan bahwa ia telah mendapatkan nikmat.⁶⁹ Menurut penulis kata tersebut lebih tepat diartikan congkak, angkuh dan membanggakan diri.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan⁷⁰ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19)

⁶⁸ Abd.Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontektual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Gama Media, 2005), h. 170

⁶⁹ Al-Mawardi, *al-Nukat*, juz 3, h. 337.

⁷⁰ Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Maksudnya seorang pendidik dalam berjalan hendaknya dengan biasa-biasa saja dan punya maksud yang baik, bukan berjalan dengan sombong dan angkuh dan juga membanggakan diri, akan tetapi tidak juga berjalan dengan lemah, tidak bergairah tetapi harus berjalan dengan tenang dan punya tujuan.

Seorang pendidik juga harus merendahkan suaranya dalam berbicara. Maksudnya menunjukkan sopan santun, karena yang demikian itu akan membuatnya lebih disegani oleh orang lain dan pembicaraannya didengar oleh peserta didik. Dengan demikian pendidik tidak boleh berbicara dengan kasar dan membentak-bentak agar peserta didik senang dan dapat mengikuti proses pendidikan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan penafsiran di bawah ini:

“Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu” Menurut al-Mawardi ayat ini memiliki lima pengertian, “pertama; berarti merendahkan diri (pendapat Mujahid). Kedua; ketika berjalan pandanglah ke jalan (pendapat Dahak). Ketiga; bersegeralah dalam berjalan (pendapat Yazid). Keempat; jangan bergegas dalam berjalan (pendapat al-Nuqas). Kelima; jangan sombong dalam berjalan (pendapat Ibn Jabir)”.⁷¹

“Dan lunakkanlah suaramu” yakni rendahkanlah suaramu. Kata suara itu punya indikasi lebih keras daripada kata “pembicaraan/khutbah”.⁷² “Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara khimar”, al-Mawardi mengutip pendapat beberapa Mufassir sebagai berikut: pertama, suara terjelek (Ibn Jarir). Kedua; sejelek-jelek suara (Ikrimah). Ketiga; suara yang terkeras (al-Hasan). Keempat; suara yang terjauh (al-Mubarrad).⁷³ Lebih lanjut lagi al-Mawardi menjelaskan:

⁷¹ Al-Mawardi, *al-Nukat*, juz 3, hal. 337

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

Suara khimar ini mewakili hewan yang disebutkan dengan maksud pertama, karena khimar ini paling jelek tubuh dan suaranya dan bagi tradisi Arab, khimar digunakan untuk perumpamaan (jelek). Qatadah menjelaskan, karena awal suaranya teriakan dan akhirnya rintihan. Kedua; karena ringkikan khimar merupakan isyarat bahwa ia melihat setan (pendapat Sufyan al-Tsauri). Dirwayatkan oleh Basyar bin Harits, bahwa ringkikan khimar lebih baik dari orang musyrik, karena orang musyrik pada zaman jahiliyah bersuara keras dan berbangga diri dengan suaranya itu, karena yang paling lantang bersuara dialah yang paling mulia, dan siapa yang lemah suaranya maka paling hina. Maka Allah berfirman: sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara khimar.”⁷⁴

Maka dari itu, pendidik harus mempunyai beberapa elemen yang tidak dipunyai oleh orang lain. Pendidik yang ideal harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi pendidik. Tanpa mempunyai hal tersebut, maka seorang pendidik tidak akan mampu mendidik anak didiknya dengan dan mengantarkan mereka menuju kedewasaannya.

C. Sumbangan Profil Pendidik Luqman al-Hakim terhadap Pendidikan Masa Kini

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan bersama komponen yang lain yang terkait dan lebih bersifat komplementatif.⁷⁵ Semua komponen dalam proses belajar mengajar, materi, media, sarana dan prasarana, dana pendidikan tidak akan banyak memberikan dukungan yang maksimal atau tidak dapat dimanfaatkan

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 172.

secara optimal bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran tanpa didukung oleh keberadaan guru yang secara kontinu berupaya mewujudkan gagasan, ide dan pikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terunggul. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan.⁷⁶ Guru adalah prajurit terdepan di dalam membuka cakrawala peserta didik memasuki dunia ilmu pengetahuan dalam era global dewasa ini.⁷⁷

Pada prinsipnya guru merupakan profesi yang mulia dan terpuji. Berkat pengabdian guru dalam mendidik siswa dan siswinya, mencuatlah sederet tokoh yang piawai dalam menggelindingkan roda pemerintahan, atau pakar ilmu pengetahuan. Berkat sentuhan tangan seorang guru, lahir pula sederet tenaga profesional yang benar-benar dibutuhkan. Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih berbagai prestasi, dan dalam menggapai cita-cita. Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda, yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belunggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.⁷⁸

⁷⁶ Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Sinar Grafika Opset, 2004), h. 4.

⁷⁷ HAR Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), h. 167.

⁷⁸ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 34.

Selanjutnya pembahasan mengenai problema guru difokuskan pada masalah kualitas pendidik dan dedikasi pendidik yang akan dipaparkan oleh penulis sebagai berikut:

1. Kualitas Guru

Kualitas para guru dapat diketahui dari tingkat profesionalitas mereka dalam merealisasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas mengajar para peserta didik. Berbicara mengenai profesionalitas para guru, dengan jujur harus diakui bahwa pembahasan ke arah itu hampir tidak akan pernah tepat sasaran jika tidak menyinggung masalah kesejahteraan mereka. Paling tidak, standart kesejahteraan minimal yang memungkinkan para profesionalis itu dapat mencurahkan segenap daya mampunya secara terus menerus meningkatkan perealisasi tugas-tugas profesi (beban akademis) yang dituntut dari mereka, di samping pelaksanaan tugas-tugas non-profesi (beban birokrasi). Tuntutan peningkatan profesionalisme mereka itu dirasakan sehubungan dengan adanya peningkatan mutu pembelajaran dan perolehan belajar pada setiap jenis dan jenjang pendidikan telah menjadi komitmen pemerintah dan masyarakat.⁷⁹ Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Glikman sebagaimana yang dikutip Bafadal, mengemukakan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bila mana orang tersebut memiliki kemampuan, ability dan motivasi (motivation) yang tinggi.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid.*, h. 35.

⁸⁰ Bafadal, *Seri Manajemen*, h. 5.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru, sebagaimana yang dikutip Sukamadinata, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan profesional, yang mencakup: penguasaan materi pelajaran, mencakup bahan yang diajarkan dan dasar ilmu dari bahan pelajaran tersebut. penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan. penguasaan proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.
2. Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.
3. Kemampuan personal, yang mencakup: penampilan sikap guru yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan, pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru, penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai anutan dan teladan bagi para siswanya.⁸¹

Dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru yang fungsinya sebagai landasan dalam penentuan kualifikasi dan profesionalitas guru, sebagaimana dikutip oleh Asrop dan Agus, sebagai berikut:

1. Kompetensi paedagogik, yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: pema-

⁸¹ Nana Saodih Sukamadinata, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 192.

- haman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/ silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian, yaitu merupakan kemampuan kepribadian, yang mantab, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi dirinya sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.
 3. Kompetensi sosial, yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
 4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi, konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/ seni yang menaungi materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.⁸²

⁸² Asrop Syafi'i dan Agus Purwowidodo, *Kompetensi Dasar Guru Profesional Dalam Mengembangkan Potensi Akademik* (Tulungagung: STAIN Press, 2008), h. 30.

Selain itu, sebagai pendidik Islam agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu mendidik anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yang berupa terciptanya insan kamil, maka pendidik harus mempunyai kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi personal-religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian religius, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai utama yang akan ditransisternalisasikan kepada peserta didiknya, misalnya nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transisternalisasi (pemin-dahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung atau setidaknya tidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

2. Kompetensi sosial-religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transisternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan anak didik.

3. Kompetensi profesional-religius

Kemampuan dasar ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti

mampu membuat keputusan berlandaskan keahlian atas berbagai kasus serta mampu mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif pendidikan Islam.

4. Kompetensi pedagogik-religius

Kemampuan dalam memahami anak didik, merancang pelaksanaan dan mengevaluasi pembelajaran, serta menguasai strategi dan teknik-teknik pembelajaran. Semua dilakukan berdasarkan suatu komitmen terhadap prinsip-prinsip keadilan, kejujuran dan amanah sesuai dengan ajaran Islam.⁸³

Guru yang profesional tentu memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang langsung menyentuh masalah inti pendidikan, yaitu pengetahuan dan ketrampilan mengenai cara-cara menimbulkan dan mengarahkan proses-proses pendidikan.⁸⁴ Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkan ia harus mampu menguasai ilmu atau bidang tersebut secara mendalam dan meluas.⁸⁵

Tetapi realitasnya di masyarakat pendidik tidak melakukan persiapan terlebih dahulu ketika mengajar sehingga guru mengajar tanpa persiapan. Pola tersebut disamping merugikan

⁸³ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 85-86. Dalam bab ini penulis menyebutkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk membantu memahami statemen yang penulis kemukakan. Penjelasan mengenai kompetensi secara lebih rinci akan penulis jelaskan pada bab sesudahnya.

⁸⁴ Muwahid Sulhan, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 98.

⁸⁵ Sukamadinata, *Pengembangan Kurikulum*, h. 255.

guru sebagai tenaga profesional, juga akan mengganggu perkembangan peserta didik. Sebenarnya para guru menyadari bahwa persiapan memiliki peran penting dalam pembelajaran, namun masih banyak guru yang sering tidak membuat persiapan mengajar, khususnya persiapan tertulis, misalnya: rencana pembelajaran (RPP).

Hal itu dikarenakan mereka menganggap sudah pandai daripada peserta didiknya. Peserta didik dipandang sebagai gelas yang perlu diisi air kedalamnya. Anggapan itu sangat menyesatkan. Selain masalah kesiapan guru, tidak kalah pentingnya yaitu masalah bidang studi yang diajarkan. Misalnya guru Bahasa Inggris merangkap mengajar Aqidah Akhlak. Melihat fenomena tersebut dan kondisi sekarang yang serba canggih, peserta didik zaman sekarang dapat belajar melalui internet dan berbagai media massa yang mungkin guru belum menikmatinya.⁸⁶

Sejalan dengan tantangan di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.⁸⁷

⁸⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 28

⁸⁷ Admin, "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Kinerja", dalam <http://www.edubenchmark.com/pentingnya-kompetensi-guru-dalam-meningkatkan-kinerja-sekolah.html> diakses tanggal 2 maret 2009.

Melihat realita di atas, jika dihubungkan dengan profil pendidik Luqman al-Hakim, seorang pendidik harus mempunyai capability dan loyalitas, yakni guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan berupa RPP dan silabus, implementasi sampai evaluasi. Hal itu tercurah pada ayat 12, yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (12)

Kata kunci dalam ayat ini adalah kata "*al-hikmah*" diartikan sebagai potensi kekuatan dalam bidang keilmuan dalam hubungannya dengan profesionalisme pendidik. Seorang pendidik harus selalu belajar dan terus belajar supaya ia mempunyai ilmu dan mampu mengamalkan ilmunya sesuai dengan kemampuannya sebagai wujud syukur pendidik terhadap karunia Allah, yaitu ilmu. Hal ini berguna menjawab kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kapan saja diserap peserta didik, karena guru dimasa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed*.⁸⁸ Guru yang baik yaitu guru yang memiliki pengetahuan yang memadai dalam

⁸⁸ *Ibid.*

mata pelajaran yang diampunya dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.⁸⁹

Di atas dikemukakan bahwa seorang guru banyak yang merespon negatif kritik untuk peningkatan profesionalismenya. Maka dari itu guru harus selalu mengevaluasi dirinya sendiri dan mengoreksi kesalahannya bahkan siap dikoreksi oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan profil Luqman al-Hakim, seperti yang ada dalam ayat 16. Kesimpulannya: guru harus senantiasa mendengarkan pernyataan dan saran bahkan kritik dari semua pihak. Guru harus bersikap bijak, atas saran dan kritik yang dikemukakan oleh berbagai pihak tersebut.

2. Dedikasi Pendidik

Dalam lembaga pendidikan formal, guru merupakan faktor pendidikan yang memiliki peran penting dalam menentukan aktivitas pembelajaran. Guru merupakan tenaga fungsional lapangan yang langsung melaksanakan proses pendidikan. Jadi gurulah yang bertindak sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.⁹⁰ Seorang yang mengaku sebagai guru tentu memiliki sikap pengabdian dan loyalitas serta tanggung jawab terhadap jabatannya. Sekaligus diwajibkan untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdianannya.⁹¹ Pengabdian diri berarti lebih mengutamakan kepentingan orang banyak.

⁸⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), h. 113.

⁹⁰ Rohmad, *Kapita Selekt*, h. 40.

⁹¹ Sulhan, *Administrasi Pendidikan*, h. 99.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional berbunyi "Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan".⁹² Dari penjabaran tersebut maka jelaslah bahwa proses pendidikan tidak akan terlaksana dengan baik, jika guru tidak melaksanakan kewajibannya. Guru harus tulus mengabdikan dirinya, memusatkan perhatian sepenuhnya terhadap pendidikan. Akan tetapi untuk dapat menjadi guru yang demikian tidaklah mudah, laksana membalik telapak tangan.

Guru adalah manusia biasa yang dalam kehidupan sehari-hari tetap membutuhkan penghasilan (*income*) yang layak untuk dapat hidup sejahtera serta mempertahankannya secara wajar dan terhormat. Guru tentu menghendaki hidup sejahtera sebagaimana layaknya manusia yang lain, apalagi dalam zaman yang cenderung materialistis.⁹³

Fadzlan mengemukakan mengenai profesionalisme bagi guru swasta. Tema tersebut juga menjadi ruang kelabu tersendiri. Konsep profesionalisme menuntut guru negeripun harus banting tulang untuk mendapatkan selebar pengakuan sertifikat yang berkorelasi dengan kenaikan gajinya. Untuk guru swasta yang dibiayai yayasan profesionalisme dalam artian imbalan lebih sulit lagi.⁹⁴

⁹² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS dalam Word.

⁹³ Rohmad, *Kapita*, h. 40.

⁹⁴ Redaksi "Jangan Jadi Guru Pawang" dalam <http://koranpendidikan.com/artikel-1087-Iangan-Jadi-Guru-Pawang.html>. diakses tanggal 2 Juli 2008.

Melihat realitas seperti ini antara dedikasi dengan kesejahteraan sebagai pendidik dan melihat manusia sekarang yang bersifat materialistik, secara jujur diakui profesi guru kurang memberikan rasa bangga diri. Bahkan ada guru yang merasa malu disebut sebagai guru. Rasa inferior terhadap potensi lain masih melekat dihati banyak guru. Masih jarang mendengar dengan suara lantang guru mengatakan "inilah aku" kurangnya rasa bangga itu akan mempengaruhi motivasi kerja dan citra masyarakat terhadap profesi guru.⁹⁵

Dilema tersebut jelas tidak sesuai dengan dedikasi guru, dalam upayanya merealisasikan konstelasi sumber daya manusia yang cerdas dan kompeten dalam era global. Dimana tuntutan seorang guru sebagai agen pembelajaran adalah dapat mengembangkan empat faktor kompetensi yakni: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Manifestasi dari keberhasilan faktor-faktor ini akan tampak selaras dengan esensi visi departemen pendidikan Nasional, yakni terwujudnya masyarakat Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin. Tak akan pernah ada Soekarno, Gus dur, Amien Rais, dan BJ Habibie dengan nama besarnya tanpa jasa dan kasih seorang guru.⁹⁶

Dalam hal ini, sebuah paradigma dengan orientasi perbaikan nasib guru diwacanakan oleh pemerintah di berbagai ulasan media massa, seperti yang disajikan oleh kedaulatan

⁹⁵ Safruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 25.

⁹⁶ Fajar Nugroho, "Dedikasi Guru Dalam Remangnya" Dalam <http://www.freewebs.com/akufajar/apps/blog/show/644099-dedikasi-guru-dalam-remangnya>, diakses tanggal 20 November 2005.

rakyat (27/11/2004) dimana fokus pembicaraannya terdapat pada upaya peningkatan anggaran pendidikan dalam APBN 2005 menjadi 8 % naik menjadi 1,4%. Dari nilai tersebut memang bukan segalanya, tetapi hikmahnya yang dapat dipetik disini adalah kesungguhan dari pemerintahlah yang patut dicermati.

Terkait dengan posisi guru sebagai pendidik, maka pemerintah juga telah memberikan petunjuk jelas dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Kemudian lebih spesifik lagi pada bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam bab tersebut pasal 40 diatur mengenai hak (ayat 1) kewajiban Dalam bab tersebut pasal 40 diatur mengenai hak (ayat 1) dan kewajiban (ayat 2) guru serta pendidik pada umumnya. Salah satu substansi dari hak guru tersebut adalah jaminan penghasilan dan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai. Bila dikaitkan dengan PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Bab IX tentang Standar Pembiayaan menyebutkan bahwa pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal. Secara substansial, gaji pendidik atau guru termasuk dalam kategori biaya operasi.⁹⁷

Guru membutuhkan kondisi positif yang memungkinkan ia mengemban tugas secara kreatif guna mengoptimalkan kemampuan pengabdian. Hal itu dapat diupayakan pemenuhannya kalau ada pengakuan dan penghargaan yang memadai tidak saja melebelkan dengan atribut "pahlawan tanpa tanda jasa" melainkan memberi kesejahteraan yang memadai. Guru pada masa kini adalah cenderung mengarahkan pada suatu profesi yang bukan saja dimaksudkan untuk membangun

⁹⁷ *Ibid.*

idealisme tetapi juga dimaksudkan oleh hampir seluruh guru sebagai lahan yang bisa dibanggakan lagi membanggakan. Tingginya kesejahteraan guru cenderung dapat meningkatkan kesetiannya terhadap tugas-tugas dan rendahnya kesejahteraan dapat menjadikan guru tidak dapat sepenuh hati memusatkan perhatian terhadap tugas-tugasnya. Maka jelas, terdapat kaitan antara pengabdian guru dengan kesejahteraan serta masyarakat modern yang bersifat materialistis.⁹⁸

Melihat realita di atas, jika dihubungkan dengan profil pendidik Luqman al-Hakim. Maka kuncinya adalah seorang pendidik harus selalu bersyukur kepada Allah karena telah dikaruniai ilmu yang salah satunya adalah dengan pendidikan. Karena seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang bekerja di bidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang hormat dan sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan dalam tugasnya ini.⁹⁹

Pada ayat 16 yang artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus¹⁰⁰ lagi Maha Mengetahui. Dari sini penulis menganalisa bahwa pendidik merupakan tugas yang mulia dan terpuji berkat pengabdian guru dalam mendidik muncul sederet tokoh yang piawai dalam menggelindingkan roda

⁹⁸ Rohmad, *Kapita Selektta*, h.44.

⁹⁹ Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, h. 145.

¹⁰⁰ Yang dimaksud dengan *Allah Maha Halus* ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

pemerintahan atau pakar ilmu pengetahuan.¹⁰¹ Dengan jasanya yang seperti ini Allah pasti akan meninggikan derajatnya dilihat dari segi kesejahteraan, pasti Allah akan membalasnya sesuai dengan ukuran dan kemampuannya, karena Allah maha mengetahui segala perbuatan yang dilakukan manusia.

Seperti firman Allah:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S: al-Zalzalah/99: 7-8)

Dan firman Allah:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

dan tidak satupun makhluk yang bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin rizkinya oleh Allah. (Q.S.: Hud/11: 6)

Ayat yang kedua menyatakan bahwa semua orang tidak akan kelaparan hidup di dunia, karena semuanya ditanggung rizkinya oleh Allah. Maka seorang pendidik janganlah selalu memikirkan rizki yang akan ia peroleh dengan tugas mengajarnya tersebut, karena semua rizki tersebut sudah diatur oleh Allah. Akan tetapi hendaknya memikirkan cara yang terbaik untuk membuat peserta didiknya mampu memahami dan menyerap semua materi yang ia berikan.

¹⁰¹ Rohmad, *Kapita Selektta*, h. 34.

Pada ayat 17 pendidik pada hakekatnya mempunyai tugas yaitu selalu memerintahkan dan menasehati anak didiknya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kemunkaran sebagai wujud pengabdian pendidik kepada masyarakat, bangsa dan negara. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Salah satu yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik selaras dengan tujuan pendidikan.¹⁰²

Pada ayat 18-19, pendidik tidak boleh sombong dan harus rendah hati, karena adanya tuntutan masyarakat terhadap guru, yaitu menampilkan diri dengan sopan santun yang tinggi, rela meluangkan waktunya dan mengorbankan tenaga dan pikirannya untuk pendidikan. Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti *digugu* dan *ditiru*. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya.¹⁰³

Untuk itu, menurut Abrasy, sebagaimana yang dikutip Akhyak, guru harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.

¹⁰² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Surabaya: eLKAF, 2005), h. 10.

¹⁰³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Diktat Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2006), h. 46.

2. Kebersihan guru (bersih tubuh, jiwa dan terhindar dari dosa dan kesalahan)
3. Ikhlas dalam pekerjaan
4. Suka pemaaf
5. Harus mengetahui tabiat murid.¹⁰⁴

Tanpa adanya sifat-sifat tersebut, maka pendidik atau guru tidak akan pernah berhasil untuk menjalankan tugasnya. Di samping itu, guru juga harus mempunyai kompetensi. Di atas telah diterangkan sedikit mengenai kompetensi yang harus dipunyai oleh seorang guru, pada bab selanjutnya penulis akan mencoba menguraikan mengenai kompetensi yang dimiliki pendidik secara lebih detail, baik yang dikemukakan oleh para cendekiawan muslim, maupun yang penulis ambil secara langsung dari al-Qur'an. []

¹⁰⁴ Akhyak, *Profil Pendidik*, h. 6

BAB IV KOMPETENSI PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM



Salah satu hal yang harus dimiliki oleh pendidik agar seorang pendidik mampu menjalankan tugasnya dengan profesional adalah kompetensi pendidik. Banyak pakar yang mencoba merumuskan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Mereka berbeda-beda dalam merumuskannya antara yang satu dengan yang lainnya, walaupun sebenarnya esensinya sama.

Di samping itu, rumusan yang banyak dikemukakan oleh para pakar tersebut adalah rumusan kompetensi dalam pendidikan secara umum. Sedangkan rumusan kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam belum secara pasti dirumuskan dan masih sedikit buku yang membahas hal tersebut. Rata-rata buku yang membahas kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam mempunyai pembahasan yang sama, bahkan kata-katanya pun sama. Maka dari itu, penulis ingin membahas secara lebih detail mengenai kompetensi pendidik dalam pendidikan untuk

melengkapi persyaratan mengenai profil pendidik yang ideal dan eksistensi pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam pembahasan kali ini, penulis juga menambahkan kajian mengenai kompetensi pendidik yang ada dalam al-Qur'an. Hal tersebut penulis ambil dari surah al-Alaq yang penulis tafsiri secara mendalam untuk mengetahui kompetensi pendidik yang tersirat di dalamnya.

A. Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Sangat banyak batasan kompetensi yang telah dijelaskan para pakar berbagai bidang ilmu. Salah satunya adalah bahwa "Kompetensi dapat meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan itu dapat dipelajari dan dikembangkan. Dan manfaatnya secara kognitif, afektif, dan psikomotoris harus dapat dirasakan pemiliknya dalam beraktifitas untuk semua aspek hidup dan kehidupan".¹ Kompleksitas pengertian kompetensi itu menunjukkan bahwa kompetensi tidak sekedar dimiliki secara kognitif, tetapi juga pemiliknya harus pula dapat mengaplikasikannya secara fungsional.

Menurut Lefrancois yang dikutip oleh Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan, menyebutkan bahwa:

"Kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan

¹ Welya Roza, *Pembinaan dan Pengembangan Komponen Kompetensi Pengembangan Profesi Guru SMA Negeri Sumbar Sangat Memprihatinkan* (Jakarta: Makalah yang Disajikan dalam Simposium Nasional Pendidikan, Tidak Diterbitkan, 2008), h. 8.

yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu".²

Selanjutnya menurut Asyrof Syafi'i dan Agus P., "Kompetensi adalah gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan".³ Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan di-

² Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan, "Kajian Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", dalam <http://yusufhadi.net/wp-content/uploads/2009/02/sinopsis-kompetensi-guru.pdf>, diakses 11 Februari 2009.

³ Asyrof Syafi'i dan Agus Purwowidodo, *Kompetensi Dasar Guru Profesional Dalam Mengembangkan Potensi Akademik* (Tulungagung: STAIN Press, 2008), h. 28.

⁴ Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *CD KBK*.

wujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, menyebutkan bahwa:

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁵

Jadi kompetensi pendidik adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh pendidik dalam rangka menjalankan tugasnya sesuai dengan profesinya, yakni sebagai pendidik atau guru untuk membina peserta didik dengan cara mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik, yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Kompetensi pendidik/guru adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik/guru misalnya persyaratan, sifat, kepribadian, sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.⁶ Untuk menjadi pendidik profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki kompetensi-kompetensi ke-guruan. Kompetensi dasar (*based competency*) ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dan kecenderungan

⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 26.

⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 151.

yang dimilikinya.⁷ Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁸

Sebelum menguraikan lebih jauh mengenai kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam, maka penulis terlebih dahulu akan menguraikan secara umum kompetensi pendidik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Seorang pendidik, di samping senantiasa dituntut untuk mengembangkan pribadi dan profesinya secara terus-menerus, juga dituntut mampu dan siap berperan secara professional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu mengembangkan tiga aspek kompetensi bagi dirinya, yaitu: 1) kompetensi pribadi, 2) kompetensi profesi, dan 3) kompetensi kemasyarakatan.

1. Kompetensi Pribadi

Memiliki sikap kepribadian yang mantap atau matang sehingga mampu berfungsi sebagai tokoh identitas bagi siswa, serta dapat menjadi panutan bagi siswa dan masyarakatnya.

2. Kompetensi Profesi

Memiliki pengetahuan yang luas dan dalam mata pelajaran yang diajarkan, serta menguasai metodologi pengajaran,

⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 23.

⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 26

baik teoritis maupun praktis. Kompetensi profesi guru di Indonesia yang dikenal dengan istilah 10 Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan, dalam bentuk bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.
- b. Mengelola program belajar-mengajar, dalam bentuk merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar-mengajar, mengenal kemampuan (*entry behavior*) anak didik, serta merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
- c. Mengelola kelas, dalam bentuk mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.
- d. Menggunakan media/sumber, dalam bentuk mengenal, memilih, dan menggunakan media; membuat alat-alat Bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar-mengajar; mengembangkan laboratorium; menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h. Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, dalam bentuk mengetahui fungsi dan program layanan dan penyuluhan di sekolah, dan menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah.

- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dalam bentuk mengetahui fungsi dan program administrasi sekolah, serta menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
- j. Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Sebagai pembandingan, berikut dikemukakan 15 (lima belas) kompetensi yang perlu dikembangkan oleh guru di Amerika, yaitu:

- a. Dapat mendiagnosis kebutuhan intelektual, emosi, sosial, dan fisik siswa.
- b. Dapat merumuskan tujuan-tujuan instruksional yang didasarkan atas kebutuhan siswa.
- c. Dapat merancang pengajaran sesuai dengan tujuan.
- d. Dapat melaksanakan pengajaran sesuai dengan rancangan/desain.
- e. Dapat melakukan evaluasi untuk menilai hasil belajar siswa dan efektivitas pengajaran.
- f. Mampu mengintegrasikan pengajaran sesuai dengan latar belakang siswa.
- g. Mampu melaksanakan model-model pengajaran, dan dapat mengajar keterampilan menurut tujuan tertentu bagi siswa tertentu.
- h. Memperlihatkan komunikasi yang lebih efektif dalam kelas.
- i. Mampu menggunakan sumber-sumber yang sesuai untuk mencapai tujuan pengajaran.

- j. Mampu memonitor proses dan hasil belajar serta mampu mengadakan perbaikan pengajaran.
- k. Menguasai bidang studi yang akan diajarkannya.
- l. Memiliki keterampilan dalam pengelolaan kelas/ manajemen dan organisasi dalam mendorong siswa tumbuh secara menyeluruh (sosial, emosi, fisik, intelek).
- m. Sensitif atau peka terhadap kebutuhan dan perasaan diri sendiri dan kebutuhan serta perasaan orang lain.
- n. Mampu bekerja secara efektif dalam kelompok profesional.
- o. Mampu menganalisis efektivitas keprofesionalannya dan terus berusaha memperluas efektivitas tersebut.

Nampak bahwa kompetensi guru di Amerika sudah mengakomodasi pula pelayanan pendidikan bagi anak luar biasa, karena memang di Amerika pelaksanaan pendidikan inklusi sudah lama berlangsung. Oleh karena itu, guru di sana di samping dituntut mampu mengajar anak normal juga harus mampu mengajar anak luar biasa di sekolah reguler.

3. Kompetensi Kemasyarakatan/Sosial

Mampu membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dengan para siswa, teman sejawat, atasan, dengan pegawai sekolah, dan dengan masyarakat luas.⁹

Menurut Wina Sanjaya, sebagaimana yang dikutip Akhyak, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam hubungan-

⁹ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, "Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan Dalam Pendidikan Inklusif" dalam <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=57>, diakses 25 Mei 2008

nya dengan implementasi kurikulum berbasis kompetensi meliputi tiga hal, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan proses perencanaan pembelajaran, kompetensi proses atau implementasi rencana pembelajaran, dan kompetensi dalam bidang evaluasi.¹⁰

Kompetensi dalam hal penyusunan rencana pembelajaran, berhubungan dengan kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran termasuk menyusun silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah tempat melaksanakan tugas mengajarnya. KTSP adalah kurikulum yang memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi daerah. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mampu menjabarkan kompetensi dasar ke dalam sejumlah kegiatan pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kemampuan siswa dan kondisi daerahnya. Dalam hal inilah letak perbedaan KTSP dengan kurikulum sebelumnya sesuai dengan semangat otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, guru dapat merencanakan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi daerah dan keadaan muridnya.

Menurut Muhibbin Syah, dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) yang bersifat psikologis, yang meliputi:

1. Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta)
2. Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa)
3. Kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa)¹¹

¹⁰ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Surabaya: eLKAF, 2005), h. 21-22.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 230.

Selanjutnya akan penulis uraikan satu persatu kompetensi-kompetensi tersebut:

1. Kompetensi Kognitif Guru

Pengetahuan dan ranah cipta menurut Muhibbin dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori pengetahuan kependidikan/keguruan dan kategori pengetahuan bidang studi yang akan menjadi vak atau mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.¹² Pengetahuan kependidikan seorang guru sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar, karena jika seorang guru tidak mempunyai pengetahuan kependidikan maka guru tersebut tidak akan mampu untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan juga tidak akan mampu memilih metode serta pendekatan pembelajaran yang cocok untuk diterapkan.

Pengetahuan bidang studi sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru, karena seorang guru yang mengajar bidang studi yang bukan vaknya, maka pembelajaran tersebut akan menjadi tidak efektif. Misalnya guru matematika mengajar pendidikan agama Islam, maka secara otomatis guru matematika tersebut kurang memahami tentang materi yang perlu diajarkan dan juga batasannya ketika ia mengajar pendidikan agama Islam.

2. Kompetensi Afektif Guru

Kompetensi afektif guru terdiri dari perasaan diri dan sikap dari seorang guru. Kompetensi ini, menurut Muhibbin Syah meliputi:

¹² *Ibid.*, h. 231.

- a. *Self concept* dan *self esteem* (konsep diri dan harga diri guru)
- b. *Self efficacy* dan *contextual efficacy* (efikasi diri dan efikasi kontekstual guru)
- c. *Attitude of self acceptance* dan *other acceptance* (sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain).¹³

Kompetensi afektif ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut. Karena sikap secara langsung tampak pada perlakuan guru kepada anak didiknya. Jadi guru yang tidak mempunyai kompetensi afektif yang mendukung proses pembelajaran yang dilakukan akan menjadi kurang efektif.

3. Kompetensi Psikomotor Guru

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Guru profesional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah ketrampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studi garapannya.¹⁴

Sedangkan Uzer Usman menyebutkan jenis-jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dalam bukunya "Menjadi Guru Profesional" sebagai berikut:

1. Kompetensi Pribadi

Kemampuan pribadi ini meliputi hal-hal berikut:

- Mengembangkan kepribadian.

¹³ *Ibid.*, h. 232.

¹⁴ *Ibid.*, h. 234-235.

- Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Mengkaji ajaran agama yang dianut.
- Mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianut.
- Menghayati peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antarumat beragama.
- Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila
- Mengkaji berbagai ciri manusia pancasila
- Mengkaji sifat-sifat kepatriotan bangsa Indonesia
- Membiasakan diri menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan.
- Mengkaji hubungan manusia dengan alamiah dan buatan.
- Membiasakan diri menghargai dan memelihara mutu lingkungan hidup.
- Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
- Mengkaji sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh guru.
- Membiasakan diri menerapkan sifat-sifat sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dan tanggap terhadap pembaharuan.
- Berinteraksi dan berkomunikasi.
- Berinteraksi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- Mengkaji ajaran struktur organisasi Depdikbud.
- Mengkaji hubungan kerja profesional.
- Berlatih menerima dan memberikan balikan.
- Membiasakan diri mengikuti perkembangan profesi.

- Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan.
- Mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan.
- Berlatih menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan yang menunjang usaha pendidikan.
- Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
- Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar.

2. Kompetensi Profesional

Kemampuan profesional meliputi hal-hal berikut:

- Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
- Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional.
- Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
- Mengkaji jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
- Menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar mengajar.
- Menguasai bahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
- Mengkaji kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
- Menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah.
- Menguasai bahan pengayaan.
- Menyusun program pengajaran.
- Menetapkan tujuan pembelajaran.
- Dapat merumuskan tujuan pembelajaran.

- Menetapkan tujuan pembelajaran untuk satu satuan pembelajaran/pokok bahasan.
- Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran.
- Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- Mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar.
- Mengkaji berbagai metode mengajar.
- Dapat memilih metode mengajar yang tepat.
- Merancang prosedur belajar mengajar yang tepat.
- Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai.
- Mengkaji berbagai media pengajaran.
- Memilih media pengajaran.
- Membuat media pengajaran yang sederhana.
- Menggunakan media pengajaran.
- Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar.
- Memanfaatkan sumber belajar yang tepat.
- Melaksanakan program pengajaran.
- Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat.
- Mengkaji prinsip-prinsip pengelolaan kelas.
- Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar.
- Menciptakan suasana belajar mengajar yang baik.
- Menangani masalah pengajaran dan pengelolaan.
- Mengatur ruangan belajar.

- Mengkaji berbagai tata ruang belajar.
- Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas.
- Mengatur ruang belajar yang tepat.
- Mengelola interaksi belajar mengajar.
- Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar.
- Dapat mengamati kegiatan belajar mengajar.
- Menguasai berbagai ketrampilan dasar mengajar.
- Dapat mengatur murid dalam kegiatan belajar mengajar.
- Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
- Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran.
- Mengkaji konsep dasar penilaian.
- Mengkaji berbagai teknik penilaian.
- Menyusun alat penilaian.
- Mengkaji cara mengolah dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian murid.
- Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian murid.
- Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
- Menyenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.
- Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.¹⁵

Sedangkan kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam dapat diuraikan bahwa seorang pendidik Islam yang

¹⁵ Usman, *Menjadi Guru*, h. 16-19.

profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

1. Menguasai materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya, guna keperluan terhadap pengembangan pendidikan Islam.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.¹⁶

Kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam jika diuraikan dengan rinci maka sebagaimana diuraikan Hamruni, sebagai berikut:

1. Kompetensi Personal-Religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian religius, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai utama yang akan ditransisternalisasikan kepada peserta didiknya, misalnya nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transister-

¹⁶ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 79.

nalisis (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung atau setidaknya-tidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

2. Kompetensi Sosial-Religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transisternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan anak didik.

3. Kompetensi Profesional-Religius

Kemampuan dasar ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan berlandaskan keahlian atas berbagai kasus serta mampu mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif pendidikan Islam.

4. Kompetensi Pedagogik-Religius

Kemampuan dalam memahami anak didik, merancang pelaksanaan dan mengevaluasi pembelajaran, serta menguasai strategi dan teknik-teknik pembelajaran. Semua dilakukan berdasarkan suatu komitmen terhadap prinsip-prinsip keadilan, kejujuran dan amanah sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, h. 85-86.

Dengan memiliki kompetensi-kompetensi tersebut, maka pendidik khususnya pendidik dalam pendidikan Islam dapat menjalankan tugas keprofesionalisasiannya dengan baik.

B. Kompetensi Pendidik dalam Konteks Pemahaman Surah Al-'Alaq

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ * خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ * اِقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْكَرِيمُ * الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ * عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
كُلًّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ * أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْنَى * إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ
الرُّجْعَى * أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى * عَبْدًا إِذَا صَلَّى * أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ
عَلَى الْهُدَى * أَوْ أَمَرَ بِالْتَّقْوَى * أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى * أَلَمْ
يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى * كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعُنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا سَوْفَى * كَلَّا لَوْ نَشَاءُ لَجَمَعْنَاهُمْ جُمُوعًا
فَلْيَنْظُرُوا لِرَبِّهِمْ أَجْمَعًا * كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
(1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah,
dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (3) Yang mengajar (manusia)
dengan perantaraan kalam¹⁸ (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang
tidak diketahuinya. (5) Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-
benar melampaui batas, (6) Karena dia melihat dirinya serba cukup. (7)
Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu). (8) Bagai-
mana pendapatmu tentang orang yang melarang, (9) Seorang hamba
ketika mengerjakan shalat¹⁹, (10) Bagaimana pendapatmu jika orang

¹⁸ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan baca tulis

¹⁹ Yang dimaksud dengan orang yang hendak melarang itu ialah abu Jahal, yang dilarang itu ialah Rasulullah sendiri. akan tetapi usaha Ini tidak berhasil Karena abu Jahal melihat sesuatu yang menakutkannya.

yang dilarang itu berada di atas kebenaran, (11) Atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? (12) Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? (13) Tidakkah dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? (14) Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya kami tarik ubun-ubunnya²⁰, (15) (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. (16) Maka Biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), (17) Kelak kami akan memanggil malaikat Zabaniyah²¹, (18) Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan). (19). (Q.S.al-Alaq/96:1-19).

Terdapat beberapa kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam yang dapat penulis kemukakan berdasarkan pemahaman surah al-'Alaq. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ * خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ * اِقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْكَرِيمُ * الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ * عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (1)
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah,
dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) Yang mengajar (manusia)
dengan perantaraan kalam²² (4) Dia mengajar kepada manusia apa
yang tidak diketahuinya. (5)

setelah Rasulullah selesai shalat disampaikan orang berita itu kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah mengatakan: "Kalau jadilah abu Jahal berbuat demikian pasti dia akan dibinasakan oleh Malaikat".

²⁰ Maksudnya: memasukkannya ke dalam neraka dengan menarik kepalanya.

²¹ Malaikat Zabaniyah ialah malaikat yang menyiksa orang-orang yang berdosa di dalam neraka.

²² Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan baca tulis

Dari pemahaman ayat 1-5 tersebut dapat dipahami kompetensi-kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Penguasaan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya dan dilandasi dengan niat yang benar

Dari pemahaman secara integral dan komprehensif mengenai ayat 1 dan 3 dapat diketahui bahwa seorang pendidik haruslah mempunyai ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan atau *transfer of knowledge* tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan penyampaian nilai-nilai kepada para peserta didik. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang yang diajarkan oleh pendidik tersebut, maka pendidik tersebut akan lebih mampu bekerja secara profesional, terlebih lagi dalam hal menyampaikan ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam pendidikan Islam identik disebut dengan materi al-Islam.

Kata yang mengilhami adanya kompetensi dalam ayat tersebut adalah kata *iqra'*. Kata *iqra'* berasal dari kata *qara'a* menurut Shihab pada mulanya berarti menghimpun.²³ Kemudian lafadz tersebut diartikan dengan arti membaca. Namun menurut al-Razi yang dibaca ketika perintah membaca tersebut adalah al-Qur'an, karena tidak patut dibaca kecuali al-Qur'an.²⁴ Namun sebagaimana konteks pada saat itu, Nabi dalam keadaan *ummi*, maka dari itu menurut penulis ini merupakan perintah kepada Nabi untuk membaca yang tersirat. Dan ini ber-

²³ Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 15*, h. 392.

²⁴ Al-Razi, *Tafsir Mafatih*, juz 17, h. 103.

implikasi kepada seluruh manusia yaitu perintah mengembangkan ilmu pengetahuan.

Perintah dalam ayat di atas adalah membaca. Membaca dari segi linguistik, sebagaimana dikutip Naim, adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi.²⁵ Maka membaca dapat berupa pembacaan sandi-sandi yang ditunjukkan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Itulah yang melahirkan aktivitas berfikir, yang kemudian melahirkan sebuah gagasan ilmu pengetahuan. Maka dapat dikatakan orang yang melakukan aktivitas membaca adalah orang yang berilmu pengetahuan.

Allah merupakan pencipta alam semesta dan yang menurunkan hukum-hukum yang mengatur penggunaan, pengelolaan dan pelestariannya. Hukum mengenai alam fisik dan secara tidak langsung membaaur dengan manusia dinamakan *sunnah* Allah. Sedangkan pedoman hidup yang diturunkan Allah kepada manusia itu dinamakan *din* Allah. Keduanya tersebut sama-sama merupakan ayat Allah, yang pertama dinamakan ayat *kauniyah* sedangkan yang kedua dinamakan ayat *tanzilyah*. Maka, seorang pendidik, hendaklah berilmu pengetahuan dan selalu melakukan pengembangan ilmu pengetahuan dengan aktivitas membaca, baik membaca ayat *kauniyah* maupun ayat *tanzilyah*.

Pengetahuan, menurut Muhibbin, dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori pengetahuan kependidikan/keguruan dan kategori pengetahuan bidang studi yang akan menjadi vak atau mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.²⁶ Pengetahuan kependidikan seorang guru sangat berpengaruh

²⁵ Ngainun Naim, "Membaca Sebagai Proses Pemberdayaan Diri", dalam *Taallum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.28, No.2, Nopember, 2005, h. 122.

²⁶ Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 231

terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar, karena jika seorang guru tidak mempunyai pengetahuan kependidikan maka guru tersebut tidak akan mampu untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan juga tidak akan mampu memilih metode serta pendekatan pembelajaran yang cocok untuk diterapkan.

Namun penguasaan ilmu pengetahuan tersebut harus dilandasi dengan niat yang benar, yaitu karena Allah. Tanpa niat karena Allah, maka apa yang dilakukan oleh pendidik tidak akan mempunyai arti apa-apa. Maka sekali lagi ditegaskan bahwa seorang pendidik harus mempunyai kualifikasi ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang atau profesinya.

2. Ikhlas dalam mengajarkan ilmu pengetahuan

Seorang pendidik harus ikhlas dalam mengajarkan ilmu pengetahuan atau semua apa yang dilakukannya dalam kegiatan pendidikan. Sebagaimana pemahaman dari ayat. Perintah ikhlas tersebut dapat dipahami dari ayat pertama, yaitu perintah mengajar dengan ilmu pengetahuan dengan syarat menyebut nama Allah. Proses penyebutan nama Allah tersebut dimasukkan dalam kategori ikhlas. Ini merupakan kompetensi personal religius yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam pendidikan Islam. Bahkan al-Ghazali memandang bahwa orang yang menuntut ilmu dengan maksud menjadikannya sebagai alat untuk mendapatkan rizki tidak lain adalah orang yang melakukan suatu perkara yang buruk.²⁷ Jadi, al-Ghazali berpendapat sebagaimana yang dikutip Ramayulis, berkesim-

²⁷ Yuliharti, "Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam" dalam *Potensia Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.2. No.1, Juni 2003, h. 29.

pulan mengharamkan gaji.²⁸ Keharaman gaji itu karena al-Ghazali berpendapat bahwa seorang pendidik harus tulus dan ikhlas dalam mendidik anak didiknya. Ia harus mentransfer ilmu yang dimilikinya tanpa mengharap gaji.

Sacara definisi kata *ikhlas* berasal dari kata *khalasha* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata *ikhlas* dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali dan pengulangan tersebut tidak dalam kata yang sama.²⁹ Pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-alaq yang dikaitkan dengan nama Yang Maha Pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama Tuhan yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.

Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran.³⁰ Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum Sufi, seperti dikemukakan Dzun Al-Nun Al Misri bahwa ada tiga ciri orang ikhlas, yaitu; seimbang sikap dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat kelak. Abu Zakariya al Anshari mengatakan, orang

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 65.

²⁹ Yaitu dalam Surah al-Baqarah/2: 94, 139, surah al-Nisa'/4: 146, surah al-an'am/6: 139, surah al-a'raf/7: 29, 32, surah Yunus/10: 22, surah Yusuf/12: 24, 54, 80, surah al-Hijr/15: 40, surah al-Nahl/16: 66, surah Maryam/19: 51, surah al-'ankabut/29: 65, surah Luqman/31: 32, surah al-ahzab/33: 50, surah al-Shafat/ 37: 40, 74, 128, 160, 169, surah Shad/38: 46, 83, surah al-Zumar/39: 2, 3, 11, 14, surah al-Ghafir/ 40: 14, 65, surah al-Bayyinah/ 98: 5.

³⁰ Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz 4 (Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, 1996).

yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa menghiarukan imbalan dari selainNya.³¹ Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah. Menurut Syeikh Ihsan "Ikhlas dibagi 2, yaitu ikhlas mencari pahala dan ikhlas amal".³²

Ikhlas sebagaimana diuraikan diatas jelas termasuk ke dalam *amal al-qalb* (perbuatan hati). Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari ridho Allah, maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.

Ikhlas dapat menyelamatkan manusia dari celaka dan kebinasaan juga kehancuran di akhirat kelak, sebagaimana firman Allah:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Kecuali orang-orang yang Taubat dan mengadakan perbaikan³³ dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka Karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar". (Q.S.Al-Nisa'/4:146)

³¹ Supiana, dan M, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.233, lihat juga Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajut Thalibin 'ala Syarhi Minhaj al-'abidin* juz 2 (Surabaya: Hidayah, tt), h. 362.

³² Dahlan, *Sirajut Thalibin*, h. 359.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ.....

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya..... (Q.S: al-Bayyinah/ 98: 5)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan Islam, pendidik harus menjalankan pendidikan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah. Pada prinsipnya tidak ada yang mengetahui apakah seseorang itu berbuat ikhlas atau tidak.³⁴ Maka sekali lagi ditekankan bahwa seorang pendidik dalam pendidikan Islam harus mempunyai kompetensi personal religius berupa ikhlas dalam melakukan *transfer of knowledge* kepada peserta didik.

3. Pengajaran ilmu pengetahuan sesuai dengan fitrah

Ayat kedua di atas memberikan inspirasi bahwa dalam pengajaran ilmu pengetahuan hendaklah sesuai dengan fitrah manusia. Pendidikan atau pengembangan ilmu pengetahuan itu harus sesuai dengan fitrah manusia, dimana dalam ayat tersebut Allah menyebutkan perintah membaca lalu mengingatkan dengan kejadian manusia yang diciptakan oleh-Nya.

³³ Mengadakan perbaikan berarti berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

³⁴ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 37.

Secara etimologis, kata *fitrah* berarti “ciptaan” atau “penciptaan”. Disamping itu, kata *fitrah* juga berarti sebagai “sifat dasar atau pembawaan”, berarti pula “potensi dasar yang alami atau *natural disposition*”.³⁵

Fitrah menurut Mujahid, sebagaimana yang dikutip al-Thabari adalah Islam.³⁶ Sehingga dapat dipahami bahwa fitrah manusia dalam ayat diatas dikaitkan dengan agama, hal itu karena manusia pernah mengadakan perjanjian dengan Allah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan yang patut untuk disembah. Sebagaimana keterangan dalam al-Qur’an:

.....أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا.....

.....“Bukankah Aku Ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi..... (Q.S. Al-A’raf:172).

Dengan demikian, telah jelas bahwa fitrah manusia adalah mempercayai Allah sebagai Tuhan. Fitrah tersebut memberikan arti bahwa manusia mempunyai potensi aktualisasi sifat-sifat Allah ke dalam diri manusia. Maka dari itu, seorang pendidik harus bisa menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ke dalam diri peserta didik untuk mengembangkan potensi keislaman yang ia miliki.

³⁵ Louis Makhluif, *Kamus al- Munjid fi al-Lughah* (Tp: 1977), h. 192.

³⁶ Ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Jami’ al Bayan fi ta’wil al-Qur’an*, juz 20 (Mauqu Majma’ al Muluk: dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 97.

4. Menuangkan keilmuan yang dimilikinya dalam bentuk tulisan

Hamka mengatakan, Dia yang mengajarkan dengan qalam.” (ayat 4). Itulah keistimewaan Tuhan itu lagi. Itulah kemuliaanNya yang tertinggi. Yaitu diajarkanNya kepada manusia berbagai ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan *qalam*. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia.³⁷

Dari pemahaman tersebut dapat ditarik dalam dunia pendidikan, bahwa seorang pendidik semestinya harus mampu berkualifikasi atau berkompetensi untuk menulis atau menghasilkan sebuah karya. Maka dari itu, hal ini sesuai dengan kondisi yang ada sekarang ini, yaitu seorang pendidik diharuskan membuat karya tulis untuk persyaratan kenaikan pangkatnya, misalnya dengan membuat PTK atau Penelitian Tindakan Kelas.

5. Menyadari bahwa dirinya adalah seorang pendidik yang berilmu dan sebagai teladan bagi masyarakat.

Ayat ke-5 dari surah al-’Alaq menyatakan bahwa Allah yang mengajari manusia. Hal itu berarti seorang manusia harus menjadi pendidik dan sebagai seorang pendidik harus sadar dengan profesi dan keadaannya bahwa dirinya adalah seorang

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar juz 30* dalam Pdf dokumen yang terdapat di <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>

pendidik. Maka seorang pendidik harus menjadi teladan bagi murid-muridnya dalam kata-katanya dan menjadi teladan bagi masyarakatnya, demikian juga tingkah lakunya.

Seorang guru menurut al-Ghazali harus mengamalkan pengetahuannya dan bertindak sesuai apa yang dinasehatkan kepada muridnya. Sebagaimana perkataannya dalam kitab *Ihya'*:

Hendaklah guru itu mengamalkan ilmunya. Janganlah ia mendustakan perkataannya karena ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati, sedangkan pengamalan itu diperoleh dengan pandangan mata. Padahal pemilik mata itu lebih banyak. Apabila pengamalan itu bertentangan dengan ilmu, maka terhalanglah petunjuk.³⁸

Maka intinya, guru sebagai subyek pendidikan yang berperan penting dalam pendidikan, sebelum melaksanakan tugasnya yaitu mendidik, harus menjadi orang yang beriman dan berbudi luhur agar dapat dijadikan teladan oleh murid-muridnya beserta seluruh masyarakatnya. Karena apapun yang terjadi, seorang jika sudah menjadi pendidik, akan dipandang berbeda dengan yang lain karena mempunyai kompetensi-kompetensi tertentu.

كَلَّا إِنَّ الْبِئْسَانَ لَيَطْغَىٰ * أَلَمْ يَرَأَ أَن رَّآهُ اسْتَغْنَىٰ

*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, (6)
Karena dia melihat dirinya serba cukup. (7)*

Dari pemahaman ayat 6-7 tersebut dapat dipahami kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad Din* juz 1, h. 59.

- ❖ Sifat sederhana dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat
Ayat di atas jika dipahami secara mendalam terdapat larangan untuk berlaku melampaui batas. Karena seolah ayat di atas berarti; ketahuilah, sesungguhnya manusia secara umum dan khusus, yaitu mereka yang tidak beriman, benar-benar melampaui batas dan berlaku sewenang-wenang, apabila ia melihat dan merasa bahwa dirinya serba cukup dan mampu sehingga tidak membutuhkan orang lain. Hal itu mengindikasikan bahwa manusia itu disuruh untuk berlaku sederhana, terlebih lagi seorang pendidik dalam pendidikan Islam. Berlaku sederhana merupakan salah satu kompetensi sosial religius yang harus dimiliki oleh pendidik agama Islam. Hal ini sama dengan uraian Hamruni, dalam bukunya bahwa:

"Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transisternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan anak didik"³⁹

Salah satu kepedulian sosial adalah akhlak terhadap sosial. Maka seorang pendidik harus selalu berlaku sederhana dalam kehidupan serta toleransi terhadap orang lain. Jangan berbuat atau melakukan sesuatu secara berlebih-lebihan, karena hal itu akan membuat pendidik menjadi kehilangan jati dirinya

³⁹ Hamruni, *Konsepsi Edutainment*, h. 86.

sebagai pendidik. Dalam kehidupan sosial di masyarakat, hendaknya seorang pendidik mengamalkan hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ
الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

*Paling sempurna orang mu'min imannya yaitu yang paling budi pekertinya, dan pilihanmu adalah pilihanmu kepada wanita mu'min yang budi pekertinya baik*⁴⁰

Dengan akhlak atau budi pekerti yang baik, maka seorang pendidik benar-benar akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik, baik di depan muridnya dalam proses pembelajaran maupun ketika berkiprah di masyarakat.

إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرَّجْعَىٰ

Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).(8)

Dari pemahaman ayat 8 di atas dapat dipahami kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

❖ Ingat kepada Allah

Seorang pendidik haruslah selalu ingat kepada Allah dimanapun ia berada., Sayyid Qutub, memahaminya bahwa ayat ini merupakan kaidah dari dasar pengertian iman, yaitu kaidah kembali kepada Allah. Kembali kepada-Nya dalam se-

⁴⁰ Al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, juz 4 (Mauqi'ul Islam: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 390. hadits no. 1082.

gala hal dan urusan, segala niat dan gerak, karena tidak ada tempat kembali lagi selain kepada Allah.⁴¹

Jadi seorang pendidik itu pertama harus mempunyai iman yang kuat, yang dengan imannya tersebut ia akan menjadi selalu ingat kepada Allah. Iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.⁴² Iman mengajarkan manusia mengapa mereka harus menjadi hamba Allah dan menunjukkan jalan yang harus mereka lewati untuk menjadi khalifah Allah. Ia menjelaskan bahwa perbuatan manusia secara mendasar berakar di dalam Yang Maha Nyata (*the real*), dan bahwasanya kelak setelah kematian, perbuatan manusia akan menimbulkan dampak yang berlangsung terus menerus.⁴³

Dalam bahasa yang lain iman disebut juga dengan *aqidah*. Menurut Muhaimin "Akidah adalah bentuk masdar dari kata 'aqada, ya'qidu, aqdan-aqidatan, artinya simpulan, perjanjian. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan."⁴⁴ Sedangkan Jamil Shaliba, sebagaimana yang dikutip Muhammad Alim, "mengartikan akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh."⁴⁵ Secara terminologis, menurut Muhammad

⁴¹ Qutub, *FiDhilal al-Qur'an*, h. 90.

⁴² Hamdani Ihsan dan A.Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 235.

⁴³ Sachiko Murata dan William C.Chittick, *Trilogi of Islam (Trilogi Islam: Islam, Iman, dan Ihsan)*, terj. Ghufroon A (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1997).hal.336.

⁴⁴ Muhaimin et.al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), h. 259.

⁴⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 124.

Alim, "berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati".⁴⁶ Sedangkan Ibn Taimiyah, sebagaimana yang dikutip Muhaimin, menerangkan, "Suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan-nya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh swasangka".⁴⁷ Jadi aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang.

Aqidah itu dapat diperbesar muatannya dengan selalu ingat kepada Allah baik dengan cara selalu berdzikir kepada-Nya atau dengan mengagumi ciptaan-Nya. Karena dengan mengagumi ciptaan Dzat Yang Maha Kuasa, berarti manusia itu juga mengingat penciptanya. Dan dengan selalu mengingat Allah, seorang pendidik akan senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah.

Jika seorang pendidik selalu ingat kepada-Nya, maka seorang pendidik akan mempunyai kompetensi religius yang tinggi, karena pendidik tersebut tidak akan berbuat yang dilarang oleh agama. Karena imannya yang sangat kuat, maka ia akan terus konsekuen dalam tindakannya sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi masyarakat dan peserta didiknya.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى • عَبْدًا إِذَا صَلَّى

Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, (9) Seorang hamba ketika mengerjakan shalat⁴⁸, (10)

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Muhaimin et.al. *Kawasan dan Wawasan*, h. 259.

⁴⁸ Yang dimaksud dengan orang yang hendak melarang itu ialah abu Jahal, yang dilarang itu ialah Rasulullah sendiri. Akan tetapi usaha

Dari pemahaman ayat 9-10 di atas dapat dipahami kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- ❖ Melarang peserta didik dari akhlak tercela dan konsekuensi dalam menjalankan shalat.

Ayat tersebut membicarakan mengenai masalah larangan. Larangan tersebut menunjukkan bahwa *takhalli*⁴⁹ lebih didahulukan daripada *tahalli*⁵⁰. Dan hal ini sesuai dengan urutan pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghazali, bahwa seorang pendidik terlebih dahulu harus membersihkan diri dari akhlak tercela, kemudian baru menghiasi diri dengan amalan yang terpuji. Maka dari itu, pendidik harus selalu mengingatkan anak didiknya untuk tidak melakukan perbuatan yang tercela.

Selanjutnya, apabila mampu melakukan hal tersebut, maka seorang pendidik akan memasuki tingkatan yang lebih tinggi, yaitu *tajalli*⁵¹. Namun jika kompetensi ini diterapkan atau menjadi syarat dalam pendidikan Islam pada zaman sekarang, maka tidak ada yang mampu memenuhi persyaratan tersebut karena kondisi yang sekarang ini.

Kompetensi yang penulis rumuskan ini adalah sama dengan persyaratan yang dirumuskan oleh al-Ghazali⁵². Jika

Ini tidak berhasil Karena abu Jahal melihat sesuatu yang menakutkannya. setelah Rasulullah selesai shalat disampaikan orang berita itu kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah mengatakan: "Kalau jadilah abu Jahal berbuat demikian pasti dia akan dibinasakan oleh Malaikat".

⁴⁹ Mempunyai arti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela

⁵⁰ Menghiasi atau mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji.

⁵¹ Terbukanya tabir antara Allah dan makhluk, sehingga ia mampu melihat Allah dengan mata hati.

⁵² Lihat Muhammad Nawawi al Jawi, *Miraqil Ubudiyah* (Semarang: Toha Putra, tt), h. 88. A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h.89-91.

begitu maka seorang pendidik harus berakhlak mulia, sebagaimana yang akan diterangkan di bawah ini:

أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ * أَوْ أَمَرَ بِالْتَّقْوَىٰ

Bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang itu berada di atas kebenaran, (11) Atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? (12)

Dari pemahaman ayat 11-12 di atas dapat dipahami kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

❖ Berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah

Selanjutnya seorang pendidik harus mempunyai kompetensi pendidik yang berupa akhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah. Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa akhlak mulia perlu dimiliki oleh seorang pendidik dalam rangka menjadi teladan di depan anak didiknya dan masyarakat. Keharusan seorang pendidik mempunyai akhlak mulia ini tercermin dari pribadi Rasulullah sebagai seorang pendidik yang utama dan pertama dalam pendidikan Islam, sebagaimana tertera dalam ayat berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁵³ (QS. Al-Qalam/68: 4)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Nabi sebagai seorang pendidik mempunyai kompetensi berupa akhlak mulia yang fungsinya sebagai teladan bagi manusia yang menjadi

⁵³ Q.S. Al Qalam/68:4.

umatnya. Maka seorang pendidik juga harus berakhlak mulia, karena apapun yang terjadi yang namanya pendidik tentulah mempunyai kualifikasi yang berbeda dengan masyarakat dan manusia pada umumnya.

Berikutnya, seorang pendidik juga harus selalu bertaqwa kepada Allah. Karena percuma jika orang itu mempunyai akhlak yang mulia namun tidak bertaqwa kepada Allah. Penulis dalam hal ini memilih pengertian bahwa taqwa adalah ketundukan dan ketaatan (manusia) kepada perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.⁵⁴

Jika pendidik sudah memiliki dua kompetensi di atas, maka pendidik akan menjadi mawas diri dan bijaksana dalam segala tindakan, perkataan maupun sikapnya. Dua kompetensi di atas dapat dikatakan sebagai kompetensi sosial religius dan personal religius. Akhlak termasuk kompetensi sosial, karena dengan akhlak yang baik atau mulia, maka masyarakat akan merasa tenang dan dapat menjadi teladan.

أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ

Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? (13)

Dari pemahaman ayat 13 di atas dapat dipahami kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

⁵⁴ Bakar, *Kifayatul Atkiya'*, h. 7.

- ❖ Larangan berdusta, berpaling dari jalan Allah dan mampu mengaktifkan penggunaan akal peserta didik.

Seorang pendidik dilarang untuk berdusta atau berbohong dan juga berpaling dari jalan Allah, karena seorang pendidik merupakan orang yang akan membawa peserta didik untuk menuju tujuan pendidikan Islam, yakni menjadi insan kamil. Maka dari itu, seorang pendidik harus berbicara dengan benar di depan muridnya dan tidak boleh berbohong, walaupun itu pahit rasanya. Larangan itu ditunjukkan dengan kata *kaddzaba* berarti dusta atau berbohong terhadap kebenaran yang ada.

Selanjutnya seorang pendidik juga tidak boleh berpaling dari jalan Allah, karena itu merupakan berpaling dari kebenaran. Dan berpaling dari kebenaran merupakan hal yang dilarang Allah. Apabila seorang pendidik berpaling dari kebenaran, maka seorang murid secara otomatis juga akan mengikuti jejak seorang pendidik tersebut.

Sedangkan yang terakhir yaitu pendidik harus mampu mengaktifkan potensi penggunaan akal. Yang dimaksud dengan hal ini adalah menuntun dan mengembangkan daya pikir rasional dan objektif.⁵⁵ Hal ini nampak dari kata awal yang menggunakan *istifham* (kata tanya), yang itu menunjukkan agar peserta didik mengaktifkan pikirannya atau akalnya dan digunakan untuk berpikir.

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى

Tidakkah dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? (14)

⁵⁵ Aziz, *Prinsip-prinsip*, h. 106.

Dari pemahaman ayat 14 di atas dapat dipahami kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- ❖ Sikap ihsan dalam kehidupan sehari-hari

Seorang pendidik harus mempunyai kompetensi ihsan. Ihsan berasal dari kata *husn*, yang artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. Dictionary menyatakan bahwa kata *husn*, dalam pengertian yang umum, bermakna setiap kualitas yang positif (kebajikan, kejujuran, indah, ramah, menyenangkan, selaras, dll)⁵⁶. Selain itu, bisa dikatakan bahwa ihsan (bahasa Arab: اِحسان) adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti kesempurnaan atau terbaik. Dalam terminologi agama islam, ihsan berarti seseorang menyembah Allah seolah-olah ia melihatNya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihatNya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.

Dengan mempunyai sifat yang seperti itu, maka secara otomatis orang tersebut akan terkontrol perbuatan dan tingkah lakunya. Orang yang mempunyai sifat ihsan ini secara otomatis ia sudah mempunyai iman yang kuat kepada-Nya. Karena tanpa dilandasi iman yang kuat, maka sifat ini tidak mungkin terwujud.

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَه لِنَسْفَعَنَّ بِالنَّاصِيَةِ * نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ
خَاطِئَةٍ * فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ * سَدَّعُ الزَّبَانِيَةَ

Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya kami tarik ubun-ubunnya⁵⁷, (15) (yaitu) ubun-ubun orang yang men-

⁵⁶ Murata dan Chittick, *Trilogi*, h. 294.

⁵⁷ Maksudnya: memasukkannya ke dalam neraka dengan menarik kepalanya.

dustakan lagi durhaka.(16) Maka Biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),(17) Kelak kami akan memanggil malaikat Zabaniyah⁵⁸,(18)

Dari pemahaman ayat 15-18 di atas dapat dipahami kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

❖ Menggunakan metode yang tepat, dalam hal ini adalah metode ancaman dan hukuman.

Ayat-ayat ini mengisyaratkan ancaman Allah terhadap manusia yang durhaka dan mendustakan Nabi Muhammad dan ancaman Allah terhadap Abu Jahal. Dari pemahaman ayat di atas dalam bidang pendidikan dapat diambil keterangan bahwa seorang pendidik harus mempunyai kompetensi memilih metode yang tepat. Dimana ayat di atas jika dipahami secara menyeluruh merupakan pengajaran Allah kepada manusia agar manusia tepat dalam memilih metode, khususnya metode *tarhib* dan *tarhib*.

Metode *tarhib* dan *tarhib* adalah cara dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.⁵⁹

Jika seorang pendidik mampu menggunakan metode dengan benar, maka seorang peserta didik akan mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan. Maka dari itu pendidik juga harus menguasai beberapa metode antara lain, seperti yang diuraikan oleh al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip Armai Arief sebagai berikut:

⁵⁸ Malaikat Zabaniyah ialah malaikat yang menyiksa orang-orang yang berdosa di dalam neraka.

⁵⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 197.

1. *Mujahadah* dan *Riyadlah Nafsiyah* (kekuatan dan latihan jiwa). Yaitu mendidik anak dengan mengulangi pengalaman. Hal ini akan meninggalkan kesan yang baik dalam jiwa anak didik dan benar-benar akan menekuninya sehingga terbentuk akhlak dan watak dalam dirinya.
2. Mendidik anak hendaknya menggunakan beberapa metode. Penggunaan metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan menghilangkan kebosanan.
3. Pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Memberikan dorongan berupa pujian, penghargaan dan hadiah kepada anak yang berprestasi. Sedangkan memberikan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak menjadi kebiasaan. Pemberian hukuman jasmani disyaratkan bila anak telah mencapai usia 10 tahun, dan walaupun harus melakukan hukuman jasmani hendaknya pukulan tidak melebihi dari 3 kali, hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siterdidik.⁶⁰

Namun jangan lupa, apabila menggunakan metode pendidikan harus memperhatikan perkembangan anak dan terpusat pada anak, yang dalam bahasa Munardji "metode yang berprinsip pada *"Child Centered"* yakni mementingkan anak didik dari pendidik sendiri".⁶¹ Tanpa memperhatikan perkembangan peserta didik, maka metode tersebut tidak akan diterapkan dengan baik dan sempurna.

⁶⁰ Arief, *Pengantar Ilmu*, h. 44-45.

⁶¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan*, h.106.

كَلَّا لَا تُطِيعُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).(19).

Dari pemahaman ayat 19 di atas dapat dipahami kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- ❖ Pendidik harus selalu beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, pendidik harus selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan meminta pertolongan kepada-Nya, dan selalu beribadah kepada-Nya dengan niat hanya mengharap ridho-Nya. Karena hanya dengan hal itulah maka pendidik akan tabah dalam menghadapi cobaan yang datang silih berganti.

Dalam ayat tersebut terdapat perintah untuk beribadah yaitu perintah untuk sujud. Sujud itu, adalah bagian dari shalat, maka dalam ayat ini ditekankan perintah shalat. Perintah shalat sangat ditekankan kepada manusia, karena shalat merupakan sarana penghubung antara manusia dengan Allah dan hanya dengan shalat itulah, manusia bisa mengadukan segala permasalahan yang dihadapinya kepada Allah yang Maha Pencipta.

Namun, dalam melaksanakan shalat, manusia atau pendidik tidak boleh hanya melaksanakannya saja, namun harus mengimplementasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terbukti dari perintah shalat yang ada dalam al-Qur'an memakai kata-kata *aqim al-shalat*. Perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau

dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan.⁶²

Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya. Menurut Wahbah Zuhaily, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.⁶³

Apabila pendidik mampu mengimplementasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidik akan menjadi seorang figur yang mampu menjadi teladan bagi masyarakat dan bagi peserta didik. Karena memang tugas pendidik adalah sebagai teladan bagi peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad*:

Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun, hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak sholat, sedekah dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan syukur. Ia selalu yakin, tawakkal dan menerima apa yang diánugerahkan Allah dan berlaku benar.⁶⁴

⁶² Anisatul Mufarokah, *Pendidikan dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19*, dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam* Vol.18.No.01, Juni 2008, h. 8.

⁶³ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 163.

⁶⁴ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Kediri: Ploso, tt), h. 14. lihat juga *Islah Gusmian, Surat Cinta Al-Ghazali: Nasihat-Nasihat Pencerah Hati* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2006), h. 144.

Maka dari itu, pendidik dalam pendidikan Islam hendaklah selalu beribadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, karena semua itu adalah kompetensi religius yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Sebenarnya rumusan kompetensi pendidik tidak jauh beda dengan yang dirumuskan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana yang dikutip Sukamadinata, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan profesional, yang mencakup: penguasaan materi pelajaran, mencakup bahan yang diajarkan dan dasar ilmu dari bahan pelajaran tersebut. penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan. penguasaan proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.
2. Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.
3. Kemampuan personal, yang mencakup: penampilan sikap guru yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan, pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru, penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai anutan dan teladan bagi para siswanya.⁶⁵

Dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana dikutip oleh Asrop dan Agus, sebagai berikut:

⁶⁵ Nana Saodih Sukamadinata, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 192.

1. Kompetensi paedagogik, yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/ silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian, yaitu merupakan kemampuan kepribadian, yang mantab, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi dirinya sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial, yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi, konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/seri yang menaungi materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.⁶⁶

⁶⁶ Syafi'i dan Purwowododo, *Kompetensi Dasar*, h. 30.

Bedanya dengan rumusan tersebut adalah penulis memberi warna pendidikan Islam dalam kompetensi-kompetensi yang penulis rumuskan dan dengan landasan dasar berupa al-Qur'an al-Karim. Semoga tulisan yang penulis tulis ini bermanfaat bagi seseorang yang mau membacanya. []

BAB V PROFESIONALITAS PENDIDIK DAN KINERJA PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM



Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting, karena pendidikan tersebut jika dilihat secara lebih detail tidak hanya membina aspek kognitifnya saja, akan tetapi juga membina aspek afektif seseorang. Maka dari itu pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis agar pendidikan tersebut dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan. Terlebih lagi pendidikan Islam, pendidikan Islam membina anak didik tidak hanya segi jasmaniahnya saja akan tetapi juga membina segi rohaniyah. Pendidikan Islamiah memberikan penekanan yang lebih kepada keimanan, kerohanian dan akhlak. Namun begitu, dalam masa yang sama aspek-aspek kehidupan manusia dan lain-lain seperti pendidikan jasmani, akal dan kemahiran tidak diabaikan.

Pendidikan dari segi individu ialah pengembangan potensi-potensi pendidikan diri manusia yang terpendam dan tersembunyi. Ini karena manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang mana jika kita bijak menggunakannya, maka

hal itu akan memberi peluang yang menguntungkan. Namun begitu, pendidikan dari kaca mata Islam, tujuan pendidikan dalam Islam sebagaimana jelas dalam al-Quran dan Sunnah, ialah untuk membawa seseorang Muslim atau masyarakat Islam agar mampu merealisasikan akidah, ibadah dan sistem akhlak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan berbagai elemen yang harus koheren dan profesional, terutama pendidik. Keprofesionalisasian merupakan hal yang mendasar yang harus ada dalam diri seseorang yang menjalankan suatu kegiatan agar kegiatan tersebut dapat berhasil dengan baik. Demikian juga mengenai pendidikan Islam, agar tujuan pendidikan Islam dapat dicapai dan juga kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka pendidik dalam pendidikan Islam haruslah profesional. Tanpa adanya pendidik yang profesional, maka pendidikan Islam tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Di samping itu, untuk menjadi pendidik yang ideal dan berkualitas, maka seorang pendidik harus memperhatikan kinerjanya dan selalu meningkatkan kinerjanya. Biasanya bagi pendidik atau guru baru, mereka tidak mengetahui kinerja dan kewajibannya. Apabila seorang pendidik tidak mengetahui kinerjanya, maka yang terjadi adalah tidak adanya peningkatan kinerja atau bahkan kemerosotan kinerja. Tanpa peningkatan kinerja, maka pendidik akan mengalami stagnasi dan kurang profesional. Terlebih dalam era modern sekarang ini, pendidik harus mempunyai kompetensi tertentu untuk melaksanakan tugasnya.

Pendidik harus mampu bekerja seprofesional mungkin agar pendidik memperoleh tunjangan yang berupa tunjangan keprofesioanlisasian. Apabila pendidik tidak mampu mening-

katkan kinerjanya, maka yang terjadi adalah pendidik tersebut akan sulit untuk menaikkan pangkatnya, terlebih lagi menuju sertifikasi dan kualifikasi pendidik.

Maka dari itu, dalam bab ini penulis akan berusaha mengungkap mengenai profesionalisme pendidik dan kinerjanya dalam rangka menggagas dan mewujudkan pendidik yang berkualitas dalam pendidikan Islam

A. Profesionalisme Pendidik dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Profesionalisme Pendidik atau Guru

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, *profession* berarti pekerjaan.¹ Arifin dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.² Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesionalisme adalah faham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.

¹ John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h. 449

² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 105

Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi.³ Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu

Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.⁴ Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.⁵ Profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli.

Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

Dengan demikian, Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 107.

⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 45

⁵ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 3.

pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.⁶

Adapun mengenai kata Profesional, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional. itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.⁷ H.A.R. Tilaar menjelaskan pula bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang profesional akan

⁶ Kunandar, *Guru Profesional*, h. 46

⁷ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 14-15

terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.⁸

Adapun mengenai pengertian profesionalisme itu sendiri adalah, suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.⁹ Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.¹⁰ Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.¹¹

⁸ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 86.

⁹ Arifin, *Kapita Selekta*, h. 105.

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional*, h. 46-47.

¹¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 27.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Hal tersebut dapat dimisalkan, misalnya profesionalisme pendidik atau guru dalam adalah profesionalisme guru dalam bidang studi Aqidah Akhlak, yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang studi Aqidah Akhlak serta telah berpengalaman dalam mengajar Aqidah Akhlak sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru Aqidah Akhlak dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian. Begitu juga pendidik yang mengajar mata pelajaran lainnya, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam atau yang serumpun, harus menjadikan pekerjaan tersebut sebagai profesi. Dengan demikian, maka seorang pendidik atau guru dapat dikatakan profesional.

2. Perlunya Pendidik atau Guru Profesional

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.¹² Mengomentari mengenai adanya keterpurukan dalam pendidikan saat ini, penulis sangat menganggap penting akan perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterampilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik.

Maka hendaknya guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru. Menanggapi kondisi tersebut,

¹² Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru* (Jakarta: Elsas, 2006), h. 9.

Muhibbin Syah mengutip pendapat Gagne bahwa setiap guru berfungsi sebagai:

- a. *Designer of intruction* (perancang pengajaran)
- b. *Manager of intruction* (pengelola pengajaran)
- c. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa).¹³

Guru diharapkan melaksanakan tugas kependidikan yang tidak semua orang dapat melakukannya, artinya hanya mereka yang memang khusus telah bersekolah untuk menjadi guru, yang dapat menjadi guru profesional. Tidak dapat dinaifkan bahwa memang tidak mudah merumuskan dan menggambarkan profil seorang guru profesional. Guru adalah sebuah profesi. Sebagai profesi, memang diperlukan berbagai syarat, dan syarat itu tidak sebegitu sukar dipahami, dan dipenuhi, kalau saja setiap orang guru memahami dengan benar apa yang harus dilakukan, mengapa ia harus melakukannya dan menyadari bagaimana ia dapat melakukannya dengan sebaik-baiknya, kemudian ia melakukannya sesuai dengan pertimbangan yang terbaik. Dengan berbuat demikian, ia telah berada di dalam arus proses untuk menjadi seorang profesional, yang menjadi semakin profesional.

Menanggapi kembali mengenai perlunya seorang guru yang profesional, penulis berpendapat bahwa guru profesional dalam suatu lembaga pendidikan diharapkan akan memberikan perbaikan kualitas pendidikan yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan perbaikan kualitas pen-

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 250.

didikan dan peningkatan prestasi belajar, maka diharapkan tujuan pendidikan nasional akan terwujud dengan baik. Dengan demikian, keberadaan guru profesional selain untuk mempengaruhi proses belajar mengajar, guru profesional juga diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Untuk mewujudkan itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju.

3. Kriteria Pendidik atau Guru sebagai Profesi

Menurut Glen Langford dalam buku yang ditulis oleh Martinis Yamin menjelaskan, kriteria profesi mencakup: (1) upah, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (3) memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, (4) mengutamakan layanan, (5) memiliki kesatuan, (6) mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya.¹⁴

Kemudian Robert W. Richey dalam bukunya. *Preparing for a Career in Education.*, yang dikutip Yunus Namsa mengemukakan ciri-ciri sekaligus syarat-syarat dari suatu profesi sebagai berikut:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal daripada kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.

¹⁴ Yamin, *Profesionalisasi Guru*, h. 14.

- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memenuhi profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku sikap serta cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
- g. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live carier*) dan menjadi seorang anggota yang permanen.¹⁵

Soetjipto dan Rafli Kosasi mengemukakan, Khusus untuk jabatan guru, sebenarnya sudah ada yang mencoba menyusun kriteria profesi keguruan. Misalnya *National Education Association* (NEA) 1998 dengan menyarankan kriteria sebagai berikut:

- a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b. Jabatan yang menggeluti satu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
- d. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang bersinambungan.
- e. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.

¹⁵ M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), h. 39.

- f. Jabatan yang menentukan buku (standarnya) sendiri.
- g. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.¹⁶

Dalam buku yang dikutip Yunus Namsa, Sanusi mengutarakan ciri-ciri utama suatu profesi sebagai berikut:

- a. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (*crusial*).
- b. Jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu.
- c. Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- d. Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum.
- e. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- f. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- g. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
- h. Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
- i. Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.

¹⁶ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 18.

- j. Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Kemudian Syafruddin dan Irwan Nasution, sebagaimana yang dikutip Namsa, berpendapat bahwa ada beberapa alasan rasional dan empirik sehingga tugas mengajar disebut sebagai profesi adalah; (1) bidang tugas guru memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang mantap, pengendalian yang baik. Tugas mengajar dilaksanakan atas dasar sistem; (2) bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoritis pendidikan dan mengajar; (3) bidang pendidikan ini memerlukan waktu lama dalam masa pendidikan dan latihan, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tenaga keguruan.¹⁷

Menurut Muhtar Lutfi, ada 8 kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu:

1. Panggilan hidup yang sepenuh waktu
Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung dalam waktu yang lama bahkan seumur hidup
2. Pengetahuan dan kecakapan/keahlian.
Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian khusus yang dipelajari.
3. Kebakuan yang universal.
Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegang-

¹⁷ Namsa, *Kiprah Baru*, h. 31-32.

an atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.

4. Pengabdian

Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/finansial bagi diri sendiri.

5. Kecakapan diagnostis dan kompetensi aplikatif.

Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostis dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.

6. Otonomi

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan se Profesi.

7. Kode etik.

Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.

8. Klien

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien).¹⁸

Sedangkan Rochman Natawidjaya, sebagaimana dikutip Nurdin, mengemukakan beberapa kriteria tentang ciri-ciri suatu profesi,

1. Ada standar untuk kerja yang baku dan jelas

¹⁸ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 107-108.

2. Ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan serta memiliki standar akademik yang memadai dan bertanggung jawab terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi itu.
3. Ada organisasi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya.
4. Ada sistem imbalan terhadap jasa pelayanannya.
5. Ada pengakuan masyarakat terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi.¹⁹

Kemudian secara panjang lebar menurut T. Raka Joni, sebagaimana dikutip Nurdin juga, menyebutkan bahwa ada 5 ciri keprofesian yang lazim serta penerapannya di dalam bidang pendidikan di tanah air:

1. Profesi itu diakui oleh masyarakat dan pemerintah dengan adanya bidang layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu Profesi.
2. Pemilikan sekumpulan ilmu yang menjadi landasan sejumlah tehnik serta prosedur kerja.
3. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang melaksanakan pekerjaan Profesional. Dengan kata lain pekerjaan Profesional mempersejatkan pendidikan yang sistematis yang berlangsung relatif lama.

¹⁹ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), h. 17.

4. Adanya mekanisme untuk melakukan penyaringan secara efektif, sehingga hanya mereka yang dianggap kompeten yang dibolehkan bekerja memberikan layanan ahli yang dimaksud.
5. Diperlukan organisasi Profesi disamping untuk melindungi kepentingan anggotanya dari saingan yang datang dari luar kelompok, juga berfungsi untuk meyakinkan supaya para anggotanya menyelenggarakan layanan ahli terbaik yang bisa diberikan demi kemaslahatan para pemakai layanan.²⁰

4. Kriteria Pendidik atau Guru Profesional

Menjadi seorang pendidik atau guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Oemar Hamalik, sebagaimana dikutip Yamin, mengatakan bahwa guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi;

- a. Memiliki bakat sebagai guru.
- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.

²⁰ *Ibid.*, h. 19.

- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.²¹

Kunandar mengemukakan bahwa suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Menurut Surya dalam buku yang ditulis oleh Kunandar, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.²²

B. Keterampilan Dasar Mengajar Pendidik

Untuk menunjang keprofesionalisasian dalam melakukan pekerjaannya, maka seorang pendidik haruslah mempunyai jiwa mengajar. Salah satu indikator seseorang mempunyai jiwa

²¹ Yamin, *Profesionalisasi Guru*, h. 5-7.

²² Kunandar, *Guru Profesional*, h. 47.

mengajar atau mendidik adalah ia mampu menyampaikan ilmu yang dimilikinya dengan berbagai cara atau gaya sehingga orang lain mampu memahami apa yang disampaikannya.

Salah satu indikator seorang guru atau pendidik profesional adalah ia mempunyai ketrampilan mengajar. Ketrampilan dasar mengajar adalah ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia teroganisir dengan baik ketika ia menyampaikan materi pembelajaran. Jika seorang guru atau pendidik tidak memiliki ketrampilan mengajar, berarti pendidik tersebut kurang berkualitas dan profesional, sehingga langkah selanjutnya adalah mengadakan peningkatan SDM pendidik atau guru tersebut.

Atas dasar pemikiran di atas, maka seyogyanya seorang pendidik atau calon pendidik mengetahui ketrampilan dasar mengajar tersebut. Pada kesempatan ini, penulis akan menguraikan secara panjang lebar mengenai ketrampilan mengajar tersebut.

1. Pengertian Ketrampilan Dasar Mengajar

Ketrampilan mengajar adalah ketrampilan yang mutlak harus guru punyai dan salah satu jenis ketrampilan yang harus dikuasai guru.²³ Ketrampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.²⁴ Dengan memiliki ketrampilan mengajar, guru dapat mengelola proses

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: CV Rineka Cipta, 2005), h. 99.

²⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 69.

pembelajaran dengan baik, mengoptimalkan peranannya di kelas yang berimplikasi pada peningkatan kualitas kelulusan.²⁵

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ke-trampilan mengajar adalah suatu ketrampilan yang harus dikuasai atau sebuah kompetensi profesional guru yang harus dimiliki dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan anak secara aktif, menyenangkan dan semangat mengikuti pelajaran

2. Macam-macam Ketrampilan Guru dalam Mengajar

Ketrampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Turney, sebagaimana yang dikutip Mulyasa, mengungkapkan bahwa 8 ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi, kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan. Penguasaan terhadap ketrampilan mengajar tersebut harus utuh dan terintegrasi, sehingga diperlukan latihan yang sistematis misalnya melalui pembelajaran mikro (*micro teaching*).²⁶

a. Ketrampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Ketrampilan membuka pelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar untuk men-

²⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 168.

²⁶ E, Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2007), h. 69.

ciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental dan menimbulkan perhatian siswa terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari, sehingga usaha itu akan dapat berpengaruh positif terhadap kegiatan dan hasil belajar siswa.²⁷

Menurut Gilarso, yang dimaksud ketrampilan membuka pelajaran adalah: kegiatan guru pada awal pelajaran untuk menciptakan suasana siap mental serta menimbulkan siswa agar terarah pada materi pelajaran.²⁸ Sedangkan menurut George Brown, sebagaimana yang dikutip Yoto adalah "secara khusus membuka pelajaran adalah memberikan pengarah dan menjaga agar siswa bergerak menuju arah yang benar"²⁹, sedangkan "secara teknis membuka pelajaran didefinisikan sebagai suatu alat atau proses memasukkan siswa kedalam keadaan penuh perhatian dan belajar menuju suatu tugas tertentu atau urutan pembelajaran tertentu".³⁰

Adapun menurut Hasibuan, sebagaimana yang dikutip Soetomo, "ketrampilan membuka pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi murid agar minat dan perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya".³¹

Dalam membuka pelajaran, guru dapat melakukan beberapa cara, antara lain:

²⁷ Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran* (Malang: Yanizar Group, 2001), h. 134.

²⁸ *Ibid.*, h. 135.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 108.

- 1) Memberi bahan pengait
- 2) Memberitahukan tujuan
- 3) Memberikan tentang masalah-masalah pokok yang dipelajari
- 4) Memberikan gambaran tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar
- 5) Memberikan berbagai pertanyaan pada siswa tentang yang akan diberikan dihubungkan dengan materi yang telah dikuasai siswa.³²

Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara profesional akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Terdapat perbedaan yang berarti antara tujuan pembelajaran yang diberitahukan kepada peserta didik dengan tidak". Oleh karena itu, dalam membuka pelajaran hendaknya guru memberitahukan tujuan yang akan dicapai dengan pelajaran yang akan sajikannya.
- 2) Peserta didik memiliki kejelasan mengenai tugas-tugas yang harus dikerjakan, langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tugas dan batas waktu pengumpulan tugas.

³² Suwarna, et.al, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 66.

- 3) Peserta didik memperoleh gambaran yang jelas mengenai pendekatan yang akan diambil dalam mempelajari materi pembelajaran dan mencapai tujuan yang dirumuskan.
- 4) Peserta didik memahami hubungan antara bahan-bahan atau pengalaman yang telah dimilikinya dengan hal-hal yang akan dipelajari.
- 5) Peserta didik dapat menghubungkan fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip-prinsip atau generalisasi dalam suatu peristiwa pembelajaran.
- 6) Peserta didik mengetahui tingkat keberhasilan atau tingkat pencapaian tujuan terhadap bahan yang dipelajari. Sedangkan guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan atau keefektifan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.³³

Menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada akhir topik, akhir pembahasan dan akhir pelajaran. Kegiatan menutup pelajaran yaitu mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran. Menutup pelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, ingin mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran dan menentukan titik pangkal untuk menentukan pelajaran berikutnya. Adapun tujuan menutup pelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari
- 2) Memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting
- 3) Mengetahui keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar

³³ Mulyasa, *Menjadi Guru*, h. 83.

- 4) Mengetahui tingkat pencapaian materi oleh siswa³⁴

Adapun kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dalam menutup pelajaran adalah:

- 1) Merangkum inti pelajaran
- 2) Melakukan post test
- 3) Meninjau kembali tujuan yang ingin dicapai
- 4) Memberikan petunjuk untuk pelajaran berikutnya
- 5) Memberikan dorongan psikologis dan sosial kepada siswa³⁵

b. Ketrampilan dasar mengajar menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan dapat diartikan juga mengorganisasikan isis pelajaran dalam urutan terencana, sehingga mudah dapat dipahami siswa.³⁶

Ketrampilan menjelaskan mempunyai arti yang berlainan, George Brown berpendapat, sebagaimana yang dikutip Yoto dan Saiful sebagai berikut:

“Yang dimaksud ketrampilan menjelaskan ialah memberikan pengertian kepada orang lain (*to explain is to give understanding to another*)”.³⁷ Sedangkan menurut Hasibuan, yang dikutip oleh Yoto dan Saiful Rahman, menjelaskan berarti menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan.³⁸

³⁴ Yoto dan Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, h. 137.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*, h.143.

³⁷ *Ibid.*, h. 144.

³⁸ *Ibid.*

Menjelaskan merupakan aspek penting yang harus dimiliki guru mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Karena apapun metode yang digunakan, materi apapun yang disampaikan, apapun jenis sekolah dan bagaimanapun tingkat umur siswa, maka kegiatan menjelaskan selalu harus dilaksanakan oleh guru, hanya saja cara menyampaikannya dan kualitasnya yang berbeda-beda melihat semua komponen diatas, dan menyesuaikan dengan situasi pada waktu itu.³⁹ Oleh karena itu ketrampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar mencapai hasil yang optimal.

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan suatu penjelasan, sebagaimana diutarakan oleh Mulyasa:

- 1) Penjelasan dapat diberikan selama pembelajaran baik diawal, di tengah, maupun diakhir pembelajaran.
- 2) Penjelasan harus menarik peserta didik dan sesuai dengan standar dan kompetensi dasar.
- 3) Penjelasan dapat diberikan untuk menjawab pertanyaan peserta didik atau menjelaskan materi standar yang sudah direncanakan untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Materi yang dijelaskan harus sesuai dengan kompetensi dasar dan bermakna bagi peserta didik.
- 5) Penjelasan yang diberikan harus sesuai dengan latar belakang dan tingkat kemauan peserta didik.⁴⁰

³⁹ Soetomo, *Dasar-dasar*, h. 108.

⁴⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru.*, h. 80.

Adapun tujuan memberi penjelasan adalah sebagai berikut:

- 1) Membimbing anak didik untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi dan prinsip secara obyektif dan benar.
- 2) Melibatkan anak didik untuk berpikir memecahkan masalah atau pertanyaan
- 3) Untuk mendapatkan balikan dari anak didik mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahan pemahaman mereka.
- 4) Membimbing anak didik untuk menghayati dan medapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

Alasan perlunya guru menguasai ketrampilan menjelaskan adalah:

- 1) Meningkatkan keefektifan pembicaraan agar benar-benar merupakan penjelasan yang bermakna bagi anak didik karena pada umumnya pembicaraan lebih didominasi oleh guru daripada anak didik.
- 2) Penjelasan yang diberikan oleh guru kadang-kadang tidak jelas bagi anak didiknya, tetapi hanya jelas bagi guru sendiri. Hal ini tercermin dalam ucapan guru: "Sudah jelas bukan?" atau "dapat dipahami". Pemahaman anak didik sangat penting dalam memberikan penjelasan.
- 3) Tidak semua anak didik dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau dari sumber lainnya. Karena itu guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu.

- 4) Kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh anak didik dengan cara memberikan informasi lisan berupa penjelasan yang cocok dengan materi yang diperlukan.⁴¹

Dalam proses belajar mengajar pasti akan kita jumpai adanya penjelasan. Menjelaskan digunakan untuk menyampaikan informasi dan menjawab pertanyaan. Jawaban suatu pertanyaan dapat berupa penjelasan pendek atau panjang sesuai dengan alasan dan sebab yang diberikan. Alasan sebab diberikan harus sesuai dengan kenyataan atau bukti-bukti yang obyektif, sehingga siswa dapat melihat kebenaran atau nilai dari kesimpulan yang dicapai. Penjelasan bukan suatu doktrinasi, tetapi menekankan kepada penalaran, sehingga siswa dapat mengembangkan dan menelaah hasil penjelasan tersebut.

Ada tiga pihak yang saling berkaitan dalam kegiatan menjelaskan, yaitu: guru (yang menjelaskan) siswa (penerima penjelasan) dan materi yang akan dijelaskan. Penjelasan harus mempertimbangkan struktur kognitif siswa. Penjelasan perlu didasarkan pada hubungan dan kaitan yang disusun secara logis antara fakta dan hukum (generalisasi) dan juga penghayatan guru bahwa hal itu secara psikologi dapat diterima oleh sistem panca indra.⁴²

Penggunaan penjelasan dalam pembelajaran memiliki beberapa komponen yang harus diperhatikan. Komponen-komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁴¹ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, h. 132.

⁴² Yoto dan Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, h. 146.

1. Merencanakan

Penjelasan yang diberikan oleh guru perlu direncanakan dengan baik, terutama yang berkenaan dengan isi pesan dan penerimaan pesan. Yang berkenaan dengan isi pesan (materi) meliputi penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada diantara unsur-unsur yang dikaitkan dan penggunaan hukum, rumus atau generalisasi yang sesuai dengan hubungannya yang ditentukan. Mengenai yang berhubungan dengan penerimaan pesan (siswa) hendaknya diperhatikan hal-hal atau perbedaan pada setiap anak yang akan menerima pesan seperti usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial, bakat, minat serta lingkungan belajar siswa.

2. Penyajian suatu penjelasan

Penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kejelasan: penjelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, menghindari penggunaan ucapan-ucapan seperti "e" "aa" "mm" "kira-kira" "umumnya" "biasanya", "seringkali" dan istilah yang tidak dapat dimengerti oleh anak.
- b. Penggunaan contoh-contoh dan ilustrasi. Dalam memberikan penjelasan sebaiknya digunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pemberian tekanan, dalam memberikan penjelasan, guru harus memusatkan perhatian siswa kepada masalah pokok dan mengurangi informasi yang tidak begitu

penting. Dalam hal ini guru dapat menggunakan tanda atau isyarat lisan.

- d. Penggunaan balikan, guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan atau ketidak mengertiannya ketika penjelasan itu diberikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan seperti "apakah kalian mengerti dengan penjelasan tadi?" juga perlu ditanyakan "apakah penjelasan tadi bermakna bagi kalian?" dan sebagainya.⁴³

c. Ketrampilan Bertanya Dasar

Mengajukan pertanyaan dengan baik adalah mengajar yang baik. Oleh karena itu, kita dalam bertanya adalah kita yang membimbing siswa belajar. menurut sardiman, bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenali. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berfikir.⁴⁴

Menurut Gilarso, ketrampilan bertanya dapat diartikan sebagai berikut: Ketrampilan bertanya ialah "kegiatan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan siswa berfikir dan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak." Sedangkan menurut Hasibuan dan Moedjiono, "bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenali. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan

⁴³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 90.

⁴⁴ Uno, *Orientasi Baru*, h. 170.

sampai hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berfikir."⁴⁵

Bagaimanapun tujuan pendidikan, secara universal guru akan selalu menggunakan ketrampilan bertanya kepada siswanya. Cara bertanya untuk seluruh kelas, untuk kelompok atau untuk individu, memiliki pengaruh yang sangat berarti, tidak hanya pada hasil belajar siswa tetapi juga pada suasana kelas baik sosial maupun emosional. Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi atau dapat mengembangkan ketrampilan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian guru tidak hanya akan belajar bagaimana bertanya yang baik dan benar tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas.⁴⁶

Namun demikian memberi pertanyaan kepada siswa agar berpengaruh positif tidaklah mudah. Kiranya banyak diantara guru yang memberi pertanyaan kepada siswa malah siswa menjadi bingung dan bahkan siswa malas belajar. hal ini terjadi mungkin terlalu seringnya guru memberi pertanyaan sehingga anak menjadi bosan, atau pertanyaan tidak sesuai dengan taraf kematangan siswa, atau mungkin pertanyaan tidak sesuai dengan topik yang dibahas.⁴⁷

Ketrampilan dan kelancaran bertanya dari calon guru maupun guru perlu dilatih baik isi pertanyaannya maupun teknik bertanya. Berikut ini dasar-dasar pertanyaan yang baik:

⁴⁵ Yoto dan Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, h. 172.

⁴⁶ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, h. 100.

⁴⁷ Soetomo, *Dasar-dasar*, h. 77.

- 1) Jelas dan mudah dimengerti siswa
- 2) Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan
- 3) Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu
- 4) Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berfikir menjawab pertanyaan
- 5) Bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh murid secara merata
- 6) Berikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya
- 7) Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.⁴⁸

Dalam memberi pertanyaan kepada siswa, hendaknya guru memperhatikan beberapa hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sebelum memberi pertanyaan hendaknya guru sudah mengetahui jawaban yang dimaksud, sehingga jawaban yang menyimpang dari siswa akan segera dapat diketahui dan diatasi.
- 2) Guru harus mengetahui pokok masalah yang ditanyakan dan memberi pertanyaan sesuai dengan pokok yang dibahas. Sebab kalau guru bertanya yang tidak berhubungan dengan pokok bahasan yang dibahas bisa terjadi siswa menjawab sekenanya. Dan hal demikian siswa kurang menaruh minat terhadap pokok bahasan yang sedang dihadapi.
- 3) Hendaknya guru memberi pertanyaan dengan sikap hangat dan antusias.

⁴⁸ Usman, *Menjadi Guru*, h. 75.

- 4) Hendaknya guru menghindari beberapa kebiasaan yang tidak perlu yaitu mengulangi pertanyaan sendiri dan guru sering mengulangi jawaban siswa.⁴⁹

Langkah awal yang harus diikuti dalam mengembangkan ketrampilan bertanya adalah mengenal karakteristik pertanyaan. Menurut taksonomi Bloom ada 6 tingkat pertanyaan dan setiap tingkat pertanyaan menuntut kemampuan merespon secara spesifik. Guru harus mampu menggunakan ke-6 tingkat pertanyaan dan itu untuk menciptakan kondisi belajar yang menunjang proses berfikir siswa, agar kemampuan berfikir siswa meningkat.

Keenam tingkat pertanyaan berdasarkan taksonomi Bloom tersebut adalah:

- 1) Pertanyaan pengetahuan (*knowledge*)⁵⁰
Pertanyaan ini merupakan suatu pertanyaan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat mengingat dan menyebutkan kembali informasi (pelajaran) yang telah disampaikan oleh guru.
- 2) Pertanyaan pemahaman (*comprehensif*)⁵¹
Pertanyaan pemahaman ini diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu mendemonstrasikan suatu pemahaman dengan bahasanya sendiri serta mampu menginformasikan dengan cara menparafrase, atau menguraikan dan menjelaskan juga memperbandingkan dengan sesuatu yang lain, misalnya: membuat suatu perbandingan, mener-

⁴⁹ Soetomo, *Dasar-dasar*, h. 79-80.

⁵⁰ Yoto dan Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, h. 179

⁵¹ *Ibid.*, h. 80.

jemahkan bahan informasi dari bahan komunikasi verbal ke bentuk lain, seperti grafik, rumus, skema, dan lain-lain.

3) Pertanyaan penerapan/aplikasi (*application*)

Tujuan diberikan pertanyaan ini kepada siswa menurut Yoto dan Saiful Rahman adalah "agar siswa mampu mengaplikasikan informasi yang telah dipelajari."⁵² Pertanyaan ini menuntut siswa untuk mengaplikasikan suatu aturan, hukum atau prinsip dalam situasi dan kondisi yang tepat.

4) Pertanyaan analisis

Pertanyaan analisis memiliki tingkat yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan tiga pertanyaan yang pertama, dalam pertanyaan analisis, menurut Yoto dan Saiful Rahman, siswa dituntut:

- a) Mengidentifikasi motif, alasan dan penyebab kejadian yang spesifik
- b) Mempertimbangkan dan menganalisis informasi yang diperlukan agar tercapai suatu kesimpulan.
- c) Menganalisis suatu kesimpulan generalisasi untuk mendapat bukti yang dapat menunjang atau menolak generalisasi tersebut.⁵³

5) Pertanyaan sintesis

Pertanyaan ini bertujuan agar siswa mampu menyusun suatu pemikiran yang mandiri dan kreatif. Pertanyaan ini meminta kemampuan siswa untuk:

- a) Menghasilkan bahan komunikasi yang orsinil (asli)
- b) Membuat suatu prediksi
- c) Memecahkan permasalahan

⁵² *Ibid*, h. 181.

⁵³ *Ibid*.

6) Pertanyaan evaluasi

Seperti pada analisis dan sintesis, pertanyaan evaluasi menuntut siswa untuk berfikir yang tinggi. Pada pertanyaan evaluasi tidak ada satu jawaban yang benar. Siswa dituntut mengambil keputusan baik tidaknya suatu ide atau gagasan, pemecahan masalah atau suatu karya seni. Disamping itu, pertanyaan evaluasi ini meminta siswa mengemukakan pendapatnya terhadap suatu keputusan atau isu. Untuk dapat membuat suatu keputusan, siswa diminta membuat suatu kriteria-kriteria yang dipergunakannya. Kriteria ini dapat berbeda-beda sehingga dengan demikian akan diperoleh suatu jawaban yang berbeda-beda.

d. Keterampilan Mengajar Memberi Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon apakah bersifat verbal atau non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi.

Menurut Sardiman, sebagaimana yang dikutip Uno, penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.⁵⁴ Sedangkan menurut George Brown, sebagaimana yang dikutip Yoto dan Saiful, penguatan adalah suatu istilah teknis yang dipakai untuk mengatakan setiap teknik mengurangi atau mengubah tingkah laku.⁵⁵

⁵⁴ Uno, *Orientasi Baru*, h. 168.

⁵⁵ Yoto dan Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, h. 155.

Dari pengertian dan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ketrampilan penguatan adalah suatu ketrampilan yang digunakan untuk memberi respon positif kepada siswa yang berguna untuk menampilkan kembali tingkah laku positif yang telah dilakukan oleh siswa, sehingga tingkah laku itu akan terulang kembali pada waktu berikutnya. Penguatan dapat berupa pujian, pemberian penghargaan dan pemberian simbol.

Dalam proses belajar mengajar, penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari siswa merupakan hal yang sangat diperlukan. Sehingga dengan penghargaan atau pujian itu, diharapkan siswa akan terus berusaha berbuat lebih baik, misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata bagus kepada siswa yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang baik akan besar pengaruhnya terhadap siswa. Siswa tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang telah dicapai dan siswa lain diharapkan akan berbuat seperti itu.

Pemberian penguatan tidak perlu dibatasi pemakaiannya dalam situasi diskusi atau dalam forum tanya jawab. Guru dapat menggunakan penguatan untuk mengatur tingkah laku sosial, memberi rasa tanggung jawab dan ketenangan kepada seseorang atau sekelompok murid yang sedang mengikuti proses belajar mengajar.

Pemberian penguatan dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa tujuan dan manfaat apabila dapat dilakukan dengan tepat. Tujuan dan manfaat yang dimaksud, sebagaimana diuraikan oleh Soetomo, adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap materi.

- 2) Dapat mendorong siswa untuk berbuat lebih baik dan produktif
- 3) Dapat menumbuhkan rasa kepercayaan pada diri siswa itu sendiri
- 4) Dapat menimbulkan interaksi antar siswa secara aktif
- 5) Dapat meningkatkan cara belajar siswa aktif
- 6) Dapat mendorong siswa untuk meningkatkan belajarnya secara mandiri.⁵⁶

Ada beberapa macam komponen dalam memberikan penguatan yang akan diberikan kepada siswa, sebagaimana yang diungkapkan Uno, yaitu:

- 1) Penguatan verbal
Penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh guru, contoh "baik" "tepat", "bagus", "saya sangat menghargai pendapatmu", "pikiranmu sangat cerdas" dan lain-lain.
- 2) Penguatan gestural
Penguatan ini diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa. Misalnya angkat alis, tersenyum, kerlingan mata, tepuk tangan, anggukan tanda setuju, menaikkan ibu jari tanda "jempolan" dan lain-lain.
- 3) Penguatan dengan cara mendekati
Penguatan ini dikerjakan dengan cara mendekati siswa untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru duduk dalam kelompok diskusi, berdiri disamping siswa. Sering gerakan

⁵⁶ Soetomo, *Dasar-dasar*, h. 95-96.

guru mendekati siswa diberikan untuk memperkuat penguatan yang bersifat verbal.

4) Penguatan dengan sentuhan

Guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa atau mengangkat tangan siswa. Seringkali untuk anak-anak yang masih kecil, guru mengusap rambut kepala siswa.

5) Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan

Penguatan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya apabila ia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat, siswa diminta memimpin kegiatan dan lain-lain.

6) Penguatan berupa tanda atau benda

Penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku siswa yang positif. Bentuk penguatan ini antara lain: komentar tertulis pada buku pekerjaan, pemberian perangkai, mata uang koleksi, bintang, permen, dan lain sebagainya.⁵⁷

Dengan penguatan tersebut, guru atau pendidik akan lebih bisa menancapkan pemahaman kepada peserta didik.

e. Ketrampilan Mengadakan Variasi

Pemberian variasi dalam interaksi belajar mengajar dapat diartikan sebagai perubahan pengajaran dari yang satu ke yang

⁵⁷ Uno, *Orientasi Baru*, h. 169-170. lihat juga Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Surabaya: eLKAF, 2005), h. 75.

lain, dengan tujuan untuk menghilangkan kebosanan dan kejenuhan siswa dalam menerima bahan pengajaran yang diberikan guru. Sehingga siswa dapat aktif lagi dan berpartisipasi dalam belajarnya.

Mengadakan variasi, menurut Yoto dan Saiful, adalah menciptakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar yang menggairahkan siswa, yang melibatkan siswa, sehingga di sekolah tidaklah merasa sebagai beban yang berat tetapi terasa menjadi sesuatu yang menyenangkan.⁵⁸

Mengadakan variasi dalam pembelajaran bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan
- 2) Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran
- 3) Memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran
- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.
- 5) Dapat melayani keinginan dan pola belajar siswa yang berbeda-beda, sehingga siswa mendapat pelajaran yang sesuai dengan keinginannya.

Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu:

⁵⁸ Yoto dan Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, h. 164.

- 1) Variasi dalam gaya mengajar dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:
 - a) Variasi suara: rendah, tinggi, besar, kecil
 - b) Memusatkan perhatian
 - c) Membuat kesenyapan sejenak (diam sejenak)
 - d) Mengadakan kontak pandang dengan peserta didik
 - e) Variasi gerakan badan dan mimik
 - f) Mengubah posisi; misalnya dari depan kelas, berkeliling di tengah kelas dan ke belakang kelas, tetapi jangan mengganggu suasana pembelajaran.

- 2) Variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar dapat dilakukan sebagai berikut:
 - a) Variasi alat dan bahan yang dapat dilihat
 - b) Variasi alat dan bahan yang dapat didengar
 - c) Variasi alat dan bahan yang dapat diraba dan dimanipulasi
 - d) Variasi penggunaan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar

- 3) Variasi dalam pola interaksi dapat dilakukan sebagai berikut:
 - a) Variasi dalam pengelompokan peserta didik, klasikal, kelompok besar, kelompok kecil dan perorangan.
 - b) Variasi tempat kegiatan pembelajaran di kelas dan diluar kelas.
 - c) Variasi dalam pola pengaturan guru, seorang guru dan tim

- d) Variasi dalam pengaturan guru dengan peserta didik; langsung (tatap muka) dan melalui media.
- 4) Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:
 - a) Variasi dalam penggunaan metode pembelajaran
 - b) Variasi dalam penggunaan media pembelajaran
 - c) Variasi dalam pemberian contoh dan ilustrasi
 - d) Variasi dalam interaksi dan kegiatan peserta didik.⁵⁹

f. Ketrampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif.⁶⁰ Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks. Ketrampilan mengelola kelas harus dimiliki guru dalam rangka menciptakan dan mempertahankan situasi kelas yang kondusif dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas, menurut Mulyasa, adalah:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan
- 2) Tantangan

⁵⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru*, h. 70-80.

⁶⁰ Massofa, "Syarat untuk menjadi guru yang baik", dalam <http://massofa.wordpress.com/2008/10/12/syarat-untuk-menjadi-guru-yang-baik/>, diakses tanggal 10 Desember 2008.

- 3) Bervariasi
- 4) Keluwesan
- 5) Penekanan pada hal-hal yang positif
- 6) Penanaman disiplin diri⁶¹

Ketrampilan mengelola kelas memiliki komponen sebagai berikut:

- 1) Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal
 - a) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pertanyaan dan memberi reaksi terhadap gangguan di kelas.
 - b) Membagi perhatian secara visual dan verbal
 - c) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran
 - d) Memberi petunjuk yang jelas
 - e) Memberi teguran secara bijaksana
 - f) Memberi penguatan ketika diperlukan.
- 2) Ketrampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal
 - a) Modifikasi perilaku
 - ❖ Mengajarkan perilaku baru dengan contoh pembiasaan
 - ❖ Meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan
 - ❖ Mengurangi perilaku buruk dengan hukuman

⁶¹ Mulyasa, *Menjadi Guru*, h. 91.

- b) Pengelolaan kelompok dengan cara:
 - ❖ Peningkatan kerjasama dan keterlibatan
 - ❖ Menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul.
- c) Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah:
 - ❖ Pengabaian yang direncanakan
 - ❖ Campur tangan dengan isyarat
 - ❖ Mengawasi secara ketat
 - ❖ Mengakui perasaan negatif peserta didik
 - ❖ Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya.
 - ❖ Menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi
 - ❖ Menghilangkan ketegangan dengan humor
 - ❖ Mengekang secara fisik.⁶²

g. Ketrampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil

Pengajaran perorangan diartikan sebagai suatu proses dimana setiap anak didik dibantu mengembangkan kemajuan dalam mencapai tujuan berdasarkan kemampuan, pendekatan dan bahan pengajaran. Untuk itu, guru harus mengenal betul anak didik, dapat memotivasi mereka dan terlibat dalam kegiatan anak didik.

Pengelompokan anak didik dalam proses interaksi edukatif merupakan pembentukan organisasi sosial dalam pengajaran. Menurut Djamarah, ada 3 cara pengelompokan yang dapat dilakukan, yaitu:

⁶² *Ibid.*, h. 91-92.

- 1) Atas dasar tugas-tugas khusus
- 2) Atas dasar dinamika proses kelompok diantara anak didik
- 3) Atas dasar pengalaman pembentukan kelompok yang telah dilakukan oleh guru dengan anak didik sebagai kelompok kerja.⁶³

Dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan, guru bertindak sebagai operator dalam sistem tersebut. Untuk ini ada empat jenis ketrampilan yang diperlukan, yaitu:

- 1) Ketrampilan mengadakan pendekatan secara pribadi
Salah satu prinsip pengajaran kelompok kecil dan perorangan adalah terjadinya hubungan akrab dan sehat antara guru dan anak didik dan anak didik dengan anak didik. Untuk mencapai hal ini, yang harus dilakukan guru adalah:
 - a) Mendengarkan secara simpati dan menanggapi secara positif pikiran anak didik dan membuat hubungan saling percaya.
 - b) Membantu anak didik dengan pendekatan verbal dan nonverbal
 - c) Membantu anak didik tanpa harus mendominasi atau mengambil alih tugas
 - d) Menerima perasaan anak didik sebagaimana adanya atau menerima perbedaannya dengan penuh perhatian.
 - e) Menangani anak didik dengan memberi rasa aman, penuh pengertian, bantuan, dan mungkin memberi beberapa alternatif pemecahan.

⁶³ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, h. 163.

- 2) Ketrampilan mengorganisasi
Selama kegiatan kelompok kecil atau perorangan berlangsung, guru berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan dari awal hingga akhir. Dalam hal ini guru memerlukan ketrampilan sebagai berikut:

- a) Orientasi pendahuluan untuk menetapkan tujuan masalah atau tugas, untuk menentukan pembagian kerja sebelum pembagian kelompok dan perorangan dilakukan.
- b) Membagi kegiatan yang meliputi menyiapkan tempat kerja peralatan, prosedur, aturan, waktu yang digunakan dan aspek-aspek khusus yang jelas untuk anak didik.
- c) Mengatur pembagian kelompok secara tepat, diatur untuk tugas kegiatan dan menyediakan sumber-sumber yang dapat digunakan.
- d) Mengkoordinasikan kemajuan diskusi dalam penggunaan materi dan sumber untuk membantu anak didik
- e) Membagi perhatian terhadap berbagai macam kegiatan baik yang dikerjakan secara kelompok maupun perorangan
- f) Pada akhir kegiatan, membantu anak didik mengklasifikasikan hasil dengan suatu kulminasi tugas kegiatan yang dapat berupa laporan atau tukar pengalaman dari semua anak didik.⁶⁴

- 3) Ketrampilan membimbing dan membantu
 - a) Dalam membantu anak didik untuk memajukan kegiatan belajarnya dengan meminimalkan frustrasi, guru

⁶⁴ *Ibid.*, h. 164-166.

perlu menggunakan berbagai variasi pemberian penguatan secara verbal dan nonverbal kepada kelompok dan perorangan.

- b) Guru juga perlu pengembangan supervisi, termasuk didalamnya memberi tanda kepada perorangan dan seluruh peserta untuk melihat apakah semuanya telah berjalan baik dan telah mulai bekerja sesuai tujuan.
- c) Mengembangkan supervisi proses lanjut, dengan cara guru berkeliling sehingga sebagai narasumber dapat dimanfaatkan, memberi bantuan bila diperlukan, dan sebagai interaksi langsung guru dengan anak didik ialah memberi tutorial, melibatkan diri dalam kegiatan anak didik, sebagai pemimpin diskusi atau sebagai katalisator untuk meningkatkan anak didik dalam belajar dan berpikir melalui pertanyaan komentar dan nasehat.
- d) Tahap akhir dari ketrampilan ini adalah mengadakan supervisi pemanduan yang memusatkan perhatian pada penilaian pencapaian tujuan dari berbagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyiapkan rancangan dan pematapan.⁶⁵

4) Ketrampilan kurikulum

Dalam hal ini, guru harus dapat membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Ketrampilan mengajar perorangan memiliki tujuan, sebagaimana yang dikemukakan Suwarna:

- 1) Memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar kepada siswa

⁶⁵ *Ibid.*, h. 169.

- 2) Mengembangkan daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih aktif
- 4) Membentuk hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa, maupun antar siswa.⁶⁶

Ketrampilan mengajar kelompok kecil, sebagaimana yang dikemukakan Suwarna, bertujuan:

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui dinamika kelompok
- 2) Memberi kesempatan memecahkan masalah untuk berlatih memecahkan dan cara hidup secara rasional dan demokratis.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong.⁶⁷

h. Ketrampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil, menurut Mulyasa, adalah suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesimpulan dan memecahkan masalah.⁶⁸ Menurut Hasibuan, sebagaimana yang dikutip Suwarna, diskusi kelompok kecil adalah suatu proses percakapan yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka dengan tujuan

⁶⁶ Suwarna, *Pengajaran Mikro*, h. 88.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 89.

⁶⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru*, h. 89.

berbagi informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.⁶⁹

Jadi pengertian ketrampilan dasar membimbing diskusi kelompok kecil adalah ketrampilan melaksanakan kegiatan membimbing siswa agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif.

Ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil bertujuan sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat saling memberi informasi atau pengalaman dalam menjelajahi gagasan baru atau masalah yang harus dipecahkan oleh mereka.
- 2) Siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk berpikir dan berkomunikasi.
- 3) Siswa terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

Prinsip penggunaan ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah:

- 1) Diskusi hendaknya berlangsung dalam iklim terbuka. Hal ini ditandai dengan adanya keantusiasan berpartisipasi, kehangatan hubungan antar pribadi, kesediaan menerima dan mengenal lebih jauh topik diskusi dan kesediaan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian semua anggota kelompok mempunyai keinginan untuk dikenal dan dihargai, dapat merasa aman dan bebas dalam mengemukakan pendapat.
- 2) Perlu perencanaan dan persiapan yang matang

⁶⁹ Suwarna, *Pengajaran Mikro*, h. 79.

- 3) Topik yang dipilih hendaknya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, minat dan kemampuan siswa.
- 4) Masalah hendaknya mengandung jawaban yang kompleks, bukan jawaban tunggal.
- 5) Adanya informasi pendahuluan yang berhubungan dengan topik tersebut agar para siswa memiliki latar belakang pengetahuan yang sama.
- 6) Guru harus benar-benar siap dengan sumber informasi sebagai motivator sehingga mampu memberikan penjelasan dan mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memotivasi siswa.⁷⁰

Menurut Mulyasa, untuk menyukseskan jalannya diskusi kelompok kecil, terdapat beberapa ketrampilan yang harus dimiliki oleh pembimbing diskusi, sebagai berikut:

- 1) Memusatkan perhatian siswa, yang dapat dilakukan dengan cara:
 - a) Merumuskan tujuan diskusi secara jelas
 - b) Merumuskan kembali masalah jika terjadi penyimpangan,
 - c) Menandai hal-hal yang tidak relevan dengan topik diskusi
 - d) Merangkum hasil pembicaraan
- 2) Memperjelas masalah atau usulan/pendapat melalui:
 - a) Menguraikan kembali dan merangkum pendapat peserta
 - b) Mengajukan pertanyaan kepada seluruh anggota kelompok tentang pendapat setiap anggota
 - c) Menguraikan setiap gagasan anggota kelompok

⁷⁰ *Ibid.*, h. 81-82.

- d) Meningkatkan usulan siswa
 - e) Mengajukan pertanyaan yang menantang siswa untuk berfikir
 - f) Memberi contoh secara tepat
 - g) Menghangatkan suasana dengan pertanyaan yang mengundang perbedaan pendapat
 - h) Memberikan waktu berfikir
 - i) Mendengarkan dengan penuh perhatian
 - j) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi, melalui:
 - ❖ Memancing pendapat peserta yang kurang berpartisipasi
 - ❖ Memberikan kesempatan pertama kepada peserta yang kurang berpartisipasi
 - ❖ Mencegah terjadinya monopoli pembicaraan
 - ❖ Mendorong peserta didik untuk mengomentari pendapat temannya
 - ❖ Meminta pendapat peserta didik ketika terjadi kebuntuan
- 3) Menutup kegiatan diskusi, dengan cara:
- a) Merangkum hasil diskusi
 - b) Memberi gambaran tentang tindak lanjut hasil diskusi
 - c) Mengajak siswa untuk menilai proses maupun hasil diskusi yang telah dicapai.⁷¹

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan guru agar diskusi kelompok kecil dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran adalah:

⁷¹ Mulyasa, *Menjadi Guru*, h. 90-91.

- 1) Topik yang sesuai
- 2) Pembentukan kelompok secara tepat
- 3) Pengaturan tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif.⁷²

Hal-hal yang perlu dihindari dalam membimbing kelompok kecil, menurut Djamarah, adalah:

- 1) Menyelenggarakan diskusi dengan topik yang tidak sesuai dengan minat dan latar belakang pengetahuan anak didik
- 2) Mendominasi diskusi melalui pertanyaan yang terlalu banyak, dan menyediakan jawaban yang terlalu banyak juga, sehingga anak didik tidak diberi kesempatan
- 3) Membiarkan anak didik memonopoli diskusi
- 4) Gagal berdiskusi karena rendahnya sumbangan pikiran anggota.
- 5) Membiarkan diskusi menyimpang jauh karena informasi pendahuluan yang tidak relevan
- 6) Mempercepat diskusi sehingga guru tidak diberi waktu untuk berfikir dan memformulasi tanggapan anak didik
- 7) Mengabaikan anak didik untuk mengklasifikasi, untuk memperbaiki, memperluas dan menyumbangkan pikiran melalui pertanyaan melacak
- 8) Gagal mengakhiri diskusi secara produktif dengan rangkuman yang baik dan menutup secara efisien.⁷³

3. Faktor yang Mempengaruhi Ketrampilan Dasar Mengajar

Ketrampilan mengajar yang dimiliki oleh guru, tidak selalu dapat diterapkan dengan mulus, dan guru juga belum tentu

⁷² *Ibid.*

⁷³ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, h. 163.

memiliki seluruh ketrampilan dasar mengajar yang disebutkan diatas. Terdapat faktor yang signifikan yang mempengaruhi ketrampilan dasar mengajar seorang guru. Faktor tersebut adalah kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Menurut Asrop dan Agus, kompetensi adalah gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan".⁷⁴ Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁷⁵

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁷⁶

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta

⁷⁴ Asrop Syafi'i dan Agus Purwowidodo, *Kompetensi Dasar Guru Profesional Dalam Mengembangkan Potensi Akademik* (Tulungagung: STAIN Press, 2008), h. 28.

⁷⁵ Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *CD KBK*.

⁷⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam Word.

didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁷⁷

Sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial kemasyarakatan. Dalam kompetensi pribadi, guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi sosial kemasyarakatan berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial.

Jika guru mempunyai seluruh kompetensi yang disyaratkan, maka secara tidak langsung guru akan mempunyai ketrampilan dasar yang memadai dan mampu mengendalikan pembelajaran. Namun sebaliknya, jika guru tidak mempunyai kompetensi yang disebutkan, maka guru tidak akan mampu mengajar dengan baik, karena secara otomatis ketrampilan dasar mengajar tidak dimiliki oleh guru tersebut.

C. Kinerja Pendidik atau Guru

Untuk menjadi pendidik yang ideal, maka seorang pendidik harus memperhatikan kinerjanya dan selalu meningkatkan kinerjanya. Biasanya bagi pendidik atau guru baru, mereka tidak mengetahui kinerja dan kewajibannya. Apabila seorang pendidik tidak mengetahui kinerjanya, maka yang terjadi adalah tidak adanya peningkatan kinerja atau bahkan kemerosotan kinerja. Tanpa peningkatan kinerja, maka pendi-

⁷⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), h. 26.

dik akan mengalami stagnasi dan kurang profesional. Terlebih dalam era modern sekarang ini, pendidik harus mempunyai kompetensi tertentu untuk melaksanakan tugasnya.

Pendidik harus mampu bekerja seprofesional mungkin agar pendidik memperoleh tunjangan yang berupa tunjangan keprofesioanlisasian. Apabila pendidik tidak mampu meningkatkan kinerjanya, maka yang terjadi adalah pendidik tersebut akan sulit untuk menaikkan pangkatnya, terlebih lagi menuju sertifikasi dan kualifikasi pendidik.

Maka dalam melengkapi peretasan pendidik yang ideal, penulis berusaha menguraikan pembahasan kinerja guru, agar seorang guru atau pendidik mengetahui dan menyadari akan kinerjanya, yang dilanjutkan dengan berusaha meningkatkannya.

1. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja berasal kata kerja yang artinya apa yang dilakukan, kegiatan.⁷⁸ Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi lembaga.⁷⁹ Menurut penulis guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik dan bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai

⁷⁸ JS Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 678.

⁷⁹ Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Efektif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 30.

tujuan pendidikan. Jadi yang dimaksud kinerja guru adalah hasil pekerjaan yang dilakukan oleh guru sehari-hari sebagai profesinya, yang meliputi kinerja pra pembelajaran dan ketika pembelajaran.

2. Pembagian Kinerja Guru

Pada dasarnya kinerja guru yang profesional dapat dibagi menjadi dua, yaitu kinerja guru dalam mendesain program pengajaran dan kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kinerja guru dalam mendesain program pengajaran yaitu kinerja guru dalam membuat rencana pembelajaran. Mengenai tahap-tahap dan cara-cara membuat rencana pembelajaran akan dijelaskan lebih rinci dibawah. Sedangkan kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi hal-hal sebagaimana ditetapkan oleh Depdikbud yang dikutip Oleh Nurdin, antara lain " menggunakan metode, media dan bahan pengajaran, mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran dan melaksanakan evaluasi pengajaran siswa dalam proses belajar mengajar."⁸⁰

1. Kinerja guru dalam mendesain program pengajaran

Pendesainan program pengajaran dilakukan oleh guru dengan membuat perangkat pembelajaran, yaitu Prota (Program Tahunan), Promes (Program Semester), silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Prota adalah program pengajaran satu tahun, yang berisi inti dari program pembelajaran yang kemudian dijabarkan promes.

⁸⁰ Safruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 92.

Promes adalah program pengajaran satu semester. Sedangkan silabus adalah “seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar”.⁸¹ Sedangkan RPP adalah “rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi”.⁸² Sementara itu, KKM adalah “kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh siswa menurut perkiraan guru sesuai dengan kompetensi dasar”⁸³.

Adapun untuk menyusun rencana pembelajaran diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
- 3) Menentukan SK, KD, dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan
- 5) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.

⁸¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 98.

⁸² Achmad Patoni, “Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran” dalam *Kumpulan Materi Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Tulungagung: Disajikan dalam kuliah Metodologi Pendidikan Agama Islam, tt), h.1.

⁸³ Imam Ismadi, “Kriteria Ketuntasan Minimum”, dalam *Kumpulan Materi Workshop MAN Tulungagung 1*, rabu 29 oktober 2008, h. 1.

- 7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
 - 8) Menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan.
 - 9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dan lain-lain.⁸⁴
2. Kinerja guru dalam proses belajar mengajar.

Kinerja guru dalam hal ini, meliputi:

- 1) Menggunakan metode pengajaran

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁸⁵ Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.⁸⁶ Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik/dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya, tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai.

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.⁸⁷ Metode, cara atau teknik pengajaran merupa-

⁸⁴ Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam CD KTSP Departemen Pengembangan materi 12.

⁸⁵ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 15.

⁸⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 118.

⁸⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 76.

kan komponen proses belajar mengajar yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran.⁸⁸ Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.⁸⁹

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu, sedangkan secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.⁹⁰

Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan, serta mempraktekkan berbagai cara penyampaian bahan sesuai dengan situasi. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas, guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

Ketepatan (efektifitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yakni:

⁸⁸ Djago Tarigan, *Proses Belajar Mengajar Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 1990), h. 41.

⁸⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 52.

⁹⁰ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), h. 42.

- a) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran;
- b) Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran;
- c) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru;
- d) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa;
- e) Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas tersedia;
- f) Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar;
- g) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar.⁹¹

Metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar. Metode pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Guru seharusnya memikirkan bagaimana cara (metode) yang membuat siswa dapat belajar secara optimal. Dalam arti sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Belajar secara optimal dapat dicapai jika siswa aktif di bawah bimbingan guru yang aktif pula.

Secara umum metode pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

⁹¹ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 92.

- a) Metode pengajaran individual
- b) Metode pengajaran kelompok.⁹²

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam penggunaan metode pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Sabri, adalah sebagai berikut:

- a) Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa;
- b) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut;
- c) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya;
- d) Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa;
- e) Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi;
- f) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁹³

Dalam memilih dan menganalisis metode pembelajaran, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a) Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.

⁹² Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, h. 119.

⁹³ Sabri, *Strategi Belajar*, h. 52-53.

- b) Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode driil kurang tepat digunakan.
- c) Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.
- d) Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai, maka alat-alat untuk eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.
- e) Kemampuan pengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Dalam hal ini ia sebaiknya menggunakan metode yang lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Metode diskusi menuntut keahlian guru yang agak tinggi, karena informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak daripada sekedar bahan yang diajarkan.
- f) Sifat bahan pengajaran. Ini hampir sama dengan jenis tujuan yang dicapai seperti pada poin 2 diatas. Ada bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang lebih baik dengan metode driil, dan sebagainya. Demikianlah beberapa pertimbangan dalam

menentukan metode yang akan digunakan dalam proses interaksi belajar mengajar.⁹⁴

Seorang guru harus pandai dalam menentukan metode mengajar yang sesuai dan tepat untuk digunakan berdasarkan berbagai prinsip yang telah dikemukakan.

2) Menggunakan alat pengajaran

Alat pengajaran, sebagaimana diutarakan Sudirman yang dikutip Nurdin, adalah "segala alat yang dapat menunjang keefektifan dan efisiensi pengajaran"⁹⁵. Alat pengajaran sering disebut juga sebagai sarana pengajaran. Alat pengajaran mempengaruhi tingkah laku siswa sebab juga merupakan sumber pengajaran.

Pada dasarnya penggunaan alat pengajaran tidak terlepas dari prinsip dan kriteria pemilihan. Prinsip penggunaan alat pengajaran antara lain:

- a) Adanya kejelasan dan ketegasan tujuan pemilihan, apakah alat yang dipilih itu untuk alat bantu mengajar guru atau alat bantu belajar siswa.
- b) Adanya keharusan pemahaman tentang karakteristik alat pengajaran, baik dari segi pembuatan, fungsinya dan cara penggunaannya oleh guru atau pemilih alat.
- c) Adanya berbagai alat pengajaran yang dapat diperbandingkan.⁹⁶

⁹⁴ Ahmad Patoni, , *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2005), h. 91-92.

⁹⁵ Nurdin, *Guru Profesional*, h. 94.

⁹⁶ *Ibid.*, h. 95-96.

Sedangkan kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih alat pengajaran meliputi:

- a) Kesesuaian alat pengajaran yang dipilih dengan materi pengajaran atau jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa.
- b) Kemudahan dalam perolehan alat dan kemudahan perancangannya.
- c) Kemudahan dalam penggunaannya
- d) Terjamin keamanan dalam penggunaannya
- e) Kemampuan dana untuk pengadaannya
- f) Kemudahan dalam penyimpanan dan pemeliharannya.⁹⁷

Pada dasarnya kriteria pemilihan alat ini sama dengan kriteria pemilihan media. Maka berdasarkan kriteria-kriteria diatas, setiap guru dapat memilih alat yang tepat yang mampu menunjang lancarnya proses belajar mengajar.

3) Menggunakan media pengajaran

Sebelum membahas lebih dalam mengenai media, akan penulis kemukakan terlebih dahulu pengertian media. Sebagaimana yang ditulis oleh Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, "kata media memiliki arti "perantara" atau "pengantar".⁹⁸ Sedangkan dalam aktivitas pembelajaran, media dapat didefinisikan, sebagaimana dikemukakan oleh Pupuh Fatkhurrohman dan M. Sobry Sutikno, "sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciptat Pers, 2002), 11.

berlangsung antara pendidik dengan peserta didik.”⁹⁹ Fungsi media disini tidak hanya sebagai alat yang digunakan oleh guru, namun juga mampu mengkomunikasikan pesan kepada peserta didik.

Terdapat berbagai pertimbangan yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran. Pertimbangan-pertimbangan tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Asnawir dan Basyruddin Usman, adalah sebagai berikut:

- a) Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetaan dia harus jelas dan operasional, spesifik dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku (*behavior*).
- b) Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
- c) Kondisi audien (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran.
- d) Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan

⁹⁹ Fatkhurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar*, h. 65.

seorang guru. Seringkali suatu media dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan, sedangkan untuk mendesain atau merancang suatu media yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan oleh guru.

- e) Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang disampaikan kepada audien (siswa) secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
- f) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media yang canggih (teknologi tinggi) bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.¹⁰⁰

Penggunaan dan pemilihan media pembelajaran akan dapat membuat kinerja guru dalam proses belajar mengajar lebih berhasil dan lebih sukses.

4) Menggunakan bahan pengajaran

Bahan adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.¹⁰¹

¹⁰⁰ Asnawir dan Usman, *Media Pembelajaran*, h.15-16.

¹⁰¹ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, h. 17.

Bahan atau materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang "dikonsumsi" oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan.¹⁰²

Bahan pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan pelajaran ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya.¹⁰³

Penguasaan bahan oleh guru, seyogyanya mengarah pada spesifik atas ilmu kecakapan yang diajarkannya. Mengingat isi, sifat, dan luasnya ilmu, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan diajarkannya ke dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan. Penyusunan unsur-unsur atau informasi-informasi yang baik itu bukan saja akan mempermudah peserta didik untuk mempelajarinya, melainkan juga memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode pengajaran.

Bahan atau materi pengajaran harus menunjang tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perkataan lain tujuan pengajaran berpengaruh dalam penyusunan materi. Bahan pelajaran harus pula sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa, menarik dan merangsang serta berguna bagi siswa

¹⁰² Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar*, h. 14.

¹⁰³ Sudjana, *Dasar-dasar*, h. 67.

baik untuk pengembangan pengetahuannya maupun untuk keperluan tugasnya di lapangan. Kemampuan guru dalam menyusun bahan pelajaran sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa, berarti berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan instruksional.¹⁰⁴

Penetapan atau penentuan materi pengajaran harus didasarkan pada upaya pemenuhan tujuan pengajaran itu, ia tidak boleh menyimpang dari tujuan pengajaran. Jika sesuatu materi sudah tersimpul dalam perumusan tujuan khusus pengajaran yang baik dan jelas, maka pada umumnya mudah diduga bahwa perhitungan/pertimbangan penetapan metode atas dasar materi tidak akan jauh berbeda hasilnya dengan dasar pertimbangan tujuan.

Penguasaan bahan atau materi merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai oleh guru dengan baik, sebelum ia melakukan proses belajar mengajar. Dan ini merupakan tuntutan utama dalam profesi keguruan. Karena seseorang guru tidak boleh melakukan kesalahan atau penyimpangan dalam menyampaikan materi kepada siswa, sebab itu akan merugikan guru itu sendiri. Di dalam proses belajar mengajar, guru sebelum memberikan materi kepada siswa, sebaiknya melakukan penyeleksian bahan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat sekitar, juga sesuai dengan tingkat penguasaan siswa bukan memberikan bahan yang sulit untuk dicerna dan diterima oleh siswa.

Nana Sudjana menguraikan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih atau menentukan bahan pengajaran, yaitu:

¹⁰⁴ Tarigan, *Proses Belajar*, h. 41.

- a) Tujuan pengajaran. Hanya bahan yang serasi dan menunjang tujuan yang perlu diberikan oleh guru.
- b) Urgensi bahan. Artinya, bahan itu penting untuk diketahui oleh siswa.
- c) Tuntutan kurikulum. Artinya, secara minimal bahan itu wajib diberikan sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- d) Nilai kegunaan. Artinya, bahan itu mempunyai manfaat bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari.
- e) Terbatasnya sumber bahan. Artinya, sumber bahan susah diperoleh siswa (tidak ada dalam buku sumber), sehingga perlu diberikan oleh guru.¹⁰⁵

Bahan pembelajaran yang baik harus mempermudah dan bukan sebaliknya mempersulit siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Oleh sebab itu, bahan pembelajaran harus memenuhi kriteria berikut ini:

- 1) Sesuai dengan topik yang dibahas.
- 2) Memuat intisari atau informasi pendukung untuk memahami materi yang dibahas.
- 3) Disampaikan dalam bentuk kemasan dan bahasa yang singkat, padat, sederhana, sistematis, sehingga mudah dipahami.
- 4) Jika perlu dilengkapi contoh dan ilustrasi yang relevan dan menarik untuk lebih mempermudah memahami isinya.
- 5) Sebaiknya diberikan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat dipelajari terlebih dahulu oleh siswa.

¹⁰⁵ Sudjana, *Dasar-dasar*, h. 71.

- 6) Memuat gagasan yang bersifat tantangan dan rasa ingin tahu siswa.¹⁰⁶

Akhirnya, bahan pelajaran adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi edukatif dan merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran. Maka dari itu, guru harus mampu memilih bahan pelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- 5) Menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran

Guru dalam proses belajar mengajar harus mampu menggalakkan keterlibatan siswa untuk ikut didalamnya. Kegiatan ini terdiri dari: menggunakan prosedur yang melibatkan siswa pada awal pengajaran, memberi kesempatan siswa untuk berprestasi, memelihara keterlibatan siswa dalam pelajaran, dan menguatkan keterlibatan siswa untuk memelihara keterlibatan.¹⁰⁷

Pada dasarnya kemampuan ini sudah terkandung dalam ketrampilan dasar yang dimiliki guru dalam proses pengajaran, antara lain sebagaimana yang diungkapkan Turney, yang dikutip Mulyasa, mengungkapkan bahwa 8 ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi, kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Gintings, *Esensi Praktis*, h. 154.

¹⁰⁷ Nurdin, *Guru Profesional*, h. 108.

¹⁰⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2007), h. 69.

6) Melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar

Evaluasi, menurut Djamarah, adalah "suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar".¹⁰⁹ Evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum.¹¹⁰ Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.¹¹¹

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program belajar mengajar dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa. Evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar siswa.

Berdasarkan pengertian di atas, tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler/pengajaran.¹¹²

Secara garis besar dalam proses belajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

¹⁰⁹ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, h. 20.

¹¹⁰ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 277.

¹¹¹ Sabri, *Strategi Belajar*, h. 138.

¹¹² M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 5.

- a) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.¹¹³
- b) Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.¹¹⁴
- c) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.¹¹⁵
- d) Untuk keperluan bimbingan dan konseling.¹¹⁶

Fungsi kegiatan evaluasi hasil belajar adalah:

- a) Untuk diagnostik dan pengembangan.
- b) Untuk seleksi.
- c) Untuk kenaikan kelas.
- d) Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki.¹¹⁷

- 1) Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrumen penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan.

Pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat sangat besar. Manfaat ini dapat ditinjau dari pelaksanaannya. Adapun jenis evaluasi serta manfaatnya adalah sebagai berikut:

¹¹³ Harjanto, *Perencanaan*, h. 277.

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 278.

¹¹⁶ Purwanto, *Prinsip-Prinsip*, h. 6.

¹¹⁷ Sabri, *Strategi Belajar*, h. 143.

- a) **Evaluasi Formatif**
Yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai dipelajari suatu unit pelajaran tertentu. Manfaatnya sebagai alat penilai proses pembelajaran suatu unit materi pembelajaran tertentu.
- b) **Evaluasi Sumatif**
Yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Evaluasi ini mempunyai manfaat untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran tertentu. Evaluasi ini mempunyai manfaat untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semester atau akhir tahun pelajaran.
- c) **Evaluasi Diagnostik**
Yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai sarana diagnosis. Evaluasi ini bermanfaat untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan pembelajaran atau di mana letak kelemahan siswa dalam mempelajari suatu atau sejumlah unit pelajaran tertentu.
- d) **Evaluasi Penempatan**
Yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk menempatkan siswa dalam suatu program pendidikan atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan (baik potensial maupun lokal) dan minatnya. Evaluasi ini bermanfaat dalam rangka proses penentuan jurusan sekolah.¹¹⁸

Evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pembelajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus. Evaluasi itu lebih dari hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar, yang paling penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, kemampuan guru menyusun alat dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar secara keseluruhan merupakan kinerja guru yang pada akhirnya menunjukkan profesionalisme guru yang bersangkutan. []

¹¹⁸ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, h. 201.

BAB VI

PENGETAHUAN TENTANG BIMBINGAN DAN KONSELING



Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan kita, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah merupakan suatu kegiatan bantuan dan tunjangan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan siswa khususnya di sekolah. Dengan demikian, siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.¹

Dengan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap peserta didik diharapkan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga mereka dapat menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa program pelayanan bimbingan dan konseling berusaha untuk dapat mempertemukan antara

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 27.

kemampuan individu dengan cita-citanya serta dengan situasi dan kebutuhan masyarakat.² Maka dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan siswa akan mengasah bakat yang terpendam dalam dirinya atau mencari pendidikan yang sesuai dengan cita-citanya. Serta siswa juga akan mencari sesuatu yang ada dalam dirinya yang dapat berguna bagi masyarakat luas.

Masalah-masalah yang biasa dihadapi siswa secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat sesuai bidang bimbingan,³ yaitu masalah pendidikan/belajar, masalah pribadi, masalah sosial dan masalah pekerjaan/karir. Masalah pendidikan adalah masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam hubungannya dengan masalah pendidikan, termasuk masalah belajar merupakan bagian dari masalah pendidikan. Masalah belajar misalnya sukar berkonsentrasi dalam belajar, kebiasaan belajar yang buruk dan sebagainya yang mungkin itu semua disebabkan karena tidak adanya motivasi pada siswa dalam belajar. Masalah pribadi dan masalah sosial juga akan sangat mempengaruhi siswa dalam mengembangkan potensinya. Masalah-masalah seperti kecewa ditinggal si pacar, sukar bergaul dengan kawan, merasa rendah diri, masalah kenakalan remaja dan sebagainya secara langsung atau tidak langsung akan mengganggu dan menghambat perkembangannya potensi siswa khususnya dalam pendidikan, termasuk kurangnya motivasi dalam belajar yang pada akhirnya menurunkan prestasi belajar siswa. Masalah pekerjaan/karir bagi siswa berkaitan dengan pekerjaan di masa mendatang setelah selesai sekolah. Misalnya sukar mencari pekerjaan, tidak memiliki keterampilan, sulit memilih

² Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 39.

³ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 16.

pekerjaan sesuai dengan dirinya dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut juga pastinya akan mempengaruhi terhadap konsentrasi berpikir siswa, sehingga belajarnya terganggu.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, seorang guru yang berkualitas dan ideal mestinya mengetahui mengenai bimbingan dan konseling supaya dapat memberikan bimbingan belajar/pendidikan untuk mengatasi, menghadapi dan memecahkan kesulitan-kesulitan dalam bidang pendidikan termasuk kesulitan dalam belajar. Untuk masalah pribadi dan sosial dapat diberikan bimbingan pribadi-sosial yang merupakan bimbingan pada siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial. Adapun untuk masalah pekerjaan/karir dapat diberikan bimbingan pekerjaan sebagai usaha bimbingan dalam membantu siswa untuk mengatasi, menyelesaikan kesulitan dalam bidang pekerjaan.

Namun dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling pada kenyataannya sangat sulit dilakukan dengan maksimal, karena beban guru pelaksana sangat berat. Sebagaimana diutarakan oleh Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya "beban tugas atau penghargaan jam kerja guru pembimbing ditetapkan 36 jam/minggu".⁴ Ini mengisyaratkan bahwa beban guru pembimbing sangat berat. Ditambah lagi biasanya dalam sekolah belum ada sarana yang menunjang pelaksanaan bimbingan. Hal ini menjadi kendala dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sehingga pelaksanaannya tidak dapat maksimal dan siswa tidak terarah ke arah yang baik.

Dalam pelaksanaannya, guru mata pelajaran yang lain juga harus merespon adanya bimbingan tersebut, supaya bim-

⁴ Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan*, h. 62.

bimbingan yang diadakan tidak berat sebelah. Karena sebagaimana yang disebutkan oleh Dewa Ketut Sukardi bahwa "layanan bimbingan yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerja sama guru pembimbing dengan pihak-pihak yang terkait baik di dalam maupun di luar sekolah".⁵ Bimbingan konseling yang sebenarnya paling potensial menggarap pemeliharaan pribadi-pribadi, ditempatkan dalam konteks tindakan-tindakan yang menyangkut disipliner siswa. Memanggil, memarahi, menghukum adalah proses klasik yang menjadi label bimbingan dan konseling di banyak sekolah. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling diposisikan sebagai "musuh" bagi siswa bermasalah atau nakal. Untuk masa sekarang ini, proses klasik dari bimbingan dan konseling yang sudah disebutkan di atas sudah harus dibenahi, karena fungsi dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu dalam konteks ini adalah siswa agar dapat memahami dirinya dan mengenal seluruh potensi yang ada dalam dirinya sehingga mampu mengoptimalkan seluruh potensi tersebut guna menghadapi dan mengatasi berbagai masalah kehidupan yang akan dihadapinya yang pada akhirnya siswa yang bersangkutan akan meraih kebahagiaan dalam hidupnya saat ini, besok dan juga masa yang akan datang.

Maka dari itu, seyogyanya guru atau pendidik yang ideal dan berkualitas dalam pendidikan mengetahui atau setidaknya mempunyai pengetahuan mengenai bimbingan dan konseling, agar tidak salah dalam mendiagnosis peserta didik. Pendidik harus mampu mendiagnosis kekurangan atau kenegatifan yang

⁵ *Ibid.*, h. 64.

timbul dalam diri peserta didik. Pendidik itu ibarat dokter. Dokter agar dapat mengemukakan obat yang tepat bagi pasiennya, maka ia harus mengetahui penyakit pasiennya dengan mendiagnosanya terlebih dahulu. Cara yang dilakukan untuk mendiagnosa bisa saja sama, bisa saja berbeda, tergantung jenis penyakit pasien. Kemudian langkah selanjutnya, dokter menyodorkan resep yang harus dibeli oleh pasien. Resepnya juga berbeda-beda, tergantung penyakitnya. Begitu pula pendidik. Pendidik yang mempunyai pengetahuan tentang BK, pendidik tersebut tidak langsung main hukum pada peserta didik yang *bandel* atau nakal. Akan tetapi, ia mempelajari sebab-sebab kenakalan peserta didik tersebut dan kemudian memberikan solusi yang dibutuhkan oleh peserta didik tersebut.

Maka dari itu, sebagaimana penulis kemukakan di atas, bahwa pengetahuan tentang bimbingan dan konseling mutlak dimiliki oleh seorang pendidik yang ideal dan berkualitas agar pendidik tersebut mampu mendidik anak didiknya dengan baik. Berpijak dari penjelasan di atas, maka dalam bab ini penulis menerangkan mengenai bimbingan dan konseling.

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bila ditinjau dari segi sejarah perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling di Indonesia, maka sebenarnya istilah bimbingan dan konseling pada awalnya dikenal dengan istilah bimbingan dan penyuluhan yang merupakan terjemahan dari istilah *guidance and counseling*. Penggunaan istilah bimbingan dan penyuluhan sebagai terjemahan dari kata *guidance and counseling* ini dicetuskan oleh Tatang Mahmud, MA, seorang

pejabat Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia pada tahun 1953.⁶

Oleh karena usaha Tatang Mahmud untuk mencarikan terjemahan istilah *guidance and counseling* ini dengan istilah bimbingan dan penyuluhan itu tidak ada yang membantahnya, maka sejak saat itu populerlah istilah bimbingan dan penyuluhan sebagai terjemahan dari istilah *guidance and counseling*.

Akan tetapi dalam perkembangan Bahasa Indonesia selanjutnya, pada tahun 1970 sebagai awal dari masa pembangunan Orde Baru, istilah penyuluhan yang merupakan terjemahan dari kata *counseling* yang mempunyai konotasi *psychological-counseling*, banyak dipakai dalam bidang-bidang lain seperti penyuluhan pertanian, penyuluhan gizi, penyuluhan KB dan lain sebagainya, yang cenderung diartikan sebagai pemberian penerangan atau informasi. Menyadari perkembangan pemakaian istilah yang demikian, maka sebagian para ahli bimbingan dan penyuluhan Indonesia meragukan ketepatan penggunaan istilah penyuluhan sebagai terjemahan dari istilah *counseling*. Oleh karena itu, sebagian dari mereka berpendapat, sebaiknya istilah penyuluhan itu dikembalikan ke istilah aslinya yakni *counseling*, sehingga pada saat ini dipopulerkan istilah bimbingan dan konseling untuk ilmu ini.⁷

Bimbingan dan konseling merupakan dua istilah yang sering dirangkaikan bagaikan kata majemuk. Hal itu mengisyaratkan bahwa kegiatan bimbingan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan konseling. Bimbingan dan konseling itu merupakan suatu kegiatan yang integral. Beberapa ahli menyatakan

⁶ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 1.

⁷ *Ibid.*, h. 2.

bahwa konseling merupakan inti dari kegiatan bimbingan. Ada pula yang menyatakan bahwa konseling merupakan salah satu jenis layanan bimbingan. Dengan demikian dalam istilah bimbingan sudah termasuk di dalamnya kegiatan konseling. Bimbingan itu lebih luas, dan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan.

Untuk memperjelas pengertian kedua istilah tersebut, berikut ini dikemukakan pengertian bimbingan dan konseling.

1. Pengertian Bimbingan

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* (Bahasa Inggris). Secara etimologis bimbingan berasal dari kata "*guide*" yang artinya mengarahkan (*direct*), menunjukkan (*pilot*), mengatur (*manage*), menyetir (*steer*).⁸ Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.

Banyak ahli yang memberikan makna tentang bimbingan. Para ahli Barat memberikan definisi mengenai konseling sebagaimana yang dikutip Rifa Hidayah, sebagai berikut:

Menurut Frank Parson, bimbingan adalah sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu. Stroop and Walguist mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu sampai batas kemampuannya ke arah yang paling menguntungkan baik bagi dirinya maupun bagi masyarakatnya.

⁸ Mu'awanah, *Bimbingan dan Konseling*, h. 3.

Menurut Dunsmoor & Miller, bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai suatu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.

Jones menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan pada seseorang pada orang lain agar dia dapat membuat pilihannya sendiri, mempunyai penyesuaian dan memecahkan permasalahan dengan bijaksana. Crow and Crow menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita secara pribadi bermutu tinggi dan terlatih dengan baik kepada individu pada tiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya, mengembangkan arah pandangannya, membuat pilihan dan memikul bebannya sendiri.⁹

Berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/90 yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan."¹⁰

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi sendiri berpendapat bahwa:

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu memperkembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, meng-

⁹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2006), h.145.

¹⁰ Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan*, h. 18-19.

atasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.¹¹

Selanjutnya Elfi Mu'awanah mendefinisikan bimbingan sebagai berikut:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu/siswa atau sekelompok siswa agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri, baik kemampuan-kemampuan yang ia miliki serta kelemahan-kelemahannya agar selanjutnya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab dalam menentukan jalan hidupnya, mampu memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat memahami lingkungan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara tepat dan akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidup.¹²

Bimo Walgito dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* mendefinisikan bimbingan sebagai berikut:

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹³

Menurut Hadin Nuryadin mengatakan bahwa: "Bimbingan adalah proses membantu individu yang belum matang untuk

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 21.

¹² Mu'awanah, *Bimbingan dan Konseling*, h. 4.

¹³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 5-6

tumbuh memahami dirinya serta mencapai produktivitas akademik yang optimal.”¹⁴

Hallen A. memberikan definisi bimbingan sebagai berikut:

Bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.¹⁵

Senada dengan pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaja yang dikutip oleh Soetjipto dan Rafli Kosasi:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.¹⁶

Selanjutnya menurut Khairul Umam dan A. Achyar Aminudin mengemukakan bahwa:

Bimbingan secara luas ialah suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam me-

¹⁴ Hadin Nuryadin, *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah Dasar* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 3.

¹⁵ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, h. 9.

¹⁶ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 62.

mecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.¹⁷

Dari beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh banyak ahli itu, dapat dikemukakan bahwa bimbingan merupakan: (a) suatu proses yang berkesinambungan, (b) suatu proses membantu individu, (c) bantuan yang diberikan itu dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat mengarahkan dan mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kemampuan/potensinya, dan (d) kegiatan yang bertujuan utama memberikan bantuan agar individu dapat memahami keadaan dirinya dan mampu menyesuaikan dengan lingkungannya.

Dari perincian-perincian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu secara berkesinambungan agar dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin, dan membantu individu agar memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuannya, sehingga individu yang bersangkutan mampu menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan dalam hidupnya secara mandiri serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun

¹⁷ Khairul Umam dan A. Achyar Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 12.

masyarakat dan pada akhirnya kebahagiaan hidup akan dia peroleh, baik kebahagiaan pribadi maupun kebahagiaan sosial.

Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang ke arah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.

2. Pengertian Konseling

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "*to counsel*" yang secara etimologis berarti "*to give advice*" atau memberi saran dan nasihat.¹⁸ Konseling sebagai terjemahan dari "*Counseling*" merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik.

Istilah konseling juga sering diartikan sebagai penyuluhan. Istilah penyuluhan dalam kegiatan bimbingan menurut para ahli kurang tepat. Menurut mereka yang lebih tepat adalah konseling, karena kegiatan konseling ini sifatnya lebih khusus, tidak sama dengan kegiatan-kegiatan penyuluhan lain seperti penyuluhan dalam bidang pertanian dan penyuluhan dalam keluarga berencana.¹⁹ Pelayanan konseling menuntut keahlian khusus, sehingga tidak semua orang yang dapat memberikan bimbingan mampu memberikan jenis layanan konseling ini.

¹⁸ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, h. 9.

¹⁹ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, h. 63.

Banyak ahli yang memberikan makna tentang konseling. Para ahli Barat memberikan definisi mengenai konseling sebagaimana yang dikutip Rifa Hidayah, sebagai berikut:

Konseling menurut Edwin adalah suatu proses di mana orang yang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.

Carl Rogers mengatakan konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepadanya untuk mengubah sikap dan tingkah lakunya. Menurut Jones, konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu.

Mortensen and Schmuller memberikan pengertian bahwa konseling adalah sebagai proses hubungan dengan orang lain. Salah satu dari keduanya yang seorang dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalah.²⁰

Menurut Rochman Natawidjaja yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi:

Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, di mana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu

²⁰ Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, h. 146.

klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.²¹

Dewa Ketut Sukardi menyatakan pendapatnya sendiri, bahwa:

Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.²²

Hallen A., mengemukakan definisi konseling sebagai berikut:

Konseling merupakan suatu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien; dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.²³

Bimo Walgito, mengemukakan definisi konseling sebagai berikut:

²¹ Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan*, h. 21.

²² *Ibid.*, h. 22.

²³ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, h. 11-12.

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁴

Dari definisi-definisi tersebut, dapat penulis sampaikan ciri-ciri pokok konseling, yaitu:

- 1) Adanya bantuan dari seorang ahli (konselor),
- 2) Pada umumnya dilaksanakan secara individual dengan proses tatap muka (*face to face*),
- 3) Proses pemberian bantuan dilakukan dengan wawancara konseling,
- 4) Bantuan diberikan kepada individu yang mengalami masalah,
- 5) Tujuan dari proses konseling ini agar individu memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri dalam mengatasi masalah,
- 6) Selanjutnya individu mampu mengatasi dan memecahkan masalahnya dengan kemampuannya sendiri,
- 7) Itu semua guna memperbaiki tingkah lakunya dan sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan individu yang bersangkutan saat sekarang dan juga masa yang akan datang.

Dengan demikian maka klien akan tetap dalam keadaan aktif karena klien pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya dengan kemampuannya sendiri. Selain itu juga dapat diketahui bahwa konseling atau penyuluhan adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada individu (siswa) dengan tatap

²⁴ Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, h. 7.

muka (*face to face*) melalui wawancara. Tatap muka sekaligus wawancara merupakan dua ciri dari konseling.

3. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Dari definisi bimbingan dan konseling yang sudah dijelaskan di atas secara terpisah dapat dikemukakan pengertian bimbingan dan konseling secara bersama-sama yaitu suatu kegiatan pemberian layanan bimbingan atau bantuan kepada individu maupun kelompok agar dapat mengenali dan memahami dirinya dan seluruh potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu mengembangkannya seoptimal mungkin guna menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ditempatinya.

Dari definisi-definisi itu pula dapat diketahui bahwa hubungan antara bimbingan dan konseling adalah konseling merupakan salah satu teknik dalam memberikan bimbingan. Jadi bisa dikatakan bahwa konseling merupakan bagian dari bimbingan. Bimbingan mempunyai pengertian lebih luas dari pada konseling. Karena itu konseling merupakan bimbingan, akan tetapi tidak semua bimbingan itu merupakan konseling. Konseling itu bersifat kuratif atau korektif karena pada konseling sudah ada masalah tertentu yang dimiliki oleh individu atau kelompok (klien). Sedangkan bimbingan itu lebih bersifat preventif atau pencegahan. Oleh karena itu pada pelayanan bimbingan ditujukan tidak hanya pada individu yang bermasalah tetapi juga yang tidak bermasalah.

Sekalipun menunjukkan adanya kesamaan dan juga perbedaan antara bimbingan dan konseling bukan berarti terdapat pemisahan dari dua istilah tersebut. Dan penulis pun juga tidak bermaksud untuk memisahkan kedua istilah tersebut. Kedua istilah tersebut saling melengkapi dan mengisi satu sama

lain. Oleh karena itu, kemudian istilah itu selalu dipakai secara bersama-sama. Setiap ada istilah bimbingan pasti diikuti oleh istilah konseling, maka dari itu disebut bimbingan dan konseling.

Dalam SK Mendibud No. 025/O/1995 yang dikutip oleh TIM MGBK MTs Negeri disebutkan bahwa:

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁵

Dari pengertian bimbingan dan konseling di atas dapat diambil beberapa hal pokok, yaitu:

- 1) Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan.
- 2) Pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kegiatan secara perorangan dan kelompok.
- 3) Arah kegiatan bimbingan dan konseling ialah membantu peserta didik untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal.
- 4) Ada empat bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- 5) Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui jenis-jenis layanan tertentu, ditunjang sejumlah kegiatan pendukung.
- 6) Pelayanan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada norma-norma yang berlaku.

²⁵ TIM MGBK MTs Negeri Kab. Tulungagung, *Modul Bimbingan dan Konseling: Pribadi, Sosial, Belajar, Karir* (Tulungagung: Departemen Agama Kab. Tulungagung, 2008), h. iv

B Perlunya Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang ber-sumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya sudah pasti menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti.²⁶ Persoalan yang satu dapat teratasi, persoalan yang lain akan muncul, demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lainnya, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan dengan mudah tanpa bantuan dari pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Untuk persoalan yang ini, maka bimbingan dan konseling sangat diperlukan guna membantu individu atau kelompok yang belum atau tidak bisa mengatasi masalahnya.

Manusia perlu mengenal dan memahami dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal dirinya sendiri ini manusia akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.²⁷ Namun tidak semua manusia mampu mengenal dan memahami dirinya dan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya dengan baik. Mereka inilah yang sangat memerlukan bantuan orang lain agar dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri, lengkap dengan segala potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya, dan bantuan ini dapat diberikan oleh bimbingan dan konseling.

Uraian di atas merupakan gambaran umum dari perlunya bimbingan dan konseling bagi manusia secara umum. Selanjutnya di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan,

pelayanan bimbingan dan konseling juga sangat diperlukan bahkan menjadi suatu keharusan. Bimbingan dan konseling hadir untuk membantu para siswa dalam mengatasi segala persoalan yang dihadapinya dalam pendidikannya.

Dalam proses pembelajaran siswa, setiap guru mempunyai keinginan agar semua siswanya dapat memperoleh hasil belajar yang baik dan memuaskan. Harapan tersebut sering kali kandas dan tidak bisa terwujud, sering mengalami berbagai macam kesulitan dalam belajar.²⁸ Siswa yang mengalami kesulitan belajar kadang-kadang ada yang mengerti bahwa dia mempunyai masalah tetapi tidak tahu bagaimana mengatasinya, dan ada juga yang tidak mengerti kepada siapa ia harus meminta bantuan dalam menyelesaikan masalahnya itu. Apabila masalahnya itu tidak kunjung teratasi, maka siswa tersebut belum bisa belajar dengan baik karena konsentrasinya akan terganggu.

Melihat persoalan yang demikian, maka sangat diperlukan adanya pelayanan bimbingan dan konseling yang akan membantu siswa dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya, baik dalam proses belajarnya, pribadinya maupun juga sosialnya. Karena selain masalah belajar seperti kesulitan dalam belajar, tidak adanya motivasi dalam belajar dan sebagainya, tidak sedikit masalah pribadi dan sosial juga sering dialami oleh siswa. Masalah pribadi dan sosial yang biasa dialami siswa misalnya diputus pacarnya, kurang bisa bergaul dengan teman-temannya, dan sebagainya. Masalah-masalah itu semua secara otomatis akan mengganggu konsentrasi dan juga motivasi siswa di dalam proses pendidikannya.

²⁶ Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, h. 9

²⁷ *Ibid.*, h. 10

²⁸ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, h. 66

C. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

1. Prinsip-prinsip umum:

- Bimbingan harus berpusat pada individu yang bersangkutan.
- Antara individu yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Pembimbing perlu memahami masing-masing individu sehingga dalam pemberian bantuan disesuaikan dengan kebutuhan individu yang bersangkutan.
- Bimbingan diarahkan kepada bantuan yang diberikan agar individu yang bersangkutan mampu membantu dan mengarahkan dirinya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.
- Bimbingan diadakan terutama terletak pada proses yang berhubungan dengan perilaku individu.
- Bimbingan berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, di mana sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet.
- Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebudayaan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.
- Dalam pemberian layanan bimbingan, harus bisa fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

- Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan ini harus senantiasa diadakan penilaian secara teratur untuk mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai dan manfaatnya bagi pembimbing dan juga bagi sekolah sendiri, dan untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencana yang dirumuskan terdahulu.²⁹

2. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan:

- Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
- Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis.
- Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
- Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.³⁰

3. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu:

- Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerja-

²⁹ Umam dan Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, h. 91-92.

³⁰ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling: Madrasah Tsanawiyah (MTs)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1995), h. 1-2.

- an, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
- Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu dan kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan.³¹
4. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanan:
- Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu; oleh karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
 - Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.
 - Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.
 - Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan perlu adanya penilaian yang teratur dan terarah.³²
5. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan:
- Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.

³¹ *Ibid.*, h. 2.

³² *Ibid.*

- Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- Kerjasama antara pembimbing, guru dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan dan konseling.
- Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.³³

Inilah prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang dapat dijadikan pedoman atau pegangan di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling umumnya dan khususnya di sekolah.

D. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bagian dari keseluruhan program di sekolah, mempunyai tujuan tertentu sejalan dengan tujuan pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Secara umum bimbingan bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai tujuan, tujuan tersebut yaitu:

³³ *Ibid.*, h. 2-3.

1. Kebahagiaan hidup pribadi
2. Kebahagiaan yang efektif
3. Kebahagiaan kesanggupan hidup bersama dengan orang lain
4. Keserasian antara cita-cita anak didik dengan kemampuan yang dimilikinya.³⁴

Uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk mengembangkan potensi pada diri individu sesuai dengan kemampuannya agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Hal inilah yang merupakan tujuan utama pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama bagi siswa-siswi sebagai individu yang diberi bantuan.

Dari tujuan utama tersebut dapat diuraikan bahwa tujuan bimbingan dan konseling bagi siswa adalah sebagai berikut:

1. Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan pemahaman sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan belajar.
2. Membantu proses sosialisasi dan sensitifme kepada kebutuhan orang lain.
3. Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar, sehingga tercapai tujuan pengajaran yang berarti dan bertujuan.
4. Memberikan dorongan dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.

³⁴ Singgih D. Gunarso, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: Gunung Mulia, 1982), h. 14.

5. Membantu dan memahami tingkah laku manusia.³⁵

Sedangkan menurut Kastoer Parto wisatro, mengemukakan bahwa secara umum bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai tujuan, yaitu:

1. Membantu siswa untuk mengenal kesempatan pendidikan yang berguna baginya.
2. Membantu dan memberi kesempatan kepada siswa agar beransur-ansur sampai pada pilihan tentatif suatu pekerjaan.
3. Membantu siswa dalam menentukan, mengukur dan memahami kapasitas.
4. Membantu siswa dalam mengembangkan secara seksama metode-metode pendidikan.³⁶

Secara umum Hadipranoto sebagaimana yang dikutip oleh Rifa Hidayah, menyatakan bahwa "tujuan bimbingan dan konseling adalah agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat".³⁷

Tujuan konseling secara umum menurut Surya yang juga dikutip oleh Rifa Hidayah adalah:

1. Perubahan perilaku. Hampir semua pernyataan mengenai tujuan konseling menyatakan bahwa tujuan konseling ialah menghasilkan perubahan pada perilaku yang memungkinkan

³⁵ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 30.

³⁶ Kastoer Karto Wisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah jilid 1* (Surabaya: Erlangga, 1985), h. 65.

³⁷ Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, h. 147.

kan konseling hidup lebih produktif, memuaskan kehidupan dan batas-batas limitasi masyarakat.

2. Pemecahan masalah. tujuan konseling sebagai usaha menghilangkan penderitaan dan ketidakmampuan.
3. Keefektifan personal. konseling sebagai pengalaman perkembangan.³⁸

Keberhasilan dari tujuan bimbingan dan konseling berarti menentukan pula keberhasilan dari tujuan pendidikan. Sedangkan berhasil tidaknya tujuan tersebut bergantung pada pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Kerjasama yang baik dari semua pihak seperti kepala sekolah, para guru pengajar sekaligus guru pembimbing, orang tua juga masyarakat akan sangat menentukan. Dari uraian di atas jelaslah yang hendak dicapai oleh program bimbingan dan konseling adalah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuan, agar dapat mengenal diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

E. Sifat-sifat Bimbingan dan Konseling

Istilah sifat bimbingan mengacu pada situasi masa pemberian bantuan yang dilihat dari segi proses penampakan hal-hal atau kesulitan yang dihadapi murid. Dengan kata lain, pemberian bantuan itu dapat dilakukan sebelum ada kesulitan, selama ada kesulitan, dan setelah ada kesulitan yang dihadapi murid. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ditinjau dari

³⁸ *Ibid.*, h. 148

maksud memberikan bimbingan menurut Elfi Mu'awanah dibedakan menjadi empat sifat, yaitu:

1. Bimbingan yang bersifat preventif (pencegahan).
2. Bimbingan yang bersifat kuratif (penyembuhan).
3. Bimbingan yang bersifat preservatif (pemeliharaan / penjagaan).
4. Bimbingan yang bersifat developmental (pengembangan).³⁹

Bimbingan yang bersifat preventif adalah "usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya".⁴⁰ Layanan bimbingan ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya kesulitan pada diri siswa, membantu siswa menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Jadi pemberian layanan bimbingan ini tidak sampai menunggu siswa mendapatkan masalah, akan tetapi harus dilakukan setiap saat dan sebelum siswa menemukan masalah dalam hidupnya.

Bimbingan yang bersifat kuratif atau korektif adalah "usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa yang sudah mengalami kesulitan atau sudah bermasalah".⁴¹ Meskipun sudah diberi bimbingan sebelumnya yang bersifat preventif, tidak menutup kemungkinan siswa tetap mengalami kesulitan atau menemukan masalah. Jadi bimbingan ini dimaksudkan untuk mengatasi hal tersebut, dan bimbingan ini akan mengarahkan siswa yang bermasalah tadi untuk bisa mengatasi dan memecahkan masa-

³⁹ Mu'awanah, *Bimbingan dan Konseling*, h. 13.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

lahnya dengan kemampuannya sendiri. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dengan tatap muka melalui wawancara yang biasa disebut konseling.

Bimbingan yang bersifat preservatif adalah "usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa yang sudah dapat memecahkan masalahnya agar supaya kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik".⁴² Jadi bimbingan ini bertujuan untuk menjaga kondisi siswa yang sudah baik kembali setelah berhasil memecahkan masalahnya sehingga tidak akan terulang kembali mengalami masalah.

Bimbingan yang bersifat developmental adalah "usaha bimbingan yang diberikan kepada siswa agar kemampuan yang mereka miliki dapat ditingkatkan".⁴³ Jadi bimbingan yang terakhir ini dimaksudkan sebagai upaya pengembangan potensi yang dimiliki siswa secara optimal sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Secara keseluruhan jika semua layanan bimbingan di atas diterapkan oleh seorang pembimbing (konselor) maka akan sangat membantu siswa dan tujuan dari bimbingan yang sudah diuraikan di atas dapat terwujud, yakni membantu siswa mengenal pribadinya secara utuh sehingga mampu secara wajar mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

F. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Hallen A. ada beberapa fungsi dari bimbingan, yaitu "fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi

⁴² *Ibid.*, h. 14

⁴³ *Ibid.*

advokasi".⁴⁴ Adapun penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. *Fungsi pencegahan* yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. *Fungsi pengentasan*, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan. *Fungsi advokasi* yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Menurut Winkel yang dikutip oleh Rifa Hidayah ada beberapa fungsi pokok dari pelayanan bimbingan di sekolah, yaitu:

- a. Fungsi penyaluran, yaitu membantu siswa mendapatkan yang terbaik, dan siswa dibantu untuk memilih antar alternatif yang tersedia (*decision making*), misalnya memilih

⁴⁴ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, h. 60.

- kegiatan ekstrakurikuler sesuai dan memilih program studi yang sesuai.
- b. Fungsi penyesuaian, yaitu membantu siswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi (*adjustment*).
 - c. Fungsi pengadaptasian, yaitu mengarahkan rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan siswa.⁴⁵

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi itu. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu pada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

G. Jenis-jenis Bimbingan

Istilah jenis bimbingan menunjukkan pada bidang permasalahan: terutama mengenai belajar di sekolah, atau mengenai masalah-masalah pribadi juga sosial, atau juga mengenai jabatan/pekerjaan. Masalah-masalah tersebut pada umumnya saling bertalian satu sama lain. Misalnya, seorang murid yang mengalami kesulitan dalam pelajaran tertentu akan berpengaruh pula kepada masalah-masalah lain seperti masalah pendidikan, belajar, pribadi, sosial atau juga masalah pekerjaan.

⁴⁵ Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, h. 147.

Setiap jenis masalah membutuhkan cara pemecahan tertentu dan membutuhkan cara dan jenis bimbingan tertentu pula. Jenis-jenis bimbingan dapat dikelompokkan berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi oleh individu. Sesuai dengan jenis-jenis masalah yang biasa dialami oleh individu, maka jenis-jenis bimbingan di sekolah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Bimbingan Pengajaran / belajar (*Instructional Guidance*)
Jenis bimbingan ini memberikan bantuan kepada individu dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴⁶ Bimbingan ini meliputi:
 - a. Mendapatkan cara belajar yang efisien, baik sendiri maupun kelompok.
 - b. Menentukan cara mempelajari atau menggunakan buku-buku pelajaran.
 - c. Membuat tugas-tugas sekolah, mempersiapkan diri untuk ulangan/ujian.
 - d. Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.
 - e. Menentukan pembagian waktu dan perencanaan belajar.
 - f. Menghadapi kesulitan-kesulitan dalam mata pelajaran tertentu.

⁴⁶ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan*, h. 35.

Adapun yang menjadi tujuan dari pada bimbingan belajar ini adalah "membantu siswa-siswa agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar"⁴⁷. Dengan adanya bimbingan belajar ini diharapkan setiap siswa dapat belajar sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Siswa mampu menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dan menyadari akan pentingnya waktu tersebut sehingga ia menggunakannya untuk belajar.

2. Bimbingan Pendidikan (*Educational Guidance*)

Bimbingan pendidikan adalah "proses membantu individu dengan berbagai cara untuk mencapai perkembangan se-optimal mungkin dalam lapangan pendidikan pada khususnya".⁴⁸ Pada masa awal sekolahnya, siswa dihadapkan pada masalah penyesuaian diri dengan pelajarannya, lingkungannya, tata tertib, dan sebagainya. Adapun kegiatannya adalah memberikan bantuan siswa seperti:

- a. Pengenalan situasi pendidikan yang dihadapi, seperti pemberian informasi kepada siswa baru mengenai tujuan pendidikan pada sekolah yang bersangkutan.
- b. Pengenalan terhadap studi lanjutan, hal ini merupakan pemberian informasi tentang beberapa kemungkinan dan kesempatan untuk melanjutkan studi atau memilih pekerjaan setelah selesai studi di sekolah itu..
- c. Perencanaan pendidikan, seperti informasi tentang beberapa sekolah yang akan dimasuki tanpa melalui tes, tetapi melalui jalur bakat atau prestasi.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan*, h. 23.

Dengan adanya bimbingan pendidikan tersebut, diharapkan siswa mampu merencanakan pendidikan yang ditempuhnya dan mencita-citakan sesuatu sesuai dengan pendidikan yang ditempuhnya tersebut. Di samping itu, bimbingan pendidikan juga akan memudahkan siswa untuk beradaptasi pada studi selanjutnya, karena siswa sudah mengenalnya terlebih dahulu.

3. Bimbingan Pekerjaan/jabatan (*Vocational Guidance*)

Bimbingan ini sering disebut juga sebagai bimbingan karir (*Career Guidance*) merupakan salah satu jenis bimbingan berdasarkan masalah yang dihadapi oleh individu. Bimbingan pekerjaan terutama bertujuan "untuk membantu siswa-siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan pemilihan pekerjaan atau jabatan".⁴⁹ Karena itu untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan apa yang ada dalam diri individu, diperlukan bimbingan yang sebaik-baiknya.

Seseorang akan bekerja dengan senang hati, dengan penuh semangat dan kegembiraan apabila apa yang dikerjakan itu memang sesuai dengan keadaan dirinya, sesuai dengan kemampuannya, sesuai dengan minatnya. Akan tetapi sebaliknya, apabila seseorang bekerja tidak sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya, maka dapat dipastikan ia akan kurang bergairah dalam bekerja, kurang semangat dan tidak tekun. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa agar seseorang dapat bekerja dengan baik, dengan semangat, dengan tekun, diperlukan adanya kesesuaian antara tuntutan dari pekerjaan dengan apa yang ada dalam diri individu yang

⁴⁹ Djumhur dan Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan*, h. 37.

bersangkutan. Maka dari itu sangat diperlukan adanya layanan bimbingan pekerjaan.

Adapun kegiatannya adalah memberikan bantuan siswa seperti:

- a. Mengetahui berbagai jenis pendidikan atau latihan tertentu untuk jenis pekerjaan tertentu
- b. Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang mungkin dapat dimasuki oleh tamatan pendidikan tertentu.
- c. Membantu memperoleh suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.
- d. Membantu untuk memperoleh pekerjaan sambil bagi siswa yang membutuhkannya.

4. Bimbingan Sosial (*Social Guidance*)

Bimbingan sosial adalah "merupakan jenis bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mendapat penyesuaian yang sebaik-baiknya dalam lingkungan sosialnya".⁵⁰ Dalam proses belajar di kelas siswa juga harus mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompok. Dalam kehidupan kelompok perlu adanya toleransi, saling memberi dan menerima, dan sebagainya. Langsung ataupun tidak langsung suasana hubungan sosial di kelas atau di sekolah akan dapat mempengaruhi konsentrasinya dalam belajar.

⁵⁰ *Ibid.*

Kegiatan-kegiatan dalam bimbingan sosial ini antara lain:

1. Memperoleh kelompok belajar dan bermain yang sesuai.
2. Membantu memperoleh persahabatan yang sesuai.
3. Membantu mendapatkan kelompok sosial untuk memecahkan masalah tertentu. Dan lain-lain.

5. Bimbingan dalam Masalah-Masalah Pribadi (*Personal Guidance*)

Bimbingan pribadi ialah "bantuan yang diberikan kepada individu yang mengalami kesukaran-kesukaran pribadi, khususnya kesukaran dalam proses penemuan diri sendiri".⁵¹ Bimbingan ini membantu individu untuk mengatasi masalah yang bersifat pribadi sebagai akibat kekurangan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan aspek-aspek perkembangan, keluarga, cita-cita, pekerjaan dan lain sebagainya.

Pada umumnya bimbingan ini dilakukan dengan teknik konseling, yaitu dengan tatap muka melalui wawancara. Jadi, bimbingan ini berlangsung antara pembimbing dengan seorang obyek bimbingan dengan bersama-sama mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapinya sehingga individu dapat menyesuaikan masalahnya dengan kemampuannya sendiri. []

⁵¹ Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan*, h. 73.

BAB VII

PEMAHAMAN PENDIDIK TENTANG PRINSIP DAN TAHAPAN PENDIDIKAN ISLAM



Pendidik atau guru dalam pendidikan Islam mempunyai tugas yang tidak mudah. Dalam arti karena kebanyakan input lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut kebanyakan merupakan sisa dari lembaga pendidikan umum. Maka dari itu, input lembaga pendidikan Islam merupakan kelas menengah ke bawah, baik dalam mutu maupun kualitas, misalnya dalam prestasi. Input yang dapat dikatakan 'singkong' tersebut mewarnai hampir keseluruhan lembaga pendidikan Islam yang ada di negeri ini. Hal tersebut disebabkan oleh pandangan masyarakat terhadap lembaga tersebut. Rata-rata masyarakat berpandangan bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan alternatif terakhir dari pemilihan sekolah anak-anaknya.

Pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan output yang mampu bersaing di bidangnya. Maka dari itu, sebagai pendidik dalam pendidikan Islam yang berada di lembaga-lembaga pendidikan Islam tentunya memikul tugas yang tidak

mudah, karena berusaha menghasilkan output yang bermutu dan berkualitas 'keju' dari input yang berupa 'singkong'. Namun apabila hal tersebut berhasil, maka hal inilah yang dinamakan proses pendidikan itu sebenarnya.

Agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, pendidik dalam pendidikan perlu dibekali dengan seperangkat pengetahuan, selain berbagai kompetensi yang harus dimiliki. Salah satu dari pengetahuan tersebut adalah pengetahuan atau pemahaman mengenai prinsip dan tahapan pendidikan Islam. Karena dengan mengetahui dan memahami prinsip pendidikan Islam, seorang pendidik punya landasan dan dasar untuk melakukan pendidikan yang sesuai kepada anak didik. Begitu pula dengan tahapan pendidikan Islam, dengan mengetahui hal tersebut maka seorang pendidik tidak akan salah untuk menyampaikan keilmuan atau materi kepada anak didik.

A. Pengertian Prinsip Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam haruslah terdapat prinsip pendidikan Islam, sebagaimana dalam pendidikan secara umum. Hal itu mutlak diperlukan agar pendidikan Islam mempunyai pendirian yang kokoh yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan perangkat pendidikan.

Prinsip adalah dasar (pendirian, tindakan dsb); sesuatu yang dipegang sebagai anutan yang utama,¹ asas (kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dan sebagainya)². Dalam kamus filsafat, prinsip berasal dari bahasa Inggris;

¹ JS Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 1089.

² WJS Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 768.

principle dalam bahasa latin *principium*. Beberapa pengertiannya antara lain: sumber atau asal usul sesuatu sebab yang paling dasar dari sesuatu, peraturan atau dasar bagi tindakan seseorang, unsur dasar, ide pembimbing, aturan dasar bertingkah laku.³ Dagobert B. Runes, sebagaimana yang dikutip Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, mengartikan prinsip sebagai kebenaran yang bersifat universal (*universal truth*) yang menjadi sifat dari sesuatu.⁴

Istilah pendidikan Islam terjalin dari dua kata "pendidikan" dan "Islam". Dalam hal ini kata kuncinya adalah Islam yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata "pendidikan".⁵ Dari segi bahasa istilah pendidikan Islam mengalami perkembangan. Menurut al-Qur'an dan hadits terdapat 3 istilah yang sering dipakai untuk mengistilahkan pendidikan Islam, yaitu *ta'lim*⁶, *tarbiyah*⁷ dan *ta'dib*⁸. Sedangkan al-Ghazali, sebagaimana kutipan Mujib dan Mudzakir, lebih mengidentikkan dengan *riyadhah* karena lebih condong kepada aspek psikomotorik dalam pendidikan anak.⁹

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), h. 891-892.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 28.

⁵ Lukluk Nur Mufida, "Al Qur'an Sebagai Sumber Konsep Pendidikan Islam, dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, vol, 29, No.1, Juni 2006, h. 52.

⁶ Merupakan bentuk masdar dari *Allama*, lihat, Q.S. Al Baqarah/2:31. Q.S. Al-Rahman/55: 1-4. Q.S. al-Alaq/96, 1-5

⁷ Merupakan bentuk masdar dari *rabba* dengan pengertian dasar mengembangkan, memelihara, lihat Q.S. al Isra', 17: 24. Q.S. al-Syu'ara/ 18

⁸ Berarti melatih untuk berperilaku baik, h ini sesuai dengan hadits, *Tuhan telah mendidiku sehingga baik pendidikanku*. Lihat Jalaluddin al Suyuthi, *Jami' al Hadits juz 2* (Maktabah Samilah: Mauqi'ul Islam, 2005), h. 88, hadits no 959

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 21

Dari keempat istilah tersebut masing-masing tokoh berpendapat yang berbeda-beda mengenai konsep yang lebih tepat untuk pendidikan Islam. Bagi al-Attas konsep *al-Ta'dib* untuk pendidikan Islam adalah lebih tepat dari *al-Ta'lim*, dan *al-Tarbiyah*. Sementara Dr. Fatal Abdul Jalal beranggapan sebaliknya karena yang lebih sesuai menurutnya justru *al-Ta'lim*. Berbeda lagi dengan Abdurrahman an-Nahlawi, menurutnya *al-Tarbiyah* adalah lebih tepat digunakan dalam terminologi pendidikan Islam. Sedangkan al-Ghazali sebagaimana dikatakan diatas lebih memilih kata *al-Riyadah*.

Tumpang tindih pemakaian dan pemahaman istilah di atas sebenarnya tidak perlu terjadi, jika konsep yang dikandung keempat istilah tersebut diaplikasikan dalam kegiatan praktis proses edukatif. Masing-masing dari keempat istilah tersebut pasti terdapat kelebihan dan kekurangan. Jadi, sebenarnya antara *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, *al-Tarbiyah* dan *al-Riyadah* adalah mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mengisi sehingga kekurangan yang satu akan diisi oleh kelebihan yang lain. Dari keempat istilah yang berkembang itulah, pada akhirnya akan lahir terminologi-definitif dalam pendidikan Islam.

Secara terminologi, banyak pendapat yang menjelaskan tentang arti pendidikan Islam, antara lain adalah sebagai berikut: pendidikan Islam menurut Zakiyah Darajat adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.¹⁰ Menurut Abdul Mujib, pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik me-

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 25.

lalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.¹¹ Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya diakhirat.¹² Menurut al Syaebani, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.¹³

Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁴ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asyraf sebagaimana yang dikutip Khoiron Rosyadi, mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap

¹¹ Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, h. 27-28.

¹² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1980), h. 94.

¹³ Muhammad Umar At Toumy al Syaebani, *Falsafah Al Tarbiyah (Filsafat Pendidikan Islam)*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, tt), h. 399, M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 14. lihat juga Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika* (Surabaya: eLKAF, 2006), h. 10.

¹⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1963), h. 23. lihat juga Akhyak, *Ringkasan Disertasi Rekonstruksi Antropologi Pendidikan Islam : Kajian Pemikiran Iqbal dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ringkasan Disertasi Tidak Diterbitkan, 2008), h. 5-6. Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 6.

segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual, dan sangat sadar akan nilai etis Islam.¹⁵ Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960 sebagaimana yang dikutip Khoiron Rosyadi, memberikan pengertian pendidikan Islam, sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan mengarah, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁶ Hasil konferensi pendidikan Islam se-Dunia kedua tahun 1980 di Islamabad, Pakistan, sebagaimana yang dikutip Fatah Yasin, merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah dan ilmiah baik secara individual maupun kolektif menuju kearah pencapaian kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

Ahmad Tafsir sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸ Muhammad Quthb sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Idi dan Toto Suharto, memberi pengertian pendidikan Islam sebagai usaha untuk melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik dari kehidupan fisik mau-

¹⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 149

¹⁶ *Ibid.*, h. 151-152. lihat juga Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 36

¹⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 24

¹⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 32. Lihat juga Ngainun Naim, Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), h. 32.

pun mentalnya, dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini.¹⁹ Jadi pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar berkembang secara maksimal menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang sesuai dengan ukuran-ukuran Islam.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip pendidikan Islam adalah kebenaran yang bersifat universal yang dijadikan dasar, pegangan serta asas dalam merumuskan perangkat pendidikan Islam yang diambil dari sumber pendidikan Islam.

B. Prinsip Pendidikan Islam Menurut Al Qur'an

Prinsip merupakan hal yang mendasar yang ada dalam suatu konsep atau teori. Maka dari itu, prinsip harus diambil dari dasar pendidikan Islam. Prinsip pendidikan Islam secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu: prinsip sistem pendidikan Islam dan prinsip umum dalam kerangka dasar pendidikan Islam.

Adapun prinsip-prinsip dalam sistem pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik (ciri-ciri) manusia menurut Islam.²⁰

Ajaran Islam mengemukakan tiga macam ciri-ciri manusia yang membedakannya dengan makhluk yang lain, yaitu:

a. Fitrah

Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka

¹⁹ Abdullah Idi, Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 47-48.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 28.

dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut. Sebelum menerangkan lebih lanjut mengenai orientasi pendidikan Islam terhadap fitrah manusia, maka akan penulis kemukakan terlebih dahulu pengertian fitrah.

Secara etimologis, kata *fitrah* yang berasal dari berarti "ciptaan" atau "penciptaan". Disamping itu, kata *fitrah* juga berarti sebagai "sifat dasar atau pembawaan", berarti pula "potensi dasar yang alami atau *natural disposition*".²¹ Dengan demikian *fitrah* adalah sifat dasar atau potensi pembawaan yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar dari suatu proses penciptaan.

Kata *fitrah* tersebut diisyaratkan dalam firman Allah SWT, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah.²² (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Al-Rum/30:30).

Fitrah menurut Mujahid, sebagaimana yang dikutip al-Thabari adalah Islam.²³ Sehingga dapat dipahami bahwa fitrah

²¹ Louis Makhluf, *Kamus al- Munjid fi al-Lughah* (Tp: 1977), h. 192.

²² Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

²³ Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, juz 20, (Mauquj Majma' al Mulik: dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 97.

manusia dalam ayat diatas dikaitkan dengan agama, hal itu karena manusia pernah mengadakan perjanjian dengan Allah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan yang patut untuk disembah. Sebagaimana keterangan dalam al-Qur'an:

.....أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا.....

...Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi... (Q.S. Al-A'raf/7:172)

Dengan demikian, telah jelas bahwa fitrah manusia adalah mempercayai Allah sebagai Tuhan. Fitrah tersebut memberikan arti bahwa manusia mempunyai potensi aktualisasi sifat-sifat Allah ke dalam diri manusia. Walaupun al-Qur'an telah menginformasikan tentang besarnya potensi fitrah terhadap perkembangan individu sejak 14 abad yang lalu, namun hal ini tidak sama dengan konsep konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern. Al-Qur'an dalam ayat di atas menjelaskan dengan sangat jelas, bahwa potensi yang dimiliki oleh manusia dan dibawa sejak lahir itu adalah potensi keagamaan, namun teori konvergensi tidak menjelaskan mengenai jenis potensi yang dibawa. Terlebih lagi konsep *tabula rasa* yang menganggap bahwa manusia itu lahir dengan tanpa membawa apa-apa atau kosong, bahkan bagaikan kertas putih.²⁴ Konsep ini sungguh tidak cocok dengan konsep pendidikan Islam yang menganggap manusia lahir ke dunia membawa potensi berupa fitrah Islam. Dan pendidikan Islam bertugas untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia tersebut, karena potensi yang diberikan Allah

²⁴ Lihat Binti Maunah, *Diktat Ilmu Pendidikan* (Tulungagung: Diktat Tidak Diterbitkan, 2001), h. 76.

tersebut pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Tugas pendidikan Islam ini juga diilhami hadits Nabi yang berbunyi:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ

*Sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: tidak seorang anak dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi.*²⁵

Hadits di atas memberikan isyarat bahwa pengembangan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia itu dilakukan dengan pendidikan, karena potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya melainkan membutuhkan lingkungan yang kondusif dan edukatif. Karena sebagaimana diutarakan Al-Maraghi, yang dikutip Erwati Aziz, bahwa fitrah yang telah diberikan Allah itu tidak akan berubah atau menyimpang kecuali oleh ajaran dan didikan yang datang dari luar, seperti yang dilakukan oleh orang tua dan guru.²⁶ Maka dari itu, pengembangan potensi harus dilakukan dengan cara manusia harus menepati janji yang diucapkannya dihadapan Allah, dengan cara mengakuinya sebagai Tuhan dan beribadah kepada-Nya.

²⁵ Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al Bukhari, *Shahih Bukhari juz 5*, (Mauqi'u al-Islam: dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 144.

²⁶ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 45.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan al-Ghazali yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagalan²⁷ atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan mendekatkan diri pada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.²⁸

Kesimpulannya adalah pendidikan Islam harus mampu membawa manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengaktualisasikan potensi-potensi dasar yang dimilikinya.

b. Kesatuan roh dan jasad

Manusia tersusun dari dua unsur, yaitu roh dan jasad. Dari segi jasad sebagian karakteristik manusia sama dengan binatang, sama-sama memiliki dorongan untuk berkembang dan mempertahankan diri serta berketurunan. Namun dari segi roh, manusia berbeda dengan makhluk yang lain. Allah menyempurnakan kejadian manusia dengan meniupkan roh ketika struktur jasad manusia siap untuk menerimanya. Allah berfirman:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

²⁷ Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Bidayah al Hidayah dalam Khawasyi Miraqil Ubudiyah* (Semarang: Toha Putra, tt), h.3. Bandingkan dengan Nuryani, "Wawasan Keilmuan Islam Al-Ghazali: Studi Analisa Pemikiran al-Ghazali dalam Kitab Bidayah al-Hidayah", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 28, No.1, h. 37-38.

²⁸ Ahmad Tanzeh, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosof Muslim*, dalam *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, ed, Akhyak (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 117.

Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.²⁹ (Q.S.al-Hijr/15: 29)

Dengan roh yang ditiupkan ke dalam diri manusia, maka manusia hidup dan berkembang. Roh mempunyai dua daya, daya berpikir yang disebut *'aql* dan daya rasa yang disebut *qalb*.³⁰ Dengan *'aql*, manusia memperoleh ilmu pengetahuan, memperhatikan dan menyelidiki alam sekitar. Sedangkan dengan *qalb* manusia berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah.³¹ Dengan *'aql* manusia juga mengenal adanya Allah, beriman serta beribadah kepada-Nya. Dengan *qalb* manusia membedakan kebaikan dan keburukan.

Maka dari itu, pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara penggunaan *'aql* dengan *qalb*, agar manusia dapat mengaktualisasikan potensi *'aql* dan *qalb* dengan baik, sehingga manusia mampu menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu manusia yang sempurna.

c. Kebebasan berkehendak

Kebebasan sebagai karakteristik manusia meliputi berbagai dimensi, seperti kebebasan beragama, berbuat, berpikir, berekspresi dan lain-lain. Sebagaimana dalam firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

²⁹ Yang dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan.

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 30.

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 228.

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. (Q.S.Al-Baqarah/2: 256).

Menurut al-Thabari maksud ayat tersebut adalah, para ahl kitab tidak dipaksa masuk agama Islam, jika menyerahkan pajak.³² Namun dalam konteks pendidikan Islam, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam dalam penerapannya tidak boleh mendegradasi atau melarang manusia untuk menggunakan pemikirannya, karena dalam pendidikan Islam manusia diberi kebebasan untuk mengembangkan pemikirannya, agar manusia selalu dapat mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan integral dan terpadu

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Penyatuan antara kedua sistem pendidikan adalah tuntutan aqidah Islam.³³ Allah merupakan pencipta alam semesta dan yang menurunkan hukum-hukum yang mengatur penggunaan, pengelolaan dan pelestariannya. Hukum mengenai alam fisik dan secara tidak langsung membaaur dengan manusia dinamakan *sunnah* Allah. Sedangkan pedoman hidup yang diturunkan Allah kepada manusia itu dinamakan *din* Allah. Keduanya tersebut sama-sama merupakan ayat Allah, yang pertama dinamakan ayat *kauniyah* sedangkan yang kedua dinamakan ayat *tanziliyah*.

Dalam al-Qur'an Allah memerintahkan manusia untuk melakukan studi terhadap ayat-ayat-Nya dengan perintah membaca, sebagaimana firman-Nya:

³² Al-Thabari, *Tafsir Jami'*, juz 5, h. 412.

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 31.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (Q.S. Al-Alaq/96: 1).

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa manusia disuruh mengembangkan ilmu pengetahuan dengan membaca. Membaca tidak hanya membaca teks, akan tetapi juga membaca konteks. Penerapannya, jika digabungkan dengan jenis ayat Allah di atas adalah: proses pengembangan ayat *kauniyah* menghasilkan studi ilmu geografi, biologi, sosiologi, geologi, astronomi, kedokteran dan lain sebagainya. Sedangkan pengembangan ayat *tan'iliyah* menghasilkan studi ilmu al-Qur'an, ilmu tafsir, ilmu ekonomi.

Dengan demikian, semua cabang ilmu yang merupakan studi kedua jenis ayat-ayat Allah itu sebenarnya adalah ilmu-ilmu Islami, asalkan disadari dan dilakukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Dari sini perlu ditekankan lagi, bahwa dalam pendidikan Islam tidak dibenarkan adanya dikotomi pendidikan atau dikotomi ilmu. Peserta didik harus mampu memahami Islam sebagai pengatur aspek kehidupan manusia. Kalau dikotomi tersebut dapat dihindari maka peserta didik akan mampu menyatukan wawasan agama dan ilmu pengetahuan.

Disamping itu, dalam ayat lain, yaitu surah al-Baqarah ayat 31 sebagaimana berikut ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S.al-Baqarah/2:31)

Dalam ayat tersebut Allah memakai lafadz *al-asma'*, dalam tafsir Khazin diterangkan bahwa Allah mengajari Adam tentang nama-nama sesuatu, nama-nama binatang dan ada yang mengatakan Allah mengajari Adam tentang bahasa.³⁴ Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa Allah tidak membeda-bedakan ilmu yang diajarkan kepada Nabi Adam. Maka dari itu, dapat ditekankan lagi bahwa semua ilmu datangnya dari Allah dan dalam pendidikan Islam tidak terdapat dikotomi ilmu pengetahuan.

3. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang

Pandangan Islam yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan. Terdapat beberapa prinsip keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini:

a. Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi

Islam meletakkan beban kewajiban yang berat di atas pundak pendidikan Islam dalam makna yang sebenarnya. Sebab hasilnya baik ataupun buruk akan dirasakan oleh masyarakat sekarang dan generasi yang akan datang.³⁵ Maka orientasi pendidikan Islam bukan hanya kebahagiaan di dunia atau di akhirat semata. Namun orientasi pendidikan Islam, sebagaimana di-

³⁴ Abu al Hasan Ali ibn Muhammad, *Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, juz 1 (Mauqi'u Al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 28.

³⁵ *Ibid.*, h. 33.

kemukakan al Ghazali yang dikutip Armai Arief, adalah “membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat”.³⁶ maka dari itu dapat dikatakan bahwa pendidikan juga mengadopsi prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Al-Baqarah/2: 201).

Kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, tidaklah diukur dengan penguasaan atau supremasi atas segala kepentingan duniawi saja, akan tetapi sampai dimana kehidupan duniawi memberi aset kepada kehidupan akhirat. Hal ini sangat berbeda dengan pendidikan Barat yang bertolak pragmatisme untuk mengukur kebenaran dan kepentingan. Maka dari itu dapat dikatakan, orientasinya hanyalah kehidupan dunia semata.

Menurut Ibn Katsir, ayat di atas tadi merupakan doa yang berorientasi pada kebaikan di dunia yang terdiri dari kesehatan, rizki yang luas dan ilmu yang bermanfaat, dan kebaikan di akhirat yang berupa masuk surga, mudah dalam hisab dan lain sebagainya, dan juga selamat dari neraka yang juga merupakan salah satu aset yang ditanam ketika hidup di dunia.³⁷ Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengembang-

³⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 22.

³⁷Abu al-Fida' Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an Adzim juz 1* (Mauqiu' al-Islam: dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 558.

kan potensi yang dimiliki oleh manusia agar mampu mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat.

b. Keseimbangan antara jasmani dan rohani

Sesuatu yang tidak bisa diingkari bahwa manusia lahir ke dunia ini dibekali dengan kecenderungan pembawaan daya imajinasi dan akal yang berbeda. Perbedaan ini dalam psikologi disebut *al-farq al-fardiyah*³⁸ yang meliputi aspek jasmani dan rohani. Allah swt berfirman:

انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلِلْآخِرَةِ أَكْبَرُ
دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا

Perhatikanlah bagaimana kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). dan pasti kehidupan akhirat lebih Tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya. (Q.S. al-Isra'/17: 21).

Pendidikan Islam dalam implikasinya harus memperhatikan perbedaan fisik dan psikis yang menyusun seseorang. Karena bagaimanapun hal itu juga akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan terhadap seseorang tersebut. Apabila perbedaan itu tidak diperhatikan, maka akibatnya yang mempunyai potensi rendah akan ketinggalan apabila dicampur dengan yang mempunyai potensi yang tinggi. Baik perbedaan itu berupa perbedaan fisik maupun perbedaan psikis.

Disamping itu, dalam pendidikan Islam pengembangan jasmani dan rohani juga harus seimbang. Karena ibarat tubuh yang kuat tanpa akal maka tidak akan ada artinya, demikian juga akal yang cerdas jika tidak disertai dengan tubuh yang sehat.

³⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 34.

Hal ini sesuai dengan tanggung jawab pendidikan Islam, yaitu pengembangan setiap anak sesuai dengan tabiat masing-masing.

c. Keseimbangan antara individu dan masyarakat

Di segi lain, pendidikan Islam berusaha pula mengembangkan aspek kemasyarakatan berupa kasih mengasihi, hormat menghormati sesama muslim.³⁹ Perasaan tersebut apabila dalam diri manusia sudah tertanam dapat menimbulkan jiwa yang suka menolong antar sesama. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ.....

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damai-kkanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu (Q.S. al-Hujurat/49: 10).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap muslim harus saling tolong menolong. Maka dari itu, pendidikan Islam juga berprinsip keseimbangan antara individu dan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa pendidikan Islam mengajarkan kepada umat Islam agar tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri, namun juga harus rela menolong temannya yang terkena musibah. Karena yang demikian itu akan dapat membentuk kepribadian yang harmonis yang tidak bersifat egois.

Pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip keseimbangan dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan secara tepat. Meskipun diakui, banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang, seperti lingkungan, keluarga, kebudayaan dan lain sebagainya, namun menurut pendapat

³⁹ *Ibid.*

penulis faktor pendidikan lebih dominan daripada faktor-faktor yang lain tersebut. Maka dari itu, pendidikan Islam harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

4. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang universal

Prinsip ini maksudnya adalah pandangan yang menyeluruh pada seluruh aspek kehidupan manusia. Agama Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam itu sendiri bersifat menyeluruh terhadap wujud, alam jagad dan hidup. Agama Islam juga menekankan pandangan yang menghimpun roh dan badan,⁴⁰ antara individu dan masyarakat⁴¹, antara dunia dan akhirat⁴². Maka pendidikan Islam yang berdasarkan prinsip ini bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan membangun segala aspek kepribadian manusia dan segala potensi juga dayanya.⁴³ Sementara itu, Zakiah Darajat, sebagaimana yang dikutip Ramayulis, menggunakan istilah manusia seutuhnya. Menurutnya, pendidikan Islam itu haruslah menumbuh suburkan dimensi fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial masyarakat secara seimbang, serasi dan terpadu sehingga membawa kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.⁴⁴

Maka dari itu, agar dapat menjalankan prinsip yang demikian ini, maka dalam pendidikan Islam diperlukan suatu model sistem yang menyeluruh baik dalam pelebagaan pendidikan yang berjenjang dan bervariasi maupun dalam penerapan metode

⁴⁰ Q.S. al-Hijr/15: 29.

⁴¹ Q.S. al-Hujurat/49:10.

⁴² Q.S. al-Baqarah/2:21.

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 35.

⁴⁴ *Ibid.*

pendidikannya. Apabila hal itu dapat dicapai, maka dalam pendidikan Islam tidak akan terjadi penekanan pada satu dimensi saja dan meninggalkan dimensi yang lain, melainkan seluruh dimensi diberi porsi yang sama dan diberlakukan secara terpadu agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia sebagai insan kamil.

5. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis.

Pendidikan Islam dalam prinsip ini tidak statis dalam tujuan, materi, kurikulum, media dan metode, tetapi selalu memperbaharui diri dan berkembang.⁴⁵ Pendidikan Islam memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan dan juga perubahan sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Diantara cara memperbaharuinya adalah dengan melakukan eksperimen, memperbanyak penelitian dan bersifat terbuka terhadap perubahan. Namun, tidak boleh dilupakan apapun perubahan yang dilakukan harus dengan semangat *bismi rabbika*⁴⁶.

Penerapannya dalam pendidikan Islam yang terjadi sekarang ini adalah terdapatnya lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem modern yang biasa disebut dengan istilah "Boarding School" atau sekolah berasrama,⁴⁷ terdapatnya pesantren yang berfungsi sebagai asrama bagi mahasiswa atau anak-anak pelajar sekolah umum, dan juga pesantren yang mengadopsi kurikulum Nasional dan juga menggunakan bahasa Inggris dan Arab untuk komunikasi dalam kegiatan sehari-hari, misalnya Gontor dan sebagainya.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 36.

⁴⁶ Q.S. al-Ala'q/96:1.

⁴⁷ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), h. 139.

Adapun prinsip umum dalam kerangka dasar pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Ikhlas

Kata *ikhlas* berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata *ikhlas* dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali.⁴⁸ Pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-Ala'q yang dikaitkan dengan nama Yang Maha Pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama Tuhan yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.

Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran.⁴⁹ Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum Sufi, seperti dikemukakan Abu Zakariya al-Anshari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa menghiarukan imbalan dari selainNya. Dzun al-Nun al-Misri mengatakan ada tiga ciri orang ikhlas, yaitu; seimbang sikap dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat kelak.⁵⁰ Jadi dapat

⁴⁸ Yaitu dalam Surah al-Baqarah/2: 94, 139, surah al-Nisa'/4: 146, surah al-an'am/6: 139, surah al-'raf/7: 29, 32, surah Yunus/10: 22, surah Yusuf/12: 24, 54, 80, surah al-Hijr/15: 40, surah al-Nahl/16: 66, surah Maryam/19: 51, surah al-'ankabut/29: 65, surah Luqman/31: 32, surah al-ahzab/33: 50, surah al-Shafat/ 37: 40, 74, 128, 160, 169, surah Shad/38: 46, 83, surah al-Zumar/39: 2, 3, 11, 14, surah al-Ghafir/ 40: 14, 65, surah al-Bayyinah/ 98: 5.

⁴⁹ Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* juz 4 (Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, 1996).

⁵⁰ Supiana, dan M, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 233, lihat juga Ihsan Muhammad

dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah. Menurut Syekh Ihsan "Ikhlas dibagi 2, yaitu ikhlas mencari pahala dan ikhlas amal".⁵¹

Prakteknya adalah sifat ikhlas yang merupakan salah satu prinsip pendidikan Islam tersebut harus dimiliki oleh para pendidik. Bahkan al-Ghazali memandang bahwa orang yang menuntut ilmu dengan maksud menjadikannya sebagai alat untuk mendapatkan rizki tidak lain adalah orang yang melakukan suatu perkara yang buruk.⁵² Jadi, al-Ghazali berpendapat sebagaimana yang dikutip Ramayulis, berkesimpulan mengharamkan gaji.⁵³ Keharaman gaji itu karena al-Ghazali berpendapat bahwa seorang pendidik harus tulus dan ikhlas dalam mendidik anak didiknya. Ia harus mentransfer ilmu yang dimilikinya tanpa mengharap gaji.

Mengajar untuk memperoleh upah (honor) bertentangan dengan etika guru itu sendiri. Akan tetapi, guru juga punya kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Karena itu, agar terwujud instansi pendidikan yang bersih perlu adanya korelasi positif dan *human sensibility* yang kuat antara semua pihak yang memakai jasa guru.⁵⁴ Maka negara

Dahlan, *Siraj al-Thalibin 'ala Syarhi Minhaj al-'abidin* juz 2 (Surabaya: Hidayah, tt), h. 362.

⁵¹ *Ibid.*, (Siraj), h. 359.

⁵² Yuliharti, "Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam" dalam *Potensia Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.2. No.1, Juni 2003, h. 29.

⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 65.

⁵⁴ Raudlatul Jannah_Muhammad Zia Ulhaq, "Media Bawean", dalam <http://www.bawean.net/2008/05/hari-pendidikan-nasional-dan.html> diakses tanggal 22 Mei 2008.

hendaklah menanggung kebutuhan guru dengan memberikan beasiswa kepada guru, agar ia tidak lagi memikirkan ekonominya.

Pada masa al-Ghazali, para pelajar Madrasah Nizamiyyah dimanjakan dengan berbagai fasilitas dan kemudahan, terlebih bagi mereka yang berprestasi. Aliran beasiswa sangat besar dari pemerintah siap menjamin kesejahteraannya. Para guru (*syekh*) pun mendapat perhatian khusus. Pihak Negara memberikan beasiswa yang sangat besar pada mereka.⁵⁵ Beasiswa yang diberikan oleh negara kepada para guru itu biasanya diambil dari *Bait al-Mal*, yang merupakan kas negara. Karena beasiswa yang diterima sangat besar, maka al-Ghazali pada saat beliau masih menjadi Guru Besar, dapat membeli kuda yang sangat mahal. Bahkan paling mahal dan paling bagus kala itu.⁵⁶

Ikhlas sebagaimana diuraikan di atas jelas termasuk ke dalam *amal al-qalb* (perbuatan hati). Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari ridho Allah, maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.

Ikhlas dapat menyelamatkan manusia dari celaka dan kebinasaan juga kehancuran di akhirat kelak, sebagaimana firman Allah:

إِنَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

⁵⁵ Ahmad Taufiq, "Kajian Agama dan Budaya" dalam <http://www.misykat-kediri.co.cc/2009/04/mengenang-dinasti-saljuq-madrasah.html> diakses tanggal 09/04/2009

⁵⁶ *Ibid.*

Kecuali orang-orang yang Taubat dan mengadakan perbaikan⁵⁷ dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka Karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (Q.S.al-Nisa'/4:146)

وَمَا أُبْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ.....

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya..... (Q.S. al-Bayyinah/98:5).

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan Islam haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah.

2. Pendidikan seumur hidup

Pendidikan seumur hidup atau dalam bahasa lainnya yaitu *long life education*⁵⁸ merupakan salah satu prinsip yang penting dalam pendidikan Islam. Dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara langsung mengenai pendidikan seumur hidup. Namun kalau ditarik pemahaman secara konstektual, maka surah al-alaq ayat 1-5 menunjukkan pendidikan seumur hidup. Untuk lebih jelasnya kita lihat pola susunan surah al-alaq berikut:

⁵⁷ Mengadakan perbaikan berarti berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

⁵⁸ Merupakan rumusan Barat mengenai pendidikan seumur hidup.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ * خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ * اقرأ
وَرَبُّكَ الْكَرِيمُ * الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ * عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam,⁵⁹ Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S.al-'Alaq/96:1-5).

Ayat tersebut mengandung perintah membaca. Dari pola kalimat dan susunannya dapat dipahami bahwa Allah mengajari manusia membaca serta ilmu pengetahuan tampaknya tidak dibatasi dengan waktu tertentu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perintah membaca tersebut tidak dikaitkan dengan waktu atau tidak ada batas waktunya. Hal itu berarti menunjukkan bahwa manusia disuruh belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan sepanjang hayat.

Perhatikan juga ayat berikut:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَآ تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan. (Q.S. Al-Rahman/55: 33)

Ayat di atas menurut Ibn Abbas yang dikutip oleh Qurtubi, adalah jika kamu mampu mengetahui sesuatu (rahasia) yang ada di langit dan di bumi, maka ketahuilah.⁶⁰ Hal itu berarti ma-

⁵⁹ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

⁶⁰ Samsyu al-Din al Qurtubi, *Jami' al-Bayan li al-Ahkam al-Qur'an*, juz 1 (Mauqiu al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 5418.

nusia disuruh mengembangkan ilmu pengetahuan semaksimal mungkin. Disamping itu, ayat di atas redaksinya juga tidak dibatasi dengan waktu. Maka, dari pemahaman ayat di atas dapat juga disimpulkan bahwa manusia disuruh mengembangkan ilmu apapun bahkan sampai melintasi langit dan bumi tanpa batas waktu yang ditentukan.

Pendidikan seumur hidup ini juga sesuai dengan hadits berikut:

اطلبوا العلم ولو بالصين فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم

*Tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina maka sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.*⁶¹

اطلبوا العلم من المهد الى اللهد (رواه ابن عبد البر)

*Tuntutlah ilmu pengetahuan dari ayunan sampai ke liang lahat.*⁶²

Kedua hadits di atas memperkuat persepsi bahwa pendidikan dimulai dari lahir sampai manusia menemui ajalnya dan juga pendidikan boleh dilakukan dimana saja, asalkan tempat tersebut sesuai untuk mencari ilmu pengetahuan. Namun Baihaqi Ak, sebagaimana yang dikutip oleh Iffatin, lebih cenderung menafsirkan kata *al-mahdi* dengan rahim ibu.⁶³

Konsep pendidikan seumur hidup juga dapat dilihat dalam Q.S. al-Mukmin/40:67 yang dipadu dengan Q.S. al-Hajj/22:5, yang menjelaskan mengenai tugas-tugas perkembangan anak

⁶¹ Jalal al-Din al-Syuyuthi, *Jami' al-Hadits Juz 5* (Mauqi'u al-Jami' al-Hadits: Maktabah Syamilah, 2005), h. 2.

⁶² Aziz, *Prinsip-prinsip*, h. 43.

⁶³ Iffatin Nur, "Pendidikan Keluarga Sebagai Implementasi Life Long Education Dalam Perspektif al-Qur'an" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.17No.2, 2007, h. 193.

mulai dari dalam kandungan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas berikut dikemukakan potongan ayatnya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتُوفَىٰ مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkan kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya). (Q.S. al-Mukmin/40: 67).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَتُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّىٰ ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتُوفَىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا.....

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya..... (Q.S. al-Hajj/22:5).

Dari kedua ayat tersebut terlihat fase-fase perkembangan anak, yang meliputi masa prenatal, masa bayi, masa dewasa, masa tua dan meninggal dunia. Dalam pembahasan kali ini, penulis tidak akan panjang lebar menerangkan mengenai fase-fase perkembangan, karena hal itu berkaitan dengan tahapan pendidikan yang akan penulis bahas pada sub bab berikutnya. Yang dapat diambil dari ayat di atas adalah pernyataan bahwa pendidikan itu bukan hanya berlangsung dari masa bayi atau ayunan, tapi mulai masa prenatal dan pemberian pendidikan haruslah sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Perbedaan kapan dimulainya proses pendidikan seumur hidup itu, hanya perbedaan pemahaman para ulama saja. Kalau kita mengacu pada surah al-Nahl/16:78⁶⁴, maka pendidikan itu dimulai sejak manusia dilahirkan. Namun kalau mengacu pada kedua surah diatas yang dipadu dengan Surah ali Imran/3:35⁶⁵, maka menyatakan proses pendidikan itu berlangsung mulai dari masa prenatal, yaitu ketika bayi masih berada dalam kandungan. Namun perbedaan ini bukanlah hal yang prinsipil. Yang prinsipil dan penting adalah ayat-ayat tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa pendidikan dilaksanakan seumur hidup, dan itu merupakan hal yang mendasar atau prinsip dalam pendidikan Islam.

⁶⁴ Yang artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

⁶⁵ Artinya: (Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.". Ayat ini berisi doa dan nadzar Hannah kepada Maryam ketika Maryam masih berada dalam kandungan.

3. Pengamalan ilmu

Ilmu tanpa amal ibarat pohon tanpa buah, maka dari itu dalam pendidikan Islam seseorang yang mempunyai ilmu harus mampu mengamalkan ilmu tersebut. Demikian juga al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam banyak sekali menerangkan mengenai keutamaan ilmu dan mencari ilmu dan juga mengamalkannya.

Keutamaan ilmu diterangkan dalam al-Qur'an dalam surah-surah berikut: Q.S. al-Baqarah/2:247,269, Q.S. Ali Imran/3:7, Q.S. al-Nisa'/4:162, Q.S. Yusuf/12:68, Q.S. al-Isra'/17:107, Q.S. al-Hajj/22:54, Q.S. al-Naml/27:15, 40,52, Q.S. al-Qashas/28:14,80, Q.S. al-'ankabut/29:41, 43, 49,64, Q.S. al-Rumm/30:56, Q.S. Saba'/34:6, Q.S. al-Zumar/39:9, Q.S. al-Rahman/55:4, Q.S. al-Mujadillah/58:11, Q.S. al-Alaq/96:4.

Sedangkan menuntut ilmu dan mengamalkannya diterangkan dalam surah berikut: Q.S. al-Baqarah/2:151, Q.S. Ali Imran/3:137, Q.S. al-Maidah/5:63, Q.S. al-'A'raf/7:175, 176, Q.S. al-Taubah/9:122, Q.S. al-Isra'/17:12, Q.S. al-Kahfi/18:66, Q.S. Thahaa/20:114, Q.S. al-Jumu'ah/62:5.

Manusia apabila menuntut ilmu dan sudah mempunyai ilmu, maka kemudian dituntut untuk mengamalkannya, sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. al-Baqarah/2: 151).

Dalam ayat tersebut nampak bahwa Rasul mempunyai tugas mensucikan manusia dan mengajarkan kepada manusia tersebut kitab dan hikmah. Perintah tersebut sebenarnya tidak hanya berhenti pada rasul saja, akan tetapi merambah sampai pada pewaris rasul yaitu pendidik. Al-Alusi memahami ayat diatas, bahwa kata *tazkiyah* didahulukan daripada *ta'lim* karena menurutnya sebelum memberikan pengajaran ilmu pengetahuan kepada anak didik, maka pendidik harus membersihkan hati peserta didik.⁶⁶

Jadi tugas pendidik tidak hanya mengajar peserta didik, akan tetapi juga membersihkan diri peserta didik dari sifat-sifat kotor. Berkaitan dengan hal itu, al-Ghazali mengatakan:

Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun, hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak sholat, sedekah dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan syukur. Ia selalu yakin, tawakkal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.⁶⁷

Pendapat al-Ghazali tersebut kalau diinterpretasi, sebenarnya seorang pendidik tidak akan mampu membersihkan hati peserta didik kalau dirinya tidak bersih hatinya. Maka untuk dapat

⁶⁶ Shihab al-Din al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz 2 (Mauqiu al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 61.

⁶⁷ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Kediri: Ploso, tt), h. 14. lihat juga Islah Gusmian, *Surat Cinta Al-Ghazali: Nasihat-Nasihat Pencerah Hati* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2006), h. 144.

membersihkan hati peserta didik serta mentransfer keilmuan dan juga mengamalkannya, pendidik harus bersih hatinya.

Kembali lagi ditegaskan bahwa ayat di atas sangat menekankan pengajaran yang dilakukan oleh orang yang mempunyai ilmu sebagai wujud dari pengamalan ilmunya.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مِثْلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (Q.S. al-A'raf/7:176).

Ayat di atas menerangkan orang yang diberi ilmu pengetahuan yang tinggi namun tidak mau mengamalkan. Dalam ayat tersebut Allah memisalkan orang-orang yang tidak mau mengamalkan ilmunya dan yang hanya menuruti hawa nafsunya saja, seperti anjing yang menjulurkan lidahnya, baik ketika dihalaui ataupun dibiarkan. Maka dari itu, sebagai orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, janganlah hanya menuruti hawa nafsunya saja dan tidak beramal sesuai dengan kadar ilmunya.

Karena kemuliaan seorang pendidik yang mengamalkan ilmunya dan mengajarkannya kepada orang lain, maka al-Zarnuji bersyair:

رَأَيْتَ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمَعْلَمِ # وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Saya berpendapat bahwa paling benarnya kebenaran adalah benarnya orang mengajar dan ia adalah salah satu yang harus dijaga oleh seluruh orang Islam.⁶⁸

Betapa mulianya seseorang yang mengajarkan ilmu dan mengamalkannya, bahkan sampai-sampai al-Qur'an dibawah ini menegaskan bahwa mencari ilmu dan mengajarkannya juga mengamalkannya sama dengan orang yang berangkat ke medan perang.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S.al-Taubah/9:122)

Mengenai orang yang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya, al-Qur'an dalam ayat yang lain memisalkan seperti keledai bodoh yang membawa buku, sebagaimana ayat berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِاللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

⁶⁸ Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'alum* (Surabaya: Maktabah Seikh Muhammad Nabhan, tt), h. 16.

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya⁶⁹ adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (Q.S. al-Jumu'ah/62:5).

Sementara itu, ayat di atas menerangkan bahwa orang yang mempunyai ilmu tentang kitab tapi tidak mengamalkannya, maka ibarat keledai yang membawa kitab. Hal ini sama dengan pemahaman al-Samarqandi, bahwa lafadz *lam yahmiluuha* ditafsiri dengan *lam ya'malu bima umiruu fiha*.⁷⁰ Maka setiap orang yang mempunyai ilmu pengetahuan hendaklah mengamalkan ilmunya tersebut. Tanpa pengamalan maka orang yang mempunyai ilmu tersebut akan disiksa ketika hari kiamat nanti, sebagaimana hadits yang artinya: Seseorang yang ditanyai ilmu kemudian ia menyembunyikannya maka Allah akan merantainya dengan rantai dari api pada hari kiamat.⁷¹ Ayat-ayat dan juga hadits di atas menunjukkan bahwa konsekuensi orang yang mempunyai ilmu itu adalah mengamalkannya. Hal ini sama dengan tugas pendidik yang dikemukakan oleh al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip Hamruni, "tugas seorang guru adalah mengamalkan ilmunya, serta tidak boleh mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan tindakannya, karena ilmu didapat

⁶⁹ Maksudnya: tidak mengamalkan isinya, antara lain tidak membenarkan kedatangan Muhammad s.a.w.

⁷⁰ Al-Samarqandi, *Bahrul Ulum*, juz 4 (Mauqiu al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 283.

⁷¹ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* juz 10 (Mauqiu al-Islam: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 7. Sedangkan hadits aslinya adalah dibawah ini: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سِئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلْجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

dengan indra, amal juga dengan indra, sedangkan pemilik indra sangatlah banyak. Jika seorang guru tidak mengamalkan ilmunya, maka ia tidak mendapatkan petunjuk."⁷²

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengamalan ilmu pengetahuan merupakan hal yang prinsipil dalam pendidikan Islam, dan ditetapkan sebagai salah satu prinsip pendidikan Islam. Dalam ayat lain dijelaskan bahwa pengamalan ilmu pengetahuan dalam rangka bersyukur kepada Allah:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Q.S. Luqman/31:12)

Ayat 12 surah Luqman dapat diartikan bahwa Allah telah memberikan kepada Luqman hikmah. Hikmah dapat ditafsiri berbagai macam oleh para ulama antara lain: Al-Razi, mengemukakan bahwa arti hikmah adalah mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.⁷³ Menurut Baghawi, akal, pengetahuan dan aplikasinya dan benar dalam perbuatan.⁷⁴ Menurut Jumhur ulama, pemahaman dan

⁷² Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 91.

⁷³ Al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, juz 12, h. 266.

⁷⁴ Al-Baghawi, *Mu'allim al-Tanzil*, juz 6, h. 286.

akal.⁷⁵ Menurut al-Nasafi, benar dalam perbuatan dan perkataan.⁷⁶ Menurut Ibn Katsir, pemahaman, pengetahuan dan pengungkapan.⁷⁷ Menurut sebagian ulama, kesempurnaan jiwa manusia dengan mengambil ilmu teoritis sebagai landasan gerak menuju kesempurnaan perbuatan sesuai dengan kemampuannya.⁷⁸ Sedangkan menurut Abu Hayyan adalah perkataan yang dijadikan nasehat, diingat-ingat dan dipikirkan oleh manusia.⁷⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa hikmah adalah pengetahuan atau ilmu, pemahaman, perkataan dan perbuatan sehingga menjadikan seseorang tersebut mampu beramal, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan mampu bersyukur kepada Allah sebagai Tuhannya.

Dari pemahaman ayat 12 tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang mempunyai ilmu harus diamalkan dalam rangka bersyukur kepada Allah, sebagai pemberi ilmu pengetahuan. Syukur pada hakekatnya adalah meletakkan atau menggunakan nikmat pada sesuatu yang dikehendaki oleh pemberi nikmat. Sedangkan syukur atas ilmu pengetahuan yang diberikan adalah dengan mencintai ilmu pengetahuan tersebut dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari juga mengajarkannya kepada orang lain.

Mencintai ilmu pengetahuan dapat diwujudkan dengan selalu belajar dan selalu mencari ilmu, karena tidak ada orang yang mampu hidup di dunia dengan sempurna tanpa orang tersebut mempelajari ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil*, juz 3, h. 106

⁷⁷ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an*, juz 6, h. 335

⁷⁸ Al-Baidhawī, *Anwar al-Tanzil*, juz 4, h. 492.

⁷⁹ Abu Hayyan, *Tafsir Bakhr al-Mukhit*, juz 9, h. 101.

perkataan al-Syafi'i yang dikutip oleh Juwariyah, yang artinya: "barang siapa yang menghendaki kesejahteraan dunia, dia harus berilmu dan barang siapa menghendaki kesejahteraan akhirat diapun harus berilmu, dan barang siapa yang menghendaki kesejahteraan keduanya, maka dia harus pula berilmu."⁸⁰

Pengamalan ilmu pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari itu tidaklah mudah, namun membutuhkan perjuangan. Karena apa yang diperbuat seseorang harus sesuai dengan ilmu yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Apabila tidak sesuai maka berarti ilmu tersebut tidak diamalkan. Ilmu yang bermanfaat itu adalah ilmu yang diamalkan. Kalau tidak diamalkan maka ia akan menjadi bumerang bagi orang yang berilmu sendiri.⁸¹ Banyak hadits yang dikutip oleh al-Ghazali dalam kitabnya yang menerangkan tentang ilmu yang tidak diamalkan. Bahkan Ibn Taimiyah berkata: ilmu itu apabila tidak bermanfaat bagimu, maka ia akan membahayakanmu.⁸²

Ilmu ibarat pohon dan amal adalah buah. Jadi kalau ilmu tanpa amal berarti ibarat pohon yang tanpa buah, yang manfaatnya hanya digunakan untuk berteduh, tapi kalau menjadi pengganggu maka sebaiknya ditebang. Demikian halnya orang yang mempunyai ilmu namun tidak diamalkan, dan hanya digunakan untuk mengganggu maka sebaiknya disingkirkan saja. Namun

⁸⁰ Juwariyah, *Pendidikan Moral Dalam Puisi Imam Syafi'i Dan Ahmad Syauqi: Puisi dalam pandangan Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi bukanlah sekedar rangkaian kata-kata indah yang menawan hati, akan tetapi lebih dari itu ia adalah himpunan fatwa moral* (Yogyakarta: Bidang Akademiki UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), h. 133.

⁸¹ Ibrahim Eldeeb, *Masyru'uk al-Khas ma'a al-Qur'an (Be a Living Quran: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari)*, terj. Faruq Zaini (Ciputat: Lentera Hati, 2009), h. 151.

⁸² *Ibid.*, h. 151.

orang yang beramal tanpa ilmu juga dilarang, karena hal itu akan menjadikan amal yang ia lakukan salah dan menjadi sia-sia. Apalagi jika ditiru oleh orang lain, maka akan menambah beban baginya.

Orang yang mengamalkan ilmu pengetahuan berarti orang tersebut telah bersyukur kepada dirinya sendiri dan bersyukur kepada Allah, karena orang tersebut telah menggunakan nikmat yang diberikan Allah dengan tepat. Penggunaan nikmat yang diberikan Allah secara tepat dapat diwujudkan dengan melaksanakan tugas manusia di bumi ini, yaitu: untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. al-Dzariyat/51:56)

Ayat di atas menyatakan bahwa tugas manusia di dunia ini adalah beribadah kepada Allah. Maka benar jika ada yang mengatakan bahwa hakekat dari syukur kepada Allah adalah beribadah kepada Allah. Sehingga pengimplementasian pengamalan ilmu pengetahuan dalam rangka bersyukur kepada Allah adalah dengan cara menggunakan ilmu tersebut untuk beribadah kepada Allah.

Orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang diimplementasikan dalam kegiatan beribadah kepada Allah akan mempertebal iman seseorang. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Munir, bahwa gerak gerik dan perilaku manusia akan ditentukan oleh kualitas ilmunya. Hal ini karena iman pada hakekatnya juga harus menumbuhkan perasaan tersebut. Dengan

demikian, maka ilmu itu sendiri pada hakekatnya adalah iman, karena ia juga mengangkat derajat dan kualitas manusia.⁸³ Sebagaimana keterangan dalam ayat berikut:

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.....

...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.... (Q.S. al-Mujadilah/58:11)

Orang yang mempunyai ilmu, namun ilmu tersebut tidak mampu membuka hati menuju kepada iman dan mendorong manusia agar selalu beribadah kepada-Nya, maka dapat dikatakan bahwa ilmu tersebut tidak bermanfaat. Karena segala ilmu apabila bermanfaat, akan mampu membawa orang yang mempunyai ilmu tersebut untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt.

Sebaliknya orang muslim dilarang beramal apabila ia tidak mempunyai ilmu pengetahuan, karena setiap amal yang tidak dilandasi oleh ilmu akan ditolak. Sebagaimana ungkapan Ibn Ruslan dalam kitabnya: "Setiap orang yang beramal tanpa ilmu maka amalnya akan ditolak dan tidak diterima (disisi Tuhan-nya)".⁸⁴ Maka setiap muslim dianjurkan mencari ilmu terlebih dahulu sebelum ia melakukan amal. Karena apabila seorang muslim tersebut beramal tanpa ilmu, misalnya melakukan ibadah shalat tanpa dilandasi ilmu, maka ia tidak akan mengetahui kalau shalatnya itu belum benar dan masih banyak kesalahan, baik kesalahan dalam segi lahiriyah maupun batiniyah.

⁸³ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Sleman: Teras, 2008), h. 110.

⁸⁴ Ibn Ruslan, *Zubad* (Semarang: Toha Putra, tt).

Tugas berikutnya yang harus dilaksanakan manusia sebagai wujud pengamalan ilmunya dalam rangka bersyukur kepada Allah adalah menjadi *khalifah* (pengganti) di bumi ini. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً.....

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.".... (Q.S. al-Baqarah/2:30)

Ayat di atas menunjukkan bahwa tugas manusia adalah sebagai *khalifah* di bumi ini. Maka manusia harus selalu konsekuen dan konsisten dalam menjalankan tugasnya tersebut. Tugas tersebut hanya mampu diemban apabila manusia yang berilmu mengamalkan ilmu yang dimilikinya untuk mengelola sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya. Namun kembali lagi harus dilandasi dengan niat untuk mencari ridho dari Allah.

Semua perbuatan itu merupakan pengamalan ilmu untuk diri manusia sendiri. Maka hendaklah setiap manusia belajar untuk mengamalkan ilmu pengetahuan, walaupun hanya sedikit, mulai dari diri sendiri, yaitu dengan menggunakan ilmu yang kita serap untuk memperbaiki kualitas ibadah kita, mulai dari hal yang kecil, misalnya dengan membiasakan selalu ingat kepada Allah dan mulai sekarang juga. Jangan menunda-nunda untuk melakukan suatu amal perbuatan, karena itu merupakan godaan nafsu dan setan yang mengajak manusia agar tidak beramal yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Di samping pengamalan untuk dirinya sendiri, seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan dituntut untuk mengajar-

kan ilmu tersebut kepada orang lain. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Luqman al-Hakim kepada anaknya. Mengajarkan ilmu kepada orang lain, berarti mengamalkan ilmu kepada orang lain. Menurut al-Ghazali, pekerjaan mengajar lebih mulia daripada memanfaatkan harta untuk bersedekah membantu yang membutuhkan.⁸⁵ Maka dari itu seseorang yang mempunyai ilmu juga harus menjadi seorang pendidik, baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya terlebih lagi bagi masyarakat.

Sebuah hadits menyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ يَلْجَمُ مِنْ نَارِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

*Seseorang yang ditanyai ilmu kemudian ia menyembunyikannya maka Allah akan merantainya dengan rantai dari api pada hari kiamat.*⁸⁶

Hadits tersebut merupakan hadits yang menerangkan masalah orang yang alim yang menyembunyikan ilmunya dari muridnya. Menurut hadits ini menyembunyikan ilmu itu hukumnya haram. Maka dari itu orang yang mempunyai ilmu harus menyebarkan ilmunya dengan cara mengajarkannya kepada orang lain dalam rangka bersyukur kepada Allah SWT. Islam sangat menjunjung tinggi harkat seorang yang mengamalkan ilmunya kepada orang lain. Bahkan orang yang mengamalkan ilmunya kepada orang lain mendapat gelar ulama yang merupa-

⁸⁵ Lihat Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 98.

⁸⁶ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz 10 (Mauqiu'ul Islam: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 73.

kan orang yang takut kepada Allah. Bahkan Allah mengantungkan ilmu yang ada di muka bumi di tangan para ulama, sebagaimana sabda Nabi sebagai berikut:

عَنْ أَشْيَاءَ يَذْكُرُهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ عُرْوَةُ فَكَانَ فِيهَا ذِكْرٌ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْتَزِعُ الْعِلْمَ مِنَ النَّاسِ انْتِزَاعًا وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ فَيَرْفَعُ الْعِلْمَ مَعَهُمْ وَيَبْقِي فِي النَّاسِ رُءُوسًا جُهَالًا يُفْتَوُونَ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَيَضِلُّونَ وَيُضِلُّونَ

*Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dengan mencabutnya dari manusia, tetapi dengan mengambil para ulama maka ilmu ikut terangkat bersama ulama tersebut dan yang tertinggal bagi manusia adalah para pemimpin yang bodoh yang saling memberi fatwa tanpa ilmu maka mereka sesat dan menyesatkan.*⁸⁷

Dari hadits tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanpa adanya ulama yang berfungsi sebagai pendidik, maka manusia akan berada dalam kesesatan. Karena tidak adanya ilmu yang diserap dan digunakan sebagai pijakan oleh manusia umum. Maka dari itu, pengamalan ilmu itu hukumnya fardhu 'ain bagi setiap orang yang berilmu.

Dalam ayat lain diterangkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا تَفَرَّ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

⁸⁷ Muslim, *Shahih Muslim* juz 13 (Mauqiu al-Islam: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 161.

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. al-Taubah/9:122)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa seorang yang mengamalkan ilmunya kepada orang lain itu sama pahalanya dengan jihad di jalan Allah. Dalam ayat tersebut dikemukakan bahwa orang mu'min dilarang pergi berperang semua, salah satu di antara mereka harus ada yang memperdalam ilmu pengetahuan. Setelah orang tersebut belajar dan menguasai ilmu pengetahuan, maka yang harus dilakukan oleh orang tersebut adalah mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya tersebut.

Namun yang perlu ditekankan di sini adalah dalam mendidik anak didik, seorang pendidik harus mempunyai niat yang benar yaitu niat hanya untuk mengharap ridho Allah. Tanpa niat yang benar, maka segala amal baik yang dilakukan oleh seseorang itu tidak ada gunanya dan akan seperti debu yang berada di atas batu yang berterbangan karena diterpa angin.

Selain itu, janganlah seorang pendidik yang sedang mengamalkan ilmunya tersebut sombong dan merasa bahwa dirinya yang paling bisa, apalagi jika berada di depan muridnya. Sehingga pada akhirnya semua pertanyaan yang dilontarkan kepadanya, ia jawab dengan percaya diri tanpa ada pemikiran yang mendalam. Ia merasa tahu segala apapun padahal sebenarnya ia belum mempelajari hal itu. Karena hal itu akan menjadikan berbohong kepada dirinya sendiri, dan apabila yang ia kemukakan itu adalah sebuah hukum, maka ia akan jatuh kepada hukum yang salah jika

ia tergesa-gesa menjawabnya tanpa pemikiran yang mendalam terlebih dahulu.

Hendaklah seorang yang mengamalkan ilmunya dengan mengajarkan kepada orang lain tersebut berlaku santun dan rendah hati serta berhati-hati dalam menjawab masalah yang ditanyakan kepadanya, karena hal itu akan lebih menambah wibawa dan kebijaksanaannya dalam mengambil keputusan dan menyikapi masalah. Janganlah menyikapi masalah dengan kepala yang panas, karena penyikapan yang seperti itu tidak akan menyelesaikan masalah, akan tetapi akan menambah masalah.

Tidak ada dalam sejarah, para ulama yang ilmunya dalam seperti lautan, menjawab masalah atau pertanyaan dengan tergesa-gesa. Pasti mereka menjawabnya dengan penuh kehati-hatian, bahkan imam al-Syafi'i ketika menjawab masalah yang belum pernah beliau putuskan sebelumnya, beliau minta waktu untuk berpikir terlebih dahulu, supaya jawabannya tepat dan akurat, dan tidak menyalahi sumber hukum Islam.

4. Larangan Meremehkan Amal Sekecil Apapun

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Luqman berkata: "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus⁸⁸ lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Luqman/31:16)

⁸⁸ Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

Dalam ayat 16 dapat dipahami bahwa manusia janganlah meremehkan amal sekecil apapun karena itu pada akhirnya juga akan dihitung dan dimintai pertanggung jawaban. Dalam ayat tersebut terdapat bahasa *khurdal*, artinya biji sawi atau dalam bahasa Quraish Shihab yaitu moster.⁸⁹ Dalam konteksnya, Al-Bagdadi mengutip berbagai pendapat ulama, bahwa sebab Luqman menasehati anaknya pada ayat ini ada dua alasan. Pertama, anaknya bertanya kepadanya, bagaimana pendapatmu seandainya ada sebiah biji terletak di dasar laut, apakah Allah mengetahuinya? Lalu Luqman menjawab dengan ayat ini (pendapat Assadi). Kedua, anaknya bertanya kepadanya, wahai ayah, apakah Allah mengetahui kejelekan yang tidak diketahui oleh siapapun? Lalu ia menjawab dengan ayat ini (pendapat Muqatil).⁹⁰

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebuah prinsip pendidikan yaitu: janganlah meremehkan amal sekecil apapun karena Allah tetap mengetahuinya dan amal tersebut akan dimintai balasannya. Dalam ayat yang lain Allah berfirman yang artinya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ * وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S. al-Zalzalah/99: 7-8)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah akan selalu membalas perbuatan seseorang sekecil apapun, jadi sebagai

⁸⁹ Lihat Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 11, h. 134.

⁹⁰ Al-Bagdadi, *Zad al-Maisir*, juz 5, h. 106. Lihat juga Muqatil, *Tafsir Muqatil*, juz 3, h. 55.

manusia yang beriman kepada Allah dan beragama Islam, hendaklah menjaga dirinya masing-masing, jangan sampai berbuat sesuatu yang tidak berguna, terlebih lagi berbuat sesuatu yang diharamkan agama. Hendaklah manusia tersebut menggunakan akal dan pengetahuan yang dimilikinya untuk berbuat sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan menggunakan seluruh nikmatnya ini sesuai dengan kehendak-Nya, agar selalu diridhoi oleh-Nya.

Manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dengan baik tentu akan berhati-hati dalam setiap amal perbuatan yang dilakukannya. Sehingga ia tidak terjerumus ke dalam kenistaan akibat amal jelek yang ia lakukan. Semua yang terjadi pasti akan dihisab dan dibalas oleh Allah, sebagaimana keterangan dalam ayat 7 dan 8 surah al-Zalzalah di atas.

Setiap amal perbuatan yang dilakukan manusia di dunia ini dicatat oleh dua malaikat, yaitu malaikat *Raqib* dan *Atid*. Maka dari itu, hendaklah manusia selalu memperhitungkan setiap amal yang ia lakukan. Jangan sampai setiap hari ia beramal jelek yang kadarnya lebih banyak daripada amal baik yang ia lakukan. Karena semua amal perbuatan manusia akan dimintai pertanggung jawaban nanti di akhirat.

Bahkan jangan sampai hari ini sama dengan hari kemarin dan hari esok sama dengan hari ini. Orang yang hari ini amalnya sama dengan hari kemarin, maka ia termasuk orang yang rugi. Akan tetapi jangan sampai amal hari esok lebih sedikit dari pada amal hari ini, karena itulah orang-orang yang tidak hanya merugi, tapi rugi besar.

Terlebih lagi orang yang berilmu dan mampu memanfaatkan ilmunya, hendaklah senantiasa menjaga dirinya, ucapannya

dan juga perbuatannya dimanapun ia berada. Janganlah ia menganggap remeh suatu hal yang kecil, karena pada dasarnya semua hal itu tidak luput dari ilmu Allah dan Allah pasti meminta pertanggung jawaban kepada setiap insan atas segala perbuatan yang pernah ia lakukan.

C. Pengertian Tahapan Pendidikan Islam

Tahapan adalah berasal dari kata tahap yang mendapat akhiran an, berarti tingkatan, jenjang.⁹¹ Dalam sub-bab kali ini penulis tidak akan menerangkan ulang mengenai arti pendidikan Islam, karena di depan sudah diterangkan secara panjang lebar. Dari pemahaman arti tahapan dan pendidikan Islam, maka dapat diambil pemahaman bahwa tahapan pendidikan Islam adalah tingkatan yang harus dilalui oleh seorang peserta didik ketika menjalani pendidikan Islam, sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Jadi peserta didik harus melewati tahapan-tahapan ketika peserta didik tersebut menjalani pendidikan Islam. Karena apabila pendidikan tersebut tidak dijalani secara bertahap, maka yang terjadi adalah peserta didik tidak mampu memahami secara baik mengenai suatu materi yang diajarkan dan hal itu tidak sesuai dengan kemampuan intelegensi dan emosionalnya.

D. Tahapan Pendidikan Islam menurut Al Qur'an

Terdapat berbagai tahapan pendidikan yang disebutkan dalam al-Qur'an yang semuanya merupakan interpretasi dari berbagai kisah yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut. Pada kesempatan ini penulis akan menggabungkan berbagai kisah tersebut agar membentuk tahapan pendidikan yang rinci dan juga

⁹¹ Badudu dan Zain, *Kamus*, h. 1399.

akan penulis kemukakan pendapat penulis dan interpretasi ayat yang mendukung terhadap tahapan tersebut.

Dari berbagai interpretasi ayat dalam al-Qur'an yang penulis ketahui, secara garis besar terdapat tiga tahapan pendidikan dalam al-Qur'an, yaitu tahapan pra konsepsi, tahapan pra-natal dan tahapan post natal. Pada kesempatan kali ini, penulis akan menerangkan satu per satu mengenai tahapan pendidikan tersebut secara garis besar.

1. Tahapan pendidikan pra-konsepsi

Tahapan pendidikan ini adalah upaya persiapan pendidikan yang dilakukan oleh seseorang semenjak ia mulai memilih dan atau mencari jodoh sampai pada saat terjadinya pembuahan dalam rahim seorang ibu.⁹² Dalam hal ini, perlu berbagai persiapan; yang pertama adalah memilih jodoh. Dalam memilih jodoh seseorang dianjurkan untuk memilih pasangan yang memungkinkan untuk diajak hidup berumah tangga, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا أَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ
وَلَوْ أَغَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ
مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبِكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ
يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka

⁹² Yasin, *Dimensi-Dimensi*, h. 214.

mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (Q.S. Al-Baqarah/2:221).

Ayat di atas memerintahkan agar seorang muslim jangan memilih istri wanita yang musyrik dan sebaliknya, karena itu akan membawa dampak di kemudian hari yang berkenaan dengan pendidikan anaknya. Disamping itu, dalam ayat lain juga disebutkan:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Nur: 32)

Ayat di atas dapat diambil pemahaman, bahwa dalam menikah janganlah takut miskin, karena rizki itu adalah urusan Allah. Berbagai ayat diatas tadi akan menjadi terpadu, jika pemahamannya digabungkan dengan hadits berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكَحُ النِّسَاءَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرِ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Wanita dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, nasabnya, cantiknya dan agamanya. Maka pilihlah yang mempunyai agama niscaya kamu akan beruntung.⁹³

⁹³ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah Juz 5* (Mauqiu al-Hadits: dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 465.

Dari hadits di atas dapat dipahami, bahwa dalam mencari jodoh seseorang itu hendaklah selektif, baik itu laki-laki maupun perempuan, karena semua itu menentukan pendidikan anak dimasa yang akan datang. Tanpa adanya seleksi, maka anak akan menjadi tidak karuan, karena seorang ayah atau seorang ibu yang juga tidak karuan.

Kedua, setelah mendapat jodoh, maka seseorang harus memberi istrinya tersebut makanan dan minuman serta rizki yang halal, karena apa yang dikonsumsi oleh keluarga juga secara tidak langsung berpengaruh terhadap anak, baik fisik maupun mentalnya. Sebagaimana firman Allah:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. (Q.S. al-Nahl/16: 114)

Ayat di atas memberikan pemahaman agar setiap orang muslim itu, makan makanan dan minuman juga mencari rizki yang halal, dan melarang umat Islam mencari rizki yang haram. Karena apabila sudah bercampur dengan darah, maka makanan atau apapun yang berbau haram akan senantiasa menimbulkan emosi yang negatif dan akan menjadikan pikiran manusia juga menjadi negatif. Di samping itu, hal itu akan mencegah seseorang naik ke maqam selanjutnya karena ia belum mampu membersihkan diri dari perkara yang tercela.

Ketiga, yaitu berdoa meminta anak yang shalih. Karena setiap doa, pastilah dikabulkan oleh Allah, sebagaimana firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ.....

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu..... (Q.S. al-Mu'min/40:60)

Ayat di atas memerintahkan manusia untuk berdoa kepada Allah dan selalu memohon pertolongan kepadaNya. Karena menurut al-Thabari, maksud dari *astajib lakum* adalah "aku akan mengabdikan dan mengampuni kamu sekalian dan juga mengasihi kamu sekalian".⁹⁴ Hal itu merupakan semangat bagi orang tua, agar orang tua senantiasa selalu berdoa untuk meminta anak yang shaleh dan pendidikan anaknya tersebut berhasil.

Setelah tahapan pra-konsepsi, maka selanjutnya dalam al-Qur'an juga terdapat tahapan berikutnya, seperti yang penulis kemukakan dibawah ini:

2. Tahapan pendidikan pra-natal

Pendidikan pre-natal adalah upaya persiapan pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tua pada saat anak masih dalam kandungan sang ibu.⁹⁵ Dalam al-Qur'an terdapat berbagai interaksi yang menunjukkan pendidikan pre-natal, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh Hannah terhadap Maryam dan Zakariya terhadap Yahya.

Pendidikan yang dilakukan Hannah terhadap Maryam terdapat dalam surah ali Imran ayat 33-37. Penulis akan menguraikan ayat tersebut satu persatu.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ۗ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِن بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

⁹⁴ Al-Thabari, *Tafsir Jami'*, juz 21, h. 406.

⁹⁵ Yasin, *Dimensi-Dimensi*, h. 215.

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Ali Imran/2: 33-34).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah melebihkan keluarga Adam, Nuh, Ibrahim dan Imran.⁹⁶ Nabi-nabi tersebut dilebihkan karena mereka mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri, misalnya Adam, karena diciptakan pertama kali, dan lain sebagainya. Demikian juga keluarga Imran, diistimewakan dengan menurunkan Maryam yang akan melahirkan Isa.⁹⁷

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Ali Imran/2:35)

Istri Imran dalam ayat ini maksudnya adalah Hannah bint Faqud. Menurut pendapat Muhammad ibn Ishaq. Hannah termasuk wanita yang mandul. Pada suatu hari Hannah melihat induk burung menyuapi makanan anaknya. Hal ini menyebabkan Hannah semakin kuat keinginannya untuk memiliki anak, lalu berdoa kepada Allah dan Allah mengabdikan doanya. Dalam masa hamilnya, ia bernadzar kepada Allah dengan ikhlas agar

⁹⁶ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an*, juz 2, h. 33.

⁹⁷ *Ibid.*

anaknyanya kelak menjadi orang yang memakmurkan bait al-Maqdis.⁹⁸

Pada ayat inilah, tampak tahapan pendidikan yang isinya yaitu pendidikan pre-natal, yang berisi "tentang upaya meminta anak saleh diantaranya melalui doa dan nazar".⁹⁹ Pendidikan pre-natal meyakini bahwa pembentukan anak sudah dipengaruhi sejak dalam kandungan. Kondisi emosional saat ibu mengandung juga mempengaruhi terhadap karakter anak. Pada saat ini doa dan nazar yang dilakukan Hannah terhadap Maryam tentunya memiliki peran yang signifikan, sehingga nantinya lahir menjadi generasi yang shalehah seperti Maryam.

Doa yang dilakukan Hannah mengandung etika-etika berdoa, sebagaimana diuraikan Miftahul Huda, sebagai berikut:

- Doa dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak mengenal putus asa.
- Nazar ditujukan untuk niatan yang baik, yaitu mendidik anaknyanya kelak dengan pendidikan agama sehingga taat dalam beragama.
- Doa dan nazar dilakukan dengan penuh keikhlasan bukan karena keadaannya yang mandul.¹⁰⁰

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
 وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي
 أُعِيدُهَا بِكَ وَدُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۖ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا
 بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ Miftahul huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 251.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 251-252.

دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْبُحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ
 هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknyanya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk. Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (Q.S. Ali Imran/2: 36-37).

Nazar Hannah pada ayat sebelumnya karena ia mempunyai asumsi bahwa anak yang dikandungnya adalah anak laki-laki. Ternyata setelah lahir, anak tersebut adalah wanita, sehingga ia berkata: Ya Tuhan! Aku melahirkan anak wanita. Namun Allah lebih mengetahui apa yang ditakdirkannya walaupun secara fisik perempuan berbeda ketahanannya dalam beribadah kepada Allah dan memakmurkan bait al-Maqdis. Kemudian Hannah memberi nama anaknyanya tersebut dengan nama Maryam. Dan mendoakannya agar dilindungi dari godaan setan yang terkutuk. Sebenarnya dalam periode sudah masuk tahapan pendidikan post-natal.

Kemudian Allah menerima nazar Hannah dan menjadikan Maryam sebagai wanita yang cantik.¹⁰¹ Disamping itu, Allah

¹⁰¹ Maksudnya tidak kurang atau cacat. Lihat Abu Muhammad Hasan ibn Mas'ud al Baghawi, *Mu'alim al Tanzil* juz 2 (Dar Tayyibah lin Nasr: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 31.

menjadikan Zakariya sebagai pemelihara Maryam dan menurut pendapat, Zakariya mengambilnya ketika masih kecil. Zakariya adalah suami saudari ibunya.¹⁰² Ketika menginjak dewasa, Maryam diberi karamah oleh Allah, yaitu mendapat buah-buahan yang tidak semestinya. Maryam dipelihara oleh Zakariya mempunyai tujuan agar Maryam mengadopsi dan mengambil ilmu dari Zakariya.

Sedangkan mengenai tahapan pendidikan pre-natal yang dilakukan oleh Zakariya, penulis akan membahasnya secara global saja. Pendidikan pre-natal yang dilakukan Zakariya kepada Yahya, salah satunya tercantum dalam ayat 38-41. Berikut ini penjelasannya:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً
إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ • فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي
الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ
وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ • قَالَ رَبِّ أَتَى يَكُونُ لِي
غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا
يَشَاءُ • قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ
ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا وَادْكُرُّ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa." Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang

¹⁰² Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an*, juz 2, h. 34.

saleh." Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?" Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)." Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari." (Q.S. Ali-Imran/2:38-41)

Pada kisah ini terjadi tahapan pendidikan pre-natal, yang dimulai dari Zakariya berdoa kepada Allah meskipun terkesan pro-aktif, dan disertai rasa pasrah, hal ini dikarenakan istrinya sudah tua dan mandul.¹⁰³ Zakariya berdoa dengan arif kepada Allah dengan penuh harapan anugerah generasi atau anak saleh yang dapat mengajarkan rahasia-rahasia ketuhanan.¹⁰⁴

Kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk memberitahu secara lisan kepada Zakariya yang dapat didengarnya ketika sedang shalat dan bermunajat kepada Allah. Isi pemberitahuan ini adalah Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran seorang putramu bernama Yahya yang juga termasuk seorang Nabi. Zakariya sempat tercengang dan tidak percaya dengan keadaannya yang demikian tersebut dan juga istrinya yang sudah mandul dikaruniai seorang anak laki-laki yang saleh. Maka kemudian Zakariya meminta pertanda kepada Allah, bahwa istrinya telah mengandung anaknya. Selanjutnya adalah Allah memberikan pertanda dengan suatu tanda, yaitu ia

¹⁰³ Abdullah Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqiq al-Ta'wil*, juz 1 (Maq'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 156.

¹⁰⁴ Al -Alusi, *Tafsir Ruh*, juz 3, h. 14.

tidak dapat berbicara kepada manusia dengan lisan dan harus memakai isyarat. Kemudian Allah memerintahkan Zakariya untuk memperbanyak berdzikir dan bertasbih kepada-Nya ketika pagi dan petang. Hal itu juga merupakan pendidikan pre-natal, karena dengan berdzikir dan senantiasa bertasbih kepada Allah, maka orang tersebut menjadi semakin dekat kepada-Nya. Dan Allah akan selalu mengabulkan doa-doa orang yang dekat dengan-Nya.

Sekian sekilas mengenai tahapan pendidikan Islam pre-natal menurut al-Qur'an yang dikaji dari berbagai kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an.

3. Tahapan pendidikan post-natal

Pada tahapan pendidikan ini, terdiri dari berbagai tahapan pendidikan yang terdapat juga dalam berbagai kisah dalam al-Qur'an. Pada kesempatan ini, penulis tidak akan memerinci kisahnya satu persatu, tapi akan membahas secara umum tahapan pendidikan yang ada dalam tiap kisah dan dipadu dengan ayat yang relevan.

a. Pendidikan jasmani

Tahapan pendidikan ini, berada dalam kisah antara Aisyah, Aryakha dan Musa yang terdapat dalam al-Qur'an Q.S. 28: 7 dan Q.S. 28: 10.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَبِإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي
الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati,

karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (Q.S. al-Qashas/28:7)

Ayat di atas menyuruh agar Ibu Musa yang bernama Aryakha membuang Musa ke sungai, namun sebelum dibuang, Allah memerintahkan untuk menyusuinya terlebih dahulu. Dan Allah berjanji bahwa anak tersebut akan kembali kepadanya.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا
عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa¹⁰⁵. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hati-nya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). (Q.S. al-Qashas/28: 10).

Ayat di atas menyatakan bahwa Ibu Musa tidak tega melihat anaknya, karena ia sangat menaruh kasih sayang kepada anaknya tersebut, maka ia tidak tega jika anaknya tersebut hanyut dan tenggelam.

Kedua ayat di atas menunjukkan telah terjadi pendidikan yang dilakukan oleh Aryakha dan Aisyah kepada Musa, yaitu dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmani dengan memberi makan dan minum.¹⁰⁶ Hal ini dilakukan oleh Aisyah dengan mencarikan Musa ibu yang dapat menyu-

¹⁰⁵ Setelah ibu Musa menghanyutkan Musa di sungai Nil, maka timbullah penyesalan dan kesangsian hatinya lantaran kekhawatiran atas keselamatan Musa bahkan hampir-hampir ia berteriak meminta tolong kepada orang untuk mengambil anaknya itu kembali, yang akan mengakibatkan terbukanya rahasia bahwa Musa adalah anaknya sendiri.

¹⁰⁶ Huda, *Interaksi Pendidikan*, h.176.

suinya dan akhirnya mendapatkan ibunya sendiri.¹⁰⁷ Maka dapat dikatakan, hal itu merupakan pendidikan jasmani yang merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada seorang anak manusia.

b. Pendidikan aqidah

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan yang diberikan pertama kali semenjak anak lahir ke dunia, karena pendidikan ini berfungsi sebagai pondasi bagi diri anak tersebut dan berfungsi untuk mengembangkan fitrah¹⁰⁸ yang ada. Pada umumnya terdapat berbagai ayat yang membahas mengenai pendidikan aqidah, seperti penanaman aqidah oleh keluarga,¹⁰⁹ kualitas iman seseorang yang tidak sama¹¹⁰, dan lain sebagainya. Akan tetapi pendidikan aqidah dapat juga dilihat dari berbagai cerita dalam al-Qur'an, namun sebagai wawasan umum, penulis akan menyebutkan secara global, yaitu mengenai kisah Nabi Ibrahim bersama Isma'il, dimana Ibrahim diperintah untuk menyembelih Isma'il.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِن

¹⁰⁷ Lihat Q.S. Thaha/20:40 yang artinya: (yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikannya kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami menyelamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa,

¹⁰⁸ Keterangan mengenai fitrah manusia yang merupakan potensi dasar manusia dapat dilihat dalam pembahasan sebelumnya.

¹⁰⁹ Lihat Q.S. al-Tahrim/66:6. Q.S. Yunus/10: 105.

¹¹⁰ Q.S. al-Hujurat/49:13

الصَّابِرِينَ * فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ * وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ
قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ * إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ
الْمُبِينُ * وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu¹¹¹ sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."¹¹²(QS: al-Shaffat/37: 102-107)

Menurut Muqatil, Ibrahim bermimpi untuk menyembelih Isma'il itu terjadi selama 3 malam berturut-turut. Tentang mimpi ini, Muhammad Ka'ab berkata, bahwa wahyu Allah datang kepada rasul dalam keadaan terjaga dan tidur, karena Nabi meskipun tidur, akan tetapi hatinya tidak tidur.¹¹³ Maka dari itu, Ibrahim menganggap bahwa mimpinya itu merupakan wahyu dari Allah. memang agak berat perintah tersebut, karena yang diperintahkan adalah menyembelih sang anak kesayangan yaitu Ismail.

¹¹¹ Yang dimaksud dengan membenarkan mimpi ialah mempercayai bahwa mimpi itu benar dari Allah s.w.t. dan wajib melaksanakannya.

¹¹² Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail a.s. maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya Qurban yang dilakukan pada hari Raya Haji

¹¹³ Al-Qurtubi, al-Jami' al-Bayan, juz 1, h. 4714.

Maka selanjutnya Ibrahim menemui Isma'il untuk menanyakan pendapatnya tentang mimpi tersebut. Dan yang terjadi adalah Isma'il pasrah dan siap melaksanakan apa yang diperintahkan dalam mimpi tersebut. Maka selanjutnya Ibrahim melaksanakan apa yang terdapat dalam mimpinya, namun kemudian sebelum pisau dihujamkan ke leher Isma'il, Allah menggantinya dengan kambing kibas.¹¹⁴ Maka kemudian peristiwa diabadikan sampai sekarang dalam wujud ibadah Qurban.

Ayat tersebut merupakan seruan Allah kepada Ibrahim dan sekaligus sebagai berita gembira kepadanya karena kepatuhannya menjalankan perintah Allah.¹¹⁵ Di samping itu, ayat tersebut juga menunjukkan pendidikan aqidah yang sangat kuat yang diberikan Ibrahim kepada Isma'il karena perintah menyembelih yang menyangkut nyawa seseorang tidak mungkin mau dijalani, jika tidak dilandasi dengan keimanan dan aqidah yang kuat serta pasrah kepada Allah yang Maha Perkasa dan Bijaksana.

Dalam ayat lain ditekankan bahwa pendidikan aqidah diletakkan pada tempat pertama;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. Luqman/31:13)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa tahapan pendidikan yang harus pertama kali dilakukan oleh orang tua kepada

¹¹⁴ Ibid, h. 4717.

¹¹⁵ Abu al Qasim Mahmud ibn Amr al-Zamakhsari, *al-Kashaf*, juz 5, (Mauqi'u al-Tafasir: dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 481.

anaknyanya tersebut adalah pendidikan aqidah. Pendidikan aqidah harus dilaksanakan yang pertama kali sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Pendidikan keimanan, terutama akidah tauhid atau mempercayai keesaan Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak perasaan ketuhanan yang berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya.¹¹⁶ Maka dari itu Luqman ketika menasehati anaknya, kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah larangan syirik. Implementasinya dalam pendidikan Islam sekarang adalah orang tua wajib menanamkan aqidah kepada anaknya yang baru lahir dengan mengumandangkan adzan dan iqomah di telinga anak tersebut, yaitu adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri. Hal ini fungsinya untuk memperkuat fitrah yang dibawa oleh anak tersebut dan sesuai dengan hadits Nabi sebagai berikut:

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِّنُ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Dari Ubaidillah ibn Abu Rafi' dari ayahnya. Ia berkata, saya melihat Rasulullah saw mengumandangkan adzan di telinganya Hasan ibn Ali ketika Fatimah melahirkannya, seperti adzannya ketika shalat¹¹⁷

Dalam hadits lain dijelaskan:

عن الحسين بن علي رضي الله عنهما قال : قال رسول الله (صلى الله عليه وسلم) : " من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى ، وأقام في أذنه اليسرى لم تضره أم الصبيان

¹¹⁶ Hamdani Ihsan dan A.Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), h. 237.

¹¹⁷ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz 13, h. 305. lihat juga dengan sanad yang berbeda al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, juz 5 (Mauqi'ul Islam: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 483.

Siapa saja yang mempunyai anak kemudian ia mengumandangkan adzan di telinga kanan anaknya dan iqamah di telinga kiri anaknya maka ia tidak akan diganggu oleh jin.¹¹⁸

Dengan adanya kalimat-kalimat adzan dan iqamah yang diperdengarkan pertama kali kepada anak, maka disamping anak bebas dari gangguan setan, diharapkan sesuatu yang dikenal anak pertama kali ketika ia berada di dunia ini adalah ajaran agama Islam. Namun implementasi dari kalimat-kalimat yang dikumandangkan tersebut harus dilanjutkan dengan memberikan pendidikan aqidah kepada anak.

Dalam rangka menanamkan aqidah kepada anak, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan kalimat syahadat kepada anak, dengan memperdengarkan kalimat tersebut kepada anak. Maka sebagai orang tua yang bijaksana dan mempunyai pengetahuan yang tinggi harus mengerti hal tersebut selain mampu mengajari anaknya untuk berpikir dan memberikan ilmu kepada anaknya tersebut. Hal itu sesuai dengan hadits Nabi sebagai berikut:

عن عكرمة عن ابن عباس مرفوعا : إفتحوا على صبيانكم أول كلمة
لا إله إلا الله

Dari Ikrimah, dari Ibn Abbas yang merupakan hadits marfu'. Ajarkanlah anakmu kalimat lailaha illa allah¹¹⁹

Dalam hadits lain disebutkan:

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : « من ربي صغيرا حتى
يقول : لا إله إلا الله لم يحاسبه الله عز وجل

¹¹⁸ Yahya al-Nawawi, *Adzkar al-Nawawi*, (Semarang: Toha Putra, tt), h. 244.

¹¹⁹ Abdul Razak, *Musannaf Abdurrazak*, juz 4, (Mauqi'u Ya'sub: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 334.

Barang siapa yang mendidik anak kecil sampai anak tersebut mengatakannya Laila ha illa Allah, maka ia tidak dihisab.¹²⁰

Ibn Qayyim, sebagaimana yang dikutip Suwaid, mengatakan "Di awal waktu ketika anak-anak mulai bisa berbicara, hendaklah mendiktekan kepada mereka kalimat *la ilaha illallah Muhammad Rasulallah* dan hendaklah sesuatu yang pertama kali didengar oleh telinga mereka adalah *la ilaha illallah* (mengenal Allah) dan mentauhidkan-Nya."¹²¹ Hal ini terbukti dengan adanya psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa pada masa kecil yaitu antara jarak ketika anak dilahirkan sampai anak kira-kira berumur satu tahun, stimulan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.¹²² Karena anak pada saat itu mengalami masa sensorimotor, maksudnya ia mengendalikan diri dengan kemampuan sensorik dan motoriknya.¹²³

Pada saat itu, pengindraan (*sensation*) merupakan deteksi dari stimulasi sensorik, sementara persepsi merupakan interpretasi dari apa yang oleh alat indra.¹²⁴ Karena anak belum mampu menggunakan logikanya dan hanya mengandalkan sensorik dan tertarik dengan benda yang didekatkan kepadanya. Maka orang

¹²⁰ At Tabrani, *Mu'jam Ausath*, juz 11 (Mauqi'u Ya'sub: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 87.

¹²¹ Muhammad Suwaid, *Tarbiyah Fi al-Atfal (Mendidik Anak Bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf)*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2006), h. 117.

¹²² Lihat FJ. Monks, et.all, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), h. 74.

¹²³ LukLuk Nur Mufidah, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget", dalam *Taallum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 28, no.1, 2005, h. 27.

¹²⁴ Aliah B.Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari PraKelahiran Hingga Pasca Kematian* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h. 126.

tua harus menanamkan aqidah Islam kepada anak yang berfungsi untuk penguat fitrah yang dimiliki oleh anak, karena setiap anak pada dasarnya sudah memiliki potensi fitrah. Penanaman tersebut dapat berupa memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid kepada anak, dan dapat juga berupa syair-syair atau bahkan bacaan al-Qur'an dengan suara yang merdu kepada anak.

Kebiasaan untuk mengajarkan anak mengenai nilai-nilai aqidah dan juga bacaan-bacaan tauhid perlu ditekankan, dan itu semua merupakan tugas kedua orang tua, khususnya para ibu. Karena ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak ketika anak berusia di bawah 2 tahun tersebut. Ibu harus membiasakan bertutur kata yang baik dan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid kepada anaknya, agar anak secara otomatis menyukai kalimat-kalimat tersebut.

Dalam berbicara kepada anaknya, orang tua disarankan untuk menggunakan bahasa yang halus, seperti: wahai kekasihku, belahan jiwaku, anakku tersayang dan lain sebagainya. Hal itu seperti yang diungkapkan Madzahiri, "ungkapan ini menunjukkan pentingnya kata yang lembut disertai rasa cinta kasih".¹²⁵ Ungkapan dengan kasih sayang ini sangat penting, karena dengan kelembutan dan kasih sayang, maka anak akan menurut pada apa yang dikatakan oleh orang tua. Disamping itu, hal itu akan membuat anak merasa bahwa ia diperhatikan oleh orang tuanya.

Berbeda dengan ungkapan tanpa kasih sayang. Jika orang tua mengungkapkan dengan ungkapan yang kasar, atau mela-

¹²⁵ Husain Madzahiri, *Tarbiyah ath-Tifl ar-ru'yah al-Islamiyah (Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam)*, terj. Segaf Abdillah Segaf dan Miqdad Turkan (Jakarta: PT LENTERA BARISTAMA, 2001), h. 216-217.

rang dengan keras, maka anak bukannya akan menurut atau taat melakukan, namun akan lari dan membangkang. Disamping itu, anak kalau dibiasakan dididik dengan kekerasan, anak tersebut akan mengalami stress atau depresi dan kognitif anak tidak dapat berkembang dengan baik. Anak yang dididik dalam lingkungan keluarga yang keras akan cenderung berwatak keras juga dan menyikapi segala permasalahan yang datang kepadanya dengan keras.

Pendidikan aqidah tidak berhenti sampai disini saja, namun tetap berlanjut hingga anak dewasa, dan mampu menggunakan akalinya untuk memperkokoh keimanannya. Pada usia selanjutnya, yakni usia 2 tahun hingga 7 tahun, pendidikan aqidah masih dengan taraf pembiasaan dengan berbagai syair yang bernuansa islami dan juga pengajaran kata-kata lebih lanjut sebagai pengembangan kata-kata dasar mengenai aqidah yang telah ia terima. Karena pada masa ini, sebagaimana kesimpulan Mufidah, bahwa anak mampu "berpikir setengah logis".¹²⁶

Dalam fase ini, anak mengalami perkembangan bahasa dan ingatan. Dengan adanya hal tersebut, maka anak mampu mengingat banyak hal tentang lingkungannya. Disamping itu, anak juga berusaha memecahkan masalah-masalah secara intuisi daripada menyesuaikan dengan aturan-aturan logika.¹²⁷ Maka dari itu, sangat tepat jika pengajarannya dilakukan dengan pembiasaan, misalnya dengan pembiasaan membaca doa sebelum tidur, sebelum makan dan membiasakan anak untuk mengucapkan dzikir atau kalimat *thoyyibah*, karena anak belum mampu untuk menggunakan logikanya.

¹²⁶ Mufidah, "Teori Perkembangan", h. 29.

¹²⁷ *Ibid.*, h. 28.

Dalam fase ini, biasanya anak mulia mencoba hal yang baru. Namun bila itu, menyalahi aturan agama, maka anak diingatkan dengan cara diberi alasan yang mereka mampu menerimanya, yang dihubungkan dengan imajinasi mereka. Pemberian alasan terhadap larangan perbuatan yang tidak boleh dilakukan jangan terlalu logis atau menurut kadar orang dewasa, namun yang sesuai kemampuan kognitif anak. Jangan sampai anak dibentak atau dipukul dengan keras, karena walaupun hanya kekerasan fisik tapi hal itu juga akan berdampak negatif terhadap perkembangan psikis anak tersebut.

Pada tahap perkembangan selanjutnya, anak-anak telah mampu menguasai konservasi untuk melakukan manipulasi logis. Misalnya mereka dapat menyusun berdasarkan dimensi, seperti tinggi, berat. Kemampuan untuk mengukur benda sesuai dengan dimensi kuantitatif disebut dengan *seriasi*.¹²⁸ Kesimpulannya, anak sudah mampu berpikir logis dengan obyek yang konkrit. Pada tahap ini, pendidikan aqidah tidak berhenti begitu saja, namun tetap berjalan dengan cara memberikan alasan-alasan yang mampu diterima oleh akal mereka, seperti yang dilakukan Luqman kepada anaknya.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa, Luqman melarang syirik kepada anaknya. Larangan Luqman tersebut diberi alasan yaitu, bahwa sesungguhnya syirik itu adalah dosa besar. Sayyid Qutub menjelaskan, perbuatan syirik merupakan induk kelupaan dan malapetaka, sekaligus perbuatan zalim terbesar. Tiada kezaliman melebihi ingkar kepada nikmat dan kebaikan Allah, sehingga menyekutukan-Nya dengan yang lain dalam hal pengabdian.¹²⁹ Alasan yang kata-katanya sederhana, namun

¹²⁸ *Ibid.*, h. 28.

¹²⁹ Qutub, *Fi Dzilal*, juz 6, h. 8.

mempunyai arti mendalam. Itulah yang perlu diberikan kepada anak pada periode 7-11 tahun, yang mulai bisa menggunakan pikirannya secara logis. Pada intinya, ajaran aqidah ini ditanamkan dengan cara doktrin, namun selanjutnya disertai alasan-alasan yang sesuai dengan perkembangan pemikiran mereka. Ayat tersebut redaksinya memakai larangan. Larangan tersebut menunjukkan bahwa *takhalli*¹³⁰ lebih didahulukan daripada *tahalli*¹³¹. Dan hal ini sesuai dengan urutan pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghazali, bahwa seorang anak didik terlebih dahulu harus membersihkan diri dari akhlak tercela, kemudian baru menghiasi diri dengan amalan yang terpuji. Demikian juga dalam menanamkan pendidikan aqidah kepada anak. Melarang anak dalam hal perbuatan yang menyebabkan syirik lebih didahulukan daripada menanamkan ajaran tauhid atau aqidah secara lebih mendalam.

Pada periode ini anak mulai dikenalkan pada ajaran-ajaran tauhid. Menurut al-Maghribi, tauhid terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Tauhid Rububiyah ialah mengesakan dalam perbuatannya, menciptakan, memberi rizki, mematkan, menghidupkan dan menurunkan hujan, serta menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Inilah tauhid yang diakui oleh orang-orang kafir tetapi tetap tidak menjadikan mereka sebagai orang muslim.¹³²

¹³⁰ Mempunyai arti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela

¹³¹ Menghiasi atau mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji.

¹³² Al-Maghribi bin As-Said al-Maghribi, *Kaifa Turabbi Waladan Shalihin (Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa)*, terj. Zainal Abidin, dkk (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 141.

- b. Tauhid Uluhiyah ialah mentauhidkan Allah dengan perbuatan hamba-Nya yang dikerjakan untuk *taqarrub* kepada Allah dan ibadah yang telah disyariatkan, seperti shalat, berdoa dan lain sebagainya.¹³³
- c. Tauhid al-Asma' wa al-Shifat, ialah keyakinan bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan kesempurnaan dan keagungan-Nya yang tidak menyempurnai siapapun.¹³⁴

Namun ajaran tauhid-tauhid di atas masih pada tingkat dasar dan sebagai pengetahuan untuk menancapkan keyakinan dasar yang ada pada diri anak, ketika anak sudah mulai diajari melakukan ibadah.

Pada tahap selanjutnya, yaitu umur 11-15, anak-anak sudah mampu berpikir secara abstrak, yaitu mengenai gagasan. Salah satu ciri yang jelas dalam tahap ini adalah kemampuan untuk berpikir tentang masalah-masalah hipotesis (apa yang dapat terjadi) maupun yang nyata, dan berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan seperti juga yang aktual.¹³⁵ Pada tahap ini anak diberi materi pendidikan tauhid seperti yang disebutkan diatas, namun agak lebih mendalam. Kedalaman materi tersebut disesuaikan dengan perkembangan logika anak tersebut. Pendidikan tauhid pada tahap ini gunanya untuk memperkokoh keimanan agar tidak mudah terombang-ambing dengan derasnya arus globalisasi dan pergaulan bebas.

Pendidikan aqidah ini yang paling banyak diterapkan dan dijalankan oleh orang tua. Maka dari itu orang tua harus bijak-

¹³³ *Ibid*, h. 142.

¹³⁴ *Ibid*.

¹³⁵ Mufidah, "Teori Perkembangan, h. 29.

sana dan mengetahui apa yang dibutuhkan anaknya dan juga mempunyai pengetahuan yang luas tentang masalah tauhid, aqidah dan cara mendidik anak yang benar, agar mampu memberikan pendidikan yang tepat kepada anak-anaknya. Jangan sampai orang tua tidak mau mendidik anaknya dalam hal aqidah, karena anak paling banyak berinteraksi dengan orang tua, terlebih lagi anak kecil.

c. Pendidikan syari'ah

Pendidikan syari'ah disebut juga pendidikan Ibadah. Kata syari'ah dan derivatnya dalam al-Qur'an hanya diulang 5 kali, yaitu dalam Q.S. al-Maidah/5: 48, Q.S. al-A'raf/7:163. Q.S. al-Syura/42: 13 dan 21. dan Q.S. al-Jatsiyah/45:18. Sedangkan kata ibadah dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 275 kali. Pendidikan syaria'h terdiri dari pendidikan shalat, zakat, puasa dan haji. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang membahas mengenai perintah tentang ibadah atau pendidikan syari'ah. Akan tetapi pendidikan syari'ah yang terdapat dalam al-Qur'an yang berupa kisah yang paling menonjol adalah terdapat dalam kisah Maryam dengan Isa yang terdapat dalam surah Maryam ayat 27-33, dimana dalam ayat tersebut Isa diperintahkan untuk mendirikan shalat dan zakat. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

فَأْتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِيلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا * يَا
أُخْتِ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا * فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ
قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا * قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ
آتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا * وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ
وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا * وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي
جَبَّارًا شَقِيًّا * وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun¹³⁶, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina", maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." (Q.S. Maryam/19: 27-33).

Menurut riwayat al-Kalbi, sebagaimana tertera dalam tafsir al-Qurtubi, Maryam melahirkan anaknya dan tidak ada yang mengetahuinya. Ia berdiam diri selama 40 hari karena masa nifas. Selanjutnya ia membawa anaknya menuju kaumnya dan ketika kaumnya melihat hal itu, mereka susah, kenapa Maryam dari keluarga saleh tiba-tiba memiliki anak (tanpa ayah).¹³⁷

Lalu Maryam mendapat hujatan dari masyarakat dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Kemudian tanpa banyak kata, Maryam menunjuk bayinya, yang merupakan isyarat agar masyarakatnya berbicara kepada bayinya yang masih ada dalam ayunan. Kemudian Isa berbicara, menurut al-Dahak, Isa hanya berbicara pada saat itu,¹³⁸ bahwa ia adalah seorang hamba Allah yang diturunkan kepadanya injil dan diangkat sebagai Nabi

¹³⁶ Maryam dipanggil saudara perempuan Harun, karena ia seorang wanita yang shaleh seperti keshalehan Nabi Harun a.s.

¹³⁷ Al-Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam*, h. 3497.

¹³⁸ Al-Thabari, *Jam'i alBayan*, juz 18, h. 190.

dan juga diperintahkan untuk menjalankan shalat dan menunaikan zakat juga berbakti kepada Ibunya. Isa melanjutkan perkataannya yang isinya sebagai berikut: "Allah juga tidak jadikanku sombong dan termasuk golongan orang yang merugi, semoga keselamatan tetap dilimpahkan kepadaku ketika aku dilahirkan, ketika aku meninggal dan dibangkitkan kembali".

Dalam ucapan yang diucapkan Isa tadi terdapat kata-kata yang mengandung pendidikan ibadah, yakni mengenai shalat dan zakat. Dimana setiap orang muslim yang mukallaf dan mampu wajib untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Demikian juga seorang anak, juga harus dilatih sejak dini tentang shalat dan kewajiban-kewajiban ibadah yang lain. Karena manusia diciptakan oleh Allah itu bertujuan untuk beribadah kepada-Nya.

Tidak hanya ayat yang menceritakan mengenai Nabi Isa, namun ayat yang menceritakan Luqman al-Hakim juga menjelaskan pendidikan ibadah tersebut.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman/31:17)

Ayat di atas menunjukkan pendidikan syari'ah personal yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya, yang berupa shalat. Jadi selanjutnya seorang anak harus diajari untuk

melakukan shalat, ketika usianya mencapai 7 tahun Hal ini sesuai dengan hadits Nabi sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat apabila mereka telah berusia tujuh tahun, dan apabila mereka telah berusia sepuluh tahun maka pukullah mereka (apabila tidak mau melaksanakan shalat itu) dan pisahkanlah tempat tidur mereka.¹³⁹

Penunjukan usia tujuh tahun dalam hadits tersebut, bila ditinjau dari psikologi modern adalah tepat. Dalam usia tujuh tahun, telinga anak telah mampu menangkap kandungan suatu perintah atau larangan bahkan berita yang disampaikan melalui ucapan. Pengembangan seluruh ranah itu dapat dijumpai dalam perintah mendirikan shalat secara disiplin terhadap anak. Kesiapan demikian secara umum belum tampak jelas pada anak usia enam tahun ke bawah.¹⁴⁰

Pengaplikasian pendidikan ibadah yang berupa shalat tersebut dimulai dengan adanya persiapan, yaitu mengenalkan benda-benda najis, mengenalkan tatacara bersuci,¹⁴¹ mengajarkan rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta hal-hal yang bisa membatalkan shalat.¹⁴²

¹³⁹ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz 2 (Mauqif'ul Islam: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 88.

¹⁴⁰ Ali Rohmad, "Orang Tua sebagai Pembina Kedisiplinan Shalat Anak", dalam *Taallum Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 29, no.1, juni. 2006, h. 89.

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 91-92.

¹⁴² Suwaid, *Tarbiyah Fi al-Atfal*, h. 175.

Memerintahkan anak untuk mendirikan shalat fadhu dapat direalisasikan melalui tiga alternatif langkah:

a. Perintah

Apabila waktu suatu shalat fardhu telah masuk, sedang anak tampak masih sibuk dengan aktivitasnya seperti: membaca buku pelajaran, menonton siaran televisi, bermain-main di rumah; maka orang tua dapat secara langsung memberikan perintah lisan terhadap anak dengan intonasi dan bahasa tubuh yang dilandasi rasa kasih sayang supaya mendirikan shalat fardhu secara munfarid.¹⁴³ Dan bila diperlukan, hal itu diulang berkali-kali sampai anak berangkat untuk mengambil air wudhu atau menjalankan shalat. Maka dari itu, orang tua harus selalu memperhatikan anaknya dan juga perkembangan mereka, dan mengarahkan segala aktivitasnya ke arah yang positif.

b. Ajakan

Apabila waktu suatu shalat fardhu telah masuk, sedang anak tampak masih sibuk dengan aktivitasnya seperti: membaca buku pelajaran, menonton siaran televisi, bermain-main di rumah; maka orang tua dapat secara langsung mengajak anaknya untuk bersama-sama menjalankan shalat. Namun jika anak masih tidur pulas, seperti pada waktu shalat subuh, maka orang tua dapat membangunkannya dengan penuh kasih sayang, baik dengan dipanggil dengan pelan, dirangkul atau dipapah untuk menuju ke tempat berwudhu.

¹⁴³ Ali Rohmad, "Orang Tua", h. 94.

c. Pengawasan

Menurut Marimba, "anak-anak bersifat pelupa, lekas melupakan larangan-larangan atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh sebab itu, maka sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan".¹⁴⁴ Maka orang tua diharapkan mampu mengawasi kedisiplinan anaknya dalam menjalankan shalat.

Konsekuensi yang diambil jika anak disiplin dalam menjalankan shalat adalah memberikan *reward* kepadanya. Jika anak lalai menjalankan shalat yang pertama adalah diperingatkan. Namun apabila umurnya sudah mencapai sepuluh tahun sebagaimana yang disebutkan dalam hadits diatas, maka orang tua perlu bertindak dengan memukulnya dengan pukulan yang tidak terlalu keras, yang fungsinya sebagai hukuman kepada anak tersebut karena telah lalai dalam menjalankan shalat. Hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik. Kalau dalam hadits tersebut disebutkan dengan hukuman fisik yaitu dengan pukulan, hal itu bisa diartikan secara umum, yaitu berupa hukuman fisik, psikis dan sosial.¹⁴⁵

Hukuman ini dilakukan kepada anak agar anak tidak berbuat hal yang menyebabkan adanya hukuman tersebut. Hukuman juga menjadikan anak disiplin dalam melaksanakan shalat. Pada taraf yang lebih tinggi, akan membuat anak menjadi insyaf. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri.

¹⁴⁴ Marimba, *Pengantar Filsafat*, h. 82.

¹⁴⁵ Ali Rohmad, "*Orang Tua*", h. 97.

Sepanjang masih dalam batas-batas yang diizinkan, hukuman yang diterapkan pendidik terhadap peserta didik dapat dibenarkan. Namun apabila hukuman yang diterapkan tersebut sampai menganiaya anak didik, maka tidak dapat dibenarkan lagi. Berkaitan dengan cara mendidik anak dalam pelaksanaan ibadah yang berupa shalat dapat dikemukakan, bahwa pada mulanya anak dididik dan diperintah untuk menjalankan shalat dengan kasih sayang dan lemah lembut, akan tetapi jika anak masih tetap tidak mau menjalankan shalat, maka boleh beralih ke cara yang lain dan pemukulan merupakan alternatif terakhir dalam hal itu.

Karena kesadaran yang dibentuk dari metode nasehat dan kasih sayang akan berbeda dengan kesadaran yang dibentuk dari metode hukuman dan kekerasan. Apapun alasannya, hukuman dan kekerasan tidak boleh digunakan untuk mendidik anak, terlebih lagi dalam pendidikan ibadah, selama masih dimungkinkan menggunakan metode yang lain.

Mengajari anak untuk mendirikan shalat, berarti melatih mereka untuk mengingat Allah swt, dalam waktu-waktu yang berurutan pada pagi hari, siang hari, dan sore hari, juga malam hari. Melatih anak untuk terbiasa mendirikan shalat 5 waktu dengan tertib dan disiplin berarti melatih anak untuk berkomunikasi dan berhubungan secara lebih dekat dengan Allah swt, sekaligus menerapkan kedisiplinan waktu kepada mereka. Hal ini jelas menumbuhkan kesadaran dan sifat amanah yang besar sekali perannya ketika anak sudah mencapai usia dewasa nanti, baik untuk individu, masyarakat, bangsa dan negara, di segala bidang.¹⁴⁶

¹⁴⁶ *Ibid*, h. 100.

Sesuai dengan tingkat penambahan usia dan perkembangan kognitif anak, maka keimanan anak kepada Allah perlu juga ditingkatkan dengan cara melaksanakan ibadah yang berupa shalat 5 waktu. Melatih anak untuk mendirikan shalat 5 waktu dengan kontinue berarti juga melatih mereka untuk belajar bersyukur nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

Setelah anak mampu untuk kontinue melaksanakan shalat 5 waktu, maka yang selanjutnya adalah melatih dan mengajak anak untuk melaksanakan shalat sunnah, yang dimulai dengan memberi tahu anak tentang shalat sunnah, kemudian memberi pemahaman kepada anak tentang hikmah shalat sunnah, sehingga anak tertarik untuk menjalankan shalat sunnah dan melaksanakan shalat sunnah, walaupun hanya 1 kali sehari. Namun bila hal itu menjadi kebiasaan, maka lama-kelamaan anak akan merasakan nikmatnya melaksanakan shalat. Sehingga anak menganggap bahwa shalat tidak lagi sebagai beban atau kewajiban, namun shalat sebagai kebutuhan.

Dalam ayat 17 tersebut redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan.¹⁴⁷ Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ke-disiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya. Menurut Wahbah Zuhaily, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah.

¹⁴⁷ Mufarakah, "Pendidikan dalam, h. 8.

Shalat merupakan komunikasi hamba dan Khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.¹⁴⁸

Maka dari itu, realisasi nilai-nilai yang ada dalam penegakan shalat inilah yang perlu dibina dari seorang anak didik. Dengan menjelaskan mengenai hikmah yang dikandung dalam ibadah berupa shalat lima waktu tersebut, maka anak akan mampu menggunakan logikanya untuk berpikir bagaimana seharusnya ia bersikap dan merealisasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-harinya. Maka selanjutnya anak akan mampu berakhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian setelah tahapan pendidikan syari'ah kepada diri sendiri, maka seorang anak disuruh untuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk menyempurnakan masyarakat.¹⁴⁹ Perintah Luqman al-Hakim kepada anaknya untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar* seperti yang terdapat dalam ayat 17 di atas secara psikologis akan berdampak positif bagi pribadi anaknya dan bagi masyarakat. Bagi pribadi anaknya, sebagai makhluk individu harus selalu sadar akan tugas pokoknya dan peka terhadap lingkungan/masyarakat; sementara bagi lingkungannya akan merasa dibimbing dan ditunjukkan ke jalan yang benar. Sehingga dengan demikian kesadaran beragama dan kesadaran bermasyarakat akan tumbuh dan berkembang pada pribadi seorang anak.¹⁵⁰ Manusia yang mempunyai kesadaran beragama dan bermasyarakat adalah sosok manusia yang ideal, yang berguna bagi bangsa, masyarakat serta agama.

Amar ma'ruf nahi munkar juga merupakan salah satu dari implementasi dari pendirian shalat yang dilakukan oleh anak.

¹⁴⁸ Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, h. 163.

¹⁴⁹ Al-Baidawi, *Anwar al-Tanzil*, juz 4, h. 493.

¹⁵⁰ Mufarakah, "Pendidikan dalam, h. 9.

Sedangkan implementasi dari *amar ma'ruf nahi munkar* adalah sesuai dengan hadits sebagai berikut:

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أضعفُ الْإِيمَانِ

*Abu Said berkata; ini merupakan sesuatu yang telah pasti padanya, Saya mendengar dari Rasulullah SAW, ia bersabda: barang siapa yang melihat kemunkaran dari kamu sekalian, maka ubahlah dengan tangannya, apabila tidak mampu maka dengan ucapannya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya. Dan itu termasuk paling lemahnya iman.*¹⁵¹

Hadits di atas menunjukkan tata cara *amar ma'ruf nahi munkar* yang benar. *Amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan sesuai dengan kekuatan kita masing-masing yang diakhiri dengan bersabar. Bersabar merupakan latihan mental dalam rangka menghadapi sesuatu yang datang dari luar. Ketahanan mental perlu dilatih sejak muda agar berdampak positif di kemudian hari. Menurut al-Suyuthi, maksud ayat tersebut adalah maka bersabarlah, yang demikian itu, yakni kesabaran atas perilaku keras mereka terhadap *amar ma'ruf nahi munkar* yang kamu lakukan termasuk perkara yang benar dan merupakan perintah Allah.¹⁵²

Sabar merupakan tahapan terakhir yang dilalui anak didik dalam menjalankan syariat agama. Disamping menjalankan shalat,

¹⁵¹ Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1, h. 167, hadits no. 70.

¹⁵² Al-Suyuthi, *al-Dur al-Mantsur*, juz 8, h. 92.

maka selanjutnya anak didik juga dididik agar menunaikan zakat dan ibadah puasa ramadhan, dan juga bersabar dalam semua syariat yang dijalannya tersebut. Menurut al-Ghazali, sabar itu dibagi menjadi 3, yaitu sabar dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban karena Allah. maksudnya adalah menjalankan kewajiban-kewajiban agama dengan teguh dan tahan uji, tidak akan mundur dan surut walaupun menemui kesulitan dan tantangan, tetap istiqamah dan ikhlas hati, semata-mata mengharap ridha Allah. Sabar menjaga diri dari larangan-larangan Allah, yang dimaksud adalah tetap tidak mau mengerjakan sesuatu yang sudah menjadi larangan agama, berlaku jujur dan tidak mau menyimpang dari tuntunan syari'at Islam adalah termasuk karakter dari orang yang sabar. Sabar bila mendapat cobaan, yang dimaksud disini adalah tetap tabah dan tahan uji apabila dalam hidupnya menemui halangan-rintangan, malapetaka dan penderitaan.¹⁵³ Cobaan-cobaan yang dimaksud bisa berupa gangguan kesehatan, krisis ekonomi dan bencana alam dan lain sebagainya.

Dengan kesabaran yang ada pada diri seorang anak maka mental anak akan lebih tertata dan siap untuk menghadapi sesuatu yang datang dari luar, baik itu berupa musibah, cobaan dari seseorang atau menjalankan perintah Allah. Hakikat dari kesabaran adalah proses menahan gejolak yang ada dalam hati agar tetap konsekuen dengan apa yang dijalannya.

Apabila nilai kesabaran sudah mendarah daging pada diri anak, maka anak akan mampu untuk berakhlak mulia dalam pergaulan sosial di masyarakat dan tidak tergoyahkan dengan

¹⁵³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 59.

gejolak yang melanda atau terjadi di masyarakat. Anak juga akan mampu menempatkan dirinya untuk berperan di masyarakat

d. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan emosional dan kepribadian manusia. Pendidikan akhlak tidak boleh ditinggalkan dalam rangkaian pendidikan yang diajarkan kepada anak. Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.¹⁵⁴ Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an.¹⁵⁵". Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak. Sebagaimana ayat dibawah ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*¹⁵⁶

Bertolak dari pemahaman ayat di atas, dapat diketahui bahwa akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip

¹⁵⁴ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak* (Surabaya: Al Akhlaq, tt), h. 14.

¹⁵⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), h. 253.

¹⁵⁶ Q.S. Al-Qalam/68: 4.

oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan"¹⁵⁷. Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)"¹⁵⁸. Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram."¹⁵⁹ Sementara itu Akhyak dalam bukunya *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, mengatakan, bahwa "akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan"¹⁶⁰.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak, bahkan hampir setiap kisah yang terdapat dalam al-Qur'an,

¹⁵⁷ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 99.

¹⁵⁸ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 4.

¹⁵⁹ Isngadi, *Islamologi Populer* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), h. 106.

¹⁶⁰ Akhyak, *Meretas Pendidikan*, h. 175.

didalamnya terdapat pendidikan akhlak. Dari berbagai ayat dan cerita yang telah disebutkan diatas, dapat dikemukakan bahwa Isma'il yang bersedia disembelih oleh Ibrahim, juga merupakan salah satu pendidikan akhlak, yaitu kepatuhan anak kepada orang tua. Dalam rangka patuh dan berbakti kepada orang tuanya, maka Isma'il rela mempertaruhkan nyawanya untuk disembelih sang ayah demi melaksanakan perintah Allah yang ada dalam mimpi. Di samping itu, dalam cerita antara Isa dengan Maryam. Isa juga berbakti kepada Ibunya, dengan ia berbicara kepada kaumnya, bahwa Ibunya tidak berzina. Hal itu juga mengandung pendidikan akhlak yaitu taat dan berbaktinya anak kepada orang tua.

Pendidikan akhlak secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan akhlak personal dan sosial.

a. Pendidikan Akhlak Personal

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۗ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun¹⁶¹. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk

¹⁶¹ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15) (Q.S. Luqman/31:14-15)

Ayat 14 dan 15 dalam surah Luqman tersebut merupakan ayat yang menunjukkan pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua yang merupakan lanjutan dari pendidikan aqidah yang diberikan sebelumnya. Dalam ayat tersebut bentuk pendidikan akhlak berupa nasehat agar anak mau berbakti kepada orang tua, mentaatinya dan memenuhi segala haknya.

Ayat tersebut tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan jasa ibu. Ini menurut Mufarakah, "disebabkan karena "peranan bapak" dalam konteks kelahiran anak lebih ringan daripada peranan ibu."¹⁶² Setelah pembuahan, semua proses selama dalam kandungan sampai kelahiran anak dipikul ibu. Tidak berhenti sampai disitu, tetapi masih berkelanjutan sampai proses menyusui, bahkan lebih dari itu.

Besarnya peran ibu tersebut, sampai-sampai disebut khusus oleh Nabi dalam haditsnya, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW kemudian berkata: Ya Rasulullah siapa manusia yang

¹⁶² Mufarakah, "Pendidikan dalam Perspektif, h. 7.

*paling berhak ku hormati, Nabi bersabda: Ibumu. Laki-Laki itu berkata: kemudian siapa? Nabi bersabda: kemudian ibumu. Laki-Laki itu berkata: kemudian siapa? Nabi bersabda: kemudian ibumu. Laki-Laki itu berkata: kemudian siapa? Nabi bersabda: kemudian bapakmu.*¹⁶³

Berbakti kepada orang tua tersebut dilakukan dalam rangka bersyukur kepada kedua orang tua. Menurut al-Qusyairi, dalam akhir ayat tersebut Allah mewajibkan manusia agar bersyukur kepadaNya dan kepada kedua orang tua. Syukur kepada Allah diwujudkan dengan pengagungan dan pengakuan kebesaran, sedangkan syukur kepada kedua orang tua dilakukan dengan infak dan taat.¹⁶⁴ Sedangkan menurut al-Mawardi, syukur kepada Allah dilakukan dengan memujinya, sedangkan syukur kepada kedua orang tua dilakukan dengan berbuat baik dan silaturahmi.¹⁶⁵ Jadi berbakti kepada kedua orang tua juga merupakan implementasi syukur kepada Allah.

Menurut Daud Ali, perilaku (akhlak) terhadap orang tua, antara lain:

- 1) Memenuhi segala nasehat orang tua
- 2) Menjaga dan memelihara orang tua
- 3) Bersikap dan bertutur kata sopan kepada orang tua.
- 4) Melaksanakan kewajiban terhadap orang tua setelah mereka meninggal dunia.¹⁶⁶

Namun anak tidak akan mampu melakukan kebaktian tersebut tanpa adanya bimbingan dari orang tua atau keluarga.

¹⁶³ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* juz 18, h. 363. hadits no. 5514.

¹⁶⁴ Al-Qusyairi, *Tafsir al-Qusyairi*, juz 6, h.190.

¹⁶⁵ Al-Mawardi, *Al-Nukat*, juz 3 h. 335.

¹⁶⁶ Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 357.

Maka orang tua harus senantiasa memberi kasih sayang dan membimbing anaknya tersebut. Dengan pemberian kasih sayang dan pendidikan diharapkan anak akan menjadi taat dan mau berbakti kepada orang tua, karena orang tua telah berjasa kepadanya.

Anak dalam perkembangannya selalu terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, orang tua harus mampu memfilter segala hal yang dapat berpengaruh buruk kepada diri anak. Namun jangan sekali-kali orang tua melarang anaknya untuk bermain dengan teman-temannya, karena larangan itu akan membuat anak menjadi tidak pandai bergaul dan akan berdampak buruk dalam perkembangan berikutnya. Namun hendaknya orang tua mengarahkan agar anaknya bergaul dengan teman-teman yang mempunyai akhlak yang baik.

Keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Jadi keluarga mempunyai peran dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia atau baik.¹⁶⁷ Hal itu tercermin dari sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak.¹⁶⁸

Di samping itu, dalam melakukan pendidikan akhlak kepada anaknya, orang tua hendaknya menggunakan metode pembiasaan. Maksudnya anak dilatih untuk berakhlak yang baik dan bertingkah laku yang sopan kepada orang tua. Jangan sam-

¹⁶⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 271.

¹⁶⁸ Binti Maunah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Upaya Maksimalisasi Fungsi, Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua " dalam *Taallum Jurnal Pendidikan Islam*, vol 18, no1, Juni 2008, h. 30.

pai kedua orang tua menunjukkan kekerasan yang terjadi antara keduanya di depan anaknya, karena hal itu akan mengakibatkan anak meniru kekerasan tersebut dan menganggap bahwa orang tuanya tidak dapat memberi contoh yang baik.

Dengan demikian, keluarga mempunyai kewajiban sebagai berikut:

- 1) Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orang tua harus terlebih dahulu mengajarkan pada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknya.
- 2) Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia. Dalam keadaan bagaimanapun, sebagai orang tua akan mudah ditiru oleh anak-anaknya, dan di sekolah pun guru sebagai wakil orang tua merupakan orang tua yang akrab bagi anak.¹⁶⁹
- 3) Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri.
- 4) Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul. Jadi orang tua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, dimana dan kapanpun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman

¹⁶⁹ Mansur, *Pendidikan Anak*, h. 272.

yang menyeleweng dan tempat-tempat maksiat yang menimbulkan kerusakan.¹⁷⁰

Dalam hal ini, orang tua atau keluarga selaku lembaga pendidikan yang alami dan kodrati bagi anak harus mampu mengarahkan anak-anaknya untuk berakhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk dimulai dari menghormatinya. Selain itu, orang tua juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua dilarang memerintahkan pada anak tentang hal-hal yang dilarang agama.

Dalam menilai akhlak anak, orang tua dapat membaca perbuatan lahir dari anak tersebut, karena perbuatan lahir merupakan tanda dan bukti adanya akhlak. Misalnya: bila ada seorang anak yang suka memberi dengan tetap secara terus menerus, maka hal itu menunjukkan bahwa seorang anak tersebut berakhlak dermawan. Namun jika perbuatan itu hanya terjadi satu atau dua kali saja, maka tidak dikatakan termasuk perbuatan akhlak. Dari sini dapat dikemukakan bahwa syarat akhlak ada dua. *Pertama*, perbuatan itu harus konstan, yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan. *Kedua* perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh atau bujukan yang indah dan sebagainya.¹⁷¹ Dan biasanya akhlak itu yang paling menonjol dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan.

¹⁷⁰ *Ibid.*, h. 173.

¹⁷¹ Mansur, *Pendidikan Anak*, h. 276.

Pendidikan akhlak yang diberikan orang tua terhadap anak sangat penting artinya dalam mewujudkan generasi yang berkualitas dan bertaqwa kepada Allah sehingga mereka mampu dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini.¹⁷² Akan tetapi permasalahan yang dihadapi, yaitu jika orang tua tersebut beragama lain atau musyrik, maka seorang anak tidak wajib untuk menaati perintah orang tua, jika perintahnya itu berupa hal-hal yang bertentangan dengan agama anak tersebut, yaitu agama Islam.

Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa berbakti kepada orang tua merupakan wujud dari syukur kepada Allah juga. Hal itu dapat dilakukan jika seorang anak telah mendapatkan bimbingan dari orang tua yang berupa keteladanan berperilaku dari orang tua. Sedangkan kebaktian anak kepada kedua orang tua tersebut dapat berupa sillaturahmi, berbuat baik kepadanya,¹⁷³ dan mendoakan mereka ketika mereka telah meninggal dunia, serta melestarikan warisannya dan juga melaksanakan wasiatnya.

Namun jika kedua orang tua tersebut berbeda agama dengan anak, misalnya orang tuanya tidak beragama Islam, maka anak tetap harus berbuat baik kepada mereka berdua akan tetapi tidak dalam masalah yang menyangkut aqidah atau keyakinan agama. Dalam hal ini anak harus selektif, karena ada batas-batas ketaatan anak kepada orang tua. Anak boleh tidak mentaati perintah orang tuanya apabila perintah tersebut tidak sesuai dengan

¹⁷² Iffatin Nur, "Implementasi Long Life Education Sebagai Benteng Moralitas Dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Taallum Jurnal Pendidikan Islam*, vol 18, No.2, November 2008, h. 114.

¹⁷³ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 15, h. 438.

ajaran Allah SWT, misalnya berbuat syirik atau dosa lainnya¹⁷⁴ karena keharusan berbuat baik kepada kedua orang tua tersebut dibatasi oleh aturan-aturan Allah.¹⁷⁵

Perbedaan agama antara anak dan orang tua tidak menghalangi berbaktinya anak kepada orang tuanya. Namun sekali lagi ditekankan bahwa anak harus selektif terhadap cara berbaktinya tersebut. Anak tetap harus menghormati orang tua, walaupun orang tuanya adalah orang kafir atau orang yang suka melakukan maksiat. Jangan sampai anak menjadi tidak hormat dan berlaku sopan kepada kedua orang tua, setelah mengetahui bahwa orang tuanya tersebut berkeyakinan yang salah.

Sesuatu yang dilakukan anak setelah ia mampu untuk berargumentasi adalah mengingatkan orang tuanya, karena hal itu juga merupakan perbuatan baik anak kepada orang tua. Namun jika orang tuanya sudah tidak mau diingatkan dan tetap berada dalam keyakinannya maka asalkan masih dalam masalah keduniawian, anak masih dianjurkan untuk menghormati orang tua dan berbuat baik kepada orang tua tersebut. Akan tetapi, jika orang tuanya menyuruh anak untuk keluar dari agama Islam, maka anak harus menolaknya namun harus tetap menjaga kesopanan dalam berbicara dengan orang tuanya. Intinya yaitu keyakinan dan keimanan kepada Allah lebih kuat daripada berbuat baik dan menuruti orang tua. Dalam al-Qur'an dijelaskan:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغْنَهُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تُنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

¹⁷⁴ Mufarakah, "Pendidikan dalam, h. 7.

¹⁷⁵ Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat*, h. 167.

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. al-Isra'/17:23)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa seorang anak harus menjaga kata-kata kepada kedua orang tua, bahkan berkata *ah* dilarang, karena itu merupakan perbuatan yang tidak sopan. Maka dari itu, dalam mengingatkan orang tua yang berbeda keyakinan agar orang tua mau menerimanya dan dengan tulus masuk agama Islam, harus dilakukan dengan sopan dan penuh kasih sayang. Hal itu sama dengan ketika orang tua mendidik anaknya dengan kasih sayang, maka anak dalam mendidik orang tua juga dilakukan dengan penuh kasih sayang.

b. Pendidikan Akhlak Sosial

Hal ini sesuai dengan ayat sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ * وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَاعْغِضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan¹⁷⁶ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman/31:18-19)

Tahapan pendidikan selanjutnya adalah pendidikan akhlak sosial. Anak setelah mampu menjalankan pendidikan syariat dengan baik, pada tahap berikutnya anak diajari pendidikan sosial dalam masyarakat, yaitu tentang cara terjun ke dalam masyarakat. Pada saat anak diajar pendidikan akhlak sosial ini anak berumur 14 tahun ke atas. Pada masa ini anak sudah mampu berfikir tentang rencana masa depan dan peranan orang dewasa. Kecakapan menangani secara logis situasi multifaktor. Individu mulai dapat bernalar dari situasi rekaan ke situasi nyata. Disamping itu, individu juga sudah mampu melakukan hipotesis.¹⁷⁷

Sesuai dengan ayat 18 di atas, ketika terjun di masyarakat, anak dilarang untuk bertingkah laku dengan sombong dan berjalan dengan angkuh seolah-olah hanya ia yang mempunyai ilmu pengetahuan. Dalam ayat tersebut terdapat larangan memalingkan muka, memalingkan muka ini mempunyai arti mencibirkan mulut ketika berbicara,¹⁷⁸ dengan maksud menghina. Larangan berakhlak tercela tersebut dapat diberlakukan secara umum dengan istilah yaitu *takhalli*, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.

Adapun sifat yang tercela yang harus dihilangkan tersebut adakalanya maksiat batin antara lain *riya* (memamerkan kelebihan), *sama'* (cari nama atau kemasyhuran), *bakhil* (kikir), *hubbul mal* (cinta harta yang berlebihan), *namimah* (berbicara dibelakang orang) dan lain sebagainya. Dan juga yang merupakan maksiat lahir, ialah segala perbuatan yang dikerjakan oleh anggota badan manusia yang merusak orang lain atau diri sendiri, sehingga mem-

¹⁷⁶ Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

¹⁷⁷ Mufidah, "Teori Perkembangan, h.30.

¹⁷⁸ Al-Mawardi, *al-Nukat*, juz 3, h. 336.

bawa pengorbanan benda, pikiran perasaan. Maksiat lahir, melahirkan kejahatan-kejahatan yang merusak dan mengacaukan masyarakat.

Karena anak dilarang untuk berakhlak tercela, maka anak diharuskan berakhlak mulia, dengan menghiasi dirinya dengan akhlak mulia atau *tahalli*. Jadi seorang anak harus berakhlak yang baik dimana setiap orang yang memandang menjadi senang kepadanya. Orang yang berakhlak baik itu adalah orang yang sempurna imannya. Hal itu sesuai dengan hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

*Paling sempurnanya orang mu'min imannya yaitu yang paling budi pekertinya, dan pilihanmu adalah pilihanmu kepada wanita mu'min yang budi pekertinya baik*¹⁷⁹

Orang yang berakhlak mulia tersebut dikatakan orang yang sempurna imannya, karena ia tidak pernah menyakiti orang lain, dan hal itu merupakan implikasi iman dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dalam ayat 19, terdapat perintah untuk menyederhanakan cara berjalan dan bersuara dengan lunak. Hal tersebut jika dipahami dalam koridor akhlak merupakan perintah agar seseorang berakhlak mulia dan rendah diri dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, seorang anak juga apabila terjun ke masyarakat harus mengikuti peraturan atau norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.¹⁸⁰

¹⁷⁹ Al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, juz 4 (Mauqi'ul Islam: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), h. 390. hadits no. 1082.

¹⁸⁰ Mufarakah, "Pendidikan dalam, h. 11.

Penerapan akhlak mulia atau mahmudah tersebut antara lain dengan cara menebarkan salam kepada sesama muslim dan bersedekah kepada orang yang tidak mampu. Hal ini sesuai dengan hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

*Dari Abdullah bin Amr, sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, Mana Islam yang paling bagus itu? Nabi bersabda: pemberianmu makanan dan pengucapanmu salam kepada orang yang kamu kenal dan orang yang tidak kamu kenal*¹⁸¹

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa orang yang paling mulia atau sempurna keislamannya adalah orang yang berakhlak mulia dan menghormati sesama muslim yaitu dengan mengucapkan salam baik kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal.

Berjalan sederhana dapat diartikan merendahkan diri dan selalu menyapa kepada orang yang ditemui dan juga menebarkan salam kepada sesama muslim. Sedangkan melunakkan suara dapat dipahami dengan berkata dengan sopan kepada siapa saja, agar tidak menyakiti hati orang tersebut. Karena apabila seseorang berkata keras kepada orang lain, maka secara otomatis orang lain akan tersinggung dan tersakiti hatinya. Bentuk bicara dengan baik ini juga disebutkan dalam al-Qur'an antara lain dalam ayat berikut ini:

¹⁸¹ Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1, h. 147, hadits no. 56.

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

... dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. al-Isra'/17:23).

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya¹⁸², harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. al-Nisa'/4:5)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. al-Nisa'/4:9)

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. (Q.S. al-Isra'/17: 28)

¹⁸² Orang yang belum sempurna akal nya ialah anak yatim yang belum balig atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya

Beberapa ayat di atas mengemukakan tentang berkomunikasi atau berkata-kata yang baik dan tidak membuat orang lain marah, yaitu dengan perkataan yang benar, perkataan yang pantas, perkataan yang mulia dan perkataan yang baik. Di samping itu, juga nada bicara seseorang itu juga harus dijaga, karena walaupun bicaranya dengan menggunakan kata-kata yang sopan, namun nadanya keras, maka hal itu juga akan membuat orang lain merasa sakit. Selain itu, raut muka ketika bicara juga perlu dijaga. Jangan sampai seseorang dalam setiap bertemu dengan orang lain menunjukkan raut muka yang masam. Jika dalam bicara atau berkata, seseorang menunjukkan raut muka yang masam, maka orang yang diajak bicara juga akan merasa tidak enak.

Maka dari itu, dalam bertingkah laku, mulai dari cara berjalan, cara bicara dan gaya ketika bertemu orang lain, harus dijaga sebaik-baiknya. Jangan sampai orang lain merasa sakit atau terluka karena sikap dan gaya yang kita lakukan. Hendaklah dalam bersikap itu, yang sederhana saja, jangan bergaya yang tidak perlu, dan hendaklah seorang yang berkhilak baik itu menundukkan kepala dalam berjalan, jangan berjalan dengan menengadahkan kepala, karena ibarat ilmu padi, makin berisi makin menunduk. Demikian juga manusia, apabila ilmunya tinggi, maka tentunya ia tidak lagi sombong dan selalu bersikap rendah hati.

Demikian penjelasan mengenai prinsip dan tahapan pendidikan Islam yang harus dimengerti oleh seorang pendidik yang ada di lembaga pendidikan Islam. []

BAB VIII SERTIFIKASI PENDIDIK DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIK



Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama dalam pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen hilang pulalah hakekat pendidikan.¹

Perbaikan mutu secara terus menerus berorientasi pada masukan, proses, luaran, dan layanan jasa jual. Inti sumber perbaikan bukanlah pada fisiknya, melainkan pada peningkatan profesionalitas manusia pengelola atau pelaksana. Di sinilah esensi kontinuitas profesionalisme, yang di dalam dunia persekolahan banyak difokuskan pada guru. Keterlambatan atau kegagalan peningkatan mutu proses dan produk pembelajaran

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, (ed.), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 191.

seringkali dikaitkan dengan pertanyaan mengenai ada atau tidak kontinuitas profesionalisme pada kalangan guru dan unsur manajemen sekolah.²

Menghadapi globalisasi dengan imbasnya dalam membentuk struktur ide masyarakat, pendidikan harus menjawab persoalan-persoalan tersebut, terutama menekankan pada metode belajar yang mendekatkan peserta didik pada dunia secara utuh. Keterkaitan antara satu kondisi dengan kondisi lain, antara satu komunitas dengan komunitas lain; globalnya kehidupan harus disambut dengan globalnya pemikiran, luasnya jangkauan wawasan dan pengetahuan, serta penguasaan teknologi untuk menyambut masa depan kemajuan di bidang teknis yang pada kenyataannya berkembang sangat cepat. Seperti yang dikutip oleh Nurani Soyomukti, Merry Held mengatakan, ada tiga syarat yang harus dimiliki guru dalam mengembangkan pendidikan yang berperspektif global, yaitu kemampuan konseptual, pengalaman lintas budaya dan ketrampilan paedagogis.³

Sejumlah perkembangan dalam beberapa tahun belakangan telah menuntun perubahan dalam cara-cara dimana para guru melakukan pekerjaan dan hubungan mereka yang dimiliki oleh profesi itu di dalam institusi pendidikan dan dengan komunitas yang lebih luas. Pada saat yang sama sistem pendidikan dijadikan bulan-bulanan kritik karena gagal dalam sumbangsinya bagi terciptanya kekayaan ekonomi. Sekolah-sekolah dikatakan terkucil dari dunia pekerjaan dan kultur industri, dan para politisi dari sayap kanan maupun sayap kiri menggembosi

² Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi Kelembagaan Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 91-92.

³ Nurani Soyomukti, (ed.), *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 53.

kritik-kritik terhadap para guru dan metode mengajar mereka.⁴ Ternyata peranan guru di dalam reformasi sangat menentukan. Namun demikian di dalam berbagai penelitian menunjukkan afiliasi guru di dalam gerakan reformasi tersebut terutama diarahkan pada afiliasinya terhadap disiplin ilmu dan politik, dan bukan terhadap guru sebagai agen yang memfasilitasi proses pendidikan.

Dalam hal ini tumbul masalah dalam program-program pembinaan profesional guru. Di dalam berbagai penelitian ternyata hasil-hasilnya sebagai berikut:

1. Terdapat kontradiksi di dalam persepsi guru atas program-program peningkatan profesional guru. Para guru cenderung ingin melihat hasil yang cepat sedangkan pembinaan tersebut harus melalui pelaksanaan di lapangan sehingga meminta waktu yang cukup.
2. Terdapat kontradiksi di dalam program pembinaan yang ingin mengumpulkan guru sebanyak mungkin dan oleh sebab itu program-program tersebut bersifat sangat dangkal (supervisial).
3. Program-program pembinaan guru terasa kurang adanya tindak lanjut.
4. Program-program biasanya berbentuk "telling and discussion" yang sangat dangkal (supervisial).

Hasil-hasil penelitian program pembinaan profesi guru tersebut di atas sangat mirip dengan apa yang terjadi pada lembaga-lembaga atau Balai Pendidikan Guru (BPG) yang dibentuk di Indonesia di setiap propinsi pada masa era Orde Baru. Program-program yang dilaksanakan bersifat sangat rutin dan

tidak ada *follow up*. Standarisasi juga berkenaan dengan cara mengajar dari para guru. Menentukan standarisasi proses mengajar ternyata sangat sulit. Standar mengajar ternyata ditentukan oleh faktor-faktor kepribadian seorang guru di samping kompetensinya dalam menguasai metodologi mengajar. Sifat-sifat individual seperti sifat-sifat yang humoristik, kehangatan seorang pribadi dan kepemimpinan di dalam memotivasi para siswa sangat menentukan di dalam keberhasilan belajar siswa. Sungguhpun demikian di dalam mata pelajaran tertentu memang diperlukan ketrampilan tertentu dari seorang guru profesional. *Nation Research Council (NRC)*, merekomendasikan untuk guru sains dan matematika di dalam pembinaannya harus aktif dalam penelitian.⁵

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, seperti yang dikutip oleh Mulyasa dari Broke dan Stone, bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*, kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).⁶ Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang dan dosen dijelaskan bahwa

⁴ Lesley Kydd dan Megan Crawford, Colin Riches, (ed.), *Profesional Development for Educational Management*, terj. Ursula Gayayani (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 179.

⁵ H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional, Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 89-90.

⁶ E. Mulyasa, (ed.), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 25.

guru wajib memiliki kualifikasi akademik, konsep, sertifikat pendidik, sehat jasmani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁷ Peningkatan kualitas pendidikan dilaksanakan sebagai jawaban atas kondisi karut-mawut dunia pendidikan di negeri ini. Berbagai cara dan strategi diterapkan agar kondisi ini dapat segera diatasi. Salah satu langkah yang diharapkan mampu mendongkrak kualitas dari proses dan hasil pendidikan adalah sertifikasi guru.

Sertifikasi guru merupakan langkah peningkatan kualitas guru sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkan pada anak didik. Sertifikasi ini diharapkan menciptakan kondisi *the right man in the right place*, sebagaimana yang kita harapkan. Guru-guru diharapkan berada di tempat yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.⁸

Maka dari itu, untuk menunjang dan mendorong pendidik atau guru agar dapat bekerja secara profesional, dikeluarkanlah sertifikasi pendidik, yang berupa sertifikat kelayakan mengajar bagi guru. Apabila seorang pendidik sudah mendapatkan sertifikat mengajar, maka ia sudah dapat dikatakan profesional. Sebenarnya sertifikat tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki empat kompetensi pendidik, sebagaimana yang penulis terangkan pada bab-bab yang sebelumnya. Oleh karena itu,

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Surabaya: Kesindoutama, 2005), h. 7-8.

⁸ Muhammad Saroni, (ed.), *Manajemen Sekolah Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 245.

menurut Djunaedy, semua guru diisyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S1) atau Diploma (D4) yang relevan.⁹

Sertifikasi guru sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk kesejahteraan guru berupa tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatus PNS maupun bagi guru yang berstatus Non PNS.¹⁰ Oleh karena itu, dapat dikatakan sertifikasi guru merupakan upaya peningkatan kualitas dan profesionalisme guru. Guru yang tidak tersertifikasi tidak dikatakan profesional. Sertifikasi dalam pelaksanaannya sudah berjalan mulai tahun 2007. Namun dampak sertifikasi belum begitu tampak di lapangan. Hal ini menjadikan pertanyaan yang besar di berbagai kalangan mengenai dampak dari sertifikasi tersebut. Banyak guru yang telah tersertifikasi namun tidak berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukannya. Dan biasanya guru yang telah tersertifikasi tersebut memegang jam pelajaran yang lebih banyak. Apakah dengan memegang jam pelajaran lebih banyak tersebut menjadikan guru tersebut dikatakan profesional? Bahkan bukan hanya guru saja, professor yang sudah secara otomatis tersertifikasi juga tidak berusaha meningkatkan kualitas pembelajarannya. Kalau demikian, apa artinya sertifikasi? Bagaimana sertifikasi bisa meningkatkan kualitas pendidik atau guru?

⁹ Djunaedy Ghoni, *Sertifikasi Guru: Antara Tantangan dan Peluang*, (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional di STAIN Tulungagung tanggal 20 Maret 2010), h. 1.

¹⁰ *Ibid.*

Untuk menjawab dari permasalahan-permasalahan tersebut penulis berusaha menerangkan mengenai sertifikasi dan usahanya dalam meningkatkan kualitas pendidik atau guru, serta problema-problema yang dihadapi baik dalam pelaksanaan sertifikasi maupun sesudahnya, juga cara penyelesaiannya.

A. Pengertian Sertifikasi

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistematis Pendidikan Nasional pada pasal 61 sertifikasi berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, ijazah diberikan kepada peserta didik sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar dan/atau penyelesaian suatu jenjang pendidikan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi, sertifikat kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan.¹¹ Sertifikasi pendidik dilaksanakan secara obyektif, transparan dan akuntabel.¹² Dengan kata lain sertifikasi guru adalah proses pemberian pengakuan oleh pemerintah melalui uji kompetensi yang sudah ditetapkan. NCES (*National Commission on Educational Services*), memberikan pengertian-pengertian sertifikasi secara lebih umum. *Certification is a procedure whereby the state evaluates and reviews a teacher candidate's credentials and provides him or her a license to teach*. Dalam hal ini sertifikasi merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang calon guru layak diberikan izin dan

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2003), h. 24.

¹² Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 8.

kewenangan untuk mengajar. Hal ini diperlukan karena lulusan lembaga pendidikan tenaga keguruan sangat bervariasi, baik di kalangan perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Upaya menjamin mutu guru agar tetap memenuhi standar kompetensi, diperlukan adanya suatu mekanisme yang memadai, penjaminan mutu guru ini perlu dikembangkan berdasarkan pengkajian yang komprehensif untuk menghasilkan landasan konseptual dan empirik, melalui sistem sertifikasi. Sertifikasi adalah prosedur yang digunakan oleh pihak untuk memberikan jaminan tertulis bahwa sesuatu produk, proses atau jasa telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Menurut Nata Amijaya sertifikasi ialah prosedur yang digunakan oleh pihak yang berwenang untuk memberikan jaminan tertulis bahwa seseorang telah memenuhi persyaratan kompetensi sebagai guru.

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya.¹³

Dari berbagai rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sertifikasi adalah proses penilaian atau pengakuan kompetensi yang dimiliki oleh guru bahwa guru mempunyai kelayakan untuk mengajar sesuai dengan bidang pendidikan terakhir yang ditempuhnya, yang pada akhirnya guru atau pendidik mendapat penghargaan berupa tunjangan sebesar gaji pokok. Proses sertifikasi

¹³ Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 34.

ini dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang ditunjuk sebagai LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).

B. Dasar Hukum Sertifikasi

1. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
3. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik.
5. Fatwa/Pendapat Hukum Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. 1.UM.01.02-253.
6. Peraturan Menteri Nasional No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan.
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 05/012007 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi guru dalam Jabatan.¹⁴

C. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi

Sertifikasi guru bertujuan untuk:

1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional;

¹⁴ Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG), *Panduan Sertifikasi Guru dalam Jabatan Rayon 15* (Universitas Negeri Malang: tidak diterbitkan, 2008), h. 2.

2. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan; dan
3. Meningkatkan profesionalisme guru.¹⁵

Sementara itu, manfaat sertifikasi guru adalah: (1) melindungi profesi guru dari praktek-praktek yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru; (2) melindungi masyarakat dari praktek-praktek pendidikan yang tidak berkualifikasi dan tidak profesional; dan (3) menjaga penyelenggara pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku.¹⁶

Lebih lanjut dikemukakan bahwa sertifikasi pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Pengawasan Mutu
 - a. Lembaga sertifikasi yang telah mengidentifikasi dan menentukan seperangkat kompetensi yang bersifat unik.
 - b. Untuk setiap jenis profesi dapat mengarahkan para praktisi untuk mengembangkan tingkat kompetensinya secara berkelanjutan.
 - c. Peningkatan profesionalisme melalui mekanisme seleksi, baik pada waktu awal masuk organisasi profesi maupun pengembangan karier selanjutnya.
 - d. Proses seleksi yang lebih baik, program pelatihan yang lebih bermutu apapun usaha belajar secara mandiri untuk mencapai peningkatan profesionalisme.

¹⁵ Yanto Yanti, *Guru Muda Dianggap tidak Profesional Sertifikasi*, dalam <http://yantoyanti.wordpress.com>, diakses 22 Maret 2009.

¹⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 79.

2. Penjaminan Mutu
 - a. Adanya proses pengembangan profesionalisme dan evaluasi terhadap kinerja praktisi akan menimbulkan persepsi masyarakat dan pemerintah menjadi lebih baik terhadap organisasi profesi beserta anggotanya. Dengan demikian, pihak yang berkepentingan khususnya para pelanggan/pengguna akan makin menghargai organisasi profesi dan sebaliknya organisasi profesi dapat memberikan jaminan atau melindungi para pelanggan/pengguna.
 - b. Sertifikasi menyediakan informasi yang berharga bagi para pelanggan/pengguna yang ingin memperkerjakan orang dalam bidang keahlian dan ketrampilan tertentu.¹⁷

D. Syarat-syarat Sertifikasi

Syarat sertifikasi pendidik bagi guru adalah: (1) memenuhi standar kualifikasi akademik (S1 atau D4 dan relevan); (2) menguasai standar kompetensi yang dibuktikan dengan lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi penyelenggara pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dengan ditetapkan oleh pemerintah.

Dari data Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK) menunjukkan, dari sekitar 2,05 juta guru (negeri dan swasta) baru 733.881 guru yang berkualifikasi di atas D3 ke bawah. Selebihnya, 1.323.729 orang, masih berpendidikan D3 ke bawah. Mereka ini terlebih dahulu harus ditingkatkan kualifikasi pendidikannya sehingga minimal D4 atau S1.¹⁸

¹⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 35-36.

¹⁸ Kunandar, *Guru Profesional*, h. 83.

E. Prinsip Sertifikasi

Pelaksanaan sertifikasi guru didasarkan pada prinsip sebagai berikut:

1. Dilaksanakan Secara Obyektif, Transparan dan Akuntabel
 - a. Obyektif yaitu mengacu kepada proses perolehan sertifikasi pendidik yang tidak diskriminatif dan memenuhi standar pendidikan nasional.
 - b. Transparan yaitu mengacu kepada proses sertifikasi yang memberikan peluang kepada para pemangku kepentingan pendidikan untuk memperoleh akses informasi tentang pengelolaan pendidikan, yang sebagai suatu sistem meliputi masukan, proses dan hasil sertifikasi.
 - c. Akuntabel merupakan proses sertifikasi yang dipertanggung jawabkan kepada pemangku kepentingan pendidikan secara administratif, finansial dan akademik.
2. Berujung pada Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional Melalui Peningkatan Mutu Guru dan Kesejahteraan Guru Sertifikasi guru merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi guru akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru.
3. Dilaksanakan Sesuai dengan Peraturan dan Perundang-undangan
Program sertifikasi guru dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang

Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

4. Dilaksanakan Secara Terencana dan Sistematis
Agar pelaksanaan program sertifikasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien, harus direncanakan secara matang dan sistematis.
5. Menghargai Pengalaman Kerja Guru
Pengalaman kerja guru di samping lamanya guru mengajar juga termasuk pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti, karya yang pernah dihasilkan baik dalam bentuk tulisan maupun media pembelajaran, serta aktivitas lain yang menunjang profesionalitas guru.
6. Jumlah peserta sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah untuk efektifitas dan efisiensi pelaksanaan sertifikasi, jumlah peserta pendidikan profesi dan uji kompetensi setiap tahunnya ditetapkan oleh pemerintah.¹⁹

F. Penetapan Peserta Sertifikasi

1. Prioritas Calon Peserta
 - a. Pengalaman mengajar.
 - b. Usia.
 - c. Pangkat/golongan.
 - d. Beban jam mengajar.
 - e. Tugas tambahan.
 - f. Prestasi.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, h. 86-87.

²⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), *Penetapan Sertifikasi Guru*, dalam www.PMPTK.net.sertifikasiguru.org, diakses 22 Maret 2009.

Uraian di atas dapat dijelaskan dalam Permendiknas No. 18 Tahun 2007. Sertifikasi guru dalam jabatan dapat diikuti oleh guru dalam jabatan yang telah memiliki kualifikasi akademik Sarjana (S1) atau Diploma Empat (D4). Guru non-PNS yang dapat disertifikasi ialah guru non-PNS yang berstatus sebagai guru tetap pada satuan pendidikan tempat yang bersangkutan bertugas. Penentuan calon guru peserta sertifikasi dalam jabatan menggunakan sistem rangking bukan berdasarkan seleksi melalui tes (setelah memenuhi persyaratan S1/D4) ialah sebagai berikut:

- a. Masa kerja/pengalaman mengajar, dihitung sejak guru yang bersangkutan diangkat diangkat menjadi PNS sebagai guru, hingga yang bersangkutan dinominasikan sebagai calon peserta sertifikasi guru melalui SK Penetapan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Bagi guru PNS yang sebelumnya pernah menjadi guru tetap yayasan (non-PNS), masa kerja dihitung sejak yang bersangkutan pertama kali diangkat dan bertugas menjadi guru pada suatu satuan pendidikan.
- b. Usia, yang dihitung adalah usia kronologis, diperinci sampai dengan bulan.
- c. Pangkat/golongan, adalah pangkat/golongan guru PNS yang diusulkan untuk di sertifikasi.
- d. Beban jam mengajar, dihitung berdasarkan jumlah jam mengajar per minggu.
- e. Jabatan/tugas tambahan yang dijadikan kriteria dalam penyusunan urutan daftar guru calon peserta sertifikasi adalah jabatan atau tugas tambahan yang disandang oleh guru yang diusulkan untuk disertifikasi, seperti jabatan

kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua program/jurusan, kepala bengkel, dan lain-lain.

- f. Prestasi kerja, yang dijadikan kriteria dalam penyusunan urutan daftar guru calon peserta sertifikasi ialah prestasi yang pernah diraih guru yang dinominasikan untuk di sertifikasi, seperti guru teladan (berprestasi), disiplin, dedikasi dan loyalitas, pembimbing teman sejawat, pembimbing siswa, sampai mendapatkan penghargaan baik tingkat kecamatan, kabupaten/kota, propinsi, nasional, maupun internasional.²¹

2. Perhitungan Kuota Propinsi

Kuota calon peserta sertifikasi guru dalam jabatan dilakukan dengan sistem indeks yang ditentukan berdasarkan jumlah guru. Perhitungan kuota untuk calon peserta sertifikasi guru pada tingkat propinsi ditentukan berdasarkan jumlah guru yang ada pada suatu propinsi dibagi jumlah guru secara nasional dikalikan target sertifikasi guru pertahun. Perhitungan tersebut dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$KP = \frac{GP}{GN} \times TN$$

Dimana: KP = Jumlah kuota propinsi.
 GP = Jumlah guru sepropinsi.
 GN = Jumlah guru nasional.
 TN = Jumlah target sertifikasi nasional pertahun.²²

²¹ Kunandar, *Guru Profesional*, h. 90-91.

²² *Ibid.*, h. 87.

3. Perhitungan Kuota Kabupaten/Kota

Proses penentuan calon peserta oleh panitia tingkat kabupaten/kota menyusun daftar guru yang ada di kabupaten/kota dengan cara:

- Daftar urut guru dibuat perjenis satuan pendidikan (TK, SD, SLB, SMP, SMA, SMK), daftar guru PNS dan guru non-PNS dipisahkan untuk masing-masing kabupaten/kota.
- Daftar guru yang ada di kabupaten/kota dibuat dengan urutan prioritas: masa kerja sebagai guru, usia, golongan/pangkat, beban mengajar, jabatan/tugas tambahan, dan prestasi kerja.²³

G. Proses Sertifikasi

1. Mekanisme Pelaksanaan Sertifikasi Guru dalam Jabatan

Gambar 8.1 Mekanisme Pelaksanaan Sertifikasi Guru dalam Jabatan



Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG)

²³ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), *Penetapan Sertifikasi Guru*, dalam www.PMPTK.net.sertifikasiguru.org, diakses 22 Maret 2009

Di dalam gambar 8.1 mekanisme pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan ini harus melalui mekanisme-mekanisme yang sudah tergambar dan jika tidak melalui tahap-tahap ini, maka sertifikasi yang dilakukan tidak memenuhi persyaratan.

Seperti terlihat gambar 8.1 institusi yang terlibat dalam proses ini adalah Depdiknas melalui Ditjen Dikti dan PMPTK, Dinas Pendidikan Propinsi, Kabupaten/Kota dan LPTK Penyelenggara. Tata kerja setiap institusi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Departemen Pendidikan Nasional
 - Membentuk dan menetapkan Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG) yang terdiri atas unsur Ditjen Dikti, Ditjen PMPTK, dan Wakil LPTK.
 - Menetapkan LPTK Penyelenggara Sertifikasi Guru dalam bentuk rayon.²⁴
- Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG)
 - Sinkronisasi kegiatan antar unit terkait dalam pelaksanaan sertifikasi guru.
 - Mengkoordinasikan pengembangan sistem dan mekanisme sertifikasi guru.
 - Mengkoordinasikan pengembangan Panduan Sertifikasi Guru (untuk LPTK, Dinas Pendidikan Propinsi dan Kabupaten/Kota, dan peserta).
 - Mengkoordinasikan pengembangan instrumen portofolio.

²⁴ Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG), *Panduan Sertifikasi*, h. 3-4

- e) Mengkoordinasikan pengembangan sistem rekrutmen asesor.
 - f) Menyelenggarakan sistem manajemen informasi sertifikasi guru. Menyusun jadwal pelaksanaan sertifikasi guru.
 - g) Melaksanakan monitoring dan evaluasi penyelenggaraan sertifikasi guru.²⁵
- c. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK)
- a) Menetapkan kuota sertifikasi guru di lingkungan Depdiknas di tiap-tiap kabupaten/kota.
 - b) Mengembangkan formulir pendaftaran peserta sertifikasi guru (Format A1 dan Format A2).
 - c) Mengembangkan sistem manajemen informasi peserta sertifikasi guru.
 - d) Menetapkan kriteria peserta sertifikasi guru.
 - e) Memfasilitasi Dinas Pendidikan Propinsi dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dalam menjabarkan rambu-rambu kriteria seleksi internal propinsi.
 - f) Mengkoordinasikan pelaksanaan sertifikasi guru dengan Dinas Pendidikan Propinsi dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
 - g) Melakukan pelatihan pemrosesan data (*scanning*) peserta sertifikasi di tingkat propinsi.
 - h) Mengolah dan menganalisis data sertifikasi guru.
 - i) Mensosialisasikan kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan sertifikasi guru kepada Dinas Pendidikan Propinsi dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

²⁵ *Ibid.*, h. 4.

- j) Memfasilitasi Pelaksanaan Diklat Profesi Guru dan remidi.
 - k) Melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan sertifikasi guru.²⁶
- d. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti)
- a) Mengembangkan naskah akademik sertifikasi guru.
 - b) Melaksanakan seleksi PLTK penyelenggara sertifikasi guru.
 - c) Menyusun naskah akademik KSG.
 - d) Memfasilitasi kegiatan KSG.
 - e) Mengendalikan kualitas penyelenggaraan sertifikasi guru.
 - f) Mengembangkan sistem dan mekanisme sertifikasi guru.
 - g) Mengembangkan Panduan Sertifikasi Guru (untuk LPTK, Dinas Pendidikan Propinsi dan Kabupaten/Kota, dan peserta).
 - h) Mengembangkan instrumen portofolio.
 - i) Mengembangkan sistem dan melaksanakan rekrutmen asesor.
 - j) Melaksanakan pelatihan dan pembekalan asesor.
 - k) Mengembangkan sistem manajemen informasi sertifikasi guru.
 - l) Mengembangkan sistem Diklat Profesi Guru.
 - m) Melaksanakan monitoring dan evaluasi penyelenggaraan sertifikasi.
 - n) Menetapkan kabupaten/kota yang menjadi wilayah Rayon LPTK penyelenggara sertifikasi guru.

²⁶ *Ibid.*

- o) Melaksanakan sosialisasi kepada LPTK Penyelenggara Sertifikasi guru.²⁷
- e. Dinas Pendidikan Propinsi
- a) Membentuk Panitia Sertifikasi Guru tingkat propinsi untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai berikut:
- (1) Menerima dokumen-dokumen dari Ditjen PMPTK sebagai berikut:
 - Instrumen portofolio.
 - Pedoman Sertifikasi Guru bagi Dinas Pendidikan Propinsi dan Kabupaten/Kota.
 - Pedoman Sertifikasi Guru bagi peserta.
 - Daftar kuota peserta sertifikasi guru untuk masing-masing kabupaten/kota.
 - Jadwal pelaksanaan sertifikasi guru.
 - (2) Mengkomunikasikan Jadwal Pelaksanaan Sertifikasi Guru ke Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
 - (3) Melaksanakan Sosialisasi Program Sertifikasi Guru kepada Dinas Kabupaten/Kota dan guru di wilayah kerjanya.
 - (4) Memonitor dan mengevaluasi kegiatan kabupaten/kota terkait dengan pelaksanaan sertifikasi guru, antara lain penyerahan Format A1, A2, dan rekapitulasi guru, pengiriman berkas portofolio ke LPTK penyelenggara sertifikasi.
 - (5) Menerima Format A1 dan melaksanakan pemrosesan data (*scanning*) peserta sertifikasi guru di wilayahnya.

²⁷ *Ibid.*, h. 4-5.

- (6) Mengirim data hasil *scanning* ke Ditjen PMPTK.
 - (7) Menghimpun dan mengirimkan Format A2 ke LPMP setempat.
 - (8) Rekapitulasi peserta sertifikasi guru dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
- b) Memfasilitasi kegiatan Panitia Sertifikasi Guru.
- c) Mengkoordinasikan dan bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan sertifikasi guru di wilayahnya.
- d) Melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan sertifikasi guru.
- e) Memfasilitasi pelaksanaan Diklat Profesi Guru.
- f) Memfasilitasi pelaksanaan remidi.²⁸
- f. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota
- Membentuk Panitia Sertifikasi Guru tingkat kabupaten/kota dengan tugas-tugas sebagai berikut:
- a) Mensosialisasikan mekanisme dan prosedur sertifikasi guru kepada guru di wilayahnya.
 - b) Membuat daftar urut prioritas peserta sertifikasi guru berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Ditjen PMPTK.
 - c) Menetapkan guru peserta sertifikasi tahun 2007 sesuai dengan kuota melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
 - d) Menetapkan nomor peserta sertifikasi guru di wilayahnya dengan tata cara yang ditentukan.
 - e) Menerima Format A1 sejumlah peserta sertifikasi guru dari Ditjen PMPTK (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan).

²⁸ *Ibid.*, h. 5.

- f) Menggandakan Pedoman Sertifikasi Guru, Instrumen Portofolio, Panduan Penyusunan Portofolio, dan Format A2 sejumlah peserta sertifikasi guru yang ada di wilayahnya.
- g) Mendistribusikan nomor peserta, Format A1, Format A2, Pedoman Sertifikasi Guru, Instrumen Portofolio, dan Panduan Penyusunan Portofolio kepada guru yang masuk kuota tahun 2007.
- h) Menghimpun dan memverifikasi Format A1 dan Format A2 yang telah diisi oleh peserta sertifikasi guru.
- i) Menghimpun portofolio yang telah disusun oleh peserta sertifikasi guru masing-masing rangkap 2.
- j) Membuat rekapitulasi peserta sertifikasi guru menggunakan Format B1. Dokumen dibuat dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy Excel*.
- k) Menyerahkan kepada Dinas Pendidikan Propinsi dokumen sebagai berikut:
 - (1) Format A1 yang telah diisi oleh peserta sertifikasi disertai dengan rekapitulasinya dengan menggunakan Format B1 dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy Excel*. Penyerahan dokumen tersebut disertai dengan Berita Acara Serah Terima Dokumen Formulir Pendaftaran (BA Formulir Pendaftaran).
 - (2) Format A2 yang telah diisi oleh peserta sertifikasi. Penyerahan dokumen tersebut disertai dengan Berita Acara Serah Terima Dokumen Formulir Pendaftaran (BA Biodata).
- l) Menyerahkan kepada Rayon LPTK (Lembaga Pengadaan Tenaga Kependidikan) dokumen sebagai berikut:

- (1) Portofolio, masing-masing rangkap 2 (dua).
 - (2) Rekapitulasi peserta berdasarkan nomor peserta.
 - (3) Pas photo berwarna tahun 2007, ukuran 3 x 4 cm; rangkap 4. Di bagian belakang setiap foto dituliskan identitas peserta (nama dan nomor peserta).
- m) Menerima hasil penilaian portofolio guru dari Rayon LPTK Penyelenggara Sertifikasi, dan menginformasikan kepada peserta.
 - n) Menindaklanjuti hasil penilaian portofolio:
 - (1) Meneruskan pengumuman kepada peserta sertifikasi.
 - (2) Peserta yang lulus diminta menunggu pengumuman lebih lanjut untuk memperoleh sertifikat pendidik dan nomor registrasi dari Depdiknas.
 - (3) Mengkomunikasikan dan mengkoordinasikan peserta yang harus melakukan kegiatan-kegiatan untuk melengkapi dokumen portofolio, selanjutnya diserahkan kembali ke Rayon LPTK.
 - (4) Mengkomunikasikan dan mengkoordinasikan peserta yang harus mengikuti DPG.
 - o) Melakukan koordinasi dengan Rayon LPTK Penyelenggara Sertifikasi terutama yang berkaitan dengan pengiriman dokumen portofolio dan tindak lanjut dari hasil penilaian portofolio (melengkapi dokumen portofolio dan DPG).
 - p) Memfasilitasi pelaksanaan Diklat Profesi Guru.²⁹
- g. Rayon LPTK LPTK Induk dan LPTK Mitra dalam satu rayon membentuk

²⁹ *Ibid.*, h. 5-7.

Panitia Pelaksana Sertifikasi Guru, dengan tugas sebagai berikut:

- a) Merencanakan pelaksanaan penilaian portofolio.
- b) Menerima dokumen Pedoman Pelaksanaan Sertifikasi Guru yang ditetapkan oleh Dirjen Dikti.
- c) Merekrut asesor portofolio berdasarkan kriteria yang dikembangkan Ditjen Dikti (asesor yang telah dibina oleh Ditjen Dikti tahun 2006 memperoleh prioritas).
- d) Mengundang asesor dari rayon lain apabila dalam rayon tersebut tidak terdapat asesor prodi yang relevan.
- e) Menerima dokumen portofolio dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota beserta daftar rekapitulasinya.
- f) Mengadministrasikan dokumen portofolio untuk dinilai oleh asesor.
- g) Menyiapkan tempat dan mengalokasikan waktu penilaian portofolio beserta perangkat pendukungnya.
- h) Mengundang asesor, melakukan *coaching*, dan mengkoordinasikan penilaian portofolio.
- i) Melakukan entri data hasil penilaian asesor dan membuat rekapitulasinya.
- j) Menetapkan hasil penilaian portofolio:
 - (1) Lulus uji sertifikasi.
 - (2) Melengkapi dokumen portofolio.
 - (3) Mengikuti Diklat Profesi Guru.
- k) Mengeluarkan sertifikasi pendidik bagi guru yang telah lulus uji sertifikasi. Sertifikasi ditanda tangani oleh Rektor LPTK selaku ketua rayon.
- l) Merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi Diklat Profesi Guru.

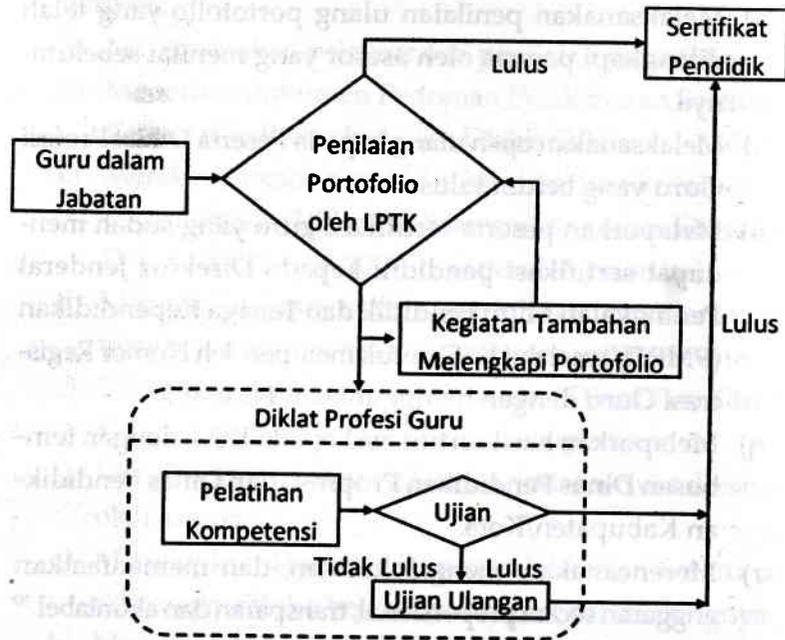
- m) Memberikan Nomor Pokok Peserta Diklat Profesi Guru.
- n) Melaksanakan penilaian ulang portofolio yang telah dilengkapi peserta oleh asesor yang menilai sebelumnya.
- o) Melaksanakan ujian ulang kepada Peserta Diklat Profesi Guru yang belum lulus.
- p) Melaporkan peserta sertifikasi guru yang sudah mendapat sertifikasi pendidik kepada Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) melalui KSG untuk memperoleh Nomor Registrasi Guru dengan menggunakan Format 5.
- q) Melaporkan hasil sertifikasi kepada KSG, dengan tembusan Dinas Pendidikan Propinsi, dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
- r) Merencanakan, mengalokasikan, dan memanfaatkan anggaran secara proporsional, transparan dan akuntabel.³⁰

2. Prosedur Sertifikasi Guru dalam Jabatan

Portofolio dinilai oleh LPTK penyelenggaraan sertifikasi guru yang dikoordinasikan Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG). KSG terdiri atas LPTK, Ditjen Dikti, dan Ditjen PMPTK, sedangkan tahapan sertifikasi guru dalam jabatan disajikan pada gambar 2.2:

³⁰ *Ibid.*, h. 7.

Gambar 8.2 Prosedur Sertifikasi Guru dalam Jabatan



Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG)

Pada gambar 8.2 dijelaskan mengenai prosedur sertifikasi guru dalam jabatan sebagai berikut:

- 1) Guru dalam jabatan peserta sertifikasi, menyusun dokumen portofolio dengan mengacu Pedoman Penyusunan Portofolio Guru.
- 2) Dokumen Portofolio yang telah disusun kemudian diserahkan kepada Diknas Kabupaten/Kota untuk diteruskan kepada Rayon LPTK Penyelenggara Sertifikasi untuk dinilai oleh asesor dari Rayon LPTK tersebut.
- 3) Rayon LPTK Penyelenggara Sertifikasi terdiri atas LPTK Induk dan Sejumlah LPTK Mitra.

- 4) Apabila hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi dapat mencapai angka minimal kelulusan, maka dinyatakan lulus dan memperoleh sertifikasi profesi pendidik.
- 5) Apabila hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi belum juga mencapai angka minimal kelulusan, maka berdasarkan hasil penilaian (skor) portofolio, Rayon LPTK merekomendasikan alternatif berikut:
 - a) Melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan profesi pendidik untuk melengkapi kekurangan portofolio.
 - b) Mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) yang diakhiri dengan ujian. Materi dan waktu PLPG disesuaikan dengan hasil penilaian portofolio.
 - c) Apabila peserta lulus ujian PLPG, peserta akan memperoleh Sertifikat Pendidik.
 - d) Bila tidak lulus, peserta diberi kesempatan ujian ulangan.
- 6) Untuk menjamin standarisasi prosedur dan mutu lulusan maka mekanisme, materi, dan sistem ujian PLPG dikembangkan oleh Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG).
- 7) PLPG dilaksanakan sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan oleh Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG).³¹

Sertifikasi guru dalam jabatan melibatkan berbagai instansi pemerintah yaitu Depdiknas, Dinas Pendidikan Propinsi, Kabupaten/Kota, PMPTK dan LPTK Penyelenggara. Keterkaitan berbagai instansi tersebut dalam proses pendaftaran dan pelaksanaan sertifikasi guru dapat dijelaskan sebagai berikut.

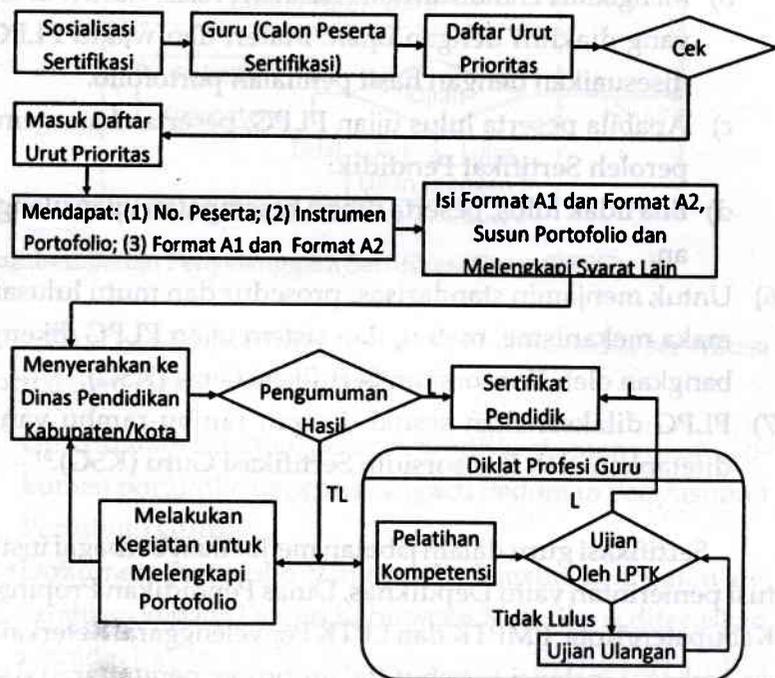
³¹ *Ibid.*, h. 8-9.

Prosedur sertifikasi guru pada satuan pendidikan di bawah Departemen Agama dan departemen lain, menyesuaikan prosedur sertifikasi Depdiknas.

3. Kegiatan Guru dalam Proses Sertifikasi

Diagram langkah-langkah kegiatan guru sebagai calon peserta sertifikasi guru dalam jabatan akan disajikan pada gambar 2.3 sebagai berikut:

Gambar 8.3 Diagram Alur Kegiatan Guru dalam Proses Sertifikasi



Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- c. Kegiatan guru dalam proses sertifikasi sebagai berikut:
 - a) Mengikuti sosialisasi sertifikasi guru yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
 - b) Sosialisasi minimal mencakup informasi tentang:
 - (1) Prosedur dan tata cara pendaftaran.
 - (2) Prosedur dan tata cara sertifikasi guru dalam jabatan.
 - (3) Peranan lembaga-lembaga terkait (Dinas Pendidikan Propinsi, Kabupaten/Kota, LPTK Penyelenggara).
 - (4) Syarat mengikuti prosedur sertifikasi.
 - (5) Prosedur penyusunan portofolio.
- d. Calon guru peserta harus mengerti berbagai persyaratan untuk mengikuti sertifikasi. Persyaratan tersebut antara lain:
 - a) Guru minimal lulusan S1 atau D4.
 - b) Telah menjadi guru tetap pada suatu sekolah yang dibuktikan dengan SK pengangkatan dari lembaga yang berwenang.
 - c) Syarat lain yang ditetapkan oleh Depdiknas, Dinas Pendidikan Propinsi dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
- e. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota membuat daftar urut prioritas peserta sertifikasi berdasarkan rambu-rambu yang ditetapkan oleh Ditjen PMPTK.
- f. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota menetapkan guru sebagai peserta sertifikasi sesuai dengan daftar urut prioritas dan kuota.

- g. Guru yang terseleksi sebagai peserta sertifikasi memperoleh:
 - a) Nomor peserta.
 - b) Instrumen Portofolio.
 - c) Format A1 dan Format A2 dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
 - h. Guru mengisi Format A1, Format A2, menyiapkan pas photo terbaru berukuran 3 x 4 (berwarna) 4 lembar, menyusun portofolio, kemudian menyerahkan ke Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Di belakang setiap photo dituliskan nama dan nomor peserta.
 - i. Guru menunggu hasil penilaian portofolio.
 - j. Jika lulus, peserta memperoleh Sertifikat Pendidik.
 - k. Jika tidak lulus, maka peserta memperoleh rekomendasi dari LPTK penyelenggara sertifikasi:
 - a) Melakukan berbagai kegiatan untuk melengkapi dokumen portofolio; atau
 - b) Mengikuti Diklat Profesi Guru di LPTK penyelenggara sertifikasi yang dikoordinasikan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
 - c) Di akhir Diklat Profesi Guru dilakukan uji kompetensi. Apabila tidak lulus, guru diberi kesempatan mengikuti ujian ulang.³²
4. Panduan Penyusunan Portofolio
- a. Pengertian dan Fungsi
Portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi yang dicapai dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam

³² *Ibid.*, h. 10-11.

interval waktu tertentu. Dokumen ini terkait dengan unsur pengalaman, karya dan prestasi selama guru yang bersangkutan menjalankan peran sebagai agen pembelajaran (kompetensi kepribadian, paedagogik, profesional, dan sosial). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan, komponen portofolio meliputi:

- a) Kualifikasi akademik.
- b) Pendidikan dan pelatihan.
- c) Pengalaman mengajar.
- d) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
- e) Penilaian dari atasan dan pengawas.
- f) Prestasi akademik.
- g) Karya pengembangan profesi.
- h) Keikutsertaan dalam forum ilmiah.
- i) Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial.
- j) Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Fungsi portofolio dalam sertifikasi guru (khususnya guru dalam jabatan) adalah untuk menilai kompetensi guru dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai agen pembelajaran. Kompetensi paedagogik dinilai antara lain melalui dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar serta perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dinilai antara lain melalui dokumen penilaian dari atasan dan pengawas. Kompetensi profesional dinilai melalui dokumen

kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan prestasi akademik.³³

Porto folio juga berfungsi:

- a) Wahana guru untuk menampilkan dan/atau membuktikan unjuk kerjanya yang meliputi produktivitas, kualitas dan relevansi melalui karya-karya utama dan pendukung.
 - b) Informasi/data dalam memberikan pertimbangan tingkat kelayakan kompetensi seorang guru, bila dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan.
 - c) Dasar menentukan kelulusan seorang guru yang mengikuti sertifikasi (layak mendapatkan sertifikat pendidikan atau belum).
 - d) Dasar memberikan rekomendasi bagi peserta yang belum lulus untuk menentukan kegiatan lanjutan sebagai representasi kegiatan pembinaan dan pemberdayaan guru.³⁴
- b. Komponen Portofolio

Dalam Permendiknas RI No. 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan, komponen portofolio meliputi beberapa hal berikut:

- a) Kualifikasi akademik, yaitu tingkat pendidikan formal yang telah dicapai sampai dengan guru mengikuti sertifikasi baik pendidikan gelar (S1, S2 atau S3) maupun non gelar (D4 atau *post graduate diploma*), baik di dalam maupun di luar negeri. Bukti fisik yang terkait dengan kom-

³³ Masnur Muslich, (ed), *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 100.

³⁴ *Ibid.*, h. 101.

ponen ini dapat berupa ijazah atau sertifikasi diploma.

- b) Pendidikan dan pelatihan, yaitu pengalaman dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan dan/atau peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, propinsi, nasional maupun internasional. Bukti fisik komponen dapat berupa sertifikat, piagam atau surat keterangan bagi lembaga penyelenggara diklat.
- c) Pengalaman mengajar, yaitu masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang (dapat dari pemerintah, dan/atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan). Bukti fisik dari komponen ini dapat berupa surat keputusan/surat keterangan yang sah dari suatu lembaga yang berwenang.
- d) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka. Perencanaan pembelajaran paling tidak memuat perumusan tujuan/kompetensi, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber/media pembelajaran, skenario pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Bukti fisik dari sub komponen ini berupa dokumen perencanaan pembelajaran (RP/RPP/SP) yang diketahui/disahkan oleh atasan. RP/RPP/SP yang dilampirkan adalah 5 (lima) RP/RPP/SP yang terbaik. Pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Kegiatan ini mencakup

tahapan pra pembelajaran (pengecekan kesiapan kelas dan appersepsi), kegiatan inti (penguasaan materi, strategi pembelajaran, pemantapan media/sumber belajar, evaluasi, penggunaan bahasa), dan penutup (refleksi, rangkuman dan tindak lanjut). Bukti fisik yang dilampirkan berupa dokumen hasil penilaian oleh kepala sekolah dan/atau pengawas tentang pelaksanaan pembelajaran yang dikelola oleh guru.

- e) Penilaian dari atasan dan pengawas, yaitu penilaian atasan terhadap kompetensi kepribadian dan sosial, yaitu meliputi aspek-aspek: ketaatan dalam menjalankan agama, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, etos kerja, inovasi, dan kreatifitas, kemampuan menerima kritik dan saran, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bekerjasama.
- f) Prestasi akademik, yaitu prestasi yang dicapai guru, utamanya yang terkait dengan bidang keahliannya yang mendapat pengakuan dari lembaga/panitia penyelenggara, baik tingkat kecamatan, kabupaten/kota, propinsi, nasional, maupun tingkat internasional. Komponen ini meliputi lomba dan karya akademik (juara lomba atau penemuan karya monumental dibidang pendidikan atau non kependidikan), dan pembimbingan teman sejawat dan/atau siswa (instruktur, guru inti, atau guru pembimbing). Bukti fisik yang dilampirkan berupa surat penghargaan, surat keterangan atau sertifikat yang dikeluarkan oleh lembaga/panitia penyelenggara.
- g) Karya pengembangan profesi, yaitu suatu karya yang menunjukkan adanya upaya dan hasil pengembangan profesi yang dilakukan oleh guru. Komponen ini meli-

puti buku yang dipublikasikan pada tingkat kabupaten/kota, propinsi, atau nasional; artikel yang dimuat dalam media jurna/majalah/buletin yang tidak terakreditasi, terakreditasi, dan internasional; menjadi *reviewer* buku, penulisan soal Ebtanas/UN; modul/buku cetak lokal (kabupaten/kota) yang minimal mencakup materi pembelajaran selama satu semester; media/alat pembelajaran dalam bidangnya; laporan penelitian tindakan kelas (individu/kelompok); dan karya seni (patung, rupa, tari, lukis, sastra, dan lain-lain). Bukti fisik yang dilampirkan berupa surat keterangan dari pejabat yang berwenang tentang hasil karya tersebut.³⁵

- h) Keikutsertaan dalam forum ilmiah, yaitu partisipasi dalam kegiatan ilmiah yang relevan dengan bidang tugasnya di tingkat kecamatan, kabupaten/kota, propinsi, nasional atau internasional, baik sebagai pemakalah maupun sebagai peserta. Bukti fisik yang dilampirkan ialah berupa makalah dan sertifikat/piagam bagi nara sumber dan sertifikat/piagam bagi peserta.
- i) Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, yaitu pengalaman guru menjadi pengurus, dan bukan hanya sebagai anggota di suatu organisasi kependidikan dan sosial. Pengurus organisasi di bidang kependidikan antara lain pengawas, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua jurusan, kepala laboratorium, kepala bengkel, kepala studio, ketua asosiasi guru bidang studi, asosiasi profesi, dan pembina kegiatan ekstra kurikuler (pramuka, drumband, mading, karya ilmiah remaja, KIR).

³⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, h. 92-94.

Sementara itu, pengurus di bidang sosial antara lain menjabat ketua RW, ketua RT, ketua LMD, dan pembina kegiatan keagamaan. Bukti fisik yang dilampirkan adalah surat keputusan atau surat keterangan dari pihak yang berwenang.

- j) Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan, yaitu penghargaan yang diperoleh karena guru menunjukkan dedikasi yang baik dalam melaksanakan tugas dan memenuhi kriteria kuantitatif (lama, waktu, hasil, lokasi/geografis), kualitatif (komitmen, etos kerja), dan relevansi (dalam bidang/rumpun bidang), baik pada tingkat kabupaten/kota, propinsi, nasional, maupun internasional. Bukti fisik yang dilampirkan berupa foto copy sertifikat, piagam, atau surat keterangan.³⁶

c. Pengisian Instrumen Portofolio

a) Identitas Guru Peserta Sertifikasi

Identitas guru peserta sertifikasi meliputi nama (lengkap dengan gelar akademik), nomor peserta, pangkat/golongan, NIP/NIK, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, pendidikan terakhir, akta mengajar sekolah tempat tugas (nama, alamat, kecamatan, kabupaten/kota, propinsi, nomor telepon, *e-mail*, dan nomor statistik sekolah), guru mata pelajaran/guru kelas, dan beban mengajar perminggu. Pangkat dan golongan bagi guru non PNS mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Halaman identitas ini ditandatangani oleh penyusun dan disahkan oleh kepala sekolah dan pengawas pendidikan setelah portofolio selesai disusun.

³⁶ *Ibid.*, h., 95.

b) Daftar Isi

Peserta sertifikasi perlu melengkapi dokumen portofolio dengan daftar isi agar memudahkan tim penilai (asesor) dalam melaksanakan tugasnya. Daftar isi ini menjelaskan tentang nama komponen dan di halaman berapa komponen tersebut disusun.³⁷

c) Dokumen Portofolio

Dokumen portofolio ini memuat seluruh komponen portofolio yang di dalam instrumen ditampilkan dalam bentuk tabel. Peserta sertifikasi diminta untuk mengisi tabel tersebut sesuai dengan pengalaman dan hasil karya yang dimiliki secara jujur dan bertanggung jawab. Peserta juga diminta melampirkan bukti-bukti fisik berupa dokumen dan/atau hasil karya sesuai yang dituliskan dalam tabel. Untuk dokumen-dokumen, seperti sertifikat, piagam atau surat keterangan dapat berupa foto copy dokumen-dokumen tersebut yang telah dilegalisasi oleh atasan, untuk dokumen foto copi ijazah/akta mengajar harus dilegalisasi oleh perguruan tinggi yang mengeluarkannya atau oleh direktorat jenderal pendidikan tinggi untuk ijazah luar negeri.

d) Penutup

Komponen penutup ini berisi pernyataan dari penyusun dan pemilik dokumen yang memuat tentang jaminan keaslian dan tidak melanggar kode etik dalam membuat dan/atau mendapatkannya. Di samping itu, pernyataan juga berisi kesiapan menerima sanksi atas pelanggaran yang terkait dengan hak cipta, apabila ditemukan atau

³⁷ Muslich, *Sertifikasi Guru*, h. 105.

di kemudian hari ditemukan bukti terjadinya pelanggaran.

d. Penyusunan Portofolio

Bukti fisik atau dokumen disusun dengan urutan sebagai berikut:

- a) Halaman sampul.
- b) Instrumen portofolio, yang meliputi (1) identitas peserta dan pengesahan, (2) komponen portofolio, yang meliputi komponen sebagai berikut:
 - (1) Kualifikasi akademik.
 - (2) Pendidikan dan pelatihan.
 - (3) Pengalaman mengajar.
 - (4) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
 - (5) Penilaian dari atasan dan pengawas.
 - (6) Prestasi akademik.
 - (7) Karya pengembangan profesi.
 - (8) Keikutsertaan dalam forum ilmiah.
 - (9) Pengalaman menjadi pengurus organisasi di bidang kependidikan dan sosial.
- (10) Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan portofolio adalah sebagai berikut:

- (1) Setiap bukti fisik hanya boleh digunakan untuk satu komponen portofolio.
- (2) Setiap bukti diberi kode di pojok kanan atas, sesuai dengan penomoran pada instrumen portofolio (contoh terlampir).
- (3) Setiap pergantian komponen portofolio diberi kertas berwarna sebagai pembatas.

(4) Dokumen portofolio dibendel (dijilid) dan dibuat rangkap dua.³⁸

5. Rubrik Penilaian Portofolio

a. Kualifikasi Akademik

Tabel 8.1 Kualifikasi Akademik

Ijazah	Relevansi	Skor
S1/D4 (tanpa melalui Diploma)	Kependidikan sesuai bidang studi (mapel).*	150
	Non kependidikan sesuai bidang studi (mapel) memiliki akta mengajar.	150
	Kependidikan sesuai dengan rumpun bidang studi (mapel).**	140
	Non kependidikan sesuai bidang studi (mapel).	130
	Kependidikan tidak sesuai bidang studi dan rumpun bidang studi.	120
	Non kependidikan tidak sesuai bidang studi dan rumpun bidang studi memiliki akta mengajar.	120
	Non kependidikan tidak sesuai bidang studi dan rumpun bidang studi.	110
Post Graduate Diploma	Sesuai bidang studi.	80
	Tidak sesuai.	50
S2	Kependidikan sesuai bidang studi (mapel).	175
	Kependidikan sesuai dengan rumpun bidang studi (mapel).	160
	Non kependidikan sesuai bidang studi (mapel).	160
	Kependidikan tidak sesuai dengan bidang studi dan rumpun bidang studi.	145

³⁸ *Ibid.*, h. 107.

S3	Non kependidikan tidak sesuai dengan bidang studi dan rumpun bidang studi.	130
	Kependidikan sesuai bidang studi (mapel).	200
	Kependidikan sesuai dengan rumpun bidang studi (mapel).	180
	Non kependidikan sesuai bidang studi (mapel).	180
	Kependidikan tidak sesuai dengan bidang studi dan rumpun bidang studi.	160
	Non kependidikan tidak sesuai dengan bidang studi dan rumpun bidang studi.	140

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Catatan:

- * Untuk mapel produktif di SMK, program keahlian analog dan bidang studi (mapel).
- ** Untuk mapel produktif di SMK, bidang keahlian analog dengan rumpun bidang studi (mapel).

Bagi yang memiliki dua ijazah, S1, S2, S3 atau lebih, maka S1, S2, atau S3-nya yang kedua dan seterusnya diperhitungkan dengan skor 25% dari skor yang ditetapkan dalam rubrik ini. Skor maksimal: jika memiliki S1, S2, dan S3 kependidikan yang relevan: $150 + 175 + 200 = 525$.³⁹

Apabila peserta sertifikasi guru dalam jabatan memiliki ijazah S1 kependidikan agama, ijazah S2 kependidikan Agama dan ijazah S3 kependidikan agama dan mengajar mata pelajaran agama di tempat dinas, yang bersangkutan akan memperoleh $150 + 175 + 200 = 525$. Jadi skornya maksimal tetapi kalau tidak sesuai mengajarnya dengan ijazah yang

³⁹ Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG), *Panduan Sertifikasi*, h. 31

dimilikinya skornya $S1 = 120$, $S2 = 145$, dan $S3 = 160$. Jadi skor tidak maksimal bisa dilihat pada tabel 2.1 di atas mengenai bobot nilai yang sudah ditentukan.

b. Pendidikan dan Pelatihan

Tabel 8.2 Pendidikan dan Pelatihan

Lama Diklat (Jam Pelatihan)	Internasional		Nasional		Propinsi		Kab/Kota		Kecamatan	
	R	TR	R	TR	R	TR	R	TR	R	TR
> 640	60	45	50	40	45	35	40	30	35	25
481-640	55	40	45	35	40	30	35	25	30	20
161-480	45	35	40	30	35	25	30	20	25	15
81-160	40	30	35	25	30	20	25	15	20	10
30-80	35	25	30	20	25	15	20	10	15	7
8-29	30	20	25	15	20	10	15	5	10	3

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Keterangan:

R : relevan; materi diklat mendukung pelaksanaan tugas profesional guru.

TR : tidak relevan; materi diklat tidak mendukung pelaksanaan tugas profesional guru.

Skor maksimum (taksiran): 2 x pelatihan nasional relevan pola 170 jam, 2 x propinsi relevan pola 120 jam, 4 x kabupaten/kota relevan pola 20 jam = $(2 \times 40) + (2 \times 30) + (4 \times 15) = 200$.⁴⁰

Mengapa pada setiap level pelatihan nilainya tidak sama meskipun jamnya sama, karena dalam tabel di atas sudah diatur dalam ketetapan oleh penyelenggara sertifikasi yaitu setiap level kecamatan, kabupaten/kota, propinsi, nasional dan internasional sudah ada ketetapan skornya. Sebagai

⁴⁰ *Ibid.*, h. 32.

gambaran bisa kita bandingkan 161 jam, level nasional memperoleh skor 48 itu saja yang relevan sedangkan pada level propinsi hanya memperoleh 35 skor. Apalagi yang tidak relevan skornya akan lebih sedikit lagi.

c. Pengalaman Mengajar

Tabel 8.3 Pendidikan dan Pelatihan

Masa Kerja Guru	Skor
> 25 tahun	160
23-25 tahun	145
20-22 tahun	130
17-19 tahun	115
14-16 tahun	100
11-13 tahun	85
8-10 tahun	70
5-7 tahun	55
2-4 tahun	40

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Catatan:

Tugas belajar diperhitungkan dalam pengalaman mengajar. Skor maksimum: 160.⁴¹

Masa kerja guru dari tabel di atas terlihat semakin lama pengabdian semakin tinggi skornya, otomatis yang lebih senior skornya lebih banyak.

d. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Guru Umum dan BK

⁴¹ Ibid.

a) Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Guru Umum

Tabel 8.4 Perencanaan Pembelajaran Guru Umum

	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
Mengumpulkan 5 buah RP/RPP/SP yang berbeda.	1. Perumusan tujuan pembelajaran.	5
	2. Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar.	10
	3. Pemilihan sumber/media pembelajaran.	5
	4. Skenario atau kegiatan pembelajaran.	10
	5. Penilaian hasil belajar.	10

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Catatan:

Lima RP/RPP/SP dinilai oleh asesor dengan menggunakan instrumen Penilaian RPP dan dihitung skor reratanya.

Skor maksimal: jika semua butir aspek mencapai skor maksimum: 40.⁴²

Pada tabel perencanaan pembelajaran yang terpenting ialah lima aspek yaitu perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber/media pembelajaran, skenario atau kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Kelima aspek tersebut akan dinilai oleh asesor serta setiap komponen harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Skor seluruhnya ialah 40 bila semua aspek tersebut memperoleh nilai maksimal, meskipun kelima aspek itu tercantum apabila tidak sesuai dengan indikator skornya akan berkurang, setiap RPP menggunakan metode yang berbeda.

⁴² Ibid.

Tabel 8.5 Pelaksanaan Pembelajaran Guru Umum

Mengumpulkan dokumen hasil penilaian oleh kepala sekolah dan/atau pengawas tentang pelaksanaan pembelajaran.

Aspek yang Dinilai Skor Maksimal

	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
Mengumpulkan dokumen hasil penilaian oleh kepala sekolah dan/atau pengawas tentang pelaksanaan pembelajaran.	1. Pra pembelajaran (pengecekan kesiapan kelas dan apersepsi).	20
	2. Kegiatan inti: - Penguasaan materi. - Strategi pembelajaran. - Pemanfaatan media/sumber belajar. - Evaluasi. - Penggunaan bahasa.	80
	3. Penutup (refleksi, rangkuman dan tindak lanjut).	20

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Catatan:

Skor maksimal: jika semua butir aspek mencapai skor maksimum: 120.⁴³

Pada tabel di atas yaitu pelaksanaan pembelajaran harus terdapat tiga aspek di antaranya, pra pembelajaran, kegiatan

⁴³ *Ibid.*, h. 33.

an inti dan penutup yang ketiga komponen tersebut secara rinci sudah terdapat pada tabel di atas. Secara garis besar pengumpulan dokumen hasil penilaian oleh kepala sekolah dan atau pengawas tentang pelaksanaan pembelajaran harus mendapat surat keterangan dari yang berwenang. Skor maksimal apabila semua kriteria terpenuhi adalah 120.

b) Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Guru BK

Tabel 8.6 Perencanaan Pembelajaran Guru BK

	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
Mengumpulkan 5 buah Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling (PPBK)	1. Perumusan tujuan pembelajaran.	4
	2. Pemilihan dan pengorganisasian materi pelayanan.	8
	3. Pemilihan instrumen dan media.	8
	4. Strategi pelayanan.	8
	5. Waktu dan biaya.	4
	6. Rencana evaluasi dan tindak lanjut	4
Mengumpulkan program semesteran dan program tahunan.	7. Program semesteran bimbingan dan konseling.	2
	8. program tahunan bimbingan dan konseling.	2
	Jumlah Skor	40

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Catatan:

Kumpulkan 4 (empat) dari 5 (lima) buah Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling (PPBK) yang mencakup bidang: (1) pendidikan/belajar; (2) karier; (3) pribadi; (4) sosial; dan (5) akhlak mulia/budi pekerti.

Skor maksimal: jika semua butir aspek mencapai skor maksimum: 40.⁴⁴

Pada tabel perencanaan pembelajaran guru BK (Bimbingan Konseling) diwajibkan lima buah Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling (PPBK), serta mengumpulkan program semesteran dan program tahunan yang mencakup bidang (1) pendidikan/belajar; (2) karier; (3) pribadi; (4) sosial; dan (5) akhlak mulia/budi pekerti. Aspek yang dinilai yaitu perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi pelayanan, pemilihan instrumen dan media, strategi pelayanan, waktu dan biaya, rencana evaluasi dan tindak lanjut, program semesteran bimbingan dan konseling. Bila semua aspek mencapai nilai maksimum, maka skornya 40.

Tabel 8.7 Pelaksanaan Pembelajaran Guru BK

	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
Laporan pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling.	1. Agenda kerja guru bimbingan dan konseling (konselor).	5
	2. Daftar konseli (siswa).	5
	3. Data kebutuhan dan permasalahan.	10
	4. Laporan bulanan.	5
	5. Laporan semesteran/tahunan.	5
	6. Aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling:	
	- Pemahaman (antara lain: sosiometri, kunjungan rumah, catatan anekdot, konferensi kasus).	20
	- Pelayanan langsung (antara lain: konseling individual, kelompok, klasikal, refreel).	40

⁴⁴ Ibid.

- Pelayanan tidak langsung (antara lain: papan bimbingan, kotak masalah, biblio konseling, audiovisual, audio, media cetak, liflet, buku saku.	15
7. Laporan hasil evaluasi program proses, dan produk bimbingan dan konseling, serta tindak lanjutnya.	15

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Catatan:

Skor maksimal: jika semua butir aspek mencapai skor maksimum: 120.⁴⁵

Pada tabel Pelaksanaan Pembelajaran Guru BK (Bimbingan Konseling) aspek yang dinilai antara lain: agenda kerja guru Bimbingan dan Konseling (konselor), daftar konseli (siswa), data kebutuhan dan permasalahan, laporan bulanan, laporan semesteran/tahunan, aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling. Jika semua aspek mencapai nilai maksimum, maka skornya 120.

e. Penilaian dari Atasan dan Pengawas

Tabel 8.8 Penilaian dari Atasan dan Pengawas

Bukti	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
	1. Ketaatan menjalankan ajaran agama.	5
	2. Tanggung jawab.	5

⁴⁵ Ibid., h. 34

Dokumen hasil penilaian oleh atasan dan/atau pengawas tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.	3. Kejujuran.	5
	4. Kedisiplinan.	5
	5. Keteladanan.	5
	6. Etos kerja.	5
	7. Inovasi dan kreatifitas.	5
	8. Kemampuan menerima kritik dan saran.	5
	9. Kemampuan berkomunikasi.	5
	10. Kemampuan bekerjasama.	5
	Jumlah	50

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Catatan:

Skor maksimal: jika semua butir aspek mencapai skor maksimum: 50.⁴⁶

Dari tabel Penilaian dari Atasan dan Pengawas, yang diprioritaskan adalah tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yaitu dengan perincian aspek yang dinilai ketaatan menjalankan ajaran agama, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, etos kerja, motivasi dan kreatifitas, kemampuan menerima kritik dan saran, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama. Skor maksimal bila semua aspek terpenuhi dan sesuai dengan kriteria adalah 50.

f. Prestasi Akademik

a) Lomba dan Karya Akademik

⁴⁶ Ibid.

Tabel 8.9 Lomba dan Karya Akademik

Prestasi	Tingkat	Skor
Bukti juara lomba akademik	Internasional	60
	Nasional	40
	Propinsi	30
	Kabupaten/Kota	20
	Kecamatan	10
Bukti menemukan karya monumental	Pendidikan	60
	Non Pendidikan	40

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Catatan:

Kejuaran diambil tingkat yang tertinggi.⁴⁷

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa fokusnya ialah bukti juara lomba akademik dan penemuan karya monumental. Bobot level skor tidak sama, semakin tinggi skrupnya semakin tinggi pula skor yang diperoleh, sedangkan mengenai karya monumental didasarkan pada faknya penemuan pada bidang pendidikan akan memperoleh skor yang lebih tinggi daripada menemukan yang bukan dari non-pendidikan.

b) Pembimbingan kepada Teman Sejawat/Siswa

Tabel 8.10 Pembimbingan kepada Teman Sejawat/Siswa

Jenis Pembimbingan Teman Sejawat/Siswa		Skor
Instruktur		40
Guru Inti/Tutor/Pemandu		20
Pembimbingan siswa dalam berbagai lomba/karya	Tingkat Internasional	40
	Tingkat Nasional	25
	Tingkat Propinsi	20
	Tingkat Kabupaten/Kota	15
	Tingkat Kecamatan	10

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

⁴⁷ Ibid., h. 35

Catatan:

Skor maksimum (taksiran): 1 x lomba akademik nasional, 1 x juara lokal, sebuah karya monumental bidang pendidikan, instruktur: $40 + 20 + 60 + 40 = 160$.⁴⁸

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa fokusnya adalah bimbingan teman sejawat dan bimbingan siswa dalam berbagai lomba/karya. Bimbingan teman sejawat/siswa didasarkan pada instruktur atau pemandu biasa, apabila menjadi instruktur skornya 40 sedangkan pemandu skornya 20. Pembobotan skor bimbingan siswa dalam berbagai lomba didasarkan pada levelnya, semakin tinggi levelnya semakin tinggi skornya. Dan maksud dari (taksiran): 1 x lomba akademik nasional, 1 x juara lokal, sebuah karya monumental bidang pendidikan, instruktur adalah:

- 40 : satu kali juara lomba akademik nasional.
- 20 : satu kali juara lomba akademik lokal.
- 60 : sebuah karya monumental bidang pendidikan
- 40 : sebagai instruktur (dapat dilihat pada tabel 2.9)

Jumlah skor maksimum 160.

g. Karya Pengembangan Profesi

Tabel 8.11 Karya Pengembangan Profesi

Jenis Dokumen/Karya	Publikasi	Skor	
		Relevan	Tidak Relevan
Buku	Nasional	50	35
	Propinsi	40	25
	Kabupaten/Kota	30	15

⁴⁸ Ibid.

Artikel	Jurnal Terkreditasi	25	20
	Jurnal Tidak Terakreditasi	10	8
	Majalah/Koran Nasional	10	8
	Majalah/Koran Lokal	5	3
Modul/Buku dicetak lokal (Kabupaten/Kota)	Minimal mencakup materi 1 tahun (dua semester)		
Media/alat pelajaran	Setiap membuat satu media/alat pelajaran diberi skor 5.		
Laporan penelitian di bidang pendidikan	Setiap satu laporan diberi skor 10. Sebagai ketua 60% dan anggota 40%.		
Karya seni (patung, rupa, tari, lukis, sastra, dan lain-lain).	Setiap karya seni diberi skor 15.		

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Catatan:

Skor maksimum (taksiran): 1 buku publikasi kabupaten/kota, 1 artikel dalam jurnal terakreditasi, 2 artikel dalam jurnal tidak terakreditasi, dan dua artikel di koran lokal: $30 + 25 + (2 \times 10) + (2 \times 5) = 85$.⁴⁹

Berdasarkan tabel Karya Pengembangan Profesi adalah komponen ini mencakup semua hasil karya penunjang profesi. Bobot tertinggi adalah buku, di bawahnya artikel dan di bawahnya lagi karya seni. Maksud dari $30 + 25 + (2 \times 10) + (2 \times 5) = 85$ adalah:

- 30 : satu buku publikasi kabupaten.
- 25 : satu artikel dalam jurnal terakreditasi.
- 2×10 : dua artikel dalam jurnal tidak terakreditasi.
- 2×5 : dua artikel di koran lokal.

Jadi jumlah semuanya 85.

⁴⁹ Ibid., h. 35-36.

h. Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah

Tabel 8.12 Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah

Tingkat	Skor	
	Pemakalah	Peserta
Internasional	50	10
Nasional	40	8
Propinsi	30	6
Kabupaten/Kota	20	4
Kecamatan	10	2

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Catatan:

Skor maksimum (taksiran): 1 peserta internasional, 1 pemakalah nasional dan 3 x peserta kabupaten/kota: $10 + 40 + (3 \times 4) = 62$.⁵⁰

Berdasarkan tabel di atas mengenai Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah adalah keterlibatan peserta sertifikasi dalam berbagai forum ilmiah di antaranya, simposium, loka karya, seminar, diklat, dan lain-lain. Skor yang diperoleh melihat pada pemakalah atau sebagai peserta. Setiap level berbeda skornya, lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel di atas tentang skor per level. Maksud dari $10 + 40 + (3 \times 4) = 62$ sebagai berikut:

- 10 : satu peserta internasional.
- 40 : satu pemakalah nasional.
- 3×4 : tiga kali peserta kabupaten.

Jadi total skornya 62.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 36.

i. Pengalaman Menjadi Pengurus Organisasi di Bidang Kependidikan dan Sosial

a) Pengurus Organisasi di Bidang Kependidikan dan Sosial

Tabel 8.13 Pengurus Organisasi di Bidang Kependidikan dan Sosial

Tingkat	Skor per Tahun	
	Kependidikan	Sosial
Internasional	10	7
Nasional	7	5
Propinsi	5	4
Kabupaten/Kota	4	3
Kecamatan	3	2
Desa/Kelurahan	2	1

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Pada tabel pengurus organisasi di bidang kependidikan dan sosial yang difokuskan adalah peserta sertifikasi pernah menjadi pengurus organisasi pendidikan ataupun organisasi sosial. Bobot skor ditentukan pada level kepengurusan, semakin tinggi level kepengurusan semakin tinggi skor dan juga ditentukan jenis organisasinya, pendapatan skor dihitung sejak peserta menjabat sebagai pengurus organisasi. Setiap tahun untuk pemegang kependidikan dan sosial bisa dilihat pada tabel di atas perincian skornya.

b) Tugas Tambahan

Tabel 8.14 Tugas Tambahan

Tugas Tambahan	Skor per Tahun
Kepala sekolah	4
Wakil kepala sekolah/ketua jurusan/kepala laboratorium/kepala bengkel	2
Pembina ekstra kurikuler (pramuka, drum band, mading, KTR, dan sejenisnya).	1

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Catatan:

Skor maksimum (taksiran): 3 tahun pengurus nasional organisasi kependidikan, 3 tahun pengurus organisasi sosial tingkat kabupaten, mendapat tugas tambahan sebagai wakasek dan kasek masing-masing selama 4 tahun: $(3 \times 7) + (3 \times 3) + (4 \times 2) + (4 \times 4) = 54$.⁵¹

Pada tabel tugas tambahan ini difokuskan pada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala bengkel, pembina ekstra kurikuler (pramuka, drum band, mading, KTR, dan sejenisnya). Skor diperoleh pertahun sesuai dengan ketentuan pada tabel di atas, maksud dari $(3 \times 7) + (3 \times 3) + (4 \times 2) + (4 \times 4) = 54$ adalah:

- 3×7 : tiga tahun pengurus nasional organisasi kependidikan.
- 3×3 : tiga tahun pengurus organisasi.
- 4×2 : mendapat tugas tambahan sebagai Wakasek selama 4 tahun.
- 4×4 : mendapat tugas tambahan sebagai Kasek selama 4 tahun.

Jadi skornya 54.

⁵¹ *Ibid.*

j. Penghargaan yang Relevan dengan Bidang Pendidikan
Tabel 8.15 Penghargaan yang Relevan dengan Bidang Pendidikan

Tingkat	Skor
Internasional	30
Nasional	20
Propinsi	10
Kabupaten/Kota	5
Melaksanakan tugas di daerah terpencil/tertinggal/bencana/konflik/perbatasan.	Setiap tahun 4

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Catatan:

Skor maksimal (taksiran): 1 x penghargaan nasional, 3 x penghargaan propinsi: $20 + (3 \times 10) = 50$.

Pada tabel penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan fokusnya ialah 2 aspek penghargaan bidang pendidikan dan penugasan di daerah khusus. Skor nilai adalah semakin tinggi levelnya semakin tinggi skornya. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel di atas. Dan maksud dari $20 + (3 \times 10) = 50$ adalah:

- 20 : satu kali penghargaan nasional.
- 3×10 : 3 kali penghargaan propinsi.

Jadi jumlah keseluruhan 50.

Skor Maksimal per Unsur Portofolio

(Sebagian merupakan skor maksimal fix dan sebagian yang lain skor maksimal taksiran)

Tabel 8.16 Skor Maksimal per Unsur Portofolio

No.	Unsur Portofolio Guru	Skor
1.	Kualifikasi Akademik	525
2.	Pendidikan dan Pelatihan	200
3.	Pengalaman Mengajar	160
4.	Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran	160
5.	Penilaian dari Atasan dan Pengawas	50
6.	Prestasi Akademik	160
7.	Karya Pengembangan Profesi	85
8.	Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah	62
9.	Pengalaman Organisasi di Bidang Kependidikan dan Sosial	48
10.	Penghargaan yang Relevan dengan Bidang Pendidikan	50
	Jumlah	1500

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Pada tabel skor maksimal per unsur portofolio adalah bahwa-sanya yang ditampilkan pada tabel di atas adalah skor maksimal per unsur portofolio guru. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di atas berapa masing-masing skor maksimal setiap komponen.

Exercise:

- 1) Unsur Kualifikasi dan Tugas Pokok (Minimal 300 dan Semua Sub Unsur Tidak Boleh Kosong)

Tabel 8.17 Unsur Kualifikasi dan Tugas Pokok

No.	Unsur	Skor
1.	Kualifikasi Akademik	525
2.	Pengalaman Mengajar	160
3.	Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran	160
	Jumlah	845

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Pada tabel kualifikasi dan tugas pokok (minimal 300 dan semua sub unsur tidak boleh kosong). Unsur kualifikasi dan tugas pokok ini jumlah skor maksimal semua komponen adalah 845 dengan perincian kualifikasi akademik 525, pengalaman mengajar 160, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran 160.

- 2) Unsur Pengembangan Profesi (Minimal 200 dan Guru yang Ditugaskan pada Daerah Khusus Minimal 150)

Tabel 8.18 Unsur Pengembangan Profesi

No.	Unsur	Skor
1.	Pendidikan dan Pelatihan	525
2.	Penilaian dari Atasan dan Pengawas	50
3.	Prestasi Akademik	160
4.	Karya Pengembangan Profesi	85
	Jumlah	495

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Pada tabel pengembangan profesi (minimal 200 dan guru yang ditugaskan pada daerah khusus minimal 150). Unsur

pengembangan profesi jumlah skor maksimal keseluruhan semua komponen adalah 495 dengan perincian pendidikan dan pelatihan 525, penilaian dari atasan dan pengawas 50, prestasi akademik 160, karya pengembangan profesi 85.

3) Unsur Pendukung Profesi (Tidak Boleh Nol dan Maksimal 100)

Tabel 8.19 Unsur Pendukung Profesi

No.	Unsur	Skor
1.	Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah	62
2.	Pengalaman Organisasi di Bidang Kependidikan dan Sosial	48
3.	Penghargaan yang Relevan dengan Bidang Pendidikan	50
	Jumlah	160

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Pada tabel unsur pendukung profesi jumlah skor maksimal keseluruhan semua komponen ialah 160. Dengan perincian keikutsertaan dalam forum ilmiah 62, pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial 48, penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan 50. Skor maksimum 1500 adalah penggabungan dari skor maksimal unsur kualifikasi dan tugas pokok, unsur pengembangan profesi dan unsur pendukung profesi. Batas lulus sertifikasi = 850. jadi kalau nilai yang diperoleh 1500 masih lebih 57% skornya.⁵²

⁵² *Ibid.*, h. 37-38.

6. Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)

a. Rasional

Guru-guru yang belum lulus penilaian PF diindikasikan belum memiliki bukti fisik yang cukup dalam bidang kualifikasi akademik dan tugas pokok, bidang pengembangan profesi, atau bidang penunjang profesi. Melalui pendidikan dan pelatihan tersebut, bagi guru-guru yang belum lulus diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya pada ketiga bidang tersebut sehingga mempunyai kompetensi paedagogi, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai sehingga kinerjanya meningkat dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran di sekolah. BPSG Rayon diberikan mandat untuk menyelenggarakan PLPG bagi guru yang belum lulus penilaian PF atas persetujuan PMPTK. Oleh sebab itu, BPSG perlu merencanakan, menyiapkan, melaksanakan dan melakukan evaluasi PLPG. Pelaksanaan PLPG yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru sehingga layak diusulkan memperoleh tunjangan profesi guru. BPSG perlu merancang kegiatan PLPG secara profesional agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.⁵³

b. Tujuan

Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) yang diselenggarakan oleh BPSG Rayon bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan kompetensi guru/konselor yang belum lulus dalam penilaian portofolio.

⁵³ *Ibid.*, h. 39.

b) Menentukan kelulusan peserta sertifikasi guru dalam jabatan yang belum lulus dalam penilaian portofolio melalui proses pendidikan dan pelatihan.⁵⁴

c. Sasaran Pelatihan

Sasaran PLPG adalah guru yang tidak lulus penilaian PF (Portofolio) dan direkomendasikan mengikuti PLPG oleh asesor BPSG Rayon.

d. Kurikulum/Struktur Program PLPG

Kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan PLPG mengacu pada Pedoman Pendidikan dan Latihan sertifikasi guru dalam jabatan yang dikeluarkan oleh Dikti. Kurikulum tersebut terdiri atas Kurikulum PLPG untuk guru: TK, SD, SMP bidang studi, dan SMA bidang studi, dan SMK bidang studi. Kurikulum tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8.20 Rambu-rambu Struktur Program PLPG TK/RA

No.	Materi	Teori	Praktik	Keterangan
A UMUM				
	Pengembangan Profesionalitas Guru	4	12	Pembinaan guru sebagai profesional, utamanya pembekalan kompetensi sosial dan kepribadian.
B POKOK				
1	Pendalaman aspek perkembangan anak yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (PAUD Jalur Formal) dan dapat digunakan untuk mengembangkan: <ul style="list-style-type: none"> - Keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. - Sosial dan kepribadian. 	10	12	Proporsi antara teori dan praktik disesuaikan dengan karakteristik aspek perkembangan peserta didik PAUD Jalur Formal.

⁵⁴ *Ibid.*

	- Pengetahuan dan teknologi. - Estetika. - Jasmani, olah raga dan kesehatan.			
2.	Model-model pembelajaran inovatif, asesmen, dan pemanfaatan media disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik PAUD Jalur Formal yang bermuara pada Pengembangan Program Pembelajaran (RPP).	10	12	Proporsi antara teori dan praktik disesuaikan dengan karakteristik program pembelajaran.
3.	Penilaian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah	4	6	Praktik penyusunan rancangan PTK untuk perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pembelajaran.
4.	Pelaksanaan pembelajaran (<i>peer teaching</i>)		30	- Satu kelas (lebih kurang 30 peserta), dibuat 3 kelompok dan dilaksanakan secara paralel. - Tiap peserta tampil 3 kali @ 1 JP. - Tampilan ke-3 merupakan ujian praktik.
C. UJIAN				
1.	Tulis	2		
2.	Praktik		*	
	Jumlah JP	30	60	

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Catatan:

- Pembinaan dan pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru terintegrasi dalam kegiatan PLPG.
- *) sudah terintegrasi di B4.⁵⁵

Pada tabel di atas fokus materi program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) TK/RA mempunyai 3 bagian di

⁵⁵ *Ibid.*, h. 40.

antaranya umum, pokok, ujian. Umum meliputi pengembangan profesionalitas guru, pokok meliputi pendalaman aspek perkembangan anak yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jalur formal, model-model pembelajaran yang sesuai dengan PAUD, pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), pelaksanaan pembelajaran dan ujian meliputi tulis dan praktik. Setiap komponen memiliki poin/skor yang sudah ditentukan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel Rambu-rambu Struktur Program PLPG TK/RA. Jumlah JP adalah jumlah seluruh poin komponen dan B4 adalah acuan dalam pengembangan Rambu-rambu Struktur Program PLPG yang sudah terintegrasi.

Tabel 8.21 Rambu-rambu Struktur Program PLPG SD/MI/SDLB

No.	Materi	Teori	Praktik	Keterangan
A	UMUM			
	Pengembangan Profesionalitas Guru	4		Pembinaan guru sebagai profesional, utamanya pembekalan kompetensi sosial dan kepribadian.
B	POKOK			
1	Pendalaman materi mata pelajaran yang belum dikuasai oleh sebagian besar guru (Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PKn).	10	12	Proporsi antara teori dan praktik disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran.
2.	Model-model pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), asesmen, dan pemanfaatan media disesuaikan dengan	10	12	Proporsi antara teori dan praktik disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran.

	karakteristik perkembangan peserta didik yang bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).			
3.	Penilaian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah	4	6	Praktik penyusunan rancangan PTK untuk perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pembelajaran.
4.	Pelaksanaan pembelajaran (<i>peer teaching</i>)		30	- Satu kelas (lebih kurang 30 peserta), dibuat 3 kelompok dan dilaksanakan secara paralel. - Tiap peserta tampil 3 kali @ 1 JP. - Tampilan ke-3 merupakan ujian praktik.
C.	UJIAN			
1.	Tulis	2		
2.	Praktik		*)	
	Jumlah JP	30	60	

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Catatan:

- Pembinaan dan pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru terintegrasi dalam kegiatan PLPG.
- *) sudah terintegrasi di B4.⁵⁶

Pada tabel di atas fokus materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) SD/MI/SDLB mempunyai 3 bagian di antaranya umum, pokok, ujian. Umum meliputi pengembangan profesionalitas guru, pokok meliputi pendalaman materi mata

⁵⁶ *Ibid.*, h. 41.

pelajaran yang belum dikuasai oleh sebagian besar guru (Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PKn), model-model pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), asesmen, dan pemanfaatan media disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik yang bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Penilaian Tindakan Kelas (PTK), pelaksanaan pembelajaran. Bagian ujian meliputi tulis dan praktik. Setiap komponen memiliki poin/skor yang sudah ditentukan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel Rambu-rambu Struktur Program PLPG SD/MI/SDLB. Jumlah JP adalah jumlah seluruh poin komponen dan B4 adalah acuan dalam pengembangan Rambu-rambu Struktur Program PLPG yang sudah terintegrasi.

Tabel 8.22 Rambu-rambu Struktur Program PLPG SMP/MTs/SMP-LB

No.	Materi	Teori	Praktik	Keterangan
A	UMUM			
	Pengembangan Profesionalitas Guru	4		Pembinaan guru sebagai profesional, utamanya pembekalan kompetensi sosial dan kepribadian.
B	POKOK			
1	Pendalaman materi mata pelajaran yang belum dikuasai oleh sebagian besar guru.	10	12	Proporsi antara teori dan praktik disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran.
2.	Model-model pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), asesmen, dan pemanfaatan media disesuaikan dengan	10	12	Proporsi antara teori dan praktik disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran.

	karakteristik perkembangan peserta didik yang bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).			
3.	Penilaian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah	4	6	Praktik penyusunan rancangan PTK untuk perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pembelajaran.
4.	Pelaksanaan pembelajaran (<i>peer teaching</i>)		30	- Satu kelas (lebih kurang 30 peserta), dibuat 3 kelompok dan dilaksanakan secara paralel. - Tiap peserta tampil 3 kali @ 1 JP. - Tampilan ke-3 merupakan ujian praktik.
C.	UJIAN			
1.	Tulis	2		
2.	Praktik		*)	
	Jumlah JP	30	60	

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Catatan:

- Pembinaan dan pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru terintegrasi dalam kegiatan PLPG.
- *) sudah terintegrasi di B4.⁵⁷

Pada tabel di atas fokus materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) SMP/MTs/SMP-LB mempunyai 3 bagian di antaranya umum, pokok, ujian. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel materi. Setiap komponen memiliki poin/skor yang sudah ditentukan. Jumlah JP adalah jumlah seluruh

⁵⁷ *Ibid.*, h. 42

poin komponen dan B4 adalah acuan dalam pengembangan Rambu-rambu Struktur Program PLPG yang sudah terintegrasi.

Tabel 8.23 Rambu-rambu Struktur Program PLPG SMA/MA/SMA-LB

No.	Materi	Teori	Praktik	Keterangan
A UMUM				
	Pengembangan Profesionalitas Guru	4		Pembinaan guru sebagai profesional, utamanya pembekalan kompetensi sosial dan kepribadian.
B POKOK				
1	Pendalaman materi mata pelajaran yang belum dikuasai oleh sebagian besar guru.	10	12	Proporsi antara teori dan praktik disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran.
2.	Model-model pembelajaran inovatif, asesmen, dan pemanfaatan media disesuaikan dengan karakteristik isi mata pelajaran dan peserta didik yang bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).	10	12	Proporsi antara teori dan praktik disesuaikan dengan karakteristik isi mata pelajaran dan peserta didik.
3.	Penilaian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah	4	6	Praktik penyusunan rancangan PTK untuk perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pembelajaran.
4.	Pelaksanaan pembelajaran (<i>peer teaching</i>)		30	- Satu kelas (lebih kurang 30 peserta), dibuat 3 kelompok dan dilaksanakan secara paralel. - Tiap peserta tampil 3 kali @ 1 JP. - Tampilan ke-3 merupakan ujian praktik.

C. UJIAN			
1. Tulis	2		
2. Praktik		*)	
Jumlah JP	30	60	

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Catatan:

- Pembinaan dan pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru terintegrasi dalam kegiatan PLPG.
- *) sudah terintegrasi di B4.⁵⁸

Pada tabel di atas fokus materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) PLPG SMA/MA/SMA-LB mempunyai tiga bagian di antaranya umum, pokok, ujian. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel materi. Setiap komponen memiliki poin/skor yang sudah ditentukan. Jumlah JP adalah jumlah seluruh poin komponen dan B4 adalah acuan dalam pengembangan Rambu-rambu Struktur Program PLPG yang sudah terintegrasi.

Tabel 8.24 Rambu-rambu Struktur Program PLPG SMK/MAK (Kelompok Mapel Adaptif dan Produktif)

No.	Materi	Teori	Praktik	Keterangan
A UMUM				
	Pengembangan Profesionalitas Guru	4		Pembinaan guru sebagai profesional, utamanya pembekalan kompetensi sosial dan kepribadian.
B POKOK				
1	Pendalaman materi mata pelajaran baik adaptif maupun produktif yang belum dikuasai oleh sebagian besar guru yang diperoleh melalui <i>need assessment</i> .	10	12	Proporsi antara teori dan praktik disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 43

2.	Model-model pembelajaran inovatif, asesmen, dan pemanfaatan media disesuaikan dengan karakteristik isi mata pelajaran dan peserta didik yang bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).	10	12	Proporsi antara teori dan praktik disesuaikan dengan karakteristik isi mata pelajaran dan peserta didik.
3.	Penilaian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah	4	6	Praktik penyusunan rancangan PTK untuk perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pembelajaran.
4.	Pelaksanaan pembelajaran (<i>peer teaching</i>)		30	- Satu kelas (lebih kurang 30 peserta), dibuat 3 kelompok dan dilaksanakan secara paralel. - Tiap peserta tampil 3 kali @ 1 JP. - Tampilan ke-3 merupakan ujian praktik.
C. UJIAN				
1.	Tulis	2		
2.	Praktik		*)	
	Jumlah JP	30	60	

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Catatan:

- Pembinaan dan pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial guru terintegrasi dalam kegiatan PLPG.
- *) sudah terintegrasi di B4.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid.*, h. 44.

Pada tabel di atas fokus materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) SMK/MAK mempunyai 3 bagian di antaranya umum, pokok, ujian. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel materi. Setiap komponen memiliki poin/skor yang sudah ditentukan. Jumlah JP adalah jumlah seluruh poin komponen dan B4 adalah acuan dalam pengembangan Rambu-rambu Struktur Program PLPG yang sudah terintegrasi.

a. **Bahan Ajar dan Alat Evaluasi**

Untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan dan latihan, peserta akan memperoleh bahan ajar. Setelah proses pembelajaran selesai peserta harus dievaluasi dengan instrumen yang valid. Bahan ajar dan alat evaluasi akan dikembangkan oleh tim penyelenggara dengan rambu-rambu pengembangan sebagaimana disajikan pada tabel berikut.⁶⁰

Tabel 8.25 Rambu-rambu Pengembangan Bahan Ajar PLPG

No.	Materi	Kompetensi yang Ingin Dicapai	Keterangan
1.	Pengembangan Profesionalitas Guru	- Kepribadian pendidik meliputi kepribadian: mantap dan stabil, dewasa, arif, wibawa, dapat dicontoh dan lain-lain. - Kompetensi sosial pendidikan, yang meliputi: berkomunikasi dan bergaul secara efektif terhadap atasan, sesama guru, siswa, dan masyarakat. - Unsur-unsur pengembangan profesi, etos kerja guru, motivasi kerja berprestasi, disiplin kerja, dan lain-lain.	Maksimal 15 halaman. Bahan ajar termasuk; latihan pemecahan kasus.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 45.

2	Pendalaman materi mata pelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah. - Menstruktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi/koheren materi ajar. - Hubungan konsep antara mata pelajaran terkait. - Konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. 	25 halaman, termasuk latihan pemecahan masalah.
3.	Model-model pembelajaran inovatif, asesmen, dan pemanfaatan media.	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif. - Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian. - Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. - Menerapkan teori belajar dan pembelajaran. - Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar. - Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang telah dipilih. - Menata latar (<i>setting</i>) pembelajaran. - Melaksanakan pembelajaran yang kondusif. - Melaksanakan penilaian (<i>asesment</i>) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode. - Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (<i>mastery level</i>). 	40 halaman, termasuk pemecahan masalah.

		<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan informasi ketuntasan belajar untuk merancang program remedi atau pengayaan (<i>enrichment</i>). - Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. - Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik. 	
4.	Penelitian Tindakan Kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami pentingnya PTK untuk meningkatkan keprofesionalan guru. - Prosedur melaksanakan PTK. - Metode PTK. - Penyusunan Proposal PTK. - Penulisan karya ilmiah dan penyusunan laporan. 	25 halaman termasuk contoh proposal.

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Tabel 8.26 Alat Evaluasi dalam Sertifikasi Guru

1.	Alat Evaluasi		
	a. Tes Pengembangan profesionalitas guru.	- 25 soal obyektif	
	b. Tes bidang studi.	- 25-50 soal bidang studi (bid. Studi MIPA 25 soal, non-MIPA 50 soal).	
	a. Tes model-model pembelajaran.	- 20 soal obyektif	
	b. Tes media pembelajaran.	- 10 soal obyektif	
	c. Tes assesmen	- 20 soal obyektif	
	d. Tes PTK	- 25 soal obyektif	
	e. Penilaian Proposal	- Instrumen penilaian proposal (ada bobot tiap unsur, skor skala Linkert).	
	f. Penilaian RPP	- IPKG 1 (penilaian RPP)	
	g. Peer teaching	- IPKG 2 (penilaian peer teaching)	

Sumber: Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru (BPSG) Rayon

Pada tabel di atas fokus materi ada empat bagian: pertama pengembangan profesional guru, kedua pendalaman materi mata pelajaran, ketiga model-model pembelajaran inovatif, asesmen dan pemanfaatan media, keempat penilaian tindakan kelas dan penjabaran dan keterangannya. Setiap materi bisa dilihat pada tabel.

a. Tunjangan Bagi yang Lulus Sertifikasi

Berdasarkan UU Guru dan Dosen ditentukan peningkatan kesejahteraan guru besarnya dapat mencapai lebih dari dua kali lipat penghasilan guru saat ini. Pasal 15 ayat (1) UU Guru dan Dosen menentukan, bahwa guru akan mendapatkan kesejahteraan profesi yang berasal dari beberapa sumber finansial, antara lain: gaji pokok, tunjangan gaji, tunjangan fungsional, tunjangan profesi, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi.⁶¹

H. Kualitas Mengajar

1. Pengertian Mengajar

Mengajar-belajar adalah kegiatan guru murid untuk mencapai tujuan tertentu. Mengajar pada umumnya adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.⁶²

⁶¹ Trianto dan Titik Triwulan Tutik, (ed.), *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h. 135

⁶² S. Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 43

Mengajar menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia ialah memberikan pelajaran. Sedangkan pelajaran adalah sesuatu yang dikaji/dipahami atau diajarkan, misalnya membaca, latihan, penyelidikan. Proses mengajar berbentuk pengajaran yang berarti cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta juga memberikan ketrampilan kepada anak-anak (*onderwijs*). Dapat juga pengajaran diartikan membantu siswa mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya yang bertujuan agar intelektual setiap siswa berkembang optimal (*onderwij, teaching*).

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa mengajar ialah memberikan sesuatu dengan cara membimbing dan membantu kegiatan belajar kepada seorang (siswa) dalam mengembangkan potensi intelektual (emosional serta spiritualnya) sehingga potensi-potensi tersebut dapat berkembang secara optimal. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh William Burton, "*Teaching is the guidance of learned activities, teaching is for purpose of aiding the pupil learn*", yang berarti bahwa mengajar itu memimpin aktivitas/kegiatan belajar dan bermaksud untuk membantu/menolong siswa dalam belajarnya. Dalam pengertian ini maka aktivitas siswa sangat diperlukan dalam belajar mengajar sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif. Guru berkewajiban menciptakan suatu iklim belajar yang memungkinkan siswa lebih aktif.

Pada kenyataannya di sekolah-sekolah saat ini masih ada atau mungkin banyak guru yang aktif dan siswa hanya sedikit atau bahkan sama sekali tidak diberi kesempatan untuk aktif. Apabila kita kaitkan dengan pengertian mengajar yang telah diuraikan sebelumnya maka keadaan yang demikian bertentangan dengan konsep mengajar. Bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sangat penting, didukung oleh John

Dewey sebagai tokoh pendidikan yang mengemukakan melalui metode proyeknya dengan semboyan "*Learning by Doing*". Hal ini didukung pula oleh Rousseau, Pestalozzi, Froba dan Montessori sebagai tokoh-tokoh pendidikan pula.⁶³ Para ahli psikologi dari pendidikan memberikan batasan/pengertian mengajar yang berbeda-beda rumusannya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan titik pandang makna/hakekat mengajar. Pandangan pertama melihatnya dari segi pelakunya/pengajarnya.

Atas dasar pandangan tersebut mengajar diartikan menyampaikan ilmu pengetahuan (bahan pelajaran) pada siswa/anak didik. Dalam konsep mengajar tampak bahwa titik berat peranan guru ialah sebagai: (1) pembimbing; (2) pemimpin; (3) belajar; dan (4) sebagai fasilitator belajar. Mengajar berarti memberikan informasi yang berupa pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa yang dirancang secara sistematis sesuai dengan bahan/materi pelajaran yang ditentukan. Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang akan diajarkan, guru yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia. Oleh karena dalam kegiatan pendidikan seringkali dijumpai tidak adanya motivasi internal pada anak didik maka peranan guru dalam menimbulkan motivasi eksternal menjadi sangat penting.⁶⁴

⁶³ Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pembelajaran IPS* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 12-13

⁶⁴ Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran* (Malang: Yanizar Group, 2001), h. 4-6.

2. Tujuan Pendidikan

Setiap negara tentu mempunyai cita-cita tentang warga negaranya akan diarahkan. Cita-cita tersebut dimanifestasikan dalam bentuk tujuan pendidikannya. Cita-cita bangsa Indonesia adalah terbentuknya manusia Pancasila bagi seluruh warga negaranya. Tujuan pendidikannya telah disejajarkan dengan cita-cita tersebut. Semua institusi atau lembaga pendidikan harus mengarahkan segala kegiatan di sekolahnya bagi pencapaian itu. Inilah yang disebut dengan tujuan umum pendidikan yang secara eksplisit tertera di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara.⁶⁵

Pengembangan di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demonstrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan termaktub dalam UUD 1945.⁶⁶

3. Tujuan Pengajaran

Salah satu tahap dalam proses desain pengajaran ialah merumuskan dan menulis tujuan-tujuan pengajaran. Tujuan merupakan suatu yang sangat esensial sebab besar maknanya, baik dalam rangka perencanaan maupun dalam rangka penilaian. Dalam perencanaan, tujuan memberikan petunjuk untuk me-

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 129.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 130.

milih isi mata ajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa. Tujuan-tujuan sekaligus merupakan kriteria untuk menilai mutu dan efisien pengajaran. Tujuan pengajaran harus dirumuskan secara jelas, tepat, tidak boleh samar-samar atau mengandung beberapa arah, atau bersifat meragukan.⁶⁷

Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, masing-masing dengan tujuan tersendiri, namun memberikan sumbangannya agar tercapai tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tujuan institusional, kurikuler dan mata pelajaran biasanya dicantumkan dalam pedoman kurikulum. Sedangkan tujuan mata pelajaran beserta Tujuan Intruksional Umum (TIU) dan Tujuan Intruksional Khusus (ITK) dalam pedoman intruksional.⁶⁸

Tujuan pengajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pengajaran. Antara tujuan pengajaran (*instructional goals*) dan tujuan belajar satu dengan yang lainnya.⁶⁹ Semua aparatur pemerintah termasuk petugas-petugas pendidikan, harus terlebih dahulu memahami makna dari rumusan tersebut dan menerjemahkannya dalam bentuk rumusan tujuan yang sesuai dengan tingkat dan jenis pendidikan yang diselenggarakan pada lembaga tersebut. Inilah yang disebut sebagai tujuan instruksi-

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 108.

⁶⁸ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), h. 60.

⁶⁹ Hamalik, *Perencanaan Pengajaran*, h. 109.

onal.⁷⁰ Dengan merumuskan dan mengetahui tujuan instruksional itu sebelum mengajar, guru dapat membayangkan hasil tingkah laku (*behavioral objectives*) apa yang seharusnya dicapai murid setelah melakukan kegiatan belajar tertentu, di samping alat evaluasi belajar, metode-metode mengajar serta kegiatan-kegiatan belajar yang sesuai/relevan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.⁷¹

I. Komponen dalam Kualitas Pengajaran

1. Mengelola Pembelajaran

Secara paedagogis, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek paedagogis dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri. Sehubungan dengan itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran, dan mengubah paradigma pembelajaran. Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajer, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.

- a. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran,

⁷⁰ Arikunto, *Dasar-dasar*, h. 219.

⁷¹ M. Ngilim Purwanto, (ed.), *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (t.tp.: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 2.

- guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar, dan mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan. Sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam fungsi pelaksanaan ini termasuk pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam fungsi manajerial pelaksanaan, selain mencakup fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikutip oleh Mulyasa, bahwa fungsi pelaksanaan merupakan fungsi manajerial yang mempengaruhi pihak lain dalam upaya mencapai tujuan, yang akan melibatkan berbagai proses antar pribadi, misalnya bagaimana memotivasi dan memberikan ilustrasi kepada peserta didik, agar mereka mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi pribadinya secara optimal.
- c. Pengendalian atau ada juga yang menyebut evaluasi dan pengendalian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses manajerial terakhir ini perlu dibandingkan kinerja aktual dengan kinerja yang telah ditetapkan (kinerja standar guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil lang-

kah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran aktual di dalam kelas dengan yang telah direncanakan).⁷²

2. Pemahaman Peserta Didik

Kemampuan memahami peserta didik dikembangkan berdasarkan beberapa sub kompetensi: (1) memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, yang dijabarkan ke indikator esensial: (a) mendeskripsikan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; dan (b) menerapkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif untuk memahami peserta didik; (2) mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, yang dijabarkan ke dalam indikator esensial: (a) menentukan tingkatan penguasaan kompetensi pra syarat peserta didik; (b) mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar peserta didik; (c) mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan sosial kultural untuk memahami peserta didik; dan (d) mengidentifikasi gaya belajar (visual, auditif, dan/atau kinestetik) untuk memahami peserta didik; (3) memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, yang dijabarkan ke dalam indikator esensial: (a) mendeskripsikan prinsip-prinsip kepribadian; dan (b) menerapkan prinsip-prinsip kepribadian untuk memahami peserta didik.⁷³

3. Perancangan

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, guru harus merencanakan

⁷² Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 75-78.

⁷³ Trianto dan Tutik, *Sertifikasi Guru*, h. 86.

kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakan dengan seksama.⁷⁴ Perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.⁷⁵

Secara administratif rencana ini dituangkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakannya bagi siswa.

4. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah segala sesuatunya disiapkan, dengan berpegang kepada RPP guru akan menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Dalam kegiatan ini pertanyaan yang harus diajukan oleh guru kepada dirinya sendiri adalah bukan hanya apa materi yang harus dipelajari oleh siswa, tetapi juga bagaimana cara yang terbaik siswa mempelajari materi tersebut. Terkait dengan pertanyaan terakhirlah guru diharapkan kehadirannya dalam kelas. Sangat tepat jika prinsip kepemimpinan seperti dikutip oleh Gitting dari Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan nasional Indonesia, diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya dengan memainkan tiga peranan utama, yaitu:

- a. *Tutwuri Handayani*, memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.

⁷⁴ Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), h. 14.

⁷⁵ Muslich, *Sertifikasi Guru*, h. 14.

- b. *Ing Madyo Mangun Karso*, menjadi mitra atau teman diskusi bagi siswa untuk memperkaya.
- c. *Ing Ngarso Sung Tuludo*, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa ketika menghadapi kesulitan.

Dengan berpegang kepada prinsip ini maka akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi terciptanya hasil belajar yang sesuai dengan pola dan cita-cita siswa serta kurikulum. Dengan demikian upaya pendidikan untuk menjadikan siswa sebagai manusia seutuhnya akan tercapai melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru.⁷⁶

5. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan

Pada hakekatnya teknologi pendidikan adalah suatu pendekatan yang sistematis dan kritis tentang pendidikan. Teknologi pendidikan memandang soal mengajar dan belajar sebagai masalah atau problema yang harus dihadapi secara rasional dan ilmiah. Guru yang telah mempunyai pengalaman mengajar yang bertahun-tahun lamanya, tidak dengan sendirinya menguasai seluk beluk mengajar. Jadi lamanya pengalaman tidak merupakan jaminan tentang kemampuan seseorang mengajar. Maka perlulah dicari pegangan yang lebih mantap untuk mengajar yang diperoleh berdasarkan fakta dan bukti-bukti yang nyata dan dihasilkan berkat percobaan dan penelitian. Maka diselidikilah secara sistematis hal-hal yang berkenaan dengan unsur-unsur mengajar yakni tujuan, metode penyampaian, bahan pelajaran, dan penilaian. Dengan pegangan demikian dapat ditingkatkan efektifitas mengajar belajar.⁷⁷

⁷⁶ Gintings, *Esensi Praktis*, h. 15.

⁷⁷ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, h. 2-3.

6. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.⁷⁸

J. Dampak Sertifikasi terhadap Pengajaran

1. Pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

a. Pengertian RPP

Dalam pengembangan KTSP, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh.⁷⁹ RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran secara praktis dapat disebut sebagai skenario pembelajaran. Dengan demikian RPP merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran.

Istilah RPP baru dikenalkan pada akhir-akhir ini dan juga termuat di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebelum itu, dokumen tersebut dikenal dengan istilah Rencana Pelajaran, Satpel (Satuan Pelajaran), kemudian Satuan Acara Pembelajaran atau SAP (Satuan Acara Perkuliahan).⁸⁰

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar, persiapan di sini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin

⁷⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 108.

⁷⁹ E. Mulyasa (ed.), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 218.

⁸⁰ Gintings, *Esensi Praktis*, h. 224.

dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan silabus mempunyai perbedaan, meskipun dalam hal tertentu mempunyai persamaan. Silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya di dalam suatu silabus adakalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tahu pasti berapa pertemuan yang akan dilakukan. Sementara itu, rencana pelaksanaan pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

b. Tujuan, Fungsi dan Manfaat RPP

Tujuan (RPP) rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar; (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Sementara itu, fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberikan kemungkinan

bagi guru untuk menyesuaikannya dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.⁸¹

Manfaat dibuatnya RPP setidaknya ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari dibuatnya RPP, antara lain:

- 1) Belajar dan pembelajaran diselenggarakan secara terencana sesuai dengan isi kurikulum.
- 2) Ketika seorang guru karena satu dan lain alasan tidak dapat hadir melaksanakan tugas mengajarnya, guru lain yang menggantikannya dapat menggunakan RPP yang telah disusun.
- 3) Secara manajerial dokumen RPP merupakan portofolio atau bukti fisik pelaksanaan kegiatan belajar dan pembelajaran yang di antaranya dapat digunakan untuk:
 - a) Bahan pertimbangan dalam sertifikasi guru.
 - b) Perhitungan angka kredit jabatan profesional guru.
 - c) Informasi dalam supervisi kelas oleh kepala sekolah dan atau pengawas.
 - d) Bahan rujukan dan atau kajian bagi guru yang bersangkutan dalam mengembangkan belajar dan pembelajaran topik yang sama di tahun berikutnya.⁸²

c. Unsur-Unsur dalam Pembuatan RPP

Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah:

- 1) Mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan sub materi pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus.

⁸¹ Kunandar, *Guru Profesional*, h. 262-263.

⁸² Gintings, *Esensi Praktis*, h. 226.

- 2) Menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (*life skills*) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan.
- 3) Menggunakan metode dan media yang sesuai yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung.
- 4) Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

d. Komponen-Komponen RPP

Komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari:

- 1) Identitas mata pelajaran.
- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 3) Materi pembelajaran.
- 4) Strategi atau skenario pembelajaran.
- 5) Sarana dan sumber pembelajaran.
- 6) Penilaian dan tindak lanjut.⁸³

e. Kinerja Guru Profesional dalam Pengembangan RPP

Guru profesional harus mampu mengembangkan RPP yang baik, logis dan sistematis, karena di samping untuk melaksanakan pembelajaran, RPP mengemban "*professional accountability*", sehingga guru dapat mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, tetapi merupakan cermin dari pandangan, sikap dan

⁸³ Kunandar, *Guru Profesional*, h. 264.

keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki RPP yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis.

Seperti pendapat Cynthia yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang dimulai dengan fase pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran; ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran.⁸⁴

2. Cara Mengevaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "evaluation".⁸⁵ Evaluasi ialah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk mempunyai informasi atau data. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan. Dalam hubungannya dengan kegiatan pengajaran, Norman E. Ground merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut: "Evaluation... a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils" (evaluasi adalah suatu proses yang siste-

⁸⁴ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat*, h. 220-221.

⁸⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, h. 377.

matis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa).⁸⁶ Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, kreatifitas dan moral. Evaluasi dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar.

Program evaluasi untuk suatu sekolah hendaknya memulai hal-hal sebagai berikut: pertama, perincian terhadap tujuan evaluasi dalam lembaga pendidikan tersebut dan tujuan evaluasi setiap mata pelajaran. Kedua, perincian mengenai aspek pertumbuhan yang harus diperhatikan dalam setiap tindakan evaluasi. Ketiga, metode evaluasi yang dapat dipergunakan. Keempat, masalah alat evaluasi yang dapat dipergunakan. Kelima, kriteria dan skala yang dipergunakan. Keenam, jadwal evaluasi.⁸⁷

b. Subyek Evaluasi

Yang dimaksud dengan subyek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Siapa yang dapat disebut sebagai subyek evaluasi untuk setiap tes, ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku, di antaranya adalah:

- 1) Untuk melaksanakan evaluasi tentang prestasi belajar atau pencapaian maka sebagai subyek evaluasi adalah guru.
- 2) Untuk melaksanakan evaluasi sikap yang menggunakan sebuah skala maka sebagai subyeknya dapat meminta petugas yang ditunjuk dengan didahului oleh suatu latihan melaksanakan evaluasi tersebut.

⁸⁶ Purwanto, *Prinsip-Prinsip*, h. 3.

⁸⁷ Kunandar, *Guru Profesional*, h. 378.

- 3) Untuk melaksanakan suatu evaluasi terhadap kepribadian dimana menggunakan sebuah alat ukur yang sudah distandarisasikan maka subyeknya adalah ahli-ahli psikologi. Di samping alatnya yang harus bersifat rahasia maka subyek evaluasi haruslah seorang yang betul-betul ahli karena jawaban dan tingkah laku orang yang dites harus diinterpretasikan dengan cara tertentu.⁸⁸

c. Prinsip-Prinsip Evaluasi

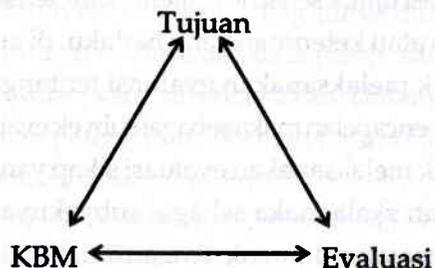
Ada suatu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu antara:

- 1) Tujuan pembelajaran;
- 2) Kegiatan pembelajaran atau KBM; dan

d. Evaluasi.

Triangulasi tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 8.4 Bagan Triangulasi



Sumber: Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi*, hal. 24

⁸⁸ Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi*, h. 19.

Penjelasan dari bagan triangulasi di atas adalah:

1) Hubungan antara Tujuan dengan KBM

Kegiatan belajar mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, anak panah yang menunjukkan hubungan antara keduanya mengarah pada tujuan dengan makna bahwa KBM mengacu pada tujuan, tetapi juga mengarah dari tujuan ke KBM, menunjukkan langkah dari tujuan dilanjutkan pemikirannya ke KBM.

2) Hubungan antara Tujuan dengan Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauhmana tujuan sudah tercapai. Dengan makna demikian maka anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Di lain sisi, jika dilihat dari langkah, dalam menyusun alat evaluasi ia mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan.

3) Hubungan antara Tujuan dengan Evaluasi

Seperti yang sudah disebutkan dalam nomor (1), KBM dirancang dan disusun dengan mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan, telah disebutkan pula pada nomor (2) bahwa alat evaluasi juga disusun dengan mengacu pada tujuan. Selain mengacu pada tujuan evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan. Sebagai misal, jika kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh guru dengan menitikberatkan pada ketrampilan, evaluasinya juga harus mengukur tingkat ketrampilan siswa, bukannya aspek pengetahuan.

Kecenderungan yang terdapat dalam praktek sekarang ini ialah bahwa evaluasi hasil belajar hanya dilakukan

dengan tes tertulis, menekankan aspek pengetahuan saja. Hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek lain, kurang mendapatkan perhatian dalam evaluasi. Secara garis besar, maka alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: tes dan bukan tes (non-tes).

e. Alat Evaluasi

Dalam pengertian umum, alat ialah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan. Secara lebih efektif dan efisien, kata "alat" biasa disebut juga dengan istilah "instrumen", dengan demikian maka alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi.

Dalam kegiatan evaluasi, fungsi alat juga untuk memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan kenyataan yang dievaluasi. Sebagai contoh jika yang dievaluasi suatu ketrampilan siswa dalam membaca, maka hasil evaluasinya berupa gambaran tentang tingkat ketrampilan siswa dalam membaca, jika yang dievaluasi seberapa siswa mampu mengingat nama kota atau sungai, hasil evaluasinya berupa berapa banyak siswa dapat menyebutkan nama kota dan sungai yang diingat.

Dengan pengertian tersebut maka alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi.⁸⁹

3. Portofolio Sebagai Penilaian

a. Merefleksi Pengalaman Belajar

Dalam melakukan refleksi pengalaman belajar siswa,

⁸⁹ *Ibid.*, h. 24-26.

guru melakukan upaya evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mempelajari berbagai hal yang berkenaan dengan topik yang dipelajari sebagai upaya belajar kelas secara kooperatif. Penyajian portofolio kelas kepada audien yang telah dilakukan, sangat bermanfaat dalam pelaksanaan refleksi ini. Bila digambarkan pengalaman belajar memakai metode portofolio sebagai berikut:

Gambar 8.5 Pengalaman Belajar Metode Portofolio



Sumber: Arni Fajar, *Portofolio dalam Pembelajaran*, hlm. 87

Kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika kita mengajar dengan banyak ceramah, maka siswa akan mengingat hanya 20% karena siswa hanya mendengarkan. Sebaliknya jika guru meminta

siswa untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya maka mereka akan mengingat sebanyak 90%. Model pembelajaran berbasis portofolio pada hakekatnya seperti dikemukakan di atas, siswa di samping memperoleh pengalaman fisik terhadap obyek dalam pembelajaran, juga memperoleh pengalaman atau terlibat secara mental. Pengalaman fisik dalam arti melibatkan siswa atau mempertemukan siswa dengan obyek pembelajaran. Pengalaman mental dalam arti memperhatikan informasi awal yang telah ada pada diri siswa, dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyusun (merekonstruksi) sendiri-sendiri informasi yang telah diperolehnya. Selanjutnya melaporkan apa yang telah dilakukan.

Di samping itu, dengan pembelajaran berbasis portofolio berarti melaksanakan empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO, yaitu: "*learning to know, learning to be, learning to do, and learning to live together*", yang merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran di kelas. pembelajaran tidak seharusnya memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah dari guru, bagaikan botol kosong yang diisi dengan ilmu pengetahuan. Siswa harus memberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya perkembangan belajarnya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia sekitarnya (*learning to know*). Diharapkan hasil interaksi dengan lingkungannya dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan diri (*learning to be*). Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok individu yang bervariasi akan membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif

dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup (*learning to live together*).⁹⁰

b. Pengertian Portofolio Sebagai Penilaian dan Tujuannya

Portofolio berarti koleksi dokumen atau tugas-tugas yang diorganisasikan dan dipilih untuk mencapai tujuan dan sebagai bukti yang nyata dari seorang yang memiliki pertumbuhan dalam bidang pengetahuan, disposisi, dan ketrampilan.⁹¹ Dalam dunia pendidikan portofolio adalah kumpulan hasil kerja siswa yang menunjukkan atau memperlihatkan hasil pemikiran, minat, usaha, tujuan dan cita-cita mereka dalam berbagai bidang. Portofolio membantu siswa untuk melihat kembali bagaimana pikiran, perasaan, hasil kerja dan perkembangan mereka dalam kurun waktu tertentu. Portofolio yang dilaksanakan guru di kelas adalah pengumpulan (pencatatan) data secara sistematis terhadap hasil unjuk kerja, baik unjuk kerja verbal, unjuk kerja fisik, maupun unjuk kerja sikap, termasuk di dalamnya minat, bakat, kemampuan bekerjasama dengan orang lain, mematuhi peraturan sekolah, dan lain-lainnya selama proses pembelajaran di kelas. Tujuan penilaian dengan menggunakan portofolio adalah:

- 1) Dapat menghargai perkembangan hasil belajar siswa (prestasi).
- 2) Memberi perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik.
- 3) Dapat mendokumentasikan hasil proses pembelajaran yang berlangsung.

⁹⁰ Fajar, *Portofolio dalam Pembelajaran*, h. 88-89.

⁹¹ *Ibid.*, h. 90.

- 4) Dapat merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimen.
- 5) Dapat membina dan mempercepat pertumbuhan konsep daripada siswa.
- 6) Siswa memandang lebih obyektif dan terbuka dibandingkan dengan tes tradisional karena siswa sendiri ikut menilai hasil kinerja dirinya.⁹²

Menurut Brooks sebagai bagian intrinsik dari prestasi harian kelas yang dilakukan terus menerus, portofolio timbul dari konteks kehidupan sehari-hari. Saat melakukan berbagai jenis tugas, para siswa menilai dan mengumpulkan tugas dan selama itu mereka melihat diri mereka sebagai seorang yang kreatif dan memiliki kemampuan. Anak-anak memperoleh kepercayaan diri dan rasa mengemban tugas dengan mengumpulkan dan menilai pekerjaan mereka sendiri, mereka memiliki hasil karya mereka sendiri.⁹³

c. Metode Portofolio

Pengorganisasian dalam penilaian portofolio adalah hal yang sangat penting. Terdapat beberapa cara portofolio, tapi semuanya mengandung hal yang paling penting, yaitu: (1) pengumpulan (*storing*); (2) pemilihan (*sorting*); dan (3) penetapan (*dating*) dari suatu tugas (*tack*).

Menurut Nitko yang dikutip oleh Abdul Majid secara umum penilaian portofolio dapat dibedakan menjadi 5 bentuk, yaitu

⁹² Heri Sudrajat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)* (Bandung: Cipta Akas Grafika, 2004), h. 128.

⁹³ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, terj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLL, 2007), h. 291.

portofolio ideal (*dieal portfolio*), portofolio penampilan (*show portfolio*), portofolio dokumentasi (*documentary portfolio*), portofolio evaluasi (*evaluation portfolio*), dan portofolio kelas (*classroom portfolio*).

Karakteristik perubahan portofolio siswa dari satu waktu ke waktu akan merefleksikan perubahan penting dalam suatu proses kemampuan intelektual siswa. Walaupun hasil portofolio bergantung kepada penampilan (*performance*) siswa, untuk membedakan penilaian penampilan minimal terdapat empat aspek penting, yaitu:

- 1) Portofolio memiliki rekaman kinerja siswa di kelas untuk mencapai kondisi standar yang diperlukan.
- 2) Portofolio menunjukkan kesempatan ganda bagi siswa untuk mendemonstrasikan kompetensinya.
- 3) Portofolio selalu menunjukkan perbedaan bentuk dari tugas yang diberikan, dan sampel portofolio adalah suatu hasil dari usaha lanjut untuk memperbaiki hasil dan proses yang telah dikerjakan siswa.⁹⁴

d. Perbedaan Portofolio dengan Tes Tradisional

- 1) Penilaian dengan Portofolio
 - a) Menilai siswa berdasarkan hasil kerja yang berkaitan dengan kinerja yang dinilai.
 - b) Siswa ikut serta dalam menilai kemajuan yang dicapai dalam penyelesaian berbagai tugas yang dinilai.
 - c) Mewujudkan proses penilaian kolaboratif.
 - d) Bertujuan agar siswa mampu menilai dirinya sendiri.

⁹⁴ Abdul Majid, (ed.), *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 202-203

- e) Menilai kemajuan, proses dan pencapaian akhir.
 - f) Dapat mengevaluasi kebutuhan, minat, kemampuan akademik, dan karakteristik siswa secara individual.
 - g) Mengembangkan potensi siswa dalam melakukan self assessment (ketrampilan menemukan kelebihan dan kekurangan sendiri, serta kemampuan untuk menggunakan kelebihan tersebut dalam mengatasi kelemahannya, yang merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa).
- 2) Penilaian dengan Tes Tradisional
- a) Menilai siswa berdasarkan pencapaian tujuan tertentu.
 - b) Penilaian hanya dilakukan oleh guru berdasarkan masukan yang terbatas.
 - c) Proses penilaian tidak ada kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua.
 - d) Kemampuan siswa dalam menilai diri sendiri bukan merupakan tujuan pembelajaran.
 - e) Yang dinilai hanyalah hasil akhir.
 - f) Hanya mengevaluasi siswa dalam kemampuan kognitif tingkat rendah.
 - g) Memberikan informasi kepada siswa mengenai kemampuan akademiknya, melalui nilai yang diperolehnya setelah mengikuti tes tertentu (formatif, sumatif, EBTANAS).⁹⁵

Penilaian dengan menggunakan portofolio dapat dilaksanakan dengan cara mengumpulkan bukti fisik dan catatan

⁹⁵ Sudrajat, *Implementasi Kurikulum*, h. 129.

prestasi siswa, seperti hasil ulangan, hasil tugas materi, serta hasil praktikum. Selain prestasi akademik, isi file juga dapat dielaborasi dengan lembaran catatan prestasi non-akademik, yakni rekaman profile siswa yang meliputi aspek kerajinan, kerapian, ketertiban, kejujuran, kemampuan kerjasama, sikap kasih sayang, solidaritas, toleransi, kedisiplinan, prestasi olah raga, kesenian, kepramukaan, dan lain-lain. Dalam mengumpulkan hasil selain aspek prestasi akademik, tentu saja harus dibuat terlebih dahulu indikator penilaiannya, serta dibuat alat daftar cek untuk dijadikan pedoman saat melakukan pengamatan.

Data yang terkumpul dari waktu ke waktu, kemudian digunakan untuk menilai dan melihat perkembangan kemampuan serta prestasi akademik siswa dalam periode tersebut. Selain berguna untuk menilai kemampuan siswa, portofolio juga dapat digunakan untuk memberikan umpan balik kepada guru. Dengan file yang sudah terkumpul yang berisi perkembangan prestasi siswa, guru mendapat masukan untuk evaluasi proses dalam memperbaiki proses pembelajaran, dan manajemen pembelajaran di kelas. Proses terjadinya umpan balik diperoleh karena dalam penilaian portofolio data yang terekam dalam file tidak hanya dikumpulkan kemudian selesai, namun akan dianalisis secara kolaboratif dengan melibatkan guru, siswa dan orang tua siswa.

3) Langkah-langkah Penilaian dengan Portofolio

Hal-hal yang harus diperhatikan untuk melaksanakan penilaian portofolio di kelas antara lain:

- a) Memastikan siswa merasa memiliki portofolionya masing-masing, siswa diberi penjelasan terlebih dahulu tentang maksud dari penggunaan portofolio sebagai

alat penilaian. Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penilaian sendiri tentang kemampuan, ke-trampilan dan minat serta sikap mereka masing-masing.

- b) Menentukan sampel-sampel hasil kerja siswa di kelas yang akan dikumpulkan.
- c) Menyimpulkan hasil kerja siswa dalam satu file tersendiri di tempat yang aman.
- d) Memilih kriteria untuk mengevaluasi sampel hasil kerja siswa, mendiskusikannya dengan siswa, dan menetapkan prosedur untuk menilai tugas siswa dengan menggunakan penilaian berbasis kemampuan (*performance assessment*).
- e) Meminta siswa untuk menilai sampel hasil kerja masing-masing secara berkesinambungan (atau penilaian kepribadian/sikap). Cara-cara penilaiannya dapat diberikan terlebih dahulu oleh guru.
- f) Membuat jadwal pertemuan untuk membahas kegiatan portofolio, pada pertemuan ini guru bukan hanya menilai hasil kerja siswa, tetapi juga membantu siswa dalam menilai hasil kerjanya sendiri.
- g) Mengundang orang tua untuk ikut serta menilai hasil kerja siswa. Dalam hal ini siswa sudah diberi tahu atau sudah memahami sebelumnya tentang penilaian portofolio yang dilaksanakan untuk siswa di sekolah bersangkutan. Mereka diharapkan dapat membantu anak-anaknya dalam memberikan motivasi dan sekaligus membantu siswa menilai hasil kerjanya. Dengan kegiatan ini ada kelebihan yang akan langsung dirasakan oleh pihak sekolah maupun orang tua, yaitu terbukanya komunikasi antara anak dengan orang tuanya. Hal ini

akan mempermudah pencapaian tujuan pendidikan dan membantu anak memperoleh atau menguasai kemampuan dasar yang harus dimilikinya pada tingkat dan jenjang pendidikan tertentu yang diikutinya.⁹⁶

Hal-hal yang dapat dijadikan bahan portofolio di sekolah antara lain:

- a) Penghargaan tertulis.
- b) Penghargaan lisan.
- c) Hasil kerja biasa dan hasil pelaksanaan tugas-tugas oleh siswa.
- d) Daftar ringkasan hasil pekerjaan.
- e) Catatan sebagai hasil pekerjaan.
- f) Catatan sebagai peserta dalam suatu kerja kelompok.
- g) Catatan hasil pekerjaan.
- h) Catatan/laporan dari pihak yang relevan.
- i) Daftar kehadiran.
- j) Hasil ujian/tes.
- k) Presentasi tugas yang telah selesai dikerjakan.
- l) Catatan tentang peringatan yang diberikan guru manakala siswa melakukan kesalahan.⁹⁷

4) Prinsip-prinsip Dokumentasi Portofolio

Dalam mengoleksi *evidence* sebagai hasil belajar peserta didik yang akan dimasukkan ke dalam bendel portofolio peserta didik perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut:

⁹⁶ *Ibid.*, h., 130-131.

⁹⁷ Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 202.

a) Akurasi Data

Evidence yang dimasukkan dalam bendel portofolio peserta didik harus merupakan *evidence* peserta didik yang bersangkutan pada waktu (bulan, semester, tahun) yang bersesuaian. Maksudnya bahwa portofolio setiap peserta didik adalah kumpulan dokumen peserta didik pada tahun pelajaran yang sedang berlangsung. Dengan demikian sangat tidak mungkin memasukkan *evidence* tahun sebelumnya.

b) Ketepatan Waktu

Evidence yang antara lain berupa lembar kerja, hasil kerja, karya tulis peserta didik dimasukkan ke dalam bendel portofolio segera setelah mendapatkan catatan, penilaian, atau komentar dari guru. Umumnya bendel tersebut berbentuk folder A4. Informasi nilai atau catatan dari setiap dokumen yang dimasukkan dalam bendel portofolio anak harus sudah dipisahkan ke dalam catatan tersendiri seperti daftar nilai.

c) Kelengkapan Informasi

Portofolio merupakan dokumen *evidence* peserta didik yang lengkap mulai dari apa yang dipelajari apa yang pernah dikerjakan. Berikut lembar kerja dan hasil-hasil pekerjaannya. Dengan demikian, dalam portofolio semua kegiatan peserta didik yang berkaitan dengan proses belajar dan perkembangan hasil belajarnya dapat dilihat secara lengkap, kecuali kegiatan-kegiatan yang tidak ada dokumen fisiknya seperti menyanyi dan olah raga. Kegiatan-kegiatan sejenis ini masuk ke dalam catatan daftar nilai harian peserta didik.

d) Keterbatasan Dokumen

Setiap dokumen portofolio harus dalam keadaan yang jelas terbaca, sehingga setiap saat diperlukan dapat segera diperoleh informasinya. Perlu juga diperhatikan bahwa dokumen harus dipilih yang tahan lama dan tidak mudah rusak. Dokumen tersebut sebaiknya diberi plastik atau dimasukkan ke dalam folder berplastik sehingga guru atau peserta didik mudah mengambil mengambil ataupun memasukkan semua *evidence*.

e) Kepraktisan Dokumen

Dokumen harus dipilih yang ukurannya praktis dan bisa dimasukkan ke dalam bendel (folder, A4 sebagaimana yang telah disebutkan di atas misalnya). *Evidence* peserta didik yang berukuran besar dan tebal tidak perlu dimasukkan ke dalam bendel, tetapi rekaman hasil pekerjaan tersebut dimasukkan ke dalam daftar nilai harian atau catatan perkembangan setiap peserta didik.

f) Perencanaan

Perlu disadari bahwa dokumen yang dimiliki peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran selama kurun waktu satu bulan adalah cukup banyak, apalagi dalam satu catur wulan atau satu semester. Portofolio harus mencakup dokumen seluruh waktu yang dilewati, sehingga diperlukan suatu perencanaan agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan dokumen. Perencanaan portofolio dikaitkan dengan program tahunan, program semester, ataupun program caturwulan apabila sistem persekolahan menggunakan sistem tersebut.

Dari program tahunan, program semester atau program caturwulan, dipilih beberapa materi pokok dengan cara diberi tanda (catatan) yang akan dimasukkan ke dalam portofolio. Format perencanaan portofolio tidak perlu dibuat tersendiri, tetapi bisa disatukan dengan format-format perencanaan yang sudah ada. Rencana dokumen yang akan menjadi bagian portofolio dibuat untuk setiap mata pelajaran, seperti halnya dengan program tahunan atau program sejenisnya. Bisa juga dalam persiapan mengajar direncanakan untuk pengisian folder/bendel portofolio. Dengan demikian tidak semua materi pokok dari setiap mata pelajaran harus memiliki dokumen dalam portofolio, tetapi dipilih materi pokok yang representatif saja.

g) Penataan Dokumen

Dokumen portofolio untuk setiap peserta didik bisa saja berjumlah cukup banyak, sehingga perlu adanya penataan agar dokumen tersebut tertata rapi dan tidak mudah rusak. Penataan dokumen dilakukan dengan pemisahan berdasarkan jenisnya, misalnya berdasarkan kelompok mata pelajaran. Dengan demikian semua dokumen pelajaran suatu mata pelajaran akan terkumpul dalam satu kelompok, baik lembar kerja, tugas mandiri, pekerjaan rumah, ulangan harian dan sebagainya. Dokumen peserta didik yang dikerjakan secara bersama (hasil kerja kelompok) tidak harus dimasukkan ke dalam portofolio individu peserta didik, tetapi bisa dibuat sebagai pajangan sebagai hasil kerja kelompok.

h) Pengadministrasian Dokumen

Setiap hasil pekerjaan peserta didik yang bersifat penilaian baik yang memiliki dokumen fisik (seperti ulangan, pekerjaan rumah, tugas) maupun tidak memiliki dokumen fisik (misalnya menyanyi) harus dicatat dalam buku catatan harian peserta didik atau daftar nilai peserta didik. Dengan demikian tidaklah cukup hanya mengumpulkan dokumen-dokumen pembelajaran ke dalam bendel portofolio, tetapi harus juga mencatatnya sebelum dimasukkan ke bendel portofolio. Catatan harian peserta didik ini yang akan menjadi dasar penilaian, sedangkan portofolio akan mendukung sebagai bukti penilaian. Dengan kata lain, penilaian portofolio bukan dimaksudkan untuk menilai dokumen-dokumen portofolio, tetapi penilaian tetap dilaksanakan dengan prosedur biasa seperti tes dan ulangan harian. Perbedaannya dengan penilaian biasa ialah terletak pada dukungan bukti yang berupa koleksi dokumen pilihan dari kumpulan dokumen portofolio. Tanpa portofolio, maka nilai yang tertera pada rapor untuk suatu mata pelajaran bisa jadi tidak memiliki arti. Dengan portofolio maka orang tua selain mendapatkan prestasi anaknya melalui nilai yang tertera pada rapor, juga memperoleh gambaran perkembangan peserta didik selama kurun waktu yang dinilai. Portofolio bukan dimaksudkan untuk menggantikan sistem penilaian yang ada, tetapi untuk melengkapi dan memberikan informasi yang lebih kepada orang tua khususnya tentang hasil belajar anaknya. Dengan demikian, ulangan harian maupun tes masih tetap dilakukan

untuk kepentingan penilaian. Pada akhir semester dimana guru akan menyampaikan laporan prestasi belajar peserta didik (rapor), maka portofolio ini melengkapi dan melampiri nilai pada rapor.⁹⁸

4. Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Berdasarkan laporan *United Nation Development Programe* (UNDP) tahun 2004, Indonesia menempati urutan (111) dari 177 negara di bawah Singapura (25), Brunei (33), Malaysia (33), Malaysia (58), Thailand (76) dan Filipina (83), maka dari itu saat ini Indonesia berusaha meningkatkan mutu pendidikannya guna menciptakan sumber daya manusia yang handal, melalui berbagai macam cara di antaranya peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan, salah satu pelatihan sikap disiplin. Sebagus apapun lembaga pendidikan atau sepintar apapun pendidik, jika tanpa disiplin dalam melaksanakan tugasnya, tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal.

Di tengah masyarakat profesi guru atau tenaga pendidik yang berkecimpung di dunia pendidikan dinilai sebagai orang yang mempunyai kemampuan untuk memberikan pendidikan bimbingan bagi orang lain, maka dari sinilah seorang guru dituntut mampu memberikan pendidikan dan suri tauladan yang baik bagi siswanya dan mampu melaksanakan kewajiban dengan baik.

⁹⁸ Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta, *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 42-46.

Bagaimanapun dunia pendidikan di Indonesia memerlukan guru atau para pendidik profesional dalam usaha mencerdaskan bangsa dan sikap tanggung jawab yang tinggi, dan untuk membantu program pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pihak sekolah berupaya meningkatkan disiplin kerja dewan guru.⁹⁹

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Dalam *Dictionary of Education* yang dikutip oleh Mulyasa dikemukakan bahwa *discipline (school)* adalah *the maintenance of condition conducive to the efficient achievement of the school's functions*.

Berdasarkan uraian di atas, disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib dimana guru, staff sekolah dan peserta didik yang tergabung dalam sekolah, tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati.

Dari pengertian di atas nampak bahwa disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya; dan mengatasi, serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian disiplin dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri (*help for self help*).¹⁰⁰

⁹⁹ Starawaji, *Kedisiplinan Guru*, dalam <http://Starawaji.wordpress.com>, diakses 20 April 2009.

¹⁰⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 108.

b. Pentingnya Disiplin

Dalam pembelajaran, kedisiplinan seorang guru mutlak menjadi teladan yang kongkrit bagi anak didiknya, sehingga sosok guru mulai saat ini harus mengedepankan kedisiplinan.¹⁰¹ Dalam hal ini guru, bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik, dan berbuat apa yang baik, harus menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Untuk menanamkan disiplin di sekolah perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis. Sehubungan dengan itu, maka dalam menentukan peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tutwuri handayani. Guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut *digugu* dan *ditiru*, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter. Seperti yang dikutip oleh Mulyasa dari Reisman and Payne, strategi umum merancang disiplin sekolah sebagai berikut:

¹⁰¹ Kusnadi, *Membangun Kultur Guru*, dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0401/12/didaktika/793468.htm>, diakses 20 April 2009.

- 1) Konsep diri (*self concept*); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep ini, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- 2) Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis yang dialami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: (1) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya; dan (2) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- 4) Klarifikasi nilai (*value clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.

- 6) Terapi *realitas (reality therapy)*; sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.
- 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); ialah metode yang menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
- 8) Modifikasi perilaku (*behaviour modification*); perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
- 9) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*); guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.¹⁰²

5. Peluang Bagi Profesionalitas Guru

Pelaksanaan sertifikasi tentunya membawa berkah kepada guru, karena imbas sertifikasi yaitu kenaikan gaji guru sebesar satu kali gaji pokok. Maka dari itu, apabila hal itu terbebas dari tangan-tangan jahil, maka upaya pencapaian peningkatan SDM bagi guru dapat tercapai lantaran:

¹⁰² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis*, h. 109-111.

- a. Mereka dari sisi ekonomi ada tambahan pendapatan sebesar satu kali gaji pokok berdasar ketentuan dari pemerintah.
- b. Pembinaan profesionalitas guru Agama khususnya empat kompetensi harus dikuasai baik kompetensi pedagogik, profesional, sosial maupun kepribadian.
- c. Adanya motivasi kerja yang bergairah sehingga meningkatkan etos kerja mereka dalam mengemban amanah suci mencerdaskan kehidupan peserta didik.
- d. Peningkatan loyalitas baik terhadap lembaga dimana mereka bekerja maupun loyalitas pada tugas keseharian sebagai guru agama maupun guru pada umumnya.
- e. Adanya pengakuan harga diri guru dari masyarakat sebagai panutan yang dapat dijadikan contoh suri teladan baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan (*hing ngarso sung tulodo, hing madyo mangun karso, tut wuri handayani*).⁴³

Dengan melalui sertifikasi tersebut diharapkan proses peningkatan SDM guru atau pendidik di Indonesia dapat tercapai sehingga berimbas pada meningkatnya mutu pendidikan. []

¹⁰³ Ghony, *Sertifikasi Guru*, h. 11.

BAB IX

SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA DAN KUALITAS PENDIDIK ATAU GURU



Berbagai masalah dalam dunia pendidikan sekarang ini banyak terjadi. Kurikulum yang sering berganti, kurangnya profesionalisme guru dan lain-lain. Namun, upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang dan akan dilaksanakan. Beragam inovasi ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yaitu memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.¹

Guru sebagai tombak utama pendidikan, mempunyai peran yaitu mengadakan pembelajaran. Dalam melaksanakan perannya tersebut harus melakukan berbagai kegiatan, antara lain

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 3.

merencanakan, menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Supaya guru dapat menjalankan perannya dengan baik, maka guru harus menguasai sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan dan bekerja secara profesional.

Berbicara mengenai kualitas manusia Indonesia, guru pada jenjang pendidikan manapun, mulai dari TK sampai SLTA mempunyai peran yang amat strategis sebagai perekayasannya. Memang sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat,² guru bersentuhan dengan para peserta didik hanya beberapa jam saja sehari, tetapi itu mempunyai dampak pembinaan kejiwaan dan intelektualitas yang amat mempengaruhi kepribadian mereka. Bila guru benar-benar melaksanakan tugas dan fungsinya dengan kualitas sebagai pendidik, maka pendidikan di sekolah jelas merupakan titik awal bagi pembukaan cakrawala baru bagi para peserta didik, dan ini merupakan modal yang amat menentukan bagi perkembangan kejiwaan dan intelektual mereka.³

Dalam kurikulum 2004, guru diberikan kebebasan untuk mengubah, memodifikasi bahkan membuat sendiri silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah dan daerah. Hal demikian tampaknya terlalu ideal dan terlalu teoritik, karena dalam kenyataannya pemerintah telah menyiapkan secara lengkap silabus

² Disebutkan dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* Bab I Pasal 1 (1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

³ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bina Ilmu, 2005), h. 35.

untuk seluruh mata pelajaran pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan.⁴

Guru tetap diberi keleluasan untuk mengubah atau merekonstruksi hal-hal yang telah ditetapkan atau dibuat pemerintah sesuai dengan kondisi yang ada, meskipun telah disiapkan perangkatnya oleh pemerintah. Untuk melaksanakan tugas yang demikian, guru harus mempunyai kompetensi tertentu. Namun dalam suatu sekolah atau madrasah masih ada juga yang kurang profesional, yang disebabkan karena usia ataupun pendidikannya. Dan juga ada kalanya guru tersebut malas karena berbagai kesibukan ataupun faktor lainnya.

Kinerja guru yang kurang profesional ini, diungkapkan oleh Mulyasa, "Dalam praktek pendidikan sehari-hari, masih banyak guru yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menunaikan tugas dan fungsinya. Kesalahan-kesalahan tersebut sering kali tidak disadari oleh para guru, bahkan masih banyak diantaranya yang menganggap hal biasa dan wajar."⁵ Kesalahan yang mempengaruhi kinerja guru tersebut, saat ini banyak terjadi di lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah. Banyak guru-guru pendidikan Islam yang kurang profesional dalam kinerjanya, baik dalam menyusun perangkat pembelajaran maupun dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu guru yang perlu ditingkatkan kinerjanya adalah guru. Karena merupakan mata pelajaran agama yang penting yang menyangkut keabsahan ibadah siswa, maka kinerja guru perlu ditingkatkan lagi.

⁴ Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 4.

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 10.

Rata-rata kondisi yang terjadi adalah guru tidak dapat bekerja dengan baik. Banyak kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam hal mendesain pembelajaran, dan rata-rata pembelajaran yang mereka terapkan adalah pembelajaran tradisional. Mereka masih menerapkan pola lama dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu guru sebagai subyek dan siswa sebagai obyek. Guru menerapkan hal tersebut, karena kebanyakan mereka berasal dari pesantren salafiyah dan mengenyam pendidikan di bangku perguruan tinggi hanya dalam waktu yang sebentar saja.

Maka dari itu untuk meninjau kinerja guru khususnya guru diperlukan supervisi pendidikan. Supervisi mempunyai fungsi yang beragam. Piet A. Sahertian menulis dalam bukunya *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*, bahwa fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran.⁶ Sementara itu, Mufidah mengemukakan bahwa tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf sekolah yang lain agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran.⁷ Maka dengan adanya supervisi pendidikan yang tujuannya untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga prestasi peserta didik mampu ditingkatkan.

Supervisi pendidikan yang terjadi di sekolah-sekolah, baik itu sekolah negeri atau swasta biasanya dilakukan oleh kepala

⁶ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 21.

⁷ Lukluk Nur Mufidah, *Diktat Supervisi Pendidikan* (Tulungagung: Diktat Tidak Diterbitkan, 2005), h. 12.

sekolah sebagai manajer sekolah dan pemimpin sekolah. Kepala sekolah dalam hal ini dituntut secara aktif dalam menjalankan perannya. Aan dan Cepi menulis dalam bukunya *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, bahwa keahlian manajerial dan kepemimpinan merupakan dua peran yang berbeda. Seorang manajer yang baik adalah seorang yang mampu menangani kompleksitas organisasi, dia adalah ahli perencanaan strategik dan operasional yang jujur, mampu mengorganisasikan aktivitas organisasi secara terkoordinasi, dan mampu mengevaluasi secara reliabel dan valid. Sedangkan seorang pemimpin yang efektif, mampu membangun motivasi staf, menentukan arah, menangani perubahan secara benar, dan menjadi katalisator yang mampu mewarnai sikap dan perilaku staf.⁸ Maka dari itu, kepala sekolah yang baik adalah yang mampu memotivasi guru-guru ataupun tenaga kependidikan yang lain untuk meningkatkan profesionalismenya, tertib dalam mengajar agar prestasi peserta didik menjadi lebih meningkat dan mampu bersaing dengan sekolah lain.

Dengan adanya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru terutama guru akan menjadi bekerja lebih profesional serta mampu mendesain pembelajaran dengan baik dan menerapkan model pembelajaran yang memperhatikan keragaman siswa. Guru akan merasa bahwa selain ia diperhatikan, ia juga dapat mengadukan kesulitan yang dialaminya kepada supervisor. Maka dari itu menurut peneliti, supervisi sangat berpengaruh terhadap kinerja guru yaitu dapat meningkatkan kinerja guru.

⁸ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 74.

Karena adanya pengaruh atau kontribusi antara supervisi pendidikan dengan kinerja guru, maka pelaksanaan pendidikan Islam yang ideal di lembaga-lembaga pendidikan Islam juga memerlukan supervisi. Konsep supervisi pendidikan dengan supervisi pendidikan Islam dapat dikatakan sama, hanya saja kadang mengalami asimilasi dengan kultur atau dengan wahyu. Dalam tulisan ini nampaknya bukan tempatnya menjelaskan atau membangun supervisi pendidikan yang Islami. Maka solusinya yaitu penulis mengambil supervisi pendidikan secara umum dalam rangka meningkatkan kinerja guru khususnya yang ada di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

B. Supervisi Pendidikan

1. Pengertian Supervisi Pendidikan

Istilah "supervisi" baru muncul kurang lebih dua dasawarsa terakhir ini. Dahulu istilah yang banyak digunakan di sekolah adalah "pengawasan", "penilikan" atau pemeriksaan. Kegiatan supervisi melengkapi kegiatan administrasi sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu penilaian semua kegiatan dalam pencapaian tujuan.⁹ Dahulu kegiatan pengawasan ini dinamakan inspeksi, karena tujuannya adalah mengawasi dan mencari kekurangan atau kesalahan orang-orang yang melaksanakan pekerjaannya. Supervisi ini mempunyai peran mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program dan peningkatan kualitas suatu lembaga, terlebih lagi dalam lembaga pendidikan. Efektifitas kegiatan pendidikan di sekolah, perlu mendapatkan bimbingan dan pengembangan secara berkelanjutan.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h.153. Bandingkan dengan Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 2.

Istilah supervisi dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi)¹⁰, dan juga secara istilah (terminologi). Berikut ini adalah penjelasannya secara rinci.

a. Etimologi

Istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris "*Supervision*" artinya pengawasan, pemeriksaan.¹¹ Sedangkan orang yang melakukan supervisi dinamakan *supervisor*. Sedangkan dalam pendidikan dinamakan *supervisor pendidikan*.

b. Morfologi

Istilah supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk kata-katanya, sebagaimana diuraikan oleh Lukluk Nur Mufidah, "supervisi terdiri dari patah kata "super"+"visi": super= atas, lebih; visi= tilik, awasi"¹². Hal ini sesuai dengan fungsi seorang supervisor yaitu melihat dari atas dan mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada yang lainnya. Kelebihan yang dimiliki oleh supervisor semata-mata bukan karena kedudukan, namun juga karena pendidikan dan pengalaman yang dimilikinya. Tanpa hal itu, maka seseorang tidak dapat menjadi seorang supervisor.

¹⁰ Mufida, *Diktat Supervisi*, h. 2.

¹¹ S.Wojowasito dan W.J.S. Purwodarminto, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Jakarta: Hasta, 1985), h. 221. Bandingkan dengan JS Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 1380. Lihat juga Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (New York: Oxford University Press, 1991), h. 416.

¹² Lukluk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan* (Jember: Center for Society Studies, 2008), h. 3.

c. Terminologi

Terdapat berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli antara lain: *Dictionary of Education Good Carter* memberi definisi, sebagaimana yang dikutip Sahertian sebagai berikut:

Supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.¹³

Willes, sebagaimana yang dikutip Burhanuddin, memberikan definisi supervisi pendidikan adalah "segenap bantuan yang diberikan oleh seseorang dalam mengembangkan situasi belajar mengajar di sekolah ke arah lebih baik".¹⁴ Sedangkan Adam dan Dickley merumuskan, sebagaimana yang dikutip Hendyat Soetopo, "supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pelajaran."¹⁵ Program ini dapat berhasil apabila supervisor mempunyai ketrampilan dan cara kerja yang efisien dalam kerja sama dengan guru dan tugas pendidikan lainnya.

Menurut Kerney, sebagaimana yang dikutip Binti Maunah, "Supervisi pendidikan adalah prosedur memberikan pengarah dan memberikan evaluasi kritis terhadap proses instruksional."¹⁶ Sementara itu, Ibrahim Bafadal mengatakan bahwa:

¹³ Sahertian, *Konsep Dasar*, h. 17.

¹⁴ Burhanuddin, "Konsep Dasar Supervisi Pendidikan", dalam Burhanuddin et.al, *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional* (Malang: UNM, 2007), h. 1.

¹⁵ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 39.

¹⁶ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), h. 9. Bandingkan dengan Sahertian, *Konsep Dasar*, h. 17.

"kegiatan supervisi pendidikan sama sekali tidak identik dengan penilaian terhadap guru. Dalam kegiatan supervisi memang terdapat pengukuran unjuk kerja guru. Namun tujuannya bukan untuk menilai guru semata, melainkan untuk mengetahui keterbatasan-keterbatasan kemampuannya dalam rangka peningkatan kemampuannya."¹⁷

Hal itu memberikan indikasi bahwa kegiatan supervisi terhadap suatu sekolah, memang untuk menilai kualitas sekolah, namun tujuannya tidak hanya itu, melainkan juga untuk mengetahui keterbatasan kemampuan guru dalam peningkatan kompetensinya, untuk selanjutnya dapat ditindak lanjuti.

Menurut Binti Maunah, supervisi dapat diartikan sebagai:

"Layanan profesional. Layanan profesional tersebut dengan berbentuk pemberian bantuan kepada personil sekolah dalam meningkatkan kemampuannya sehingga lebih mampu mempertahankan dan melakukan perubahan penyelenggaraan sekolah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan sekolah."¹⁸

Sedangkan Jawatan Pendidikan Umum Departemen P D dan K, sebagaimana dikutip Mufidah, memberikan arti:

Kepengawasan pendidikan sebagai usaha memajukan sekolah yang bersifat kontinu dengan jalan membina, memimpin dan menilai pekerjaan kepala sekolah, guru dalam usaha mempertinggi mutu pendidikan yang diberikan kepada murid dengan perantaraan perbaikan situasi belajar mengajar kearah terjelamanya tujuan pendidikan.¹⁹

Pengertian yang diberikan oleh Jawatan tersebut tampaknya tidak memasukkan kepala sekolah sebagai supervisor, tapi

¹⁷ Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 72.

¹⁸ Maunah, *Supervisi Pendidikan*, h. 15-16.

¹⁹ Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, h. 6.

supervisor dalam pengertian itu adalah penilik pendidikan yang disertai tugas khusus.

Konsep supervisi dalam pendidikan itu berbeda dengan yang lainnya, sebagaimana diungkapkan Hendyat Soetopo, "konsep supervisi pengajaran dalam dunia pendidikan berbeda dengan konsep supervisi dalam dunia non-pendidikan (perekonomian, usaha, industri, dan lain-lain)"²⁰. Hal itu tampak dari hubungan antara supervisor dengan guru, bukan interaksi antara atasan dengan bawahan, namun karena kepemimpinan supervisor berkembang secara professional.

Dari berbagai definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa supervisi pendidikan adalah usaha pembinaan menuju arah perbaikan situasi pendidikan. Pembinaan yang dimaksud adalah dengan cara memberikan bantuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan serta profesionalisme pendidik atau guru. Sebagaimana diterangkan diatas bahwa orang yang melakukan supervisi dinamakan supervisor. Dalam hal pendidikan supervisi biasanya dilakukan oleh kepala sekolah. Karena sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa, bahwa "salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan".²¹ Sebagai supervisor, maka kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggara-

²⁰ Hendyat Soetopo, *Supervisi Klinis: Bahan Pelatihan Manajemen Pendidikan Bagi Kepala Sekolah Pada SUT (Sekolah Unggulan Terpadu Kabupaten Lumajang* (Lumajang: Bahan Pelatihan Tidak Diterbitkan, 2006), h. 3.

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.111.

an dan pengembangan pendidikan,²² agar guru dapat menciptakan suasana belajar mengajar dan meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Perkembangan Supervisi Pendidikan

Dalam sejarahnya, munculnya istilah supervisi didahului oleh istilah inspeksi. Walaupun kedua istilah tersebut (supervisi dan insepksi) itu mempunyai arti yang hampir sama, yaitu penilikan atau pengawasan. Orang yang melakukannya dinamakan penilik atau pengawas. Di Indonesia nampaknya lebih dikenal istilah inspeksi daripada istilah supervisi. Namun kedua istilah tersebut tidaklah identik.

a. Insepksi

Istilah inspeksi berarti pengawasan atau pemeriksaan. Penerapan insepksi dalam dunia pendidikan adalah sebagaimana dikemukakan oleh Mufidah, sebagai berikut:

- 1) *Controlling* yaitu memeriksa apakah segala peraturan, instruksi-instruksi atau rencana yang ditetapkan oleh inspeksi (atasan) telah dijalankan sebagaimana mestinya.
- 2) *Correcting* yaitu memeriksa apa saja yang dijalankan itu sesuai dengan apa yang telah ditetapkan/digariskan; sasarannya ialah mencari kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan bawahan. Istilah "correct" sesungguhnya berarti benar atau membenarkan/membetulkan. Akan tetapi dalam praktek inspeksi justru mencari kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan yang mungkin diperbuat oleh orang-orang yang diinspeksi.

²² Soekarto Indrafachrudi, et.al, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 84.

- 3) *Judging* yaitu mengadili dalam arti memberikan penilaian atau keputusan sepihak, menegur, mengancam atau memutasikan bahkan memberhentikan sementara atau memecat dari jabatan.
- 4) *Directing*, yaitu pengarahan, ialah menentukan garis-garis dan cara-cara yang harus dilaksanakan oleh orang yang diinspeksi itu.
- 5) *Demonstration*, yaitu memperlihatkan atau mempertunjukkan bagaimana cara atau metode mengajar yang sebaiknya.²³

Pada dataran praktek, proses inspeksi ini mencari-cari kesalahan pihak bawahan, serta menunjukkan bahwa orang yang menilai lebih mampu untuk menggunakan dan memilih metode mengajar yang tepat. Proses ini agaknya tidak manusiawi, karena guru dianggap tidak menguasai dan mampu menggunakan metode. Padahal, setiap guru pasti mempunyai karakter dan metode yang berbeda-beda untuk mengajar.

b. Supervisi

Supervisi atau pengawasan menurut konsep baru bercirikan sebagai berikut: *research, evaluation, improvement* (mengadakan perbaikan), *assistance* (memberikan bantuan), dan *cooperation* (kerjasama). Proses ini nampaknya lebih humanis jika dibandingkan dengan proses inspeksi yang pada dasarnya mencari-cari kesalahan bawahan. Dalam proses ini, hubungannya bersifat horizontal, bukan hubungan vertikal. Dengan proses ini, guru diharapkan mampu mengembang

²³ Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, h. 7-8.

kan potensi yang ada dalam dirinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Terdapat beberapa alasan mengapa supervisi pendidikan diperlukan, sebagaimana dikemukakan oleh Mufidah, sebagai berikut:

- 1) Hakekat manusia: potensi manusiawi guru, yang memiliki kekuatan dan kelemahan. Adanya pandangan: optimistik dan pesimistik.
- 2) Sisi terbuka dan tertutup diri guru (dikembangkan dari Johari Window)
- 3) Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Keterikatan guru dengan pekerjaannya
- 5) Tuntutan pengembangan professional
- 6) Pengembangan staf, kualitas SDM dan pembinaan professional
- 7) Teori-teori perilaku organisasi²⁴

Maka, kesimpulannya supervisor harus mengerti berbagai faktor yang ada dalam personal seorang guru. Dan satu hal yang berbeda disini, bahwa supervisor bukan seorang yang mengajari guru untuk melakukan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

3. Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan adalah bagaimana mengubah pola pikir guru yang pasif dan menjadi aktif. Dan juga mengubah pola supervisor yang otokratif dan korektif menjadi konstruktif dan kreatif. Untuk itu, supervisi harus dilaksanakan berdasar-

²⁴ *Ibid.*, h. 10-11.

kan fakta dan data yang obyektif. Maka dari itu, dalam supervisi terdapat prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sahertian, sebagai berikut:

a. Prinsip ilmiah (scientific)

Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kegiatan supervisi yang dilaksanakan berdasarkan data obyektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.
- 2) Untuk memperoleh data, perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi dan seterusnya.
- 3) Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana dan kontinu.

b. Prinsip demokratis

Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan rasa kesejawatan.

c. Prinsip kerja sama

Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi *sharing of idea, sharing of experience*, memberi *support*, mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

d. Prinsip konstruktif dan kreatif

Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu mencipta-

kan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara menakutkan.²⁵

Pada intinya, seorang supervisor harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip supervisi tersebut, agar supervisi dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang berlaku dan kualitas pendidikan, terutama proses belajar mengajar dapat lebih ditingkatkan.

4. Tujuan dan Fungsi Supervisi Pendidikan

Secara umum sebenarnya tujuan supervisi pendidikan telah terangkum dalam pengertian supervisi pendidikan yang telah dikemukakan di depan. Dari berbagai pengertian di atas, para ahli merumuskan tujuan dari supervisi pendidikan sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Sebagaimana tercantum di depan, bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah "memperkembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik."²⁶ Hal itu pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kualitas dan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Apabila kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu melakukan pembelajaran dapat ditingkatkan, maka diharapkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa juga meningkat. Secara tidak langsung supervisi pendidikan bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang pada akhirnya berfungsi meningkatkan hasil belajar siswa. Pendapat ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ollive, sebagaimana

²⁵ Sahertian, *Konsep Dasar*, h. 20. lihat juga Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, h.12. Soetopo dan Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi*, h.41.

²⁶ *Ibid.*, (Kepemimpinan dan Supervisi), h. 40.

yang dikutip oleh Sahertian, bahwa sasaran supervisi pendidikan adalah:

- 1) Mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah
- 2) Meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah
- 3) Mengembangkan seluruh staf di sekolah.²⁷

b. Tujuan Khusus

Untuk menunjang tercapainya tujuan umum supervisi pendidikan, maka terdapat tujuan khusus supervisi pendidikan. Dibawah ini dikemukakan beberapa tujuan khusus seorang supervisor dalam berbagai rumusan para ahli.

Secara Nasional, tujuan konkrit dari supervisi pendidikan adalah:

- 1) Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan
- 2) Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid
- 3) Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode-metode dan sumber-sumber pengalaman belajar
- 4) Membantu guru dalam menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri
- 5) Membantu guru-guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya
- 6) Membantu guru-guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah.²⁸

²⁷ Sahertian, *Konsep Dasar*, h.19. lihat juga Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, h. 17.

²⁸ Soetopo dan Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi*, h.40-41. lihat juga Maunah, *Supervisi Pendidikan*, h. 16-17.

Dalam rumusan yang lain, sebagaimana yang dikemukakan Burhanuddin, tujuan supervisi pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Supervisi dengan segala ikhtiarnya, berusaha mencari dan mengembangkan metode-metode mengajar
- 2) Supervisi diarahkan pada penciptaan iklim psikis lingkungan belajar mengajar yang menyenangkan
- 3) Supervisi mengkoordinasikan/mengintegrasikan semua usaha pendidikan dan bahan-bahan yang disediakan secara terus menerus.
- 4) Supervisi akan mengerahkan kerja sama seluruh staf di dalam memenuhi kebutuhan mereka maupun situasi yang dihadapi; memberikan kesempatan yang lebih luas untuk bertumbuh dalam jabatan dengan jalan melakukan perbaikan-perbaikan yang muncul, serta memikul tanggung jawab yang baru.
- 5) Supervisi akan membantu, membangkitkan semangat, memimpin dan mengembangkan daya kreativitas yang ada.²⁹

Sedangkan tujuan khusus supervisi dalam rumusan Mufidah adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu guru untuk lebih memahami tujuan sebenarnya dari pendidikan dan peranan sekolah untuk mencapai tujuan itu
- 2) Membantu guru-guru untuk dapat lebih menyadari dan memahami kebutuhan-kebutuhan dan kesulitan-kesulitan murid untuk menolong mereka untuk mengatasinya.

²⁹ Burhanuddin, *Konsep Dasar*, h. 5.

- 3) Memperbesar kesanggupan guru-guru untuk melengkapi dan mempersiapkan murid-muridnya menjadi masyarakat yang efektif
- 4) Membantu guru mengadakan diagnosa secara kritis aktivitas-aktivitasnya, serta kesulitan-kesulitan mengajar dan belajar murid-muridnya, dan menolong mereka merencanakan perbaikan.
- 5) Membantu guru-guru untuk dapat menilai aktivitas-aktivitasnya dalam rangka tujuan perkembangan anak didik.
- 6) Memperbesar kesadaran guru-guru terhadap tata kerja yang demokratis dan kooperatif serta memperbesar kesediaan untuk saling tolong menolong.
- 7) Memperbesar ambisi guru-guru untuk meningkatkan mutu karyanya secara maksimal dalam bidang profesi keahliannya
- 8) Membantu guru-guru untuk dapat lebih memanfaatkan pengalaman-pengalaman sendiri
- 9) Membantu untuk lebih mempopulerkan sekolah kepada masyarakat agar bertambah simpati dan kesediaan masyarakat untuk menyokong sekolah.
- 10) Melindungi guru-guru dan tenaga pendidikan terhadap tuntutan-tuntutan yang tak wajar dan kritik tak sehat dari masyarakat.³⁰

Ada berbagai tanggapan mengenai fungsi supervisi pendidikan sesuai dengan definisi yang telah dikemukakan, namun prioritas utama dari supervisi pendidikan adalah perbaikan proses pembelajaran. Akan tetapi, yang diperbaiki supervisi pendidik-

³⁰ Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, h. 17-18.

an itu, bukan hanya proses pembelajaran. Maka dari itu, terdapat analisis yang lebih luas yang dikemukakan oleh Swearingen:

- a. Mengkoordinasi semua usaha sekolah
- b. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
- c. Memperluas pengalaman guru-guru
- d. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif
- e. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus
- f. Menganalisis situasi belajar mengajar
- g. Memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada setiap anggota
- h. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.³¹

Fungsi-fungsi di atas, oleh Sahertian diuraikan secara rinci, sebagai berikut:

- 1) Mengkoordinasi semua usaha sekolah
Oleh karena perubahan terus menerus terjadi, maka kegiatan sekolah juga makin bertambah. Usaha-usaha sekolah makin menyebar. Perlu ada koordinasi yang baik terhadap semua usaha sekolah. Yang dimaksud dengan usaha-usaha sekolah misalnya:
 - a) Usaha tiap guru
Ada sejumlah guru yang mengajar bidang studi yang sama dan tiap guru ingin mengemukakan idenya dan menguraikan materi pelajaran menurut pandangannya ke arah peningkatan. Usaha-usaha yang bersifat individu itu perlu dikoordinasi. Itulah fungsi supervisi.

³¹ *Ibid.*, h.18-19. Maunah, *Supervisi Pendidikan*, h. 18-19.

- b) Usaha-usaha sekolah
 Dalam menentukan kebijakan, merumuskan tujuan-tujuan atas setiap kegiatan sekolah termasuk program-program sepanjang tahun ajaran perlu ada koordinasi yang baik.
- c) Usaha-usaha bagi pertumbuhan jabatan.
 Tiap guru ingin bertumbuh dalam jabatannya. Melalui membaca buku-buku dan gagasan-gagasan baru guru-guru ingin belajar terus menerus. Melalui *inservice training, extension course, workshop, seminar* guru-guru selalu berusaha meningkatkan diri sekaligus merupakan hiburan intelektual (*intellectual intertainment*). Untuk itu perlu ada koordinasi. Tugas mengkoordinasi ini adalah tugas supervisi.
- 2) Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
 Dalam masyarakat demokratis, kepemimpinan yang demokratis perlu dikembangkan. Kepemimpinan itu suatu ketrampilan yang harus dipelajari. Dan itu harus melalui latihan terus menerus. Dengan melatih dan memperlengkapi guru-guru agar mereka memiliki ketrampilan dalam kepemimpinan di sekolah.
- 3) Memperluas pengalaman guru-guru
 Akar dari pengalaman terletak pada sifat dasar manusia. Manusia selalu ingin mencapai kemajuan yang semaksimal mungkin. Seseorang yang akan jadi pemimpin, bila ia mau belajar dari pengalaman nyata di lapangan, melalui pengalaman baru ia dapat belajar untuk memperkaya dirinya dengan pengalaman belajar baru.

- 4) Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif.
 Usaha-usaha kreatif bersumber pada pandangan tentang manusia. Semua orang percaya pada manusia diciptakan dengan memiliki potensi untuk berkembang dan berkarya. Supervisi bertugas untuk menciptakan suasana yang memungkinkan guru-guru dapat berusaha meningkatkan potensi-potensi kreativitas dalam dirinya. Kemampuan untuk menstimulasi guru-guru agar mereka tidak hanya berdasarkan instruksi atasan, tapi mereka adalah pelaku aktif dalam proses belajar mengajar.
- 5) Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus
 Untuk meningkatkan kualitas sumber daya diperlukan penilaian terus menerus. Melalui penelitian dapat diketahui kelemahan dan kelebihan dari hasil dan proses belajar mengajar. Penilaian itu harus bersifat menyeluruh dan kontinu. Menyeluruh berarti penilaian itu menyangkut semua aspek kegiatan di sekolah. Kontinu dalam arti penilaian berlangsung setiap saat, yaitu pada awal, pertengahan di akhiri dengan melakukan suatu tugas. Mengadakan penilaian secara teratur merupakan suatu fungsi utama dari supervisi pendidikan.
- 6) Menganalisis situasi belajar mengajar
 Supervisi diberikan dengan tujuan tertentu. Tujuannya ialah untuk memperbaiki situasi belajar mengajar. Agar usaha memperbaiki situasi belajar dapat tercapai, maka perlu dianalisis hasil dan proses pembelajaran. Dalam situasi belajar mengajar peranan guru-peserta didik memegang peranan penting. Memperoleh data mengenai aktivitas guru dan peserta didik akan memberikan pengalaman dan umpan balik terhadap perbaikan pembelajaran. Yang pada giliran

memperbaiki tugas-tugas pembelajaran dan tujuan-tujuan pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi perbaikan belajar mengajar. Fungsi supervisi ialah menganalisis faktor-faktor tersebut. Penganalisisan memberi pengalaman baru dalam menyusun strategi dan usaha ke arah perbaikan.

Suatu jabatan akan mengalami pertumbuhan bila selalu ada usaha perbaikan terus menerus. Perbaikan memberikan pengalaman baru. Pengalaman baru memberi motivasi ke arah usaha peningkatan. Dengan sendirinya tumbuhlah dorongan-dorongan positif ke arah harapan yang lebih tinggi.

- 7) Memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada setiap anggota

Setiap guru memiliki potensi dan dorongan untuk berkembang. Kebanyakan potensi-potensi tidak berkembang karena berbagai faktor. Baik faktor obyektif maupun faktor subyektif. Supervisi memberi dorongan stimulasi dan membantu guru agar mengembangkan pengetahuan dalam ketrampilan hal mengajar. Mengajar itu suatu ilmu pengetahuan, suatu ketrampilan dan sekaligus kiat (semi). Kemampuan-kemampuan hanya dicapai bila ada latihan, mengulang dan dengan sengaja dipelajari. Setiap orang selalu menginginkan sesuatu yang baru. Motivasi untuk membarui itu merupakan fungsi dari supervisi pendidikan.

- 8) Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

Untuk mencapai suatu tujuan yang lebih tinggi harus berdasarkan pada tujuan-tujuan sebelumnya. Ada hierarki kebutuhan yang harus selaras. Setiap guru pada suatu saat

sudah harus mampu mengukur kemampuannya. Mengembangkan kemampuan guru adalah salah satu fungsi supervisi pendidikan.³²

Dari berbagai fungsi supervisi di atas, dapat diringkas menjadi 3 fungsi utama supervisi, yaitu fungsi motivasi, fungsi kontrol dan fungsi pengembangan.

5. Model, Pendekatan Dan Teknik Supervisi Pendidikan

Model dalam uraian ini, sebagaimana diungkapkan Sahertian, ialah "suatu pola, contoh: acuan dari supervisi yang diterapkan"³³. Dilihat dari perkembangannya, terdapat 4 model supervisi pendidikan.

a. Model supervisi konvensional

Sesuai dengan namanya model supervisi ini adalah model yang lama. Dimana pemimpin sering mencari-cari kesalahan bawahannya. Prakteknya adalah pengawas atau supervisor datang dan menanyakan kesalahan para guru, sebagaimana diungkapkan oleh Sahertian, bahwa "perilaku supervisi ialah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang bersifat mematai-matai".³⁴

Padahal, jika melihat prinsip dan tujuan supervisi, maka perilaku seperti ini sangat tidak sesuai dengan hal itu. Akibatnya guru merasa tidak puas dan tampak dua sikap dalam kinerja guru, yaitu acuh tak acuh, dan menantang. Para supervisor menunjukkan kesalahan guru dan seolah-olah lebih menguasai

³² Sahertian, *Konsep Dasar*, h. 22-25.

³³ *Ibid.*, h. 34.

³⁴ *Ibid.*, h. 35.

dan menunjukkan seharusnya yang dilakukan oleh guru. Proses yang demikian ini identik dengan inspeksi.

b. Model supervisi ilmiah

Model supervisi ilmiah ini menggunakan ciri-ciri ilmiah, antara lain:

- 1) Dilaksanakan secara berencana dan kontinu
- 2) Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu
- 3) Menggunakan instrumen pengumpulan data
- 4) Ada data yang obyektif yang diperoleh dari keadaan riil.³⁵

Pengumpulan data dilakukan oleh siswa dengan cara siswa menilai kinerja gurunya. Kemudian hasil penilaian tersebut digunakan untuk balikan kepada guru dan selanjutnya guru mengadakan perbaikan.

c. Model supervisi artistik

Model supervisi ini tampak pada diri seorang supervisor yang mempunyai wibawa yang tinggi, sehingga para guru sangat menaruh perhatian dan hormat kepadanya. Para guru sangat percaya kepada supervisor dan sering mengadu kepada supervisor tentang masalah yang dialaminya. Hubungan antara supervisor dengan guru adalah hubungan saling menghormati dan saling percaya. Sementara itu supervisor lebih banyak mendengarkan daripada bertanya. Sergiovani Th.J mengemukakan ciri-ciri supervisi yang memakai model ini, sebagaimana yang dikutip Sahertian, antara lain:

- 1) Supervisi yang artistik memerlukan perhatian agar lebih banyak mendengarkan daripada bicara.
- 2) Supervisi artistik memerlukan tingkat pengetahuan yang cukup/keahlian khusus, untuk memahami apa yang dibutuhkan seseorang yang sesuai dengan harapannya.
- 3) Supervisi yang artistik sangat mengutamakan sumbangan yang unik dari guru-guru dalam rangka mengembangkan pendidikan bagi generasi muda.
- 4) Model artistik terhadap supervisi, menuntut untuk memberi lebih banyak terhadap proses kehidupan kelas dan proses itu perlu diobservasi sepanjang waktu tertentu, sehingga diperoleh peristiwa-peristiwa yang signifikan yang dapat ditempatkan dalam konteks waktu tertentu.
- 5) Model artistik terhadap supervisi memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog antara supervisor yang supervisi dilaksanakan atas dasar kepemimpinan yang dilakukan oleh kedua belah pihak.
- 6) Model artistik terhadap supervisi memerlukan suatu kemampuan berbahasa dalam cara mengungkapkan apa yang dimiliki terhadap orang lain yang dapat membuat orang lain dapat menangkap dengan jelas ciri ekspresi yang diungkapkan itu.
- 7) Model artistik terhadap supervisi memerlukan kemampuan untuk menafsir makna dari peristiwa yang diungkapkan sehingga orang lain memperoleh pengalaman dan membuat mereka meng-*appreciate* yang dipelajarinya.
- 8) Model artistik terhadap supervisi menunjukkan fakta bahwa supervisi yang bersifat individual, dengan kekhasannya, sensitivitas dan pengalaman merupakan instru-

³⁵ Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, h. 27.

men utama yang digunakan dimana situasi pendidikan diterima dan bermakna bagi orang yang disupervisi.³⁶

d. Model supervisi klinis

Supervisi klinis disebut juga supervisi kelas adalah "suatu bentuk bimbingan atau bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan guru melalui siklus yang sistematis untuk meningkatkan proses belajar mengajar".³⁷ Pelaksanaannya didesain dengan praktis serta rasional. Baik desainnya maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas.³⁸

Dalam pelaksanaan supervisi klinis, terdapat tujuan-tujuan yang dirumuskan, antara lain:

- 1) Membantu guru meningkatkan kemampuan mengajarnya, terutama kepercayaan atas kemampuannya serta kemampuan menerapkan ketrampilan dasar mengajar.
- 2) Memberi balikan yang obyektif atas perilaku guru dalam mengajar di kelas.
- 3) Membantu guru menganalisis, mendiagnosis serta mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi guru di kelas.
- 4) Membantu guru meningkatkan kemampuan dan sikap positifnya secara terus menerus dan berkelanjutan.
- 5) Sebagai dasar menilai kemampuan guru dalam rangka promosi jabatan atau pekerjaannya.³⁹

³⁶ Sahertian, *Konsep Dasar*, h. 43-44.

³⁷ Soetopo, *Supervisi Klinis*, h. 14.

³⁸ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 66.

³⁹ Maisyaroh dan Ali Imron, "Supervisi Klinis dan Non Klinis" dalam Burhanuddin et.al, *Supervisi Pendidikan*, h. 33.

Terdapat berbagai faktor yang mendorong dikembangkannya supervisi klinis, antara lain sebagaimana dikemukakan oleh Mufidah:

- 1) Dalam kenyataan yang dikerjakan supervisi ialah mengadakan evaluasi guru-guru semata. Di akhir satu semester guru-guru mengisi skala penilaian yang diisi peserta didik mengenai cara mengajar guru. Hasil penilaian diberikan kepada guru-guru, tapi tidak dianalisis mengapa sampai guru-guru dalam mengajar hanya mencapai tingkat penampilan seperti itu. Cara ini menyebabkan ketidakpuasan guru secara tersembunyi.
- 2) Pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisi, bukan berpusat pada apa yang dibutuhkan guru, baik kebutuhan profesional sehingga guru-guru tidak merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya.
- 3) Dengan menggunakan *merit rating* (alat penilaian kemampuan guru), maka aspek-aspek yang diukur terlalu umum. Sukar sekali untuk mendeskripsikan tingkah laku guru yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan, karena diagnosis tidak mendalam, tapi sangat bersifat umum dan abstrak.
- 4) Umpan balik yang diperoleh dari pendekatan sifatnya memberi arahan, petunjuk, instruksi, tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru-guru, sehingga hanya bersifat di permukaan.
- 5) Tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru-guru melihat konsep dirinya.⁴⁰

⁴⁰ Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, h. 28-29.

- 6) Melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri guru menemukan dirinya. Ia akan sadar kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan timbul motivasi dari dalam dirinya sendiri untuk memperbaiki dirinya sendiri. Praktek-praktek supervisi yang tidak manusiawi itu menyebabkan kegagalan dalam pemberian supervisi klinis.⁴¹

Prinsip-prinsip supervisi klinis, antara lain:

- 1) Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru lebih dahulu. Perilaku supervisor harus demikian taktis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari supervisor.
- 2) Ciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan
- 3) Ciptakan suasana bebas dimana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya. Supervisor berusaha untuk apa yang diharapkan guru.
- 4) Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil yang mereka sungguh alami.
- 5) Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.⁴²

Dalam bahasa yang lain, Soetopo mengemukakan prinsip-prinsip supervisi klinis sebagai berikut:

- 1) Prinsip hubungan kolegial. Hubungan supervisor dan guru yang kolegial, sederajat dan interaktif membuka

⁴¹ *Ibid.*, h. 30.

⁴² Sahertian, *Konsep Dasar*, h. 39.

kemungkinan tumbuhnya situasi dan kondisi yang kondusif bagi terlaksananya supervisi yang kreatif dan bersifat dua arah. Hubungan antara dua tenaga profesional dimana yang satu lebih berpengalaman (supervisor) dari yang lain (guru) memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif dalam suasana yang intim dan keterbukaan. Kepemimpinan supervisor diterima guru dengan rasa ikhlas tanpa adanya paksaan, sehingga menumbuhkan motivasi guru untuk berupaya meningkatkan kemampuan mengajarnya sendiri. Supervisor merasa mudah dalam memberikan bimbingan karena guru bersikap terbuka.

- 2) Prinsip demokrasi. Kepemimpinan supervisor yang demokratis memberi peluang kepada guru untuk berfikir secara kreatif dan percaya diri serta obyektif rational dalam mengambil keputusan pada saat pertemuan pendahuluan maupun pertemuan balikan dimana guru harus mampu menganalisis data unjuk kerja mengajarnya. Suasana demokratis dapat terwujud bila kedua belah pihak bebas mengemukakan pendapat, tidak mendominasi pembicaraan, terbuka dalam menyampaikan dan menerima pendapat, yang pada akhirnya kedua pihak mampu menghasilkan keputusan bersama.
- 3) Prinsip berorientasi pada kebutuhan dan aspirasi guru. Pada hakekatnya tujuan supervisi membantu guru meningkatkan kemampuan mengajarnya. Bantuan supervisi dirasakan guru bermanfaat apabila proses supervisi memusatkan perhatian pada apa yang dibutuhkan oleh guru. Dengan prinsip ini guru didorong untuk mampu

menganalisis kebutuhan dan aspirasinya dalam usaha mengembangkan dirinya.

4) Prinsip obyektif. Supervisor dan guru bersikap obyektif dalam mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, data hasil observasi yang cermat sangat diperlukan untuk dianalisis dalam menarik suatu pendapat dan dalam proses pengambilan keputusan yang obyektif.

5) Prinsip mengutamakan prakarsa dan tanggung jawab guru sendiri. Dalam tahap perencanaan, observasi dan tahap balikan, guru diberi peluang yang seluas-luasnya untuk mengambil inisiatif dan aktif berpartisipasi dalam berpendapat dan mengambil keputusan. Dengan perlakuan yang sedemikian itu, prakarsa/inisiatif dan tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan dirinya sendiri akan berkembang.⁴³

Supervisi klinis dilaksanakan dengan tiga tahap pelaksanaan, sebagai berikut:

- 1) Pertemuan awal
- 2) Observasi
- 3) Pertemuan akhir.⁴⁴

Penjelasan langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pertemuan awal

Dalam percakapan awal, supervisor mendengarkan keluhan yang disampaikan oleh guru. Supervisor berusaha mema-

⁴³ Soetopo, *Supervisi Klinis*, h. 18-19.

⁴⁴ Sahertian, *Konsep Dasar*, h. 40.

hami masalah yang dihadapi oleh guru tersebut. Pada tahap ini, biasanya guru meminta supervisor untuk melihat langsung situasi dan kondisi ketika permasalahan itu terjadi.

- 2) Observasi

Supervisor melihat guru ketika proses belajar mengajar di kelas dan melihat langsung kondisi dan situasi pada saat itu. Pada saat observasi, supervisor dapat menggunakan alat observasi *check list* untuk membantu mengumpulkan data.

- 3) Pertemuan akhir

Pada pertemuan ini, terjadi percakapan antara supervisor dengan guru mengenai pemecahan masalah yang dihadapi tersebut. Pada tahap ini juga diadakan analisis terhadap data yang ditemukan dan diskusi mengenai solusi terhadap masalah tersebut. Selama percakapan dan diskusi berlangsung supervisor dapat menggunakan tiga pendekatan yang akan penulis terangkan dibawah ini.

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Pendekatan yang dipakai sangat bergantung kepada prototipe guru. Glickman berpendapat, sebagaimana yang dikutip Sahertian, bahwa "guru mempunyai 4 prototipe".⁴⁵ Setiap guru mempunyai dua kemampuan dasar, yaitu kemampuan berpikir abstrak dan komitmen serta kepedulian. Jika diperinci adalah sebagai berikut:

- a. Jika kemampuan berpikir abstrak tinggi dan komitmen serta kepedulian juga tinggi, maka termasuk guru profesional

⁴⁵ *Ibid.*, h. 44.

- b. Jika kemampuan berpikir abstrak tinggi dan komitmen serta kepedulian rendah maka disebut guru tukang kritik.
- c. Jika kemampuan berpikir abstrak rendah sedangkan komitmen serta kepedulian tinggi maka disebut guru terlalu sibuk.
- d. Jika kemampuan berpikir abstrak rendah dan komitmen serta kepedulian juga rendah maka disebut guru yang tidak bermutu.⁴⁶

Pendekatan dan perilaku serta teknik yang digunakan dalam memberi supervisi kepada para guru bergantung atau berdasar pada prototipe guru seperti yang dijelaskan di atas. Bila guru profesional, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan non direktif. Perilaku supervisor adalah mendengarkan, memberanikan, menjelaskan, menyajikan dan memecahkan masalah. Sedangkan teknik yang diterapkan adalah dialog dan mendengarkan aktif.

Bila guru tersebut tukang kritik atau terlalu sibuk, maka pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kolaboratif. Perilaku supervisor adalah menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah dan negoisasi. Sedangkan teknik yang digunakan adalah percakapan pribadi, dialog dan menjelaskan.

Bila gurunya tidak bermutu, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan langsung. Perilaku supervisor adalah menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolok ukur dan menguatkan.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, h.45. Lihat juga Mufidah, *Diktat Supervisi*, h. 35.

⁴⁷ *Ibid.*, (Konsep Dasar) h. 45-46.

Paradigma di atas dapat memudahkan dalam memasuki pembahasan pendekatan dan teknik yang dipakai untuk supervisi. Berikut ini akan disajikan pendekatan supervisi secara rinci.

a. Pendekatan langsung (*direktif*)

Pendekatan langsung adalah "cara pendekatan terhadap masalah secara langsung. Supervisor memberikan arahan langsung".⁴⁸ Dalam hal ini tentu peran supervisor lebih dominan. Supervisor juga dapat menggunakan penguatan dan pemberian hukuman. Pada dasarnya pendekatan ini didasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme, yaitu adanya respon terhadap stimulus atau rangsangan. Namun para pakar berpendapat, sesuai yang dikutip Mufidah, bahwa "pola ini dianggap kurang efektif dan mungkin kurang manusiawi, karena kepada guru yang disupervisi tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas mereka."⁴⁹

Supervisi dengan pendekatan ini, menuntut supervisor yang banyak bicara dan berkomentar. Supervisor sedikit sekali memberikan pujian dan semangat yang mendorong guru. Supervisi dengan pendekatan ini didasarkan asumsi bahwa mengajar terdiri dari beberapa ketrampilan teknis dengan standar dan kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut Glickman, seperti yang dikutip Sahertian, adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan
- 2) Menyajikan
- 3) Mengarahkan

⁴⁸ *Ibid.*, h. 46.

⁴⁹ Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, h. 36.

- 4) Memberi contoh
- 5) Menetapkan tolok ukur
- 6) Menguatkan.⁵⁰

Pada pendekatan ini, supervisor mengarahkan kegiatan untuk perbaikan pengajaran dan menetapkan standar perbaikan pengajaran dan penggunaan standar tersebut harus diikuti oleh guru. Tanggung jawab proses sepenuhnya berada ditangan supervisi, sedangkan tanggung jawab guru rendah.

b. Pendekatan tak langsung (*non direktif*)

Pendekatan tak langsung adalah "cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung."⁵¹ Dengan memakai pendekatan ini, supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, akan tetapi ia mendengarkan terlebih dahulu keluhan para guru. Ia memberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk mengutarakan permasalahan yang dihadapinya. Pendekatan tak langsung ini, berdasarkan pemahaman psikologi humanistik, yaitu sangat menghargai orang yang akan dibantu. Disini peran supervisor adalah mendengarkan keluhan dan permasalahan guru serta mencoba memahaminya. Lebih rincinya peran supervisor adalah sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan
- 2) Memberi penguatan
- 3) Menjelaskan
- 4) Menyajikan
- 5) Memecahkan masalah.⁵²

⁵⁰ Sahertian, *Konsep Dasar*, h. 46.

⁵¹ *Ibid.*, h. 48.

⁵² Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, h. 38.

Karena pada dasarnya guru merasa lebih dihormati, maka guru akan cenderung mau secara terbuka mengemukakan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, khususnya dalam hal pembelajaran. Pola ini bertolak dari premis bahwa belajar pada dasarnya adalah pengalaman pribadi sehingga pada akhirnya individu harus mampu memecahkan masalahnya sendiri.⁵³ Tugas supervisor disini adalah mendengarkan semua keluhan yang disampaikan oleh para guru dan juga gagasan dan ide-ide yang dipunyai guru untuk mengatasi masalah tersebut. Dan juga supervisor meminta kejelasan terhadap hal-hal yang kurang dipahaminya, serta mewujudkan inisiatif yang dimiliki oleh guru untuk mengatasi masalahnya dan meningkatkan kinerjanya terutama dalam kegiatan pembelajaran.

c. Pendekatan kolaboratif

Pendekatan kolaboratif adalah "cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi cara pendekatan baru"⁵⁴. Pada pendekatan jenis ini, supervisor dengan guru bersama-sama menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melakukan percakapan terhadap masalah yang dihadapi oleh guru. Pada intinya dalam pendekatan ini, guru dan supervisor berbagi tanggung jawab.

Pendekatan ini, sebagaimana diungkapkan Sahertian, "didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu."⁵⁵ Dengan demi-

⁵³ Maunah, *Supervisi Pendidikan*, h. 85.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 39.

⁵⁵ Sahertian, *Konsep Dasar*, h. 50.

kian pola hubungan dalam pendekatan ini adalah dua arah. Maka perilaku supervisor adalah menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah dan negoisasi.

Prakteknya adalah supervisor mendengarkan dahulu guru mengemukakan masalah-masalahnya dalam hal pengajaran yang dihadapinya, kemudian barulah supervisor mengemukakan pendapatnya mengenai masalah itu. Langkah selanjutnya antara supervisor dengan guru menetapkan kesepakatan untuk unjuk kerja pada kegiatan mengajar berikutnya.

Teknik-teknik supervisi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Bila ditinjau dari banyaknya guru yang dibimbing, maka dapat dibedakan menjadi teknik kelompok (lokakarya, rapat, seminar dan lain-lain) dan teknik perorangan (kunjungan kelas, orientasi guru baru, kunjungan rumah, dan lain-lain)
- b. Bila dilihat dari cara menghadapi guru yang dibimbing, dapat dibedakan menjadi: teknik langsung (rapat guru, kunjungan kelas, dan lain sebagainya) dan tidak langsung (buletin, membaca terpimpin dan sebagainya).⁵⁶

Dibawah ini akan penulis jelaskan beberapa teknik supervisi yang biasanya dipakai oleh supervisor.

a. Teknik kelompok

1) Mengadakan pertemuan atau rapat (*meeting*)

Fungsi manajemen sekolah akan dapat berjalan dengan baik, jika seluruh elemen sekolah menjalankan fungsi dan

⁵⁶ Lihat Tim Dosen IKIP Malang, *Kepemimpinan Pendidikan* (Malang: Sub Proyek Penulisan Buku Pelajaran Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Malang, 1975), h. 53.

tugasnya masing-masing. Demikian juga kepala sekolah, harus memenuhi fungsinya dengan baik, dan tidak segan-segan untuk menyelenggarakan pertemuan jika menemui kendala.

Dalam pelaksanaan rapat, waktu dan tempat mempunyai peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan rapat. Kepala sekolah sebagai supervisor dan penyelenggara rapat harus memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi, baik dalam hal penentuan waktu dan tempat rapat, sehingga guru-guru dapat hadir tanpa banyak merugikan atau mengurangi kepentingan proses pembelajaran atau bahkan kepentingan pribadi guru tersebut.

2) Mengadakan diskusi kelompok (*group discussion*)

Diskusi adalah pertukaran pendapat tentang suatu masalah untuk dipecahkan bersama. Diskusi merupakan cara untuk mengembangkan ketrampilan anggota-anggotanya dalam mengatasi kesulitan dengan jalan bertukar pikiran.⁵⁷

Diskusi sangat baik dilakukan untuk mengumpulkan data atau mempertemukan pendapat untuk memecahkan masalah. Diskusi kelompok dapat dilakukan dengan mengumpulkan guru-guru dengan bidang studi sejenis atau berlainan sesuai dengan keperluannya. Seorang supervisor harus mampu memimpin jalannya diskusi dan menggerakkan kelompok sehingga pertemuan berhasil membuat keputusan atau pemecahan masalah.

⁵⁷ Sahertian, *Konsep Dasar*, h. 78.

3) Mengadakan penataran-penataran Mufidah menyebutkan bahwa “salah satu wadah untuk meningkatkan kemampuan guru dan staf sekolah adalah penataran”.⁵⁸ Penataran juga dapat digunakan sebagai salah satu teknik supervisi, karena dengan penataran, guru akan menjadi lebih jelas dan paham dalam mengatasi berbagai problema dalam pembelajaran di kelas. Penataran dapat dilakukan oleh sekolah sendiri dengan mengundang narasumber, namun apabila diselenggarakan oleh kerjasama beberapa sekolah, maka akan mengirit biaya.

4) Seminar

Seminar menurut Sahertian, adalah

Bentuk belajar mengajar berkelompok dimana sejumlah kecil (10-15) orang mengadakan pendalaman atau penyelidikan tersendiri bersama-sama terhadap berbagai masalah dengan dibimbing secara cermat oleh seorang atau lebih pengajar pada waktu tertentu, kelompok ini bertemu untuk mendengarkan laporan salah seorang anggotanya maupun untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dikumpulkan oleh anggota kelompok.⁵⁹

Seminar ini bertujuan untuk mengintensifkan dan mengintegrasikan pengertian dan ketrampilan yang dimiliki oleh anggota dalam satu latihan intensif dan dengan memperoleh bimbingan intensif juga. Seminar bermaksud untuk meman-

⁵⁸ Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, h. 79.

⁵⁹ Sahertian, *Konsep Dasar*, h. 111.

faatkan pola kerja kelompok untuk bertukar pengalaman dan saling koreksi antar anggota kelompok.

b. Teknik individual

1) Mengadakan kunjungan kelas

Yang dimaksud kunjungan kelas disini adalah “kunjungan yang dilakukan oleh pengawas atau kepala sekolah ke sebuah kelas, baik ketika ada kegiatan sedang berlangsung atau melihat atau mengamati guru yang sedang mengajar, ataupun ketika kelas sedang kosong, atau sedang berisi siswa tetapi guru sedang tidak mengajar.”⁶⁰

Kunjungan kelas dimaksudkan untuk mengetahui dari dekat situasi dan suasana kelas secara keseluruhan. Apabila dijumpai kekurangan pada tempatnya, maka kepala sekolah dapat mengundang guru untuk diajak berdiskusi. Kunjungan kelas ini berfungsi sebagai alat untuk mendorong guru agar meningkatkan cara mengajar guru dan cara belajar siswa.

2) Mengadakan observasi kelas

Teknik ini pelaksanaannya adalah seorang supervisor melakukan kunjungan ke sebuah kelas dengan maksud untuk mengetahui kondisi dan situasi pembelajaran di kelas.

3) Mengadakan wawancara perseorangan.

Wawancara ini dilakukan apabila seorang supervisor menghendaki jawaban dari individu tertentu. Hal ini dilakukan bila individu tersebut mengalami masalah yang penyelesaiannya tidak boleh didengar orang lain

⁶⁰ Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, h. 79-80.

dan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dari orang lain. Teknik ini sangat cocok digunakan untuk menghindari orang yang diwawancarai mendapat pengaruh dari orang lain dan juga untuk merahasiakan masalah yang mungkin akan membuat malu orang yang bersangkutan jika diketahui oleh orang lain.

6. Kendala Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Di Indonesia

Keterlaksanaan pembinaan profesional guru (supervisi pendidikan) di Indonesia bukanlah tanpa kendala. Sejak awal pemberlakuan kendala-kendala yang teridentifikasi adalah kurang memadainya kemampuan supervisor, sehingga pelaksanaannya tidak lebih jauh dari suatu kegiatan administrasi rutin; kurang lancarnya komunikasi dan transportasi akibat kondisi geografis; sistem birokrasi dan terbaginya loyalitas supervisi sebagai dampak dualisme pengembangan (di sekolah dasar), dan sikap guru serta supervisor terhadap pembaharuan pendidikan. Menarik juga kendala yang dikemukakan oleh BP3K melalui laporan Hasil Evaluasi Terpadu Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai berikut: pelaksanaan supervisi yang kadang-kadang cenderung ke segi administrasi, kurang jelasnya pembedaan fungsi administrasi dan supervisi dari pedoman yang ada, sehingga para kepala sekolah tidak dapat melaksanakan tugas masing-masing fungsi dengan baik; kurangnya tenaga guru yang dikaitkan dengan keefektifan supervisi dan kurangnya sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan supervisi.

Dalam melakukan pembaharuan kurikulum, Depdikbud telah mengantisipasi kendala-kendala itu dengan mencatatnya sebagai informasi yang perlu dan harus diperhatikan oleh pelaku

supervisi, sebagaimana yang dikutip oleh Mantja, sebagai berikut:

- a. Sistem pembinaan yang kurang memadai, karena pembinaan lebih menekankan aspek administrasi dan melalaikan aspek profesional; kurangnya tatap muka antara pembina dan guru; kurangnya bekal tambahan pengetahuan dari para pembina, sehingga tidak dapat mengikuti perkembangan baru dalam berbagai mata pelajaran; pembina yang masih menggunakan jalur tunggal dan searah dari atas ke bawah; dan potensi guru sebagai pembina rekan guru lain kurang didayagunakan.
- b. Sikap mental yang kurang menunjang, misalnya hubungan profesional yang kaku dan kurang akrab antara atasan dan bawahan, akibat sifat otoriter pembina tertentu, sehingga guru ikut dan kurang terbuka terhadap pembina; pembina dan guru tertentu menganggap diri sudah cukup berpengalaman, sehingga mereka merasa tidak perlu belajar lagi; pembina dan guru tertentu terlalu merasa cepat puas atas hasil belajar dan berpikir bahwa dengan cara demikian sebagian besar murid juga akan naik kelas dan lulus ujian, atau "kita semua dulu diajar dengan cara yang sama"; ada guru yang selalu dibayangi rasa takut kalau-kalau untuk dapat mencapai target pelaksanaan kurikulum menjelang akhir tahun ajaran, sehingga mereka cenderung berceramah agar semua bahan pembelajaran selesai diajarkan pada waktunya; guru yang bergairah menerapkjan hasil-hasil peneratan akhirnya patah semangat karena tidak diikuti oleh guru lain, bahkan kadang-kadang diejek; ada guru yang

takut mencoba hal-hal baru yang belum begitu dikuasai dan merasa lebih tenang mengajar dengan cara yang lama; sebagian guru bersikap masa bodoh terhadap kegiatan profesional mereka, kurang lebih memikirkan masalah kesejahteraan.

- c. Kurang terkoordinasinya kegiatan pembinaan berbagai pihak yang berwenang di lapangan, baik secara vertikal maupun horizontal, sehingga kadang-kadang membicarakan para guru.⁶¹

Berbagai kendala tersebut sampai saat ini belum ditemukan solusi untuk mengatasinya dan masih berupa pekerjaan rumah bagi departemen yang bersangkutan. Maka dari itu, sebagai seorang akademik seharusnya para dosen maupun mahasiswa tidak boleh tinggal diam dan berupaya memikirkan solusi yang tepat dalam menangani kendala tersebut.

7. Respon dan Sikap Guru terhadap Supervisi Pendidikan

Peningkatan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru dalam kinerjanya sangat berkaitan erat dengan keefektifan layanan supervisi. Maka dari itu, diharapkan supervisor mampu mendorong guru untuk meningkatkan kualitasnya dengan peningkatan kompetensi baik personal maupun profesional. Keefektifan supervisi di sekolah tertentu tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah, karena selain sebagai pemimpin di sekolah tersebut, kepala sekolah juga merupakan supervisor bagi guru-guru di sekolah tersebut.

⁶¹ Mantja, *Bahan Ajar Model Pembinaan/Supervisi Pengajaran (MPD530): Bagi Program S-2 Manajemen Pendidikan PPS UIM* (Malang: Bahan ajar tidak diterbitkan, 2000), h. 45-47.

Berbagai teknik supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, nampaknya dapat membawa dampak negatif bagi guru-guru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Olivia, sebagaimana yang dikutip Mufidah, "observasi kelas dan wawancara supervisi pada hakekatnya dapat menyebabkan berbagai bentuk kecemasan atau ketakutan terhadap guru. Bahkan dapat membawa dampak pengalaman traumatik terhadap beberapa guru".⁶² Maka dari itu, kepala sekolah harus mampu mengadakan supervisi dengan mengembangkan teknik yang tidak menimbulkan kecemasan-kecemasan tersebut. Sehingga, disini lah hubungan interpersonal antara kepala sekolah dengan guru memberi jalan keluar. Dengan adanya wawancara interpersonal, maka guru akan mampu melakukan perbaikan pengajaran, baik yang dapat diamati, maupun perencanaan untuk masa mendatang.

Sementara itu, sikap guru terhadap supervisi, sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Neagley dan Evans, yang dikutip oleh Mufidah, menyatakan berbagai pernyataan, antara lain:

- a. Prinsip-prinsip yang sesuai dengan perubahan sosial dan dinamika kelompok
- b. Para guru menghendaki supervisi dari kepala sekolah, sebagaimana yang seharusnya dikerjakan oleh tenaga personil yang berjabatan supervisor.
- c. Kepala sekolah tidak melakukan supervisi dengan baik.
- d. Semua guru membutuhkan supervisi dan mengharap-kan untuk disupervisi

⁶² Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, h. 90.

- e. Para guru lebih menghargai dan menilai secara positif perilaku supervisor yang hangat, saling mempercayai, bersahabat dan menghargai guru.
- f. Supervisi dianggap bermanfaat bila direncanakan dengan baik, supervisor menunjukkan sifat membantu dan menyediakan model-model pengajaran yang dipandang efektif.
- g. Supervisor memberikan peran serta yang cukup tinggi kepada guru untuk pengambilan keputusan dalam wawancara supervisi.
- h. Supervisor mengutamakan pengembangan ketrampilan hubungan insani, seperti halnya dengan ketrampilan teknis.
- i. Supervisor seharusnya menciptakan iklim organisasi yang terbuka yang memungkinkan pematangan hubungan yang saling menunjang.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa guru merespon dan mempunyai sikap yang terbuka terhadap supervisi. Bahkan, guru tersebut membutuhkan supervisi untuk meningkatkan kinerjanya.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah atau madrasah mempunyai peran untuk meningkatkan kinerja guru, terlebih lagi guru pendidikan agama Islam atau rumpun-rumpunnya. Guru PAI atau lebih umumnya lagi guru pastilah mempunyai banyak masalah, karena guru mata pelajaran tersebut terlalu sibuk atau bahkan ada yang sudah tua. Maka dari itu, kinerja guru perlu ditingkatkan dengan diadakannya supervisi yang dilakukan langsung oleh kepala sekolah.

Dalam melakukan supervisi kepada guru, kepala sekolah atau madrasah biasanya memakai teknik wawancara atau dialog dengan guru tersebut. Dimana guru akan menjadi lebih terbuka mengemukakan masalah-masalah yang dihadapinya, lalu kemudian kepala sekolah atau madrasah menanyakan tentang idenya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya tersebut. Di samping itu, kepala sekolah juga bisa mengemukakan solusi untuk guru tersebut jika hal itu diperlukan dan guru tidak dapat menemukan sendiri solusi terhadap masalahnya tersebut.

Sementara itu, supervisi dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru. Kinerja yang dapat ditingkatkan adalah kinerja dalam mendesain pembelajaran dan juga kinerja dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah atau madrasah, sebagai supervisor harus mampu memahami permasalahan yang dihadapi oleh guru, baik dalam mendesain pembelajaran ataupun ketika proses pembelajaran. Kepala sekolah atau madrasah hendaknya mampu memberikan solusi atau membicarakan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh guru tersebut secara bersama-sama antara supervisor dengan guru tersebut.

Dalam mengadakan supervisi, biasanya kepala sekolah juga menerapkan teknik kelompok, yaitu dengan rapat dan juga workshop atau seminar. Namun biasanya teknik ini tidak hanya diperuntukkan untuk guru satu bidang studi saja, melainkan seluruh guru yang ada di sekolah tersebut. Guru mestinya menyadari bahwa dengan adanya supervisi, maka kualitas dan kuantitas kinerjanya dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, guru mestinya sangat terbuka dalam menerima supervisi. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu guru menutup diri dari pelaksanaan supervisi atau bahkan guru takut dengan adanya supervisi tersebut.

Guru atau pendidik yang ideal dan profesional adalah guru atau pendidik yang siap disupervisi kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun. Guru siap menerima kritik yang datang kepadanya, baik dari seorang siswa maupun dari teman sejawat dan pengarahan dari seorang supervisor untuk membenahi atau melengkapi kekurangan yang ada dalam dirinya. Karena setiap manusia pastilah mempunyai kekurangan, dan semakin profesional seorang manusia tentulah ia semakin menyadari dan berusaha menutupi kekurangannya tersebut.

Guru atau pendidik yang ideal harus mempunyai berbagai pengetahuan sebagaimana yang penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya dan juga menjadi sosok idola di depan anak didiknya. Di samping itu, guru atau pendidik zaman sekarang juga harus memiliki sertifikasi atau penghargaan keprofesionalisasiannya dan juga siap untuk disupervisi ketika sedang melakukan pembelajaran, dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun. []

BAB X PENUTUP



Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan Islam. Proses pendidikan Islam tidak akan berhasil dengan baik tanpa peran guru. Secara institusional, kemajuan suatu lembaga pendidikan lebih ditentukan oleh pimpinan lembaga tersebut daripada oleh pihak lain, tetapi dalam proses pembelajaran, guru berperan paling menentukan melebihi metode apalagi materi. Urgensi guru dalam proses pembelajaran ini terlukis dalam ungkapan Arab yaitu *al-Tharîqah Ahammu min al-Mâddah walakinna al-Muddaris Ahammu min al-Tharîqah* (Metode lebih penting daripada materi, namun guru lebih penting daripada metode).

Peranan yang sangat penting dari guru itu bisa menjadi potensi besar dalam memajukan atau meningkatkan mutu pendidikan Islam maupun sebaliknya, bisa menghancurkannya. Ketika guru itu benar-benar profesional dan dia *manage* dengan baik, mereka makin bersemangat dalam menjalankan tugasnya mendidik bahkan rela melakukan inovasi-inovasi pembelajaran untuk mewujudkan keberhasilan peserta didik.

Maka dari itu, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu agar seorang guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Tanpa penguasaan kompetensi, maka keinginan untuk melakukan inovasi pembelajaran atau yang lebih tinggi lagi peningkatan mutu pendidikan Islam hanyalah mimpi yang ada dalam dunia idea, tanpa adanya realisasi. Namun sebaliknya, apabila seorang guru mempunyai kompetensi-kompetensi dan berbagai pengetahuan yang telah disebutkan, maka peningkatan mutu pendidikan Islam bukan hanya mimpi lagi.

Memang, peningkatan keprofesionalisasian tidak mudah dicapai dan hal itu memerlukan waktu serta partisipasi dari berbagai elemen, baik yang berkaitan secara langsung maupun yang tidak berkaitan secara langsung. Hal yang terpenting yang tidak boleh dilupakan oleh seorang guru dalam pendidikan Islam adalah niat. Niat guru tersebut harus ikhlas dan keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam. Maksudnya ikhlas di sini, bukan menafikan materi, namun meletakkan materi tersebut bukan pada orientasi pertama dan utama. Karena niat guru dalam pendidikan Islam adalah untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya dalam rangka beribadah kepada Allah dan untuk mengharap ridha Allah.

Semoga dengan ini harapan untuk memajukan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam bukan lagi sebuah khayalan atau mimpi semata. Namun semua itu kembali kepada pelaksanaannya, karena sebaik apapun konsep apabila pelaksanaannya tidak baik, maka juga menjadi amburadul. []

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Abdurrahman Soleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Akhyak, eds. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Akhyak. *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*. Surabaya: eLKAF, 2006
- _____. *Ringkasan Disertasi Rekonstruksi Antropologi Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Iqbal dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- _____. *Profil Pendidik Sukses*. Surabaya: eLKAF, 2005.
- Ahmad, Muhammad Abd al-Qadir. *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'alum*. Surabaya: Maktabah Seikh Muhammad Nabhan, tt.
- Ahmad, Nurwadjah. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Bandung: Marja, 2007.
- Ali, Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Alusi, Shihab al-Din. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. juz 2, 2005, dalam Software Maktabah Syamilah.

- Anwar, Saeful. *Filsafat Ilmu al Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Al-Alusi, Shihab al-Din. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Mauqiu al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Al-Anshori, Zakariya. *Fathul Wahab bi Syarhi al Minhaj at Thulab fi Khawasy Khasiyah Sulaiman Jamal 'ala syarhi al Minhaj*. Beirut: Dar al Fikr, tt.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik cet.13*. Jakarta:Rineka Citra, 2006.
- AR, Zahrudin dan Sinaga, Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ashraf, Ali. *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Assegaf, Abd.Rachman. *Studi Islam Konstektual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Gama Media, 2005.
- Aziz, Abdul. "Demokratisasi Pendidikan Islam", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam, Vol.29, No.1*, Juni, 2006.
- Aziz, Erwati. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

- Ash Shiddiqie, Hasbi. *Hukum-Hukum Fiqih Islam*. Jakarta : Bulan bintang, 1970.
- Asnawir, Usman, M. Basyiruddin. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Aziz, Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Badudu, JS, Zain, Sutan Muhammad. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Bafadal, Ibrahim. *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Bafadal, Ibrahim. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Al-Bagdadi, Ibn al-Jauzi. *Zad al-Maisir fi ilm tafsir*. Mauqi' u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Bakar, Abu. *Kifayatul Atkiya'*. Semarang: Toha Putra, tt.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Al-Biq'a'i, Ibrahim. *Nadm al-Durar fi Tanasub al-ayat wa al-suwar*. Mauqiu al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Al Baghawi, Abu Muhammad Hasan ibn Mas'ud. *Mu'alim al Tanzil*. dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Al-Baidhawi, Nashir al-Din. *Anwar al-Tanzil wa asrari al-Ta'wil*. dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Burhanuddin. "Konsep Dasar Supervisi Pendidikan", dalam Burhanuddin et.al, *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2007.

- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il. *Shahih Bukhari*. Mauqi'u al-Islam: dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Dahlan, Ihsan Muhammad. *Sirajut Thalibin 'ala Syarhi Minhaj al-'abidin* juz 2. Surabaya: Hidayah, tt.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, "Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan Dalam Pendidikan Inklusif" dalam <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=57>, diakses tanggal 25 Mei 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Cet. 3. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Eldeeb, Ibrahim. *Masyru'uk al-Khas ma'a al-Qur'an Be a Living Quran: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj. Faruq Zaini. Ciputat: Lentera Hati, 2009.
- Fadhilah, Andi. "Standardisasi Kompetensi Guru" dalam <http://mti.ugm.ac.id/~trisaptadi/?p=155>, diakses tanggal 14 Desember 2007.
- Fathoni, Abdul Halim. "Pendidikan Islam Harus Mulai Berbenah diri" dalam <http://www.penulislepas.com/v2/?p=206>, diakses tanggal 23 Oktober 2008.
- Fathurrohman, Pupuh, Sutikno, Sobry. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Al-Ghazali. *Ayyuhal Walad*. Kediri: Ploso, tt.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Bidayah al Hidayah dalam Khawasyi Miraqil Ubudiyah*. Semarang: Toha Putra, tt.

- Gintings, Abdorrhakman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2008.
- Gusman, Islah. *Surat Cinta Al-Ghazali: Nasihat-Nasihat Pencerah Hati*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2006.
- Hamruni. *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hasan, M. Ali dan Ali, Mukti. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Idi, Abdullah dan Suharto, Toto. *Ravitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Juwariyah. *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Ihsan, Hamdani, dan A.Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Indrafachrudi, Soekarto, et.al. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Ismadi, Imam. "Kriteria Ketuntasan Minimum", dalam *Kumpulan Materi Workshop MAN Tulungagung 1*, rabu 29 oktober 2008.

- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Miraqil Ubudiyah*. Semarang: Toha Putra, tt.
- al-Khatan, Manna' Khalil, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.
- Al-Khazin, Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim. *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, juz 5, 2005, dalam Software Maktabah Syamilah.
- Kusuma, Indra. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. IKIP Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 1973.
- Komariah, Aan, Triatna, Cepi. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Langgulang, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif, 1980.
- al-Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin al-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Semarang: Toha Putra Semarang, tt.
- Majid, Abdul, Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Manser, Martin H. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press, 1991.
- Maunah, Binti. *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008.
- al-Mawardi, Abu al-Hasan. *al-Nukat wa al-'uyyun*. Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman. *Al-Rahik al-Mahtum Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2004.

- Mufidah, Lukluk Nur. *Diktat Supervisi Pendidikan*. Tulungagung: Diktat Tidak Diterbitkan, 2005.
- Mufidah, Lukluk Nur. *Supervisi Pendidikan*. Jember: Center for Society Studies, 2008.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Monks, FJ. et.all. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Mufarokah, Anisatul. "Pendidikan Dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam* Vol.18.No.01, Juni 2008.
- Mufida, Lukluk Nur. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 28, no.1, 2005.
- Mufida, Lukluk Nur. "Al Qur'an Sebagai Sumber Konsep Pendidikan Islam", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, vol, 29, No.1, Juni 2006.
- Muhammad, Abu al Hasan Ali ibn. *Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, juz 1, 2005, dalam Software Maktabah Syamilah.
- Munir, Abdullah, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif, 1987.

- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mufarokah, Anisatul. *Pendidikan Dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19*, dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam* Vol.18.No.01, juni 2008.
- Muhaimin et.al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005.
- Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Murata, Sachiko, dan William C.Chittick. *Trilogi of Islam Trilogi Islam: Islam, Iman, dan Ihsan*, terj; Ghufron A. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Madzahiri, Husain. *Tarbiyah ath-Tifl ar-ru'yah al-Islamiyah Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, terj. Segaf Abdillah Segaf dan Miqdad Turkan. Jakarta: PT LENTERA BARISTAMA, 2001.
- Al-Maghribi, Al-Maghribi bin As-Said. *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*, terj. Zainal Abidin, dkk. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Al-Maraghi, Mustofa. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, vol 11. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Maunah, Binti. *Diktat Ilmu Pendidikan*. Tulungagung: Diktat Tidak Diterbitkan, 2001.
- Maunah, Binti. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Upaya Maksimalisasi Fungsi, Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua " dalam *Taallum Jurnal Pendidikan Islam*, vol 18, no1, juni 2008.
- Naim, Ngainun. "Membaca sebagai Proses Pemberdayaan Diri", dalam *Taallum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.28, No.2, Nopember, 2005, hal. 122.
- Al-Nasafi, Abdullah Ahmad ibn Mahmud. *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil*, juz 1, juz 6, 2005, dalam *Software Maktabah Syamilah*.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nurdin, Safruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nur, Iffatin. "Pendidikan Keluarga Sebagai Implementasi Life Long Education Dalam Perspektif al-Qur'an" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.17, No.2, 2007.
- Nur, Iffatin. "Implementasi Long Life Education Sebagai Benteng Moralitas Dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Taallum Jurnal Pendidikan Islam*, vol 18, No.2, November 2008.
- Nuryani. "Wawasan Keilmuan Islam al-Ghazali: Studi Analisis Pemikiran al-Ghazali dalam Kitab Bidayah al-Hidayah", *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 28, No.1, 2005.

- Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam CD KTSP Departemen Pengembangan materi 12.
- Patoni, Achmad. "Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran" dalam *Kumpulan Materi Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Tulungagung: Disajikan dalam kuliah Metodologi Pendidikan Agama Islam, tt.
- Patoni, Ahmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 2005.
- Purwanto, M. Ngalm. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang – Depdiknas, "Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen" dalam <http://www.jakartateachers.com/9479.html>, diakses 05 tanggal Januari 2007.
- Al-Qurtubi, Samsyu al-Din. *Jami' al-Bayan li al-Ahkam al-Qur'an*, juz 1, 2005, dalam Software Maktabah Syamilah.
- Qutub, Sayyid. *Fi Dhilal al-Qur'an Dibawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin et, al, jilid 17. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Qutub, Sayyid. *Fi Dhilal al-Qur'an Dibawah Naungan al-Qur'an jilid 24*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Salim. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- al-Razi, Fakhr al-Din. *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Roza, Welya. *Pembinaan dan Pengembangan Komponen Kompetensi Pengembangan Profesi Guru SMA Negeri Sumbar Sangat Memprihatinkan*. Jakarta: Makalah yang Disajikan

- dalam Simposium Nasional Pendidikan, Tidak Diterbitkan, 2008.
- Rohmad, Ali. "Orang Tua Sebagai Pembina Kedisiplinan Shalat Anak", dalam *Taallum Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 29, no.1, juni. 2006.
- Rusn, Abidin Ibn. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- al-Kasymiri, Abu Abdillah. *Faidhu al-Bari Sarh al-Bukhari*, juz 1. Maktabah Miskah al-Islamiyah: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Muslim, Abu al-Husain. *Shahih Muslim*, juz 1. Mauqi'ul Islam: dalam Software Maktabah Syamilah, 2005
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Diktat Ilmu Pendidikan Islam jilid 1*. Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2006.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din* juz 4. Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, 1996.
- Huda, Miftahul. *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- ibn Yusuf, Abu Hayyan Muhammad. *Tafsir Bakhr al-Mukhit*, juz 10. Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- ibn Yusuf, Abu Hayyan Muhammad. *Tafsir Bakhr al-Mukhit*, juz 11. Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Dawud, Sulaiman bin As'at Abu, *Sunan Abu Dawud*, juz 2, juz 10, juz 13, 2005, dalam Software Maktabah Syamilah.

- Hamka. *Tafsir al-Azhar, juz XXI*. Yogyakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa, 2001.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Langgulgung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1998.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar juz 30*. dalam Pdf dokumen yang terdapat di <http://groups.yahoo.com/group/rezaeroani>.
- Katsir, Abu al-Fida' Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim, juz 30*, terj. Bahrin Abu Bakar dkk. Bandung: Sinar Baru Alge-sindo, 2005.
- Makhluf, Louis. *Kamus al-Munjid fi al-Lughah*, Tp: 1977.
- Isngadi. *Islamologi Populer*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005.
- Rohmad, Ali., *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bina Ilmu, 2005.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, vol 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shulhan, Muwahid. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Sudrajat, Akhmad. "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru" dalam <http://www.psb-psma.org/content/blog/peran-kepala-sekolah-dalam-meningkatkan-kompetensi-guru>, diakses tanggal 04 Oktober 2008.

- Sukamadinata, Nana Saodih. *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: eLKAF, 2006.
- Sunarto, Anton. "Membangun Kompetensi Guru Efektif" dalam <http://re-searchengines.com/anton1609.html>, diakses tanggal 16 September 2008.
- Supiana, dan M. Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syafi'i, Asyrof, dan Agus Purwowidodo. *Kompetensi Dasar Guru Profesional Dalam Mengembangkan Potensi Akademik*, Tulungagung: STAIN Press, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- al-Sabuni, Muhammad Aly. *Al-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an: Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Moch.Chudlori Umar dan Moch. Matsna.H.S. Bandung: PT Al Ma'arif, 1996.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar Dan Tehnik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Al-Samarqandi. *Bahrul Ulum. Mauqi'u al-Tafasir: Maktabah Syamilah*, 2005.
- Al-Sa'di, Abdur Rahman Ibn Nashr ibn. *Taisir al-Karim al-Rahman fi tafsir kalam al-Manan*, 2005, dalam Software Maktabah Syamilah.
- Al-Shaukani, Muhammad Bin Ali Bin Muhammad. *Fath al-Qadir. juz 5*, 2005, dalam Software Maktabah Syamilah.

- Shihab, Quraish. *Lentera Al Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, Quraish. *Mukjizat Al Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholikhin, Muhammad. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Perjalanan Nalar, Pengalaman Mistik dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Sunarto dan Sunarto, B. Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Supiana, dan Karman, M. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suryasubrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Suwaid, Muhammad. *Tarbiyah Fi al-Atfal Mendidik Anak Bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- Syam, M. Noor. *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan*, dalam Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- Al-Syuyuthi, Jalaluddin. *Al Dur al Mantsur Fi Ta'wil al-Matsur*. juz 8, dalam Software Maktabah Syamilah.

- Al-Syuyuthi, Jalaluddin. *Jami' al Hadits juz 2*. dalam Software Maktabah Syamilah.
- Soetopo, Hendyat. *Supervisi Klinis: Bahan Pelatihan Manajemen Pendidikan Bagi Kepala Sekolah Pada SUT Sekolah Unggulan Terpadu Kabupaten Lumajang*. Lumajang: Bahan Pelatihan Tidak Diterbitkan, 2006.
- Soetopo, Hendyat, Soemanto, Wasty. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Sumiati, Asra. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Al-Suyuthi, Jalaludin. *Jami'al Hadits*. Mauqi'u al-Jami'i al-Hadits: Maktabah Syamilah, 2005.
- Al-Syaebani, Muhammad Umar At Toumy. *Falsafah Al Tarbiyah*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Al-Syaukani. *Fath al-Qadir*. Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1972.
- Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan, "Kajian Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", dalam <http://yusufhadi.net/wp-content/uploads/2009/02/sinopsis-kompetensi-guru.pdf>, diakses tanggal 11 Pebruari 2009.
- Tarigan, Djago. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Al-Thabari, Ibn Jarir. *Tafsir Jami' al Bayan fi ta'wil al-Qur'an*. Mauqiu Majma' al Mulik: dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.

- Al-Thabrani. *Mu'jam Ausath Li thabrabi*. Mauqi'u al-Jami'i al-Hadits: Maktabah Syamilah, 2005.
- Thabathaba'i, Allamah M.H. *Al-Qur'an fi al-Islam Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A.Malik Madani dan Hamim Ilyas. Bandung:PT Mizan Pustaka, 2009.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid, *Tafsir Wasith*, 2005, dalam Software Maktabah Syamilah.
- Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Sunan Tirmidzi*, juz 4, juz 5, 2005, dalam Software Maktabah Syamilah.
- Tim Dosen IKIP Malang. *Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: Sub Proyek Penulisan Buku Pelajaran Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Malang, 1975.
- Al-Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*. Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. Bidang DIKBUD KBRI Tokyo: Tidak Diterbitkan, tt.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Wojowasito, S. Purwodarminto, W.J.S. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Jakarta: Hasta, 1985.
- Yasin, A.Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Yuliharti, "Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam" dalam *Potensia Jurnal Kependidikan Islam*. Vol.2. No.1, Juni 2003.
- Yusuf, Abu Hayyan Muhammad ibn. *Tafsir Bakhr al-Mukhit*. juz 9, 2005, dalam Software Maktabah Syamilah.

- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an, terj Khoiron Nahdliyin*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005.
- Zahroh, Luluk Atirotu. "Orientasi Pendidikan Modern dalam Perspektif Islam", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.29, No.1, Juni, 2006.
- Al-Zamakhsari. Abu al Qasim Mahmud ibn Amr, *al-Kashaf*, juz 5, 2005, dalam Software Maktabah Syamilah.
- Az-Zanjani, Abu Abdullah. *Tarikh al-Qur'an Wawasan Baru Tarikh al-Qur'an*, terj. A.Malik Madani dan Hamim Ilyas. Bandung:PT Mizan Pustaka, 2009.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, juz 11. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- 'Adil, Ibn. *Tafsir al-Lubab*, juz 13, 2005, dalam Software Maktabah Syamilah.
- Al-'Imadi, Muhammad bin Muhammad bin Mustofa, *Irsyad al-Aql al-Salim ila Mazaya Kitab al-Karim*, juz 5, 2005, dalam Software Maktabah Syamilah.
- Jannah, Raudlatul. _Muhammad Zia Ulhaq, "Media Bawean", dalam <http://www.bawean.net/2008/05/hari-pendidikan-nasional-dan.html> diakses tanggal 22 Mei 2008.
- Taufiq, Ahmad. "Kajian Agama dan Budaya" dalam <http://www.misykat-kediri.co.cc/2009/04/mengenang-dinasti-saljuq-madrasah.html> diakses tanggal 09/04/2009.
- Badan Penyelenggara Sertifikasi Guru BPSG, Panduan Sertifikasi Guru dalam Jabatan Rayon 15, Universitas Negeri. Malang: tidak diterbitkan, 2008.
- Bafadal, Ibrahim. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi Kelembagaan Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Ditjen Dikti. *Penetapan Sertifikasi Guru*. dalam www.PMPTK.net.sertifikasi.guru.org, diakses 22 Maret 2009.
- Fajar, Arnie. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru, Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- _____. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan. Bandung: Fokus Media, 2005.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning*, terj. Ibnu Setiawan. Bandung: MLL, 2007.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kusnadi. *Membangun Kultur Guru*, dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0401/12/didaktika/793468.htm>, diakses 20 April 2009.
- Kydd, Lesley dan Riches, Megan Crawford Colin ed. *Professional Development for Educational Management*, terj. Ursula Gayayani. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Majid, Abdul, ed. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

- _____. ed., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____. *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____. ed., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslich, Masnur, ed. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- _____. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nurdin, Syafruddin, ed. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Partanto Pius A. dan al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Purwanto, M. Ngalim, ed. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. t.tp.: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ridwan dan Akdon. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Angkasa, 2007.
- Saroni, Muhammad, ed. *Manajemen Sekolah Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Soyomukti, Nurani, ed. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Starawaji, *Kedisiplinan Guru*, dalam <http://Starawaji.wordpress.com>, diakses 20 April 2009.

- Sudjana, Nana. *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru, 1997.
- Sudrajat, Heri. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi KBK*. Bandung: Cipta Akas Grafika, 2004.
- Sudrajat, Subana. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, ed. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Surapranata, Sumarna dan Hatta, Muhammad. *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Syamsudin. *Statistik Deskriptif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005.
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. *Dasar-dasar Penelitan*. Surabaya: eLKAF, 2006.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- _____. *Standarisasi Pendidikan Nasional, Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Tjakraatmadja, Jann Hidayat. *Knowledge Management, dalam Konteks Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Mizan Grafika Sarana, 2006.
- Trianto dan Tutik, Titik Triwulan, ed., *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.

- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Surabaya: Kesindoutama, 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2003.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Yanti, Yanto. *Guru Muda Dianggap tidak Profesional Sertifikasi*, dalam <http://yantoyanti.wordpress.com>. diakses 22 Maret 2009.
- Yoto dan Rahman, Saiful. *Manajemen Pembelajaran*. Malang: Yanizar Group, 2001.
- Echols, John M., Hassan Shadili. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Arifin, M. *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Usman, M. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Membangun Profesionalitas Guru*. Jakarta: Elsas, 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Namsa, M. Yunus. *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2006.
- Soetjipto, Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Nuridin, Syafrudin. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: CV Rineka Cipta, 2005.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Yoto, Saiful Rahman. *Manajemen Pembelajaran*. Malang: Yanizar Group, 2001.
- Soetomo. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Suwarna, et.al. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Massofa. "Syarat untuk menjadi guru yang baik". dalam <http://massofa.wordpress.com/2008/10/12/syarat-untuk->

- [menjadi-guru-yang-baik/](#), diakses tanggal 10 Desember 2008.
- A., Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- A., Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling: Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1995.
- Djumhur, I. dan Moh. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*. Bandung: CV. Ilmu, 1975.
- Gunarso, Singgih D. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia, 1982.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mu'awanah, Elfi. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Nolker, Helmut dan Eberhard Schoenfeldt. *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan*, Alih bahasa: Agus Setiadi. Jakarta: PT Gramedia, 1988.
- Nuryadin, Hadin. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

- Soetjipto dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- TIM MGBK MTs Negeri Kab. Tulungagung. *Modul Bimbingan dan Konseling: Pribadi, Sosial, Belajar, Karir*, Tulungagung: Departemen Agama Kab. Tulungagung, 2008.
- Umam, Khairul dan A. Achyar Aminudin. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Wisastro, Kastoer Karto. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah jilid 1*. Surabaya: Erlangga, 1985.
- Al-Qusyairi. *Tafsir al-Qusyairi.*, dalam Software Maktabah Syamilah.
- Qutub, Sayyid. *Fi Dhilal al-Qur'an.*, dalam Software Maktabah Syamilah.
- Asyur, Ibn. *al-Tahrir wa al-Tanwir.*, dalam Software Maktabah Syamilah.

BIODATA PENULIS

Muhammad Fathurrohman, lahir di Desa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek pada tanggal 9 Januari 1987. Penulis terlahir dari kedua orang tua yang berpendidikan tidak tinggi, yaitu H. Sopingi dan Hj. Samsul Mu'awanah. Penulis memulai pendidikan dari TK di TK Mardi Putra Desa Kedunglurah, kemudian SDN 1 Kedunglurah selama 6 tahun. Setelah itu, melanjutkan ke SMP Islam Durenan selama 3 tahun dan lulus tahun 2002.

Pada saat SMA, penulis memilih SMAN 1 Durenan, dan masuk jurusan IPA, bahkan sempat menjadi 5 terbaik olimpiade Fisika Kabupaten Trenggalek dan menjadi peserta di tingkat provinsi Jawa Timur. S1 penulis tempuh di STAIN Tulungagung, jurusan Tarbiyah, program studi PAI. Penulis menempuh S1 selama 4 tahun, dengan biaya sebagian besar adalah beasiswa. Kemudian penulis melanjutkan S2 pada almamater yang sama dengan biaya beasiswa penuh. Sekarang penulis menempuh S3 di UIN Maliki Malang.

Penulis berprofesi sebagai guru PAI di jenjang SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Tulungagung. Penulis senang untuk

meneliti segala bentuk permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan dan manajemen pendidikan Islam. Di samping itu, sebagai pendidik, maka penulis berkewajiban mengembangkan profesionalitas, terutama dalam membudayakan penulisan karya ilmiah pada jajaran guru.

SULISTYORINI lahir pada tahun 1965 di Desa Duren, Talun, Blitar, putra dari Bapak Sokheh (almarhum) dan Ibu Diniati. Pendidikan dasar di SD I Duren serta pendidikan MTsN Jeblok-Talun dan MAN Tlogo- Blitar selesai tahun 1985. Pendidikan sarjana di IAIN Tulungagung jurusan Pendidikan Agama Islam selesai tahun 1993. Pendidikan Magister di STAIN Malang selesai tahun 2001 jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan menyelesaikan pendidikan Doktor di Universitas Negeri Malang program studi manajemen pendidikan tahun 2009. Selama mahasiswa aktif di Organisasi intra dan ekstra kampus.

Penulis yang satu ini aktif dalam hal tulis menulis dan seminar. Tulisan-tulisannya dapat dijumpai di Jurnal-Jurnal STAIN Tulungagung dan Jurnal Terakreditasi Sosio Religia UIN Yogyakarta, antara lain: *Manajemen Guru* (Ta'alum Jurnal Pendidikan Islam Vol. 28, No. 1 Juni 2005), *Kehendak Mutlak Tuhan* (Suatu Analisis dan Perbandingan Antara paham Teologi Islam) (Kontemplasi Jurnal Ke-Ushuluddin Vol. 02. No. 1. Juni 2005), *Manajemen Madrasah* (Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Vol. 28, No. 2, Nopember 2005), *Manajemen Madrasah dan Pembelajaran* (Quantum Teaching), *Ibnu Rusyd Riwayat Hidup dan Pemikirannya* (Kontemplasi Jurnal Ke-Ushuluddin Vol. 03. No. 2. Nopember 2006), *Kewarisan Anak Hasil Implantasi Embrio Ke Dalam Rongga Perut Laki-laki dalam Perspektif Islam* (Jurnal Hukum Islam, Vol 08, No. 1, Juli 2006), *Pendidikan di Indonesia (Telaah Historis Epistemologis Sistem Pendidikan Sejak Zaman Hindu sampai dengan Kemerdekaan)* (Sosio-Religia Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial, Vol 5, No. 3, Mei 2006 dan Vol 9, Edisi Khusus, Mei 2010 tentang *Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar*.

Karya-karya penulis yang berupa penelitian antara lain: *Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Tingkat Efektifitas Kerja Dosen STAIN Malang 2001* (Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 7, No. 1, Juli 2005), *Strategi dan Program Kerja Humas di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTsN Kunir Blitar)* (Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 6, No. 2, Nopember 2006), *Internalisasi Budaya Organisasi dalam Inovasi Pendidikan Tinggi Islam* (Studi Kasus pada STAIN Tulungagung). Berupa buku: *Peran Serta Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Studi Multi-Kasus d8 MIN Tegalasri dan SDN Babadan 01 di Kabupaten Blitar) (STAIN Tulungagung Press, 2010), *Penelitian Kompetitif Nasional dengan judul : Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Dasar Islam, Studi Multi-Kasus di MIN Tegalasri, MI Perwanida, dan SDI Sunan Pandanaran di Kabupaten Blitar*.

Karya ilmiah dalam bentuk Diktat dan Buku antara lain: *Filsafat Pendidikan Islam* (Diktat), *Stategi Belajar Mengajar* (Diktat). Beberapa buku: *Manajemen Pendidikan Islam* (Elkaf: Surabaya, 2006), *Benarkah semua Orang Masuk Islam?* (Restu Press, 2006), *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Sekolah Dasar* (Center for Society Studies, 2008), *Evaluasi Pendidikan* (Teras, 2009), *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Teras, 2009).

Penulis menikah dengan Drs. Zuhdiono, M. Ag. pada 12 Januari 1984 dan dikarunai dua orang putri : Shofia Hattarina, M.Pd dan Faza Fitriana, S. Pd. dan dua orang putra yaitu Shofa Rohman (semester II UM) dan Ichwanu Rohim (Kelas II SMAN 02 Blitar) serta anak mantu bernama Hendra Pratama, M. Pd.

Dia aktif mengajar di beberapa Perguruan Tinggi yang ada di Tulungagung dan Blitar antara lain: STAIN Tulungagung (S1 & S2), STKIP-PGRI Tulungagung (S1), STAI Diponegoro(S2) dan STIT Al-Muslihuun Tlogo-Blitar (S1).

Semboyan Penulis:

- 1) "Darmakan dirimu kepada Allah Swt untuk mendidik umat manusia".
- 2) "Hadapi tantangan kehidupan dengan penuh kesabaran dan jiwa besar".
- 3) "Miliki rencana besar dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara".

Meretas
PENDIDIKAN BERKUALITAS
DALAM PENDIDIKAN ISLAM

*Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal
dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*

Dalam Islam, guru (pendidik) merupakan figur yang sangat penting, ia menempatkan kedudukan pendidik setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena mengantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komprehensif. Karena itu, upaya apapun untuk meningkatkan mutu pendidikan harus bersentuhan dengan sumber daya guru (pendidik). Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (knowledge) tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (value/qimah) pada peserta didik. Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi: nilai etis, nilai pragmatis, nilai effect sensorik dan nilai religius. Karena pendidik berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan pendidik mutu kepribadian mereka dibentuk. Maka dari itu pendidik harus memenuhi syarat-syarat sebagai pendidik atau guru dalam berbagai segi, dan harus mempunyai profil yang meyakinkan. Selain itu, juga perlu sosok guru kompeten, tanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Dengan memenuhi persyaratan tersebut maka pendidik atau guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru kompeten dan efektif, tanggung jawab utamanya mengawal perkembangan peserta didik sampai suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh. Tanpa guru kurikulum itu hanyalah benda mati yang tiada berarti.